

**PEMIKIRAN METAFISIKA MUHAMMAD IQBAL DAN
KORELASINYA DALAM MEREKONSTRUKSI KARAKTER
MAHASISWA PADA LEMBAGA PENDIDIKAN
(STUDI KASUS PADA YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA)**

DISERTASI

Oleh :

**SYARIFUDDIN
NIM: 94311030246**

**PROGRAM STUDI
AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syarifuddin
NIM : 94311030246
Tempat / Tgl. Lahir : Medan / 19 Juli 1960
Pekerjaan : Dosen
Alamat : Jalan Puri Nomor 139 / 13, Medan 20215
Hp: 08126406694

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang berjudul "PEMIKIRAN METAFISIKA MUHAMMAD IQBAL DAN KORELASINYA DALAM MEREKONSTRUKSI KARAKTER MAHASISWA PADA LEMBAGA PENDIDIKAN (STUDI KASUS PADA YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA)" benar-benar karya hasil saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 12 Juli 2018

Yang Membuat Pernyataan



PERSETUJUAN PEMBIMBING SEMINAR

Proposal disertasi berjudul "PEMIKIRAN METAFISIKA MUHAMMAD IQBAL DAN KORELASINYA DALAM MEREKONSTRUKSI KARAKTER PADA LEMBAGA PENDIDIKAN (STUDI KASUS PADA YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA)" oleh Sdr. Syarifuddin, NIM : 94311030246 telah diseminarkan pada tanggal 23 Agustus 2017 dan telah diperbaiki sesuai dengan saran-saran pembimbing dan dapat dipertimbangkan sebagai judul disertasi untuk ditetapkan dalam rapat MPA UIN-SU.

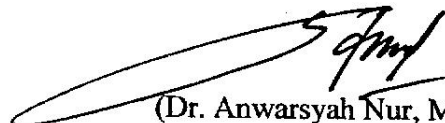
Medan, 23 Agustus 2017

Pembimbing I



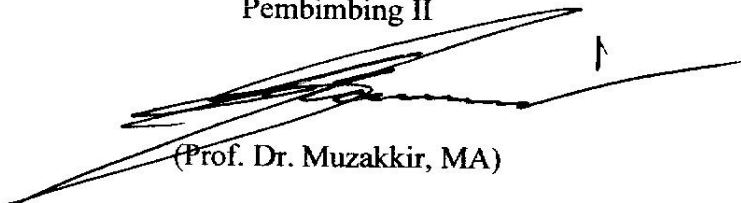
(Prof. Dr. Hasan Bakti Nst. MA)

Pembimbing III



(Dr. Anwarsyah Nur, MA)

Pembimbing II



(Prof. Dr. Muzakkir, MA)

Pembimbing IV



(Dr. Wiman Tobing, MA)

Mengetahui Ketua Prodi PEMI/AFI



Dr. Anwarsyah Nur, MA

NIDP : 195005301993031001

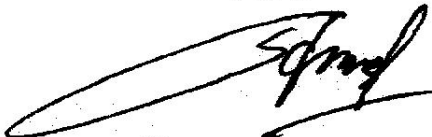
PENGESAHAN

Disertasi berjudul "PEMIKIRAN METAFISIKA MUHAMMAD IQBAL DAN KORELASINYA DALM MEREKONSTRUKSI KARAKTER MAHASISWA PADA LEMBAGA PENDIDIKAN (STUDI KASUS PADA YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA)" oleh Sdr. Syarifuddin, NIM: 94311030246/AFI Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam telah diujikan dalam Seminar Hasil Disertasi Pascasarjana UIN-SU Medan Pada tanggal 13 Juli 2018

Disertasi ini telah di perbaiki sesuai dengan saran dan masukan dari para Penguji dan memenuhi syarat untuk Ujian Tertutup Disertasi .

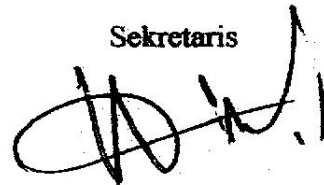
Medan, 13 Juli 2018
Panitia Sidang Ujian Tertutup
Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua



Dr. Anwarsyah Nur, M. A.

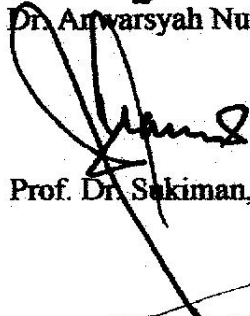
Sekretaris



Dr. Wirman, M.A

Anggota

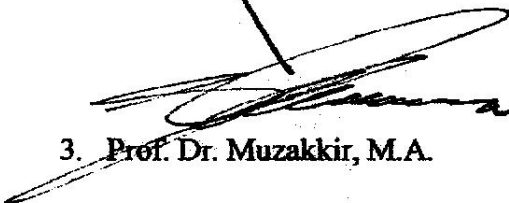
1. Prof. Dr. Sukiman, MSi



2. Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, M.Ag



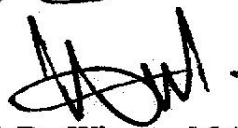
3. Prof. Dr. Muzakkir, M.A.




4. Dr. Anwarsyah Nur, M.A.



5. Dr. Wirman, M.A.



Mengetahui Ketua Prodi PPI/AFI



(Dr. Anwarsyah Nur, M. A.)

NIP. 19570530199301001

PERSETUJUAN

Disertasi Berjudul:

**PEMIKIRAN METAFISIKA MUHAMMAD IQBAL DAN KORELASINYA DALAM
MEREKONSTRUKSI KARAKTER MAHASISWA PADA LEMBAGA PENDIDIKAN
(STUDI KASUS PADA YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA)**

Oleh:

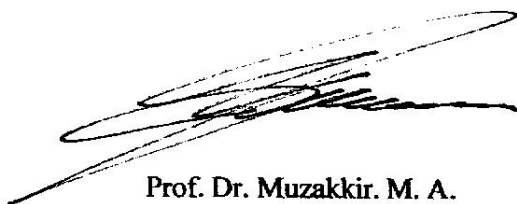
Syarifuddin

NIM: 94311030246

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor pada
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara

Medan, 16 Agustus 2018

Promotor



Prof. Dr. Muzakkir. M. A.



Dr. Anwarsyah Nur, M. A.

PENGESAHAN

Disertasi berjudul "PEMIKIRAN METAFISIKA MUHAMMAD IQBAL DAN KORELASINYA DALAM MEREKONSTRUKSI KARAKTER MAHASISWA PADA LEMBAGA PENDIDIKAN (STUDI KASUS PADA YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA)" oleh Sdr. Syarifuddin, NIM: 94311030246 /AFI Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam telah diujikan dalam Sidang Ujian Tertutup Disertasi Pascasarjana UIN-SU Medan pada tanggal 12 November 2018.

Disertasi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Doktor (Dr) pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.

Medan,
Panitia Sidang Ujian Akhir Disertasi (Promosi Doktor)
Program Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua



Dr. Anwarsyah Nur M. A

Sekretaris



Dr. Wirman M. A

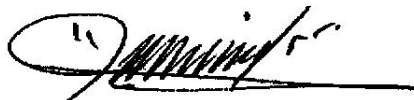
Penguji/Pembimbing:



1. Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA



2. Prof. Dr. Hasan Bakti Nst M. Ag



3. Prof. Dr. Katimin, MA



4. Prof. Dr. Muzakkir M. A



5. Dr. Anwarsyah Nur, M. A

Mengetahui Ketua Prodi AFI



(Dr. Anwarsyah Nur, M. A.)

NIP: 19570530199301001



ABSTRAK:
PEMIKIRAN METAFISIKA MUHAMMAD IQBAL DAN
KORELASINYA DALAM MEREKONSTRUKSI
KARAKTER MAHASISWA PADA LEMBAGA
PENDIDIKAN
(STUDI KASUS PADA YAYASAN PROF DR. H.
KADIRUN YAHYA)

Disertasi Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Nama : Ir. Syarifuddin M.H

NIM : 94311030246

Pembimbing: 1. Prof. Dr. Muzakkir, MA.

2. Dr. Anwarsyah Nur, MA.

Gagasan filosofis Muhammad Iqbal (1873-1938) sangat bernuansakan metafisika. Ia mengajak agar umat Islam bangkit dari ketertinggalannya. Menurut Iqbal disamping jasmani, manusia juga merupakan ruhani, yakni integrasi hati dengan ruh yang dikaruniakan Tuhan. Dengan ruh inilah satu-satunya manusia dapat berhubungan denganNya. Tuhan menjelmakan sifat-sifat-Nya bukanlah di alam saja, tetapi pada para pribadi manusia sehingga mendekati Tuhan berarti menumbuhkan sifat-sifat-Nya dalam jiwa, baik mental, karakter. Serta imannya supaya mengalir, bergerak dan tidak tinggal diam dalam meningkatkan IPTEK di tingkat pendidikan dan perekonomian. Penulis menemukan ada korelasi gagasan Iqbal dengan sebuah lembaga pendidikan yang menerapkan pelajaran metafisika kepada mahsiswanya dibawah naungan Yayasan Prof. Dr. H. Kadirun Yahya dengan jalan merekonstruksi karakter mahasiswa melalui suatu Universitas yang profesional. Sebagai objek penelitian ini ialah Universitas Pembangunan Panca Budi (UNPAB) Medan, yang mana menerapkan ajaran mata kuliah metafisika, yang diharapkan dapat mengantisipasi keadaan perilaku buruk menjadi yang memiliki nilai-nilai benar yang positif walaupun masih berupa matakuliah lokal dan belum menjadi matakuliah nasional.

Sumber utama data penelitian ini adalah hasil riset pustaka dari berbagai buku yang berkaitan dengan konsep pemikiran Muhammad Iqbal, maupun hasil tulisan dari tokoh-tokoh lain terhadap Muhammad Iqbal sebagai tokoh terdahulu, yang menjelaskan fenomena-fenomena metafisika dengan teori yang sudah ada, atau menjelaskan fenomena-fenomena dengan teori yang baru yang ditemukan pada tokoh berikutnya. Sebagai rujukan utama dalam penelitian ini adalah karya Muhammad Iqbal berjudul *The Reconstructions of Religious Thought in Islam* dan Metafisika Persia. Pemikiran metafisika Iqbal sebagai tokoh terdahulu adalah merekontruksi jiwa dan mental dengan pembangunan pembentukan karakter umat Islam pada masanya. Sedangkan lembaga Yayasan Prof. Dr. H. Kadirun Yahya mengaplikasikannya dalam bentuk rekontruksi karakter mahasiswanya dengan ajaran matakuliah metafisika kepada mahasiswa di Universitas Panca Budi Medan. Bagi yang ingin melanjutkan kepada yang lebih intensif lagi

dibidang kerohanian dapat menjadi muridnya pada Tariqat Naqsabandiah yang dipimpin oleh Prof. Dr. Kadirun Yahya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam konsep pemikiran metafisika Iqbal ditemukan faktor utama yang mempengaruhi rekonstruksi karakter mahasiswa pada Yayasan Prof. Dr. Kadirun Yahya adalah "*khudi*" yang merupakan diri manusia, dimana diri manusia secara utuh terdiri dari Ruh, *qalbu*/hati, jiwa dan fisik. Jiwa manusia yang bernuansakan meta berintegrasi dengan fisik yang nyata, merupakan kesatuan dalam jasmani. Faktor kedua adalah manusia juga merupakan ruhani yakni integrasi hati dengan ruh yang dikaruniakan Tuhan. Dengan ruh inilah satu-satunya manusia dapat berhubungan denganNya. Tuhan menjelmakan sifat-sifat-Nya bukanlah di alam saja, tetapi pada para pribadi manusia. Sehingga mendekati Tuhan berarti menumbuhkan sifat-sifat-Nya dalam hati yang diteruskan pada jiwa yang sebenarnya, sesuai dengan Hadis Rasulullah S.A.W: *Takhallaqu bi akhlaqi'llah*, tumbuhkanlah dalam jiwamu sifat-sifat Allah. Tegasnya mendekati Tuhan ialah menyempurnakan diri pribadi insan, memperkuat *iradah* atau kemauannya. Sedang korelasi pemikiran metafisika Iqbal dengan metafisika yang diajarkan adalah pada objek metafisikanya, hal ini sesuai dengan objek metafisika itu sendiri yakni: Tuhan, Manusia dan Alam jagad raya ini. Sehingga berdasarkan latar belakang hal tersebut konsep metafisika digunakan juga bagi para mahasiswanya. Tampak pengaruh dari nilai-nilai metafisika Iqbal terhadap karakter mahasiswa, yakni dari tujuh belas ribu mahasiswanya diperoleh, sebelum mempelajari metafisika perilakunya masih memiliki nilai-nilai yang belum benar seperti bergunjing, berbohong, bertengkar, berkelahi, berdemonstrasi, namun setelah diberikan pembelajaran metafisika, kakternya memiliki nilai-nilai yang benar. Hal ini menurut penulis karena jiwa yang berintegrasi dengan fisik manusia, merupakan bagian yang metafisik. Sehingga dengan pembelajaran metafisika jiwa mahasiswa menjadi lebih cerdas, dibanding dengan yang tidak mempelajarinya. Fisik merupakan alat bantu jiwa untuk dapat melaksanakan seluruh aktivitas dan kegiatan jiwa. Konsep metafisika dalam merekontruksi karakter manusia yang dapat dipakai untuk mengisi jiwa manusia dari berbagai lapisan agama dengan nilai-nilai yang baik dan terukur. Pada horizontalnya, jiwa manusia dapat diisi dengan karakter yang baik dan terukur, sedang pada vertikalnya dapat diisi rohaninya dengan Tauhid dalam jiwa masing-masing agama secara benar sesuai dengan hukum-hukumNya, yakni (Firman Tuhan pada masing-masing kitab suci). Sehingga konsep metafisika ini dapat juga diterapkan dalam program pembinaan ideologi Pancasila pada bangsa Indonesia.

**METAPHISICAL THINKING OF MUHAMMAD IQBAL AND ITS
CORRELATION
IN RECONSTRUCTING STUDENTS' CHARACTERS IN EDUCATION
INSTITUTIONS
(Case Study of Prof Foundation Dr. H. Kadirun Yahya)**

By:

Syarifuddin

Advisor 1: Prof. Dr. Muzakkir, MA.

Advisor 2: Dr. Anwarsyah Nur, MA.

ABSTRACT

Muhammad Iqbal (1873-1938), in his philosophical ideas which had metaphysics. He invited Muslims to rise from their backwardness. According to Iqbal besides physical, humans are also spiritual, namely the integration of the heart with the soul given by God. With this spirit only human being can connect with Him. God manifests His attributes not only in nature, but in human beings so that approaching God means growing His qualities in the soul, both mental, and character. And their faith is flowing, moving and not staying silent in improving science and technology at the education level and the economy. The author finds there is a correlation between Iqbal's ideas and an educational institution that applies metaphysics to its students under the auspices of Prof. Dr. H. Kadirun Yahya by reconstructing the character of students through a professional university. As the object of this research is Universitas Pembangunan Panca Budi (UNPAB) Medan, which applies the teachings of the metaphysics course, which is expected to anticipate the state of bad behavior into positive values even though it is still a local subject and not yet a national subject.

The main source of this research data is the results of literature research from various books relating to the concept of Muhammad Iqbal's thoughts, as well as the writings of other figures against Muhammad Iqbal as a previous figure, who explained metaphysical phenomena with existing theories, or explained phenomena with new theories found in the next character. As the main reference in this research is Muhammad Iqbal's work entitled *The Reconstruction of Religious Thought in Islam and Persian Metaphysics*. Iqbal's metaphysical thinking as a previous figure is reconstructing the soul and mentality with the development of the formation of the character of Muslims in their time. While Prof. Dr. H. Kadirun Yahya applied it in the form of reconstruction of the character of his students with the teaching of the metaphysics course to students at Universitas Pembangunan Panca Budi Medan. For those who want to continue more intensive in the field of spirituality can be their students in the Naqshabandiah Tariqat led by Prof. Dr. Kadirun Yahya.

The results of this research indicates that the concept of metaphysical thought Iqbal found the main factors that influence the reconstruction of student character at Prof. Dr. Kadirun Yahya is "khudi" which is a human being, whereby the whole human being consists of the Spirit, qolbu / heart, soul and physical. The soul of a person whose meta-action integrates with real physicality, is unity in the body. The second factor is that humans are also spiritual, which is the integration of the heart with the soul given by God. With this spirit only human being can connect with Him. God manifests His attributes not only in nature, but in human persons. So that approaching God means growing His qualities in the heart that are passed on to the real soul, according to the Hadith of the Prophet S.A.W: Takhallaqu bi akhlaqi'llah, grow in your soul the qualities of Allah. Strictly speaking, approaching God is perfecting one's personal self, strengthening his will or will. While the correlation of the metaphysical thinking of Iqbal with metaphysics taught is in its metaphysical object, this is in accordance with the object of metaphysics itself, namely: God, Man and Nature of the universe. So based on this background the concept of metaphysics is used also for its students. The influence of Iqbal's metaphysical values on the character of students, from the seventeen thousand students obtained, before studying metaphysics the behavior still has values that are not true such as gossiping, lying, fighting, fighting, demonstrating, but after being given metaphysical learning, the character have true values. This is according to the author because the soul that integrates with the human body is a metaphysical part. The concept of metaphysics in reconstructing human characters that can be used to fill the human soul from various religious layers with good and measurable values. On a horizontal basis, the human soul can be filled with good and measurable characters, while vertically students can be spiritually filled with monotheism in the souls of each religion correctly in accordance with His laws, namely (the Word of God in each scripture). So that this metaphysical concept can also be applied in the Pancasila ideological development program for the Indonesian people.

تفكير موحدي محمد إقبال وتقاليدھا
في إعادة تشكيل سمات الطلاب في مؤسسات التعليم
Prof. Dr. H. Kadirun Yahya (دراسة حالة لمؤسسة)

من قبل
شرف الدين

، ماجستير Muzakkir : استاذ الدكتور 1 مستشار
نور ، ماجستير Anwarsyah -المستشار 2: د-

الملخص

في زمن محمد إقبال (1873- 1938) ، في أفكاره الفلسفية التي كانت ميتافيزيقا ، دعا المسلمين إلى الارتقاء من تخلفهم . وفقا لإقبال إلى جانب المادية ، كون البشر أيضا روحية ، أي دمج القلب مع الروح التي يعطيها الله . بهذه الروح يمكن للإنسان فقط التواصل معه . يظهر الله صفاته ليس فقط في الطبيعة ، ولكن في البشر حتى أن اقتراب الله يعني تنامي صفاته في النفس ، من الناحية العقلية ، والشخصية . وإيمانهم يتدفق ويتحرك ولا يسكت في تحسين العلوم والتكنولوجيا على مستوى التعليم والاقتصاد . ويرى المؤلف أن هناك علاقة بين أفكار إقبال ومؤسسة تعليمية تطبق الميتافيزيقيا على طلابها تحت رعاية الأستاذ الدكتور الحاج قديرون يحيى من خلال إعادة بناء شخصية الطلاب من خلال جامعة مهنية . ولما كان الهدف من هذا البحث هو جامعة بيمباجونان بانكا بودي ميدان ، الذي يطبق تعاليم مسيرة الميتافيزيقا ، التي يتوقع منها توقع حالة السلوك السيئ إلى قيم إيجابية على الرغم من أنها لا تزال موضوعا محليا وليس بعد موضوع وطني.

المصدر الرئيسي لهذه البيانات البحثية هو نتائج البحوث الأدبية من كتب مختلفة تتعلق بمفهوم أفكار محمد إقبال ، وكتابات شخصيات أخرى ضد محمد إقبال كشخصية سابقة ، والتي أوضحت الظواهر الميتافيزيقية مع النظريات الموجودة ، أو الظواهر مع النظريات الجديدة الموجودة في الحرف التالي. كمرجع رئيسي في هذا البحث هو عمل محمد إقبال بعنوان "إعادة بناء الفكر الديني في الإسلام والميتافيزيقا الفارسية". إن تفكير إقبال الميتافيزيقي كشخصية سابقة هو إعادة بناء الروح والعقلية مع تطور تكوين شخصية المسلمين في وقتهم. في حين قام الأستاذ الدكتور هادي قديرون يحيى بتطبيقه على هيئة إعادة إعمار شخصية طلابه مع تدريس مقرر الميتافيزيقا للطلاب في جامعة

بمباجونان بانكا بودي ميدان. بالنسبة لأولئك الذين يريدون الاستمرار في التركيز أكثر في مجال الروحانية يمكن أن يكون طلابهم في الطريقة النقشبندية بقيادة الأستاذ الدكتور قاديرون يحيى.

إن من نتائج هذه الدراسة ، وجد إقبال في مفهوم الفكر الميتافيزيقي أن العوامل الأساسية التي تؤثر على إعادة بناء شخصية الطالب لدى الأستاذ الدكتور قاديرون يحيى هي "خودي" وهو إنسان ، حيث يتكون كل إنسان من الروح ، و القلب ، و النفس والجسدية . إن روح الشخص الذي يتكامل العمل التلوي مع الجسدية الحقيقية هي الوحدة في الجسد . العامل الثاني هو أن البشر هم أيضًا روحيون ، وهو تكامل القلب بالروح التي منحها الله . بهذه الروح يمكن للإنسان فقط التواصل معه . يظهر الله صفاته ليس فقط في الطبيعة ، ولكن في البشر. بحيث يقترب من الله يعني تنامي صفاته في القلب التي تنتقل إلى الروح الحقيقية ، وفقا لحديث النبي تخلقوا بخلق الله ، ينمو في روحك صفات الله . بالمعنى الدقيق للكلمة ، الاقتراب من الله هو اتقان الذات الشخصية ، وتعزيز إرادته أو الإرادة. في حين أن العلاقة بين التفكير الميتافيزيقي لإقبال مع الميتافيزيكا التي تدرس هي في كائناتها الميتافيزيقي ، فإن هذا يتوافق مع موضوع الميتافيزيقيًا نفسها ، وهي: الله ، الإنسان وطبيعة الكون. بناءً على هذه الخلفية ، يتم استخدام مفهوم الميتافيزيكا أيضًا لطلابها . إن تأثير قيم إقبال الميتافيزيكية على شخصية الطلاب ، من بين سبعة عشر ألف طالب تم الحصول عليهم ، قبل دراسة الميتافيزيكا ، ما زال السلوك له قيم غير حقيقية مثل النميمة والكذب والقتال والقتال والتظاهر ، ولكن بعد أن يتم إعطاؤه التعلم الميتافيزيقي ، لديك قيم حقيقية . هذا وفقا للمؤلف لأن الروح التي تتكامل مع جسم الإنسان هي جزء ميتافيزيقي. لذا ، فمع التعلم الميتافيزيقي تصبح روح الطالب أكثر ذكاءً مقارنةً بمن لا يتعلمها. البدنية هي أداة ذهنية لتكون قادرة على القيام بجميع أنشطة وأنشطة الروح. إن نتائج الفكرة الجديدة يطلقها المؤلف مفهوم الميتافيزيكا في إعادة بناء الشخصيات البشرية التي يمكن استخدامها لملء الروح البشرية من طبقات دينية مختلفة بقيم جيدة وقابلة للقياس. على أساس أفقي ، يمكن أن تمتلئ النفس البشرية بشخصيات جيدة وقابلة للقياس ، في حين أن الطلاب الرأسيين يمكن أن يملأوا روحيا بالتوحيد في نفوس كل دين بشكل صحيح وفقا لقوانينه ، وهي (كلام الله في كل كتاب). حتى يمكن تطبيق هذا المفهوم الميتافيزيقي في برنامج التنمية الأيديولوجية في بانكاسيلا للشعب الإندونيسي.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan taufik, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis diberikan kesempatan dalam menyelesaikan disertasi ini. Sholawat dan salam ditujukan kepada Rasulullah saw yang harus menjadi tauladan bagi kita semua.

Penelitian ini membahas tentang **“Pemikiran Metafisika Muhammad Iqbal Dan Korelasinya Dalam Merekonstruksi Karakter Mahasiswa Pada Lembaga Pendidikan (Studi Kasus Pada Yayasan Prof. Dr. H. Kadirun Yahya)”**, seorang filosof multi dimensional yang telah merekonstruksi sebuah bangunan filsafat Islam menjadi bekal individu - individu Muslim dalam mengantisipasi peradaban Barat yang *materialistic* dan tradisi Timur yang *fatalistic*. Dalam membahas topik ini, penulis mengambil buku karya Iqbal sendiri, yakni *The Reconstructions of Religious Thought in Islam* dan *The Development of Metaphysics in Persia* sebagai sumber utama dalam penelitian pustaka (*library research*). Hal ini karena menurut penulis kedua buku ini memiliki bobot dan *feasible* untuk mewakili tentang pembahasan ini, yakni suatu pemikiran yang fenomenal yang berbekas hingga kini, baik di Pakistan maupun di dunia lainnya.

Prinsip dari metafisika Muhammad Iqbal memang sudah memuaskan bagi orang yang hanya ingin memahami arti dari kata-kata teori metafisika tersebut,

namun bagi yang berharap mendapatkan gagasan-gagasan yang lebih jauh lagi dibidang metafisika, memerlukan definisi yang lebih luas lagi, karena lingkup kajian metafisika jauh lebih luas dan lebih kompleks jika dibandingkan dengan objek materi fisika.

Menurut penulis masih jarang diperoleh ungkapan, penjelasan dan aplikasi metafisika sebagai ilmu yang dapat memberi jawaban yang memuaskan bagi para pembaca di kalangan para akademis. Padahal jika dilihat perihal kehidupan sosial manusia sehari-harinya tak lepas dari kejadian-kejadian yang selalu bersentuhan dengan hal-hal metafisik. Dengan adanya penelitian ini, penulis mengungkapkan bahwa pemberian pembelajaran metafisika dapat merubah karakter mahasiswa.

Penelitian ini tentu saja dapat diselesaikan dengan baik atas dukungan dan bimbingan para guru yakni Prof. Dr. Muzakkir, MA., Prof. Dr. Sukiman MSi., Prof. Dr. Hasan Bakti, Nst M.Ag., Dr. Anwarsyah Nur. M.A., Dr. Wirman M. A., Ketua Prodi AFI Pasca Sarjana UIN-SU, dan lain-lain seluruh Staf Pengajar di Pasca Sarjana UIN-SU. Untuk itulah saya mengucapkan terima kasih yang tak terhingga atas semua dorongan semangat yang telah mereka berikan kepada saya.

Disamping itu saya tidak lupa mengucapkan terima kasih terutama kepada:

1. Khusus kepada Guru Rohani saya Prof. Dr. H. Kadirun Yahya Msc. (Alm) dan teman seperguruan yang tak dapat saya sebutkan namanya.
2. Istri dan Anak-anak yang sangat tulus atas perjuangan mereka dalam mendorong saya untuk menyelesaikan studi S3 ini.
3. Rektor UNPAB, Dr. M. Isa Indrawan SE. MBA. Dan seluruh staf pengajar UNPAB yang telah memotivasi saya untuk selama ini.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, baik isi maupun metodologinya, oleh sebab itu kritik yang konstruktif masih sangat diharapkan untuk memperbaiki selanjutnya. Kepada Allah swt., penulis berserah diri, kiranya tulisan ini dapat bermanfaat sebagai amal saleh penulis di akhirat.

Medan, 16 Agustus 2018

Syarifuddin

TRANSLITERASI

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalihan huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Menurut kamus besar Indonesia, transliterasi atau alih huruf adalah penggantian huruf dari huruf abjad yang satu ke abjad yang lain (terlepas dari lafal bunyi kata yang sebenarnya).

**Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P & K RI
No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987
tertanggal 22 Januari 1988**

Konsonan Tunggal

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Śā'	Ś	S (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	ḥā'	ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Ẓāl	Ẓ	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-

ص	ṣād	ṣ	S (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	D (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	Z (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
ه	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Y

Huruf Suara

Untuk huruf-huruf suara (vocal) pengganti *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, dipergunakan a, i, u, seperti biasa, kecuali bunyi panjang atau *maddah* masing-masing diberi tanda sempang di atasnya: ā, ī, ū. Untuk suara rangkap (diftong) dipakai aid an au.

Contoh: Assalāmu 'alaikum warahmatullāhi wa barakātuh

DAFTAR ISI

LEMBARAN PERSETUJUAN	
LEMBARAN PERNYATAAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
PEDOMAN TRANSLITERASI	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	13
C. Batasan Istilah	14
D. Rumusan Masalah	15
E. Tujuan Penelitian	15
F. Manfaat Penelitian	16
1. Manfaat Teoretis	16
2. Manfaat Praktis	16
G. Landasan Teoretis	17
H. Kajian Terdahulu.....	17
I. Metode Penelitian.....	19
1. Analisis Data	20
2. Lokasi Penelitian.....	22
J. Sistematika Pembahasan	23
BAB II BIOGRAFI MUHAMMAD IQBAL.....	25
A. Pendidikan.....	31
B. Tokoh-Tokoh yang Mempengaruhinya.....	49
C. Pengaruh Sosial Budaya.....	52
1. Pengaruh Internal	62
2. Pengaruh Eksternal.....	68
D. Karya-Karyanya	69
E. Perjalanan Karirnya.....	72
BAB III PEMIKIRAN METAFISIKA MUHAMMAD IQBAL	74
A. Konsep Metafisika Muhammad Iqbal	74
1. Konsep Pemikiran Iqbal Tentang Intuisi.....	83
2. Konsep Pemikiran Iqbal Tentang Manusia	85
3. Konsep Pemikiran Iqbal Tentang Tuhan.....	89
4. Konsep Pemikiran Iqbal Tentang Diri (Khudi).....	93
B. Faktor yang Mempengaruhi Pemikiran Iqbal	101
C. Pengertian Metafisika Muhammad Iqbal	111
D. Ciri-Ciri Pemikiran Metafisika Muhammad Iqbal	115
1. Ciri-Ciri Metafisika dari Presfektif Alquran	117
2. Ciri-Ciri Metafisika dari Berbagai Ilmu.....	120

E. Objek Metafisika Muhammad Iqbal	123
F. Manfaat Metafisika	134
BAB IV. KORELASI ANTARA METAFISIKA IQBAL DENGAN METAFISIKA YANG DIAJARKAN PADA LEMBAGA PENDIDIKAN UNPAD	136
A. Korelasi	136
1. Korelasi Metafisika Iqbal dengan Pembelajaran Metafisika UNPAB	138
2. Korelasi Metafisika Iqbal dengan Kurikulum Matakuliah Metafisika UNPAB	148
2.1. Aplikasi Pembelajaran Metafisika Terhadap Mahasiswa	152
2.2. Pembelajaran Metafisika Mensinergikan Kehidupan Antara Dunia dan Akhirat	163
3. Korelasi Metafisika dengan Kompetensi Dosen UNPAB ..	166
B. Implementasi Pembentukan Karakter	177
C. Pengaruh Rekontruksi Karakter	186
D. Pentingnya Rekontruksi Karakter	191
1. Penting dalam Membangun Nilai Kepribadian	198
2. Penting dalam Mencapai Emplementasi Kepribadian yang Unggul	202
E. Konsep Rekontruksi Karakter yang Ideal	210
F. Manfaat Rekontruksi Karakter	217
G. Dampak Positif pada Karakter Mahasiswa	224
1. Temuan Dampak Positif pada Mahasiswa Umum	224
2. Temuan Dampak Positif pada Mahasiswa yang Melanjutkan Kejenjang Tarekat dibawah Pimpinan Syeh Kadirun Yahya	226
3. Temuan Khusus Dampak Positif pada Rekonstruksi Karakter Mahasiswa sebagai Bangsa Indonesia yang Berbeda Agama	227
BAB V PENUTUP	237
A. Kesimpulan	237
B. Saran	239
 GLOSSARY (DAFTAR ISTILAH)	 241
DAFTAR PUSTAKA	252
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 1.	Struktur Kurikulum Program Studi pada Fakultas Pendidikan Agama Islam (PAI)	155
Tabel 2.	Kualifikasi Pendidikan Dosen Tetap dan Tidak Tetap Fakultas Agama Islam UNPAB.....	174
Tabel 3.	Daftar Nama Dosen Tidak Tetap Fakultas Agama Islam UNPAB....	175
Tabel 4.	Korelasi Pemikiran Metafisika Iqbal dengan Metafisika yang diajarkan pada Lembaga Pendidikan Yayasan Prof. Dr. Kadirun Yahya	177

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
Gambar 1.	Integrasi Ruh dengan Fisik (Integrasi Antara Metafisik dengan Fisika).....	148
Gambar 2.	Konfigurasi Manusia dalam Konteks Manusia Sempurna	148
Gambar 3.	Logika Ilmiah dari Sebuah Transformator.....	149
Gambar 4.	Peragaan Perumpamaan Jiwa dengan Animasi	149
Gambar 5.	Konfigurasi Manusia pada Pembagian antara Metafisik dengan yang Fisik	150
Gambar 6.	Konfigurasi Manusia pada Pembagian antara Jasmani dan Rohani.....	151
Gambar 7.	Perbedaan Dimensi antara Jasmani dan Rohani	151
Gambar 8.	Pembagian antara Metafisika dan Fisika pada Tingkat Pencapaian Kemampuan Manusia	152
Gambar 9.	Terintegrasinya Dua Substansi yang Berbeda pada Bangsa Indonesia.....	231
Gambar 10.	Presepsi Metafisika.....	231
Gambar 11.	Presepsi Metafisika dalam Konteks Jasmani dan Rohani	232
Gambar 12.	Pemimpin dengan Nilai-Nilai Pancasila.....	234
Gambar 13.	Komitmen Budaya Bangsa	235

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Muhammad Iqbal merupakan filosof yang mempunyai pemikiran dan kecerdasan cemerlang. Ia meninggalkan karya-karya yang sangat gemilang. Karya-karyanya sampai sekarang diteliti dan dipelajari oleh para peneliti baik dari Muslim maupun Non-Muslim. Karya-karyanya ditulis dalam bahasa Urdu, Persia, Inggris dan bahkan sudah banyak yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Muhammad Iqbal adalah nama yang sudah melegenda, terutama pada bidang filosofi dan pikiran-pikirannya menginspirasi gerakan pembaruan Islam, yang memiliki wawasan budaya filosofis yang luas. Ia mengambil pandangan filosofis Barat dan menyesuaikannya dengan Islam. Ketika Iqbal menentang metafisika mistik, dia menampilkan diri lebih sebagai seorang tokoh anti “sistem”.¹ Pendekatan anti sistemnya berkembang dalam bentuk sebuah sistem yang dikenal dengan filsafat diri.² Filsafat ini mempunyai sebuah metafisika, teori pengetahuan dan teori pengetahuan yang khas.³ Asal manusia mengambil inisiatif, ini dapat dilihat di dalam Alquran surat Ar-Ra’d/ 13: 11.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri”.⁴

Mengubah apa yang ada pada diri yang paling baik dan paling lengkap adalah bagaimana manusia itu bisa mengubah individunya sendiri agar menyertakan Allah dalam setiap kegiatan hidupnya, seperti contoh: jika ditanya siapakah yang menyembuhkan engkau dari penyakit? Allah! Siapa yang menyelamatkan engkau? Allah! Siapa yang menolong engkau? Allah! sehingga

¹M. Iqbal, *The Development of Metaphysics in Persia: A Contributions to the History of Muslim Philosophy*, terj. Haidar Bagir, *Metafisika Persia*, (Bandung: Mizan, cet. I, 1990), h. 17.

²M. Iqbal, *Metafisika Persia*, h. 17.

³M. Iqbal, *Metafisika Persia*, h. 17.

⁴Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Fajar Mulya, Edisi 2002) h. 436.

kegiatan yang dilakukan berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan (*habit*) yang tentu saja berujung pada pembentukan karakter yang memiliki nilai (*value*), Iqbal berpendapat bahwa Alquran memandang alam sebagai sarana untuk berpikir ilmiah dan perenungan. Alam raya yang terhampar diciptakan oleh Tuhan yang maha perkasa dan tunduk kepada undang-undang yang tetap dengan tanpa kesia-siaan. Fakta tentang alam ini memunculkan kreativitas manusia untuk berpikir dan mengetahuinya.

Dalam hal ini akal memiliki peranan kuat dalam mengeksplorasi fakta-fakta alam sehingga sampai kepada pengetahuan yang autentik dan argumentatif. Manusia melalui potensi akal dan perangkat indriawinya dapat menjangkau apa saja. Tetapi Iqbal tidak hanya berhenti pada akal semata sebagai pijakan ilmu-ilmu alam, Iqbal melangkah lebih jauh dengan menyebutkan kemampuan hati manusia. Dari ungkapan pengetahuan dan pengalaman agamanya ia menuliskan “*Yet it cannot be denied that faith is more than mere feeling. It has something like a cognitive content*”.⁵ Sesungguhnya tidaklah dapat dimungkiri, bahwa Iman itu adalah lebih dari hanya perasaan semata. Ia mempunyai sesuatu seperti isinya makrifat.⁶

Kepribadian yang ingin dicapai Iqbal tidak hanya berpengetahuan, namun juga aktif dan dinamis. Pendidikan Islam tradisional dengan kekecualian-kekecualian yang langka, telah gagal dalam mencapai tujuan ini selama berabad-abad.⁷ Beberapa abad yang lalu kehidupan manusia dekat dengan alam, dan sifat rasional adalah cara berpikir yang dikesampingkan. Kehidupan manusia dipengaruhi budaya yang berlandaskan kegaiban, yang masih cenderung berpola pikir menggunakan doa, sihir dan mantra-mantra. Dalam budaya modern orang cenderung membuat perhitungan rasional ketika harus membuat suatu keputusan. Gaya hidup sudah mengarah ke dalam profesi akademik, sehingga manusia kurang mau bertindak tanpa suatu himpunan kepercayaan yang beralasan.

⁵M. Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (New Delhi, cet. II, 1981), h. 1.

⁶M. Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, terj. Osman Raliby, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1966), h. 2.

⁷Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, (Bandung: Pustaka, cet. I, 1985), h. 67.

Bila umat Islam di dunia ini tidak memiliki pengetahuan kemampuan terhadap Alquran dalam mensejajarkan serta mengembangkan antara keyakinan beragamanya dengan kemajuan IPTEK, maka kecenderungan umat Islam lambat laun akan bergeser ke arah yang jauh dari nilai-nilai Islam itu sendiri, Alquran selalu menganjurkan pemakaian akal sehat atau tanda-tanda yang terdapat di alam seperti pertukaran siang malam, hewan-hewan, dan sebagainya.⁸

Hal ini terdapat di dalam Alquran, pada surat Al-Imran/ 3: 190 dan An-Nahl/ 16: 66

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya : “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal”.⁹

وإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۚ نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ

Artinya: “Dan sungguh, pada hewan ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari apa yang ada dalam perutnya (berupa) susu murni antara kotoran dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya”.¹⁰

Jika Islam bisa memiliki sikap pembelajar dan ingin maju, yang disejajarkan dengan nilai-nilai agamanya, maka harus mampu tampil dengan bahasa-bahasa yang terkoneksi dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Sampai pada suatu waktu Islam akan merupakan bagian dari agama yang menjadi pilihan pemeluknya dengan penuh penghargaan, memberikan keberanian, kehormatan dan keteguhan pada manusia dalam menghadapi kehidupan yang penuh tantangan.

⁸Herry Mohammad, dkk., *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Bulan bintang), h. 242.

⁹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Fajar Mulya, Edisi 2002), h. 126.

¹⁰Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Fajar Mulya, Edisi 2002), h. 481.

Muhammad Iqbal ingin membangkitkan etos kerja Islam, yang pada hakikatnya merupakan bagian dari konsep kehidupan tentang manusia bergerak (fisika) dan Tuhannya gaib (meta).

Lorens Bagus mengatakan bahwa: “Metafisika sebagai ilmu pengetahuan memiliki objek formal tersendiri dan terlihat dalam metodologinya sebagai suatu analisis sains. Sebagai suatu tuntutan ilmiah di perguruan tinggi, karyanya sudah cukup baik dalam metode metafisikanya, metafisika merupakan sebuah ilmu, dalam arti sebuah usaha demonstratif manusia dalam mengungkapkan, mengedepankan serta mengkomunikasikan pengalaman.¹¹

Metafisika seperti telah diutarakan tadi, adalah sebuah bentuk pengetahuan yang bersifat sistematis. Dalam arti tertentu, metafisika merupakan sebuah “ilmu” yakni suatu pencarian dengan daya intelek yang bersifat sistematis atas data pengalaman yang ada.¹²

Pengalaman adalah titik berangkat pengetahuan ilmiah, sebab seluruh pengetahuan kita pada akhirnya bertolak dari dunia empiris.¹³ Ilmu pengetahuan sampai saat ini masih bertahan kepada empiris suatu realitas yang indriawi saja, sedangkan manusia, kodrat dan fitrahnya adalah bersifat indriawi (jasmani, fisik) dan non-indriawi (rohani, metafisika).

Etos kerja Islam adalah bagian dari proses eksistensi diri manusia dalam berbagai lapangan kehidupan manusia yang amat luas dan kompleks. Peradaban-peradaban lampau dikenal karena meninggalkan karyanya bagi generasi kemudian.

Pandangan bahwa kemiskinan sebagai keutamaan hidup seperti diajarkan dalam sufisme sebagai jalan untuk masuk surga, rasanya perlu mendapatkan perhatian dan kajian yang kritis, karena kalau anggapan demikian diteruskan dalam kehidupan umat Islam yang sebagian besar dilanda kemiskinan, maka setiap usaha untuk mengatasi dan mengurangi kemiskinan di kalangan umat Islam tidak akan berhasil. Padahal fakta menunjukkan bahwa kemiskinan umat, membuat mereka kehilangan martabat dan menurunkan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki umat Islam. Karena, pendidikan untuk meningkatkan sumber daya manusia umat

¹¹Lorens Bagus, *Metafisika*, (Jakarta: Gramedia, 1991), h. 35.

¹²Lorens Bagus, *Metafisika*, h. 36.

¹³Lorens Bagus, *Metafisika*, h. 42.

Islam memerlukan biaya yang besar, tidak mungkin dicapai kalau keadaan umat tidak memiliki keuangan yang baik.

Muhammad Iqbal meningkatkan sumber daya manusia umat Islam yang lemah, jauh tertinggal dari orang-orang barat. Di dalam peradaban Barat modern selalu diisi dengan munculnya temuan-temuan baru dalam tatanan kehidupan, terutama dibidang sains dan teknologi.

Peminjaman budaya barat (*selective borrowing*) seperti yang dilakukan Iqbal penulis temukan juga pada gagasan Thaha Husein Perhatiannya di bidang pendidikan sangat besar. Ide-ide Thaha Husein pada mulanya dianggap kontroversial dan belum dapat diterima masyarakat Mesir kala itu, termasuk kaum terpelajarnya yang berpikiran tradisional. Bahkan Rasyid Rida dan para ulama al – Azhar pada mulanya menganggap ide-ide yang dimunculkan Taha Husain telah membuat dirinya keluar dari Islam dan mempunyai efek negatif bagi Mahasiswa Mesir.¹⁴ Gagasan Thaha Husein dalam pendidikan pada pokoknya mengacu pada dua sasaran dalam meningkatkan intelektual. Dalam mewujudkan cita-cita tersebut Thaha Husein sangat menaruh harapan pada Perguruan Tinggi (Universitas), dengan harapan melahirkan para ilmuwan yang modern.

Gagasan dan harapan Thaha Husein ini tentu sangat beralasan mengingat bangsa Eropa telah mampu memperlihatkan kemajuan dengan sistem pendidikan yang mengutamakan kebebasan berpikir dan kebebasan meneliti dengan metode analisis modern. Thaha Husein telah berbuat apa yang terbaik untuk generasi selanjutnya. Gagasan-gagasan Thaha Husein tersebut memang asing pada jamannya karena mengkiplat ke barat, namun ia tetap yakin dengan cara itu (meniru sistem pendidikan di barat) kemajuan di berbagai bidang di dunia Islam akan segera terlihat tanpa harus meninggalkan nilai-nilai keislaman itu sendiri.

Setelah Thaha Husein meninggal (1973) banyak tokoh bersimpati terhadap gagasan-gagasan dan ide-ide cemerlangnya, karena Thaha Husein ternyata telah berbuat sesuatu yang terbaik untuk kemajuan merubah corak pendidikan suatu negara. Bahkan gagasan tersebut, Harun Nasution mengatakan “untuk masa

¹⁴Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 86.

awal dijalankan ide tersebut bahkan hingga puluhan tahun yang lalu, ide-ide Thaha Husein itu terlalu baru dan payah dapat diterima. Untuk masa kini ide-ide itu tidak terlalu baru lagi dan sudah dapat diterima dalam kalangan umat Islam”.

Namun sejauh hal tersebut peminjaman peradaban barat (*selective borrowing*) tersebut ditemukan perbedaan visi pada Islam antara lain:

- a. Visi yang Liberal : Untuk Kemajuan, umat Islam harus meminjam peradaban barat secara keseluruhan. (Tokoh: Thaha Husein)
- b. Visi yang Tradisional: Untuk Kemajuan Umat Islam tidak perlu meminjam peradaban barat, tetapi harus membangun sendiri peradabannya berdasarkan ortodoksi Islam sendiri. Alquran sudah mencakup petunjuk untuk membangun peradaban itu. (Tokoh: Abdul A’la Al Mandudi)
- c. Visi Sintetik: Alquran tidak terdapat petunjuk rinci tentang peradaban itu. Umat Islam boleh meminjam peradaban bangsa lain yang bersinergis dengan Alquran. (Tokoh: Hussein Haikal).

Perbedaan visi pada Islam tersebut timbul tiga wajah Islam di Indonesia:

- a. Islam Moderat, bisa menerima tradisi yang ada (dijaga dan dikembangkan)
- b. Islam Inklusif, yang mampu mengembangkan seluruh dimensi sebagai *rahmatan lil ‘alamin*
- c. Islam yang memerankan kecintaan kepada tanah air dan bangsa.

Tempat manusia dalam evolusi kreatif ditekankan oleh Iqbal berulang-ulang dalam kuliahnya. Tugas manusialah untuk mengambil bagian dalam aspirasi yang lebih luas dari alam semesta serta untuk membangun berbagai kreativitas. Kreatif adalah pernyataan pemikiran dan perasaan yang merupakan hasrat untuk melenyapkan berbagai hal yang membatasi kemampuan.¹⁵ Menurut Muhammad Iqbal, orang non-muslim yang dinamis lebih baik dari Muslim yang pasif. Muhammad Iqbal ingin membangkitkan daya hidup umat Islam. Daya hidup sangat

¹⁵Muliadhi Karta Negara, *Seni Mengukir Kata*, (Bandung: Mizan Learning Center, cet. I, 2005), h. 33.

penting sekali. Dengan daya hidup memungkinkan seseorang untuk berlomba dalam amal kebaikan (prestasi). Daya hidup yang bergelora memungkinkan pengembangan diri. Iqbal membangunkan umat Islam India yang sedang tidur. Kalangan tertentu yang sudah bangkit sejak Sir Sayid Ahmad Khan mendengarkan panggilan itu dan ingin menanggapi. Tekanan Iqbal adalah menggerakkan manusia pada kegiatan dan untuk memasukkan dalam jiwa orang-orang yang malas dengan ketidaksabaran.

Panggilan untuk inisiatif tidak sabar ini merupakan revolusi pokok yang dibawa Iqbal dalam pemikiran Islam. Ini merupakan suatu keharusan apabila Islam ingin tetap maju dan berkembang.

Menurut Muhammad Iqbal pintu *ijtihad* tidak boleh tertutup, kebebasan menggunakan rasio dan berpikir harus dikembangkan.¹⁶ Konsep dunia yang konkret yang dikemukakan dalam Alquran pada dasarnya merupakan salah satu realitas ciptaan di mana yang aktual dan yang ideal bergabung dan jalin berjalin dan yang memperlihatkan adanya suatu pola rasional yang jelas. Puisi Muhammad Iqbal membangkitkan topan yang menggulung seluruh pemikiran mistik.¹⁷ Muhammad Iqbal dengan bersemangat menyerang apa yang dinamakan filsafat mistik, berikut eksponen-eksponen seperti Hafiz, yang mengajarkan kehidupan tanpa kegiatan.¹⁸

Muhammad Iqbal menyebutkan bahwa prinsip Islam adalah *principle of movement* (prinsip gerak). Dalam pandangan Muhammad Iqbal mengemukakan bahwa Islam menolak pandangan yang statis tentang alam semesta, sebaliknya ia mempunyai pandangan yang dinamis, manusia bukanlah benda statis tetapi suatu aktivitas gerak dinamis-kreatif yang terus menuju kesempurnaan.

Menurut Harun Nasution, *ijtihad* merupakan kunci dinamika Islam. Alquran sendiri menurut Muhammad Iqbal merupakan kitab yang mengutamakan amal dari pada cita-cita. Salah satu yang membedakan Islam dengan yang lainnya

¹⁶Herry Mohammad, dkk, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, cet. I, 2006), h. 241 – 242.

¹⁷Herry Mohammad, dkk, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, h. 240.

¹⁸Herry Mohammad, dkk, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, h. 240.

adalah penekannya terhadap ilmu (sains).¹⁹ Alquran dan Al-Sunnah mengajak kaum muslimin untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi.²⁰ Alquran mengatakan tidak sama, antara mereka yang mengetahui dengan mereka yang tidak mengetahui. Dalam Alquran dapat dilihat di dalam Surat Az-Zumar/39: 9:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya: *"Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran".*²¹

Konsep dunia yang konkret yang dikemukakan dalam Alquran pada dasarnya merupakan salah satu realitas ciptaan di mana yang aktual bergabung berjaln dan memperlihatkan adanya suatu rasionalitas yang jelas, antara orang yang berilmu dengan yang tidak.

Dalam pemikiran filsafat dan tasawuf bagi Muhammad Iqbal. Alquran menyadarkan keinsafan batin manusia dalam hubungannya manusia dengan Tuhan dan antara manusia dengan alam semesta.²² Indra, akal dan intuisi kelihatannya maju bersama-sama dalam menangkap objek ilmu.

Iqbal dalam gagasan-gagasan filosofisnya mengajak agar umat Islam bangkit dari ketertinggalannya baik mental, karakter serta imannya. Melalui karya ilmiahnya Ia ingin membangkitkan daya hidup kaum Muslimin untuk maju, supaya mengalir, bergerak dan jangan tinggal diam baik dalam meningkatkan iptek di tingkat pendidikan maupun perekonomian.

Penulis menemukan ada korelasi gagasan Iqbal dengan sebuah lembaga pendidikan yang mengajarkan metafisika pada seluruh mahasiswanya dari semua jurusan disebuah universitas yang mana mahasiswanya berinteraksi dengan dunia

¹⁹Mahdi Ghulsyani, *The Holy Quran and the Sciences of Nature*, (Bandung: Mizan, cet. I, 1986), h. 39.

²⁰Mahdi Ghulsyani, *The Holy Quran and the Sciences of Nature*, h. 39.

²¹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Fajar Mulya, Edisi 2002), h. 848.

²²Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern dan Pos Modern*, (Jakarta: Grasindo, 2003), h. 12.

komunikasi yang amat canggih, penuh dengan *hoax*, fitnah, gemar demonstrasi, perkelahian massal, geng motor, terorisme, narkoba, serta kemudahan fasilitas sains dan teknologi yang serba canggih, yang membuat semuanya semakin cepat terjadinya pergeseran moral atau akhlak ke arah yang cenderung buruk dan ketidakjelasan.

Kecenderungan pada ketidakjelasan tersebut merupakan salah satu ciri dari post-modernisme.²³

Ciri-Ciri utama Post-Modernisme²⁴ :

- a. Hilangnya kepercayaan terhadap proyek modernitas
- b. Post-modernisme adalah era media dan supremasi kultur tulis
- c. Post-modernisme terkait erat dengan revivalisme etnoreligious atau fundamentalisme
- d. Walaupun ia sebagai gerakan antagonis terhadap tren modern, sebetulnya kontinuitas dengan masa lalu merupakan ciri kuat post-modernisme
- e. Karena sebagian besar penduduk (dunia maju) menempati wilayah perkotaan, maka metropolis menjadi sentral post-modernisme
- f. Terdapat elemen kelas didalamnya. Artinya, post-modernisme pada esensinya meskipun tidak khusus adalah sebagai gejala kelas menengah
- g. Post-modernisme memberikan peluang, jika bukannya mendorong penjajaran wacana, elektisme berlebih-lebihan, dan pencampuran berbagai citra
- h. Ide tentang kesederhanaan bahasa sering terlewatkan ahli post-modernisme, meskipun mereka mengklaim dapat menjangkaunya.

Dengan keadaan yang begini rupa, diharapkan perguruan tinggi harus mampu berperan sebagai aktor untuk mengatasinya. Melalui tulisan ini, penulis berharap mengusulkan metafisika sebagai landasan dalam pengembangan intelektual, yang dapat meresponnya dengan jalan merekonstruksi karakter melalui lembaga yang profesional. Salah satu contoh yang penulis temukan dan yang

²³Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas: Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 201.

²⁴Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas*, h. 202.

menjadi objek penelitian ini, ialah Universitas Pembangunan Panca Budi (UNPAB), dimana sudah diajarkan mata kuliah metafisika, yang diharapkan dapat mengantisipasi keadaan perilaku buruk menjadi yang memiliki nilai-nilai positif. Walaupun masih berupa mata kuliah lokal dan belum menjadi mata kuliah nasional. Melalui tulisan ini penulis berharap hasil penelitian berupa disertasi ini bisa bermanfaat, tidak hanya di kalangan dalam lingkup yang kecil, namun diharapkan dapat menjangkau pendidikan nasional dan masyarakat luas.

Tulisan ini merupakan hasil riset pustaka dari berbagai buku maupun hasil tulisan dari tokoh-tokoh lain terhadap Muhammad Iqbal sebagai tokoh terdahulu, yang menjelaskan fenomena-fenomena metafisika dengan teori yang sudah ada, atau menjelaskan fenomena-fenomena dengan teori yang baru yang ditemukan pada tokoh berikutnya. Prinsip dari metafisika Muhammad Iqbal memang sudah memuaskan bagi orang yang hanya ingin memahami arti dari kata-kata teori metafisika tersebut, namun bagi yang berharap mendapatkan gagasan-gagasan yang lebih jauh lagi dibidang metafisika, memerlukan definisi yang lebih luas lagi, karena lingkup kajian metafisika jauh lebih luas dan lebih kompleks jika dibandingkan dengan objek materi fisika.

Ironisnya masih jarang diperoleh ungkapan, penjelasan, dan aplikasi metafisika sebagai ilmu yang dapat memberi jawaban yang memuaskan bagi para pembaca di kalangan para akademis. Padahal jika dilihat perihal kehidupan sosial manusia sehari-harinya tak lepas dari kejadian-kejadian yang selalu bersentuhan dengan hal-hal yang metafisik.

Sehingga inilah faktor yang mendorong dan memberi motivasi kepada diri penulis untuk menganalisis metafisika Muhammad Iqbal yang topik pembahasannya, penulis sederhanakan dengan judul “PEMIKIRAN METAFISIKA MUHAMMAD IQBAL DAN KORELASINYA DALAM MEREKONSTRUKSI KARAKTER MAHASISWA PADA LEMBAGA PENDIDIKAN, (STUDI KASUS PADA YAYASAN PROF. DR. KADIRUN YAHYA)”.

Untuk lebih lengkap penyempurnaan dan keilmiahan serta mendapatkan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan dalam penelitian ini. Penulis menyajikan juga sejarah dan latar belakang berdirinya Yayasan Pendidikan yang

mengaplikasikan pelajaran metafisika, pada lembaga pendidikannya, yang menurut penulis terdapat korelasinya pada pemikiran metafisika Iqbal.

Sejarah berdirinya Yayasan Prof. Dr. H. Kadirun Yahya.

Berdirinya Yayasan Prof. Dr. H. Kadirun Yahya tidak terlepas dari latar belakang keilmuan pendiri Yayasan, yaitu:

- a. Ilmu Fisika Kimia
- b. Bahasa Inggris, Jerman dan Belanda
- c. Ilmu Filsafat Kerohanian dan Metafisika/Agama Islam bagian Tasawuf dan Tarekat.

Untuk mengangkat metafisika Islam ke permukaan, pendiri Yayasan pada tanggal 27 November 1956 di Medan mendirikan Yayasan AKADEMI METAFISIKA.

Tujuan dari Yayasan ini adalah:

- a. Mengembangkan pendidikan dan pengajaran secara modern, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama Islam dari tingkat terendah sampai perguruan tinggi yang bersifat akademis maupun Universitas
- b. Mengembangkan ajaran agama Islam berdasarkan Alquran, AlHadis dan Tasawuf Islam
- c. Dimaksudkan pula terbinanya insan yang berpengetahuan tinggi baik duniawi maupun akhirat dalam suasana lingkungan dan kesehatan yang lestari.

Usaha Yayasan ini adalah:

- a. Mendirikan dan membangun sarana pendidikan dan pengajaran yang bersifat modern
- b. Mendirikan dan membangun pesantren modern, masjid dan tempat beribadah lainnya
- c. Mendirikan dan membangun rumah sakit (poliklinik), *training centre* dan sarana pengobatan kesehatan lainnya (*nature health*)

- d. Turut membantu pemerintah dalam menyukkseskan kelestarian lingkungan dan kesehatan serta pembinaan generasi muda
- e. Dan lain-lain usaha guna terwujudnya maksud dan tujuan Yayasan tersebut di atas.

Kemudian seiring berkembangnya Yayasan, maka Yayasan ini pada tahun 1980 diubah namanya menjadi **“Yayasan Prof. Dr. H. Kadirun Yahya”** dengan hasil karyanya:

- a. Mendirikan Universitas Pembangunan Panca Budi, di Kampus seluas 5,5Ha. di tengah-tengah kota Medan, Fakultasnya: Ekonomi, Hukum, Pertanian, Teknik, Ilmu Komputer, Agama Islam, Filsafat, Pasca Sarjana Magister Ilmu Hukum, Pasca Sarjana Magister Ekonomi. Mendirikan Perguruan Panca Budi dengan sekolahnya: TK, SD, SMP, SMA, SMK-BM, SMK-TI
- b. Mendirikan rumah ibadah Surau-surau untuk tempat melaksanakan latihan mental spiritual *training centre* (I'tikaf/ suluk) yang berjumlah 660 Surau di Indonesia bahkan berkembang sampai ke Malaysia dan Amerika. Untuk membentuk hubungan antar Surau, untuk tingkat pusat dibentuk Badan Koordinasi Kesurauan (BKK), sedang untuk tingkat provinsi dibentuk Badan Kerjasama Surau (BKS). Semasa hidupnya Prof. Dr. H. Kadirun Yahya selalu tampil sebagai pemakalah seminar-seminar Nasional dan Internasional yang mengedepankan Metafisika dengan hal-hal sekitar “Teknologi Alquran dalam Tasawuf Islam” 15 kali seminar Nasional dan 2 kali seminar Internasional. Tentu saja setelah beliau berpulang para asistennya melanjutkan pekerjaan ini dengan secara berkala
- c. Pembinaan generasi muda dimana pemuda-pemuda yang kurang mampu melaksanakan kegiatan sambil beribadah dan menjaga Surau juga didorong untuk mengembangkan bakatnya pada pendidikan formal dan informal.

Visi

Menjadi Perguruan Tinggi Swasta Yang Terkemuka Berbasis Religius Dalam Mengembangkan IPTEK Yang Bermanfaat Bagi Kemaslahatan Umat.

Misi

- a. Melaksanakan Pengabdian Sesuai Dengan Piagam Panca Budi, Mengabdikan Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Negara, Nusa, Bangsa dan Dunia
- b. Mengembangkan IPTEK Berdasarkan Alquran dan Hadis, Mencerdaskan Kehidupan Bangsa Dengan Menggali Sumber-Sumber Ilmu Yang Berfaedah dalam Bidang IPTEK dan IMTAQ
- c. Melaksanakan pendidikan, penelitian dan pengabdian untuk Bangsa dan Negara Republik Indonesia yang mutunya dapat bersaing secara Nasional dan International dalam fitrah pengabdian terhadap Allah SWT
- d. Mendorong fungsi kekhalifahan dalam mewujudkan kebahagiaan kehidupan manusia dalam dimensi dunia dan akhirat
- e. Melestarikan sumber daya alam dan lingkungan serta kehidupan sesuai dengan syariat Islam.

Tujuan

- a. Menghasilkan sumber insan yang memiliki kompetensi religius, moral, intelektual, berketerampilan dan profesional yang beriman dan bertakwa
- b. Menghasilkan sumber insan yang mampu berpikir sistemik, *team building*, peran usaha, terampil berkomunikasi dan mengikuti perkembangan IPTEK.

B. Batasan Masalah

Penulis melakukan pembatasan masalah guna menghindari adanya penyimpangan dari pengertian metafisika Iqbal Yang sangat Luas. Sehingga penulisan dapat lebih terfokus pada bidang metafisika yang berkaitan dengan bidang pendidikan saja, tidak melebar dari pokok permasalahan yang ada serta

penelitian yang dilakukan menjadi lebih terarah dalam mencapai sasaran yang diharapkan.

C. Batasan Istilah

Pemikiran metafisika Iqbal dan istilah-istilahnya serta konektivitasnya pada tokoh-tokoh seluruh tokoh filsafat pada keseluruhannya sangat luas. Sehingga penulis melakukan batasan istilah guna dapat lebih terfokus pada bidang metafisika yang berkaitan dengan bidang yang diteliti, tidak melebar dari pokok permasalahan yang ada serta penelitian yang dilakukan menjadi lebih terarah dalam mencapai sasaran yang diharapkan. Adapun pembatasan istilah dalam penelitian sebagaimana terdapat dalam judul ini adalah:

1. Pemikiran adalah proses, cara, perbuatan memikir: problem yang memerlukan pemikiran dan pemecahan²⁵, sehingga dapat dimanfaatkan oleh orang lain
2. Metafisika: adalah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan hal-hal yang metafisik atau tidak kelihatan²⁶ merupakan ilmu yang mempelajari yang ada dibalik fisika.
3. Muhammad Iqbal (1290-1357 H./1873- 1938 M.) Lahir di Sialkot Punjab India pada tanggal 22 Februari 1873 adalah seorang Profesor Filsafat dan Kesusastaan Inggris, penyair, filosof, pemikir, politisi, pendidik dan pembaharu dalam Islam. Pada tahun 1922 Ia dianugrahi gelar Bangsawan Inggris “Sir” oleh kerajaan Inggris sehingga Ia dipanggil dengan Sir Mohammad Iqbal. Gelar Master diperolehnya dari Cambridge University London. “*Perkembangan Metafisika Di Persia*” adalah judul Disertasinya dalam memperoleh gelar Ph.D atau Doktor bidang Filsafat yang diperolehnya dari Munchen University Jerman. Ia bekerja sebagai ahli hukum dan pernah menjadi presiden “Muslim League” dan banyak menulis karya sastra, pemikiran filsafat, perkembangan pemikiran Islam dll, baik dalam bahasa Parsi, Urdu maupun bahasa Inggris. Dalam karyanya yang monumental “*The reconstruction of Religious Thought in Islam*” Iqbal

²⁵Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Edisi Ketiga, h. 872.

²⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia, h. 738.

berusaha memadukan ide-ide modern para filosof Barat, seperti Bergson dan Nietzsche dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Alquran.²⁷

4. Korelasi adalah: Hubungan timbal balik atau sebab akibat²⁸ untuk melihat/menentukan seberapa dekat hubungan pemikiran metafisika Iqbal dengan Metafisika yang diajarkan pada Lembaga Pendidikan dibawah Yayasan Prof. Dr. Kadiru Yahya
5. Karakter adalah: tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak, sifat batin manusia.²⁹
6. Lembaga Pendidikan adalah lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran dari jenjang TK, SD, SLTP, SLTA, SMK, sampai jenjang Universitas dibawah naungan Yayasan Prof. Dr. Kadirun Yahya

D. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah arah dan tujuan serta efektifnya proses pembahasan dari penelitian ini, maka penulis menentukan beberapa rumusan permasalahannya sebagaimana tersebut di bawah ini:

1. Apa pengaruh pemikiran metafisika Iqbal dalam merekonstruksi karakter mahasiswa pada Lembaga Pendidikan Yayasan Prof. Dr. Kadirun Yahya ?.
2. Bagaimana korelasi metafisika Iqbal dengan metafisika yang diajarkan pada lembaga pendidikan Yayasan prof Dr. Kadiarun Yahya ?.
3. Bagaimana niai-nilai metafisika dapat mempengaruhi karakter mahasiswa pada lembaga pendidikan Yayasan Prof. Dr. Kadirun Yahya ?.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi jiwa mahasiswa pada

²⁷Lihat Sir Mohammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (New Delhi; Kitab Bhavan- 110002, 1981), h. xvi. Lihat juga, Cyril Glisse, *The Concise Encyclopedia of Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996) h. 169. Lihat juga Jamil Ahmad, *Hundreds Great Muslims* (Lahore, Pakistan: Ferozsons, 1984), h. 267. Lihat juga Anwarsyah Nur "Din-I-Ilahi" *Pemikiran Sinkretis Keagamaan Sultan Akbar The Great* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2014), h. 5.

²⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia h. 595.

²⁹Kamus Besar Bahasa Indonesia h. 1271.

pembelajaran metafisika dalam merekonstruksi karakter Mahasiswa pada Yayasan Prof. Dr. Kadirun Yahya

2. Untuk mengetahui bagaimana korelasi metafisika Iqbal dengan metafisika yang diajarkan pada Yayasan Prof. Dr. Kadirun Yahya
3. Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai metafisika Iqbal dapat mempengaruhi jiwa dan karakter mahasiswa pada Lembaga Pendidikan Yayasan Prof. Dr. Kadirun Yahya.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian disertasi ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang berguna baik secara teoretis maupun secara praktis. Hal ini dikarenakan kajian di masa lampau dapat dibangkitkan lagi menjadi inspirasi bagi kehidupan dimasa kini.

1. Manfaat Teoretis

Bagi peneliti sendiri diharapkan dengan melakukan penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang Metafisika, terutama yang berkaitan dengan masalah rekonstruksi karakter dalam dunia pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai sumbangan pemikiran untuk mengembangkan pemikiran khususnya dibidang metafisika. Menurut penulis kaitan manusia dengan metafisika sangat erat, namun jika dicari buku-buku mengenai metafisika masih kurang bila dibandingkan dengan buku-buku yang lain. Oleh hal tersebut penulis mencoba menampilkan karya tulisan metafisika yang bercorakkan bahasa kekinian guna dapat mengisi kekurangan buku-buku di bidang metafisika yang bernuansakan bahasa yang mudah dicerna oleh pembaca namun dapat bermanfaat bagi rekonstruksi karakter manusia. Hal ini dengan harapan juga agar lembaga pendidikan dapat menjadikan mata kuliah metafisika sebagai salah satu kurikulum mata kuliah di lembaga pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, diharapkan dengan menyelesaikan penulisan karya ilmiah

dalam bentuk disertasi ini peneliti akan memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Doktor filsafat

- b. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis di bidang ilmu filsafat terutama dibidang metafisika serta memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang besarnya manfaat metafisika pada masyarakat muslim maupun non muslim dari sudut pandang agama sains dan teknologi
- c. Memberikan sumbangan pemikiran dan ilmu pengetahuan dalam memecahkan permasalahan yang ada hubungannya dengan hal metafisika yang sering terjadi pada kehidupan masyarakat di berbagai negara.

G. Landasan Teoretis

Di dalam penulisan ini, penulis memakai teori tentang metafisika dari pandangan keilmuan, terutama keilmuan filsafat dan juga melihat pendapat filsuf yang membahas keilmuan metafisika. Hal ini akan menjadi tolak ukur dalam melihat pemikiran Muhammad Iqbal tentang metafisika secara komprehensif dan melihat korelasinya dengan program pendidikan yang diterapkan pada lembaga pendidikan Prof. Dr. Kadirun Yahya, yang mana untuk membangun karakter mental dan jiwa para mahasiswanya, yang menerapkan materi kuliah metafisika di seluruh program studi di Universitas Panca Budi.

H. Kajian Terdahulu

Relevansi yang ada kaitannya dengan permasalahan yang sedang penulis teliti yang menyangkut tentang Metafisika, merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti, Hal ini karena metafisika merupakan hal yang setiap saat bersinggungan langsung dengan fitrah kehidupan manusia sehari-hari.

Metafisika dalam Agama Islam tidak dapat diteliti secara filosofi saja, hal ini karena Islam merupakan diktum yang berasal dari Tuhan. Sedangkan ilmu sebagai khazanah keilmuan, Islam dapat dicermati dan diteliti dalam adanya

sebagai fenomena sosial kemasyarakatan yang tidak terlepas dari aspek *social-political* religius.³⁰

Hingga kini, penulis belum menemukan satu penelitian yang berkaitan dengan masalah Pemikiran Metafisika Muhammad Iqbal dan Korelasinya Dalam Merekonstruksi Karakter Pada Lembaga Pendidikan Prof. Dr. Kadirun Yahya. Meskipun tidak ditemukan beberapa karya tulis yang secara langsung sama dengan apa yang akan saya teliti, namun ada beberapa tulisan yang menurut penulis memiliki benang merah terhadap penelitian yang penulis lakukan, antara lain:

1. Dalam sebuah Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat IAIN Surakarta yang di tulis oleh Ali Kartawinata dari Fakultas Filsafat, Pascasarjana UGM Yogyakarta dengan judul “KONSEP PEMIKIRAN METAFISIKA MUHAMMAD IQBAL”.

Dalam tulisan ini, Ali Kartawinata menekankan bahwa terdapat sumber pengalaman lain yang berada di atas pengalaman level normal, yaitu Intusi. Ali Karta Winata memaparkan, Pengalaman berbeda dari persepsi dan pikiran. Intuisi masuk dalam diri manusia sebagai sebuah realitas yang bukan dijangkau oleh persepsi maupun pikiran. Realita diri dapat ditemukan dengan metode Intuisi. Dari Realitas diri yang dihasilkan oleh intuisi, Realitas materi dapat dihasilkan.

Hakikat dunia materi adalah diri tersebut, karena diri tersebut ialah hidup. Melalui hal tersebut, hakikat dunia materi selalu berubah terus-menerus secara tetap dan bebas. Kenyataan tidak statis. Tidak ada dua kejadian dalam kehidupan realitas yang mirip satu dengan yang lainnya. Ada aktivitas, tindakan dan pergerakan yang tetap. Jadi, hakikat kehidupan ialah tindakan dan pergerakan itu sendiri.

2. Penulis menemukan sebuah tulisan yang berjudul;
“POSISI INTUISI DALAM PANDANGAN METFISIKA IQBAL”
Oleh: Ach Khozin

³⁰Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 11.

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Usuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Jogjakarta 2017.

Dalam tulisan ini Ach Khozin memaparkan Iqbal berteriak dengan lantang agar umat Islam bangkit dari ketertinggalannya. Melalui karya puisi dan karya ilmiahnya ia ingin membangkitkan daya hidup kaum Muslimin untuk maju. Dalam syair-syairnya ia mendorong umat Islam supaya mengalir bergerak dan jangan tinggal diam. Inti sari hidup adalah gerak, sedang hukum hidup ialah menciptakan, sementara tujuan pendidikan adalah membentuk manusia. Kepribadian yang ingin dicapai Iqbal tidak hanya berpengetahuan namun juga aktif dan dinamis.

Menurut Iqbal Islam klasik dalam waktu puncaknya merupakan agama yang dipeluk dengan penuh penghargaan, memberikan keberanian, kehormatan dan keteguhan pada manusia dalam menghadapi kehidupan yang penuh tantangan, dan memberi kebaikan kepada semua orang Islam.

Dari dua tulisan di atas tampak bahwa hasil yang diperoleh tidak sama dengan kajian yang dibuat oleh penulis, dengan demikian kajian yang dibuat penulis merupakan hal yang baru.

I. Metode Penelitian dan Pendekatan

Sebagai kajian terhadap literatur, metode yang dipakai dalam penulisan ini lebih bersifat elektis, yakni gabungan antara kualitatif dan analisis kritis. Metode penelitian semacam ini diajukan dengan maksud untuk memberikan pedoman serta arah dalam mempelajari karya yang bermuatan filosofis serta memahami tentang objek yang diteliti. Penelitian ini memiliki objek studi kasus sebagai penelitian lapangan (field research) yakni penelitian yang langsung dilakukan atau pada responden.³¹ berupa yang dianggap mampu memberikan informasi tentang kajian penelitian. Dalam hal ini penulis mengadakan survey langsung pada Universitas Pembangunan Panca Budi Medan terhadap pemberian matakuliah metafisika pada

³¹M. Iqbal Hasan, Pokok-Pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasinya, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 11

mahasiswanya dengan menjadi objek penelitian difokuskan pada manajemen pendidikan karakter mahasiswanya.

Untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal maka peneliti melakukan penelitian dua pendekatan

Pendekatan pertama adalah analisis keritis, menyandingkan pemikiran Muhammad Iqbal dengan pemikir metafisika yang lain. Kemudian yang kedua studi kasus yang relevan dengan pemikiran Muhammad Iqbal. Dalam peta keilmuan, studi ini termasuk dalam ilmu humaniora sebagai mayornya dan filsafat moral (etika) sebagai minornya. Oleh karena itu penelitian ini juga melibatkan salah satu metode penelitian filsafat, yakni tentang pemikiran tokoh. Sebagai suatu penelitian terhadap pemikiran tokoh dalam kurun waktu tertentu, yang mana tak kan bisa terlepas dari menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*)/ (*historis factual*) dengan memfokuskan pada penelitian biografi dari tokoh Muhammad Iqbal.

1. Analisis Data

Dalam melakukan analisis data penulisan ini menggunakan metode dokumentasi yaitu pengambilan data dari bahan-bahan tertulis. Dokumentasi dimulai dengan mengumpulkan informasi dari pemikiran metafisika Muhammad Iqbal yakni dari buku-buku karangan tokoh, serta hasil tulisan dari tokoh-tokoh lain yang membahas tentang Iqbal. Analisis data yang dilakukan yakni dengan mengatur muatan data dengan cara mengorganisasikannya ke dalam satu pola, katagori, dan satu uraian dasar. Ditambah lagi dengan pengalaman penulis ketika menimba ilmu pada kuliah tentang metafisika di Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

a. Teknik pengumpulan data

Karena metode yang digunakan dalam penulisan ini bersifat deskriptif analitis, maka data-data yang terkumpul di olah dengan menggunakan *content analysis*, yakni dengan analisa yang didasarkan informasi yang terdapat pada data-data yang ada dan dari buku-buku dengan memperhatikan aspek-aspek kebenaran data, serta menguraikan secara objektif. Kemudian dilakukan analisis

secara konseptual, dengan pendekatan normatif sehingga dapat diperoleh pemahaman yang tepat dan akurat.

b. Telaah pustaka (*library research*)

Berkaitan dengan penulisan disertasi ini, telah diupayakan penelusuran pembahasan-pembahasan yang terkait dengan obyek masalah tentang pemikiran Muhammad Iqbal. Sejauh ini pembahasan Muhammad Iqbal merupakan kumpulan ceramah yang di ungkapkannya dengan syair dalam bentuk puisi, Oleh hal tersebut Telaahan penulis banyak mengambil data-data dari kepustakaan, berupa dari bagian buku-buku yang menyinggung pemikiran Muhammad Iqbal dalam keilmuan metafisika.

c. Wawancara

Untuk mendapatkan data yang akurat penulis melakukan tanya jawab atau dialog dan diskusi dengan para staf, dosen dan para mahasiswa yang dianggap mengetahui banyak informasi. Termasuk juga tanya jawab pada para pengikut tarekat (ikhwan) yang sudah pernah mengikuti *training centre* baik dalam pelatihan *character building* maupun iktikaf (suluk). Wawancara ini merupakan teknik pengumpulan data yang digali dari sumber data langsung melalui kontak person dengan percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *snow ball*, yaitu wawancara yang dilakukan secara terus menerus pada puluhan mahasiswa hingga data/ informasi yang didapat jenuh. Wawancara dalam penelitian ini bersifat kualitatif karena ingin menggali informasi yang jelas dan akurat, serta benar yang terdiri dari dua jenis:

- 1) Wawancara terstruktur yang dilakukan secara terencana yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang terencana sebelumnya
- 2) Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang tidak berpedoman pada pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya
- 3) Sumber Buku utama (*Library research*) adalah:

- a) *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (New Delhi, cet. II, 1981)
- b) *Metafisika Persia: The Development of Metaphysics in Persia: A Contributions to the History of Muslim Philosophy*, terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, cet. I, 1990)
- c) *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam, terj. Osman Raliby (Jakarta: Bulan Bintang, 1966).

2. Lokasi Penelitian

Setelah dokumentasi yang dimulai dengan mengumpulkan informasi dari pemikiran metafisika Iqbal yakni dari buku-buku karangan tokoh, serta hasil tulisan dari orang lain yang membahas tokoh tersebut sudah disiapkan. Guna mendapatkan bukti-bukti adanya korelasi terhadap lembaga pendidikan yang mengaplikasikan metafisika, maka untuk mengungkap kebenaran fakta tentang hal tersebut dilakukan penelitian pada lembaga yang terkait, yakni di lokasi Yayasan Prof. Dr. Kadirun Yahya, Jl. Gatot Subroto Km 4,5 Medan, Sumatera Utara, Indonesia.

Sebagai tindak lanjut pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis deskriptif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan cara menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek/ obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.³²

Metode analisis deskriptif ini bertujuan untuk melihat korelasi pemahaman metafisika Muhammad Iqbal dengan Lembaga Pendidikan Prof. Dr. Kadirun Yahya dalam merekonstruksi karakter mahasiswanya.

³²Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajahmada University Press, cet. 1, 1998), h. 63.

J. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan pembahasan yang tersusun secara sistematis, penulisan ini dipaparkan dengan beberapa bab dan sub-bab.

Bab I, terdiri dari pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, kemudian batasan masalah, perumusan masalah, yang berlanjut dengan tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teoretis, kajian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Adapun metode penelitian dan langkah-langkah penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana penelitian ini dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan secara baik dan sistematis. Hal ini disesuaikan dengan penelitian lapangan serta wawancara yang dilakukan untuk memberikan gambaran keilmiah dan mendapatkan sumber yang bisa dipertanggungjawabkan penulis dalam penelitian ini.

Bab II, merupakan biografi Muhammad Iqbal, pendidikannya, tokoh-tokoh yang mempengaruhi Muhammad Iqbal, pengaruh sosial budaya, baik internal maupun eksternal yang kemudian dilanjutkan dengan karya-karyanya. Dalam pembahasan ini juga dibahas tentang metafisika dan beserta tokoh-tokohnya yang menjadi pembanding dan analisa terhadap pemikiran Muhammad Iqbal dalam metafisika.

Bab III, Menganalisis pemikiran dan Konsep metafisika Iqbal, Faktor yang mempengaruhi pemikiran Iqbal dari tokoh-tokoh pemikir dunia timur dan Eropa terhadap dunia Islam. *Stressing point* dalam disertasi ini terkait konsep pemikiran metafisika tokoh yang diteliti sehingga akan terlihat jelas ciri ciri pemikirannya berupa gambaran yang cukup konkret baik yang menjadi objek dari pemikiran metafisika serta refleksi dan manfaatnya dalam merekonstruksi karakter pada lembaga pendidikan Yayasan Prof. Dr. Kadirun Yahya.

Bab IV, Membahas korelasi metafisika Iqbal terhadap metafisika yang di ajarkan pada Lembaga Pendidikan di bawah naungan Yayasan Prof. Dr. Kadirun Yahya, diawali dengan penjelasan tentang korelasi serta makna dari korelasi metafisika dengan manusia, kemudian korelasi metafisika Iqbal dengan pembelajaran metafisika di UNPAB, korelasi metafisika dengan kurikulum matakuliah metafisika yang dipelajari mahasiswa, korelasi metafisika dengan

kompetensi dosen, dan korelasi pemikiran metafisika Iqbal dengan metafisika yang diajarkan pada Lembaga Pendidikan dibawah naungan Yayasan Prof. Dr. H. Kadirun Yahya, sampai dengan Implementasi pembentukan karakter mahasiswa pada bidang pendidikan, pengaruh rekonstruksi karakter pada mahasiswa, pentingnya rekonstruksi karakter dilakukan segera dalam mengatasi perilaku buruk yang merambah masyarakat terutama kaum remaja yang akan memasuki sekolah lanjutan atas dan memasuki bangku perkuliahan, Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan manfaat rekonstruksi karakter yang dilengkapi dengan dampak positif rekonstruksi pada karakter mahasiswa.

Bab V, Penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan peneliti pada bahasan ini sangat sederhana dan tidak melepaskan maksud serta point inti yang diambil dalam disertasi tersebut.

Penelitian ini merupakan studi literatur dari mulai pengajuan judul, pengumpulan data-data, tulisan buku buku dari peran tokoh, serta diintegrasikan dengan adanya studi penelitian berupa wawancara di lapangan, yang dilakukan dari ratusan orang. Baik yang merupakan mahasiswa umum, mahasiswa yang melanjutkan kejenjang praktisi memasuki tarekat dibawah pimpinan Syeh Kadirun Yahya, kemudian yang bukan mahasiswa akan tetapi masyarakat umum yang hanya menjadi pengamal tarekat. Sehingga terdapat hubungan pemikiran metafisika Iqbal dengan Lembaga Pendidikan yang mengimplementasikan mata kuliah metafisika terhadap para mahasiswanya.

Dalam penyelesaian penelitian yang merupakan disertasi ini, berjudul PEMIKIRAN METAFISIKA IQBAL DAN KORELASINYA DALAM MEREKONSTRUKSI KARAKTER MAHASISWA PADA LEMBAGA PENDIDIKAN (STUDI KASUS PADA YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA) membutuhkan waktu dan tenaga. Diperkirakan selesai selama lebih kurang satu tahun, yakni dari awal tahun 2017 sampai dengan pertengahan tahun 2018. Penulis dalam hal ini bersifat terbuka terhadap kritik dan saran untuk mendapatkan suatu tulisan yang berupa penelitian, hal ini agar karya disertasi ini sampai kepada suatu penulisan yang baik, yakni dengan upaya akan adanya didapati perbaikan-perbaikan yang cukup baik dan bersifat konstruktif.

BAB II

BIOGRAFI MUHAMMAD IQBAL

Muhammad Iqbal termasuk salah satu yang diposisikan sebagai aktor dan tokoh muslim abad XX yang sangat terkenal dan berjasa di berbagai bidang, baik filsafat, agama, sastra, maupun politik. Kalau di zaman sekarang dapat dikatakan aktor dan tokoh serba bisa. Dengan pengalaman pendidikan di Barat menjadikan dirinya menguasai ilmu filsafat Timur maupun Barat. Gabungan dari dua ilmu filsafat ini Iqbal melahirkan beberapa karya yang merubah wajah Dunia termasuk karya metafisikanya.

Muhamad Iqbal lahir di Sialkot, salah satu di kota tua bersejarah di Punjab tanggal 22 Februari tahun 1873, Sialkot terletak di perbatasan Punjab Barat dan Kasymir, Asal usul silsilah keluarganya berasal dari Lembah Kasymir. Leluhur Muhammad Iqbal berasal dari keturunan Brahmana dari Kasymir yang telah memeluk agama Islam kira-kira tiga abad sebelum Iqbal dilahirkan. Neneknya pindah ke Punjab pada permulaan abad ke 19 dan menetap di Sialkot. Ayahnya yang bernama Muhammad Nur adalah seorang tokoh sufi, sedang ibunya, Imam Bibi, juga dikenal sebagai muslimah yang saleh,¹ yang turut membantu kepribadian dan kematangan intelektualnya.

Sebagai anak seorang sufi, Iqbal dididik secara Islam oleh sang ayah. Saat itu, salah satu kegemarannya adalah membaca dan menghafal Alquran. Ayahnya pernah berkata: “Jika kamu ingin memahami Alquran, bacalah seolah kitab itu diturunkan untukmu.” Di kemudian hari, Iqbal selalu menjadikan Alquran sebagai dasar pijakan dalam berpikir, bertindak, dan berkarya. Selain sang ayah, Iqbal juga mempunyai seorang guru lain, yaitu Maulana Mir Hasan. Di kemudian hari, pengaruh didikan Maulana membuat Iqbal menjadi seorang penyair dengan semangat keislamannya yang tinggi.

Di masa kecilnya ia mendapat pengaruh dari Sayyid Mir Hasan, yang mengerti bakat yang besar dari Iqbal dan selalu memberinya semangat dalam setiap kemungkinan. Masa ia di Lahore, ia bertemu dengan seorang guru yang bernama

¹Nunu Burhanuddin. *Ilmu Kalam dari Tauhid menuju Keadilan*, (Jakarta: Perenada Media Group, 2016). Cet. I. h. 195.

Thomas Arnold, yang sangat mempengaruhi pribadinya. Kedua pengaruh ini, yaitu pengaruh Sayid Mir Hasan dan Thomas Arnold, ditambah lagi dengan kesadaran asal-usul Arianya, telah membentuk kepribadian dan pemikiran Muhammad Iqbal. Selama tiga tahun berada di Eropa, pemikiran Iqbal mulai berubah. Ia menemukan kenyataan bahwa peradaban Timur dan Barat telah menyatu dalam dirinya. Meskipun demikian, hal tersebut tidak mengubah keyakinan Iqbal sedikit pun. Di kemudian hari, ia membangun sistem filsafatnya sendiri yang berdasarkan Alquran.

Konon, idealisme Iqbal terilhami dari tulisan Sir Sayed Ahmad Khan (1817-1898) yang isinya menyarankan umat Islam mempelajari berbagai buku ilmu pengetahuan Barat, meskipun pengarangnya bukan beragama Islam dan isi bukunya menyalahi Alquran. Iqbal berkata bahwa setiap muslim harus meniru orang-orang Arab zaman dahulu yang tidak takut kehilangan iman mereka karena mempelajari hukum Newton atau menuntut ilmu di Barat. Secara terang-terangan, Iqbal menghargai peradaban Barat dengan cara mengambil hal yang baik dan bermanfaat saja.

Dari Mir Hasan² ia dibawa untuk mencintai nilai-nilai Timur dan dari Thomas Arnold³ ia banyak belajar tentang disiplin Barat. Muhammad Iqbal juga menguasai sastra yang bisa mempengaruhi semua aspek kejiwaan bagi para pendengarnya. Penampilan sastranya yang sangat berbakat tersebut telah menarik perhatian para penyair senior. Selama di Eropa ia banyak bertemu dengan pikiran-pikiran filosof seperti Nietzsche, Whitehead dan Bergson.

Dan Muhammad Iqbal banyak mempelajari tentang perilaku kehidupan orang-orang Eropa. Ada hal-hal yang memberi kesan yang mendalam kepada Iqbal tentang masyarakat Eropa, yaitu: vitalitas dan dinamisme kehidupan masyarakat Eropa. Muhammad Iqbal bekerja sebagai pengacara dan menjadi dosen filsafat. Bukunya *Reconstruction of Religious thought in Islam* adalah hasil ceramah-ceramahnya yang diberikannya di beberapa universitas di India. Dalam kuliah-kuliahnya ia melakukan pembahasan filosofis mengenai beberapa cita-cita pokok dari Islam, dengan harapan semoga ini dapat membantu umat Islam dalam menuju

²Mir Hasan, sebagai guru Iqbal yang merupakan seorang Ulama besar, yang banyak memberi pengaruh terhadap jiwanya akan ilmu agama Islam yang mendalam.

³Sir Thomas Arnold, yang banyak mempengaruhi Iqbal sewaktu di Lahore, sebagai pengarang buku *The Preaching of Islam* yang sangat terkenal dimasa itu, dan yang mempengaruhi Iqbal dengan ajaran filsafat Baratnya.

satu pengertian yang wajar dari artinya Islam. Tujuan utama dari Alquran ialah hendak membangkitkan manusia pada kesadaran yang lebih tinggi mengenai hubungan yang bermacam-macam dengan Tuhan.⁴

Pada tahun 1901 Sir Abdul Kadir mulai menerbitkan majalah Urdu *Makhzan* yang memberikan tempat berpijak sastra bagi banyak penulis berbakat yang sedang tumbuh. Ia menulis karangan syair, hampir pada setiap nomornya penerbitan majalah tersebut. Kemasyhuran Muhammad Iqbal juga menarik perhatian otoritas-otoritas dari “Anjuman Himayat-Islam”, suatu organisasi yang sangat berpengaruh di Lahore yang tujuannya antara lain untuk memperkenalkan pendidikan modern kepada umat Muslim. Iqbal mulai membaca syair-syairnya yang panjang-panjang pada setiap rapat tahunan dari Anjuman tersebut, segera kemasyhurannya tersiar sebagai penyair dari Punjab.

Muhammad Iqbal adalah seorang penyair dan sekaligus seorang filosof yang bernuansa kan metafisika. Kemampuannya memadukan unsur rasio dan intuitif membuat karya-karyanya meninggalkan kesan mendalam, tidak saja untuk masa kini tetapi juga untuk masa yang akan datang.⁵ Bagi Muhammad Iqbal pengalaman mempunyai makna yang mendalam. Pengalamannya melihat sendiri Eropa dan membandingkannya dengan keadaan umat Islam di India menimbulkan perasaan mendalam bagaimana membangkitkan umat Islam.

Kesuksesan Muhammad Iqbal secara sistematis sudah kelihatan semenjak usia muda, syair-syairnya yang masih tradisional yang berisi tema-tema tentang alam dan cinta sebagaimana umumnya syair-syair Urdu pada waktu itu.⁶ Mampu menggugah banyak jiwa manusia pada masa itu, Ia telah berhasil menjawab permasalahan-permasalahan pada masa di era zamannya sehingga masyarakat yang berkehidupan dan berkepentingan dimasa itu tersentuh jiwa dan raganya. Hal inilah yang menyebabkan Ia semakin populer, Ia selanjutnya terkenal sebagai penyair dari Punjab.

Pada tahun 1915 Muhammad Iqbal menerbitkan puisi perdananya yang panjang dalam bahasa Parsi tentang “*Sacret of Self*”. Muhammad Iqbal mendorong

⁴M. Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Terj. Osman Raliby. *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1966), h. 20.

⁵M. Iqbal, *Metafisika Persia, Disertasi Doktorat*, (Bandung: Mizan, 1990), h. 13.

⁶Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, (Bandung: Mizan, Cet 1. 1993), h. 174.

perlunya pengembangan diri. Muhammad Iqbal menyerang penyair dan sufi yang mengabaikan dan menentanginya. Buku ini menimbulkan perlawanan yang hebat. Muhammad Iqbal telah mengkritik penyair Persia yang masyhur, ‘Hafiz’, yang mempunyai banyak pengagum.

Lebih dari itu, Ia menyerang mistik Islam yang kuno dan melemahkan kaidah Islam. Ia menganjurkan rakyat untuk mempelajari pemikiran Barat, khususnya literatur Inggris yang sepi dari pengaruh-pengaruh yang tidak sehat dari panteistik.⁷

Muhammad Iqbal dalam gagasan-gagasan filosofisnya, telah mengarahkan pemikirannya melalui saluran-saluran kombinasi antara ideologi kekuasaan Nietzsche⁸ dan doktrin evolusioner-dinamistik Whitehead⁹ dan Bergson.¹⁰ Nietzsche dikenal sebagai filosof eksistensialisme, Whitehead sebagai filosof filsafat proses sedangkan Bergson terkenal sebagai penganut filsafat hidup.

Filsafat hidup, bagi mereka pada akhirnya yang ada hanya gerak, hidup, kejadian, perubahan. Mereka menggunakan metode intuisi. Filsafat Bergson dapat dianggap sebagai komentar yang besar atas ucapan Heraklitos (500SM),¹¹ segala-galanya mengalir dan tidak ada yang tinggal dalam satu sungai yang dengan aliran air yang sama. Dalam bidang intuisi (cinta) Iqbal dipengaruhi oleh Rumi. Sebagai pemikir dan filosof, dia telah memberikan saham abadi pada pemikiran manusia.

⁷Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, h. 179.

⁸Friedrich Nietzsche, (1844-1900), adalah filsuf yang kontroversial sekaligus jenius, karyanya yang berjudul *Übermensch* atau superman sebenarnya berisi konsep yang mendekati kebajikan manusia milik Aristoteles, *The Greatest Philosophers (100 Tokoh Filsuf Barat dari Abad 6 SM- Abad 21, Kumara Ari Yuana*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2009), h. 282.

⁹Alfred North Whitehead, (1861-1947), adalah filsuf Inggris yang menulis *Principia Mathematica*, bersama Russell. Namun yang paling terkenal dari pemikirannya adalah filsafat organisme, filsafat yang membahas kehidupan, organisme, fungsi, realitas spontan, interaksi dan keteraturan alam., *The Greatest Philosophers (100 Tokoh Filsuf Barat dari Abad 6 SM-Abad 21, Kumara Ari Yuana*, h. 238.

¹⁰Henri Louis Bergson, (1859-1941), adalah filsuf asal Prancis yang menyatakan bahwa kejadian alam semesta ini adalah hasil dari interaksi yang terus menerus antara daya hidup (*elan vital*) dan materi. Daya hidup (*elan vital*) adalah bukti adanya kehendak bebas (*free will*), sebuah gaya yang tak terduga yang membuat suatu perubahan. Menurutnya konsep mekanisme terbalik (*inverse mechanism*) yang menjelaskan bahwa segala yang ada di alam semesta ini terjadi karena adanya potensi di saat yang akan datang dan bukan akibat dari penyebab masa lalu. *The Greatest Philosophers (100 Tokoh Filsuf Barat dari Abad 6 SM- Abad 21, Kumara Ari Yuana*, h. 235.

¹¹Heraklitos dari Efesus, (600 SM—540 SM), Heraklitos filsuf dari Yunani dengan teori bahwa semua hal selalu berubah, mengalir (tidak diam), penuh persaingan dan bersifat abadi. Dalam pencarian untuk memahami unsur-unsur dasar alam ini, ia bersepekulasi pada tiga elemen, yaitu api, tanah dan air. *The Greatest Philosophers (100 Tokoh Filsuf Barat dari Abad 6 SM- Abad 21, Kumara Ari Yuana*, h. 15.

Melalui karya-karya puitisnya yang mencengangkan, dia mendapat tempat terhormat di antara penyair-penyair terbesar dunia.

Kasta Brahmana yang disandanginya mengangkat kedudukan yang tinggi walaupun pada kenyataannya keluarga ini telah memeluk agama Islam tiga abad sebelum Iqbal dilahirkan. Setelah neneknya berada di Punjab pada permulaan abad ke 19, mereka merasa betah menetap di Sialkot, hal ini disebabkan ayahnya yang seorang tokoh sufi banyak melayani para tamu-tamu yang berkepentingan dengan masalah agama. Sedang ibunya, Imam Bibi, juga dikenal sebagai muslimah yang saleh.¹² Juga turut serta membantu kegiatan ayahnya dalam hal melayani masyarakat yang banyak berkunjung dan bahkan menginap di kediamannya. Hal inilah kiranya turut membantu kepribadian dan kematangan intelektualnya.

Iqbal menentang keras sifat lamban, lemah, dan malas karena dipandanginya sebagai penghambat kemajuan. Ia juga sangat menentang pengertian takdir yang salah kaprah. Menurut Iqbal, seseorang yang ingin maju harus berjuang dengan gigih, bukan hanya menunggu takdir. Kerja keras adalah kunci kesuksesan dalam setiap jiwa individu manusia.

Dalam dunia politik, Iqbal sempat menjabat sebagai Presiden Liga Muslim. Ia adalah tokoh pencetus Negara Islam Pakistan. Pengaruh Iqbal sedemikian rupa sehingga namanya diabadikan di beberapa lembaga di Jerman, Italia, dan negara lain. Pada tahun 1922, sebuah universitas tertua di Jepang menganugerahkan Sir pada Iqbal. Beberapa waktu kemudian, Iqbal juga mendapat gelar Doctor Anumerst di bidang sastra dari Universitas Tokyo. Gelar ini adalah gelar pertama yang diberikan pihak universitas kepada seorang tokoh yang berprestasi dan berdedikasi di bidang tersebut. Ketenaran Iqbal juga merambah dalam dunia politik. Tahun 1908 ia masuk di Komite Inggris Liga Muslim se-India. Ia juga terpilih menjadi anggota Majelis Legislatif Punjab dan menjadi salah satu pemikir politik.

Pidato kepresidenan Liga Muslim India tahun 1930 menjadi dasar konseptual bagi pembentukan Negara Pakistan, walaupun ia tidak menyebutkan nama Pakistan secara *eksplisit*. Sebagai seorang pemikir, ia sangat prihatin dengan

¹²Nunu Burhanuddin. *Ilmu Kalam dari Tauhid Menuju Keadilan*, (Jakarta: Perenadamedia Group, 2016), Cet. 1, h. 195.

keadaan kaum muslim India sehingga ia mengajukan konsep pembentukan Negara bagi golongan kaum muslim. Karya-karya sastra yang membuatnya amat terkenal adalah syair-syair yang ditulis dalam bahasa Persia dan Urdhu antara lain “Payam-I Masyriq, Lahore, 1923.”¹³ Karya ini ditulisnya sebagai jawaban terhadap syair Westoestlicher Divan dari Goethe Prof. Nicholson yang telah menulis sebuah artikel mengenai karya yang berjudul *Iqbal's Massege of the east* dalam majalah *Islamic*.

Muhammad Iqbal dikenal juga sebagai *Allama*, kemudian Iqbal adalah juga seorang penyair besar di zamannya, politisi yang andal, dan filsuf besar abad ke-20. Selain itu ia juga seorang ahli hukum, politikus, reformis sosial, dan sarjana Islam yang besar. Orang-orang bahkan menganugerahinya gelar "*Shaere-Mashriq*" (Penyair dari Timur).

Kontribusi Iqbal kepada dunia Muslim sebagai salah satu pemikir terbesar Islam tetap tak tertandingi. Dalam tulisannya, ia berbicara dan mendesak orang, khususnya kaum muda, untuk berdiri dan berani menghadapi tantangan hidup. Tema sentral dan sumber utama pesannya adalah Alquran. Iqbal menganggap Alquran tidak hanya sebagai kitab suci agama (dalam arti tradisional), tetapi juga sumber prinsip dasar yang di atasnya infrastruktur organisasi yang harus dibangun sebagai sistem yang hidup koheren. Menurut Iqbal, sistem ini hidup ketika manusia yang mengimplementasikan sebagai kekuatan hidup dalam kesatuan agama Islam.

Karena didasarkan pada nilai permanen (absolut) yang terdapat dalam Alquran yang dianut umat Islamlah, sistem ini memberikan harmoni yang sempurna. Menurut Iqbal, Islam bukanlah agama dimana individu berusaha untuk berhubungan subjektif pribadi dengan Tuhan dengan harapan keselamatan pribadi seperti yang dilakukan dalam sistem sekuler. Iqbal tegas menentang hal ini dan menganggap pendapat sekuler bertentangan dengan semangat bebas dari Islam.

Kemanusiaan, secara keseluruhan, tidak pernah menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh besarnya dan kompleksitas masalah manusia, seperti itu menghadapi hari. Masalah telah diambil pada dimensi global sekarang dan

¹³M. Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, h. 237.

melampaui hambatan ras, warna kulit, bahasa, geografi, dan ideologi sosial, politik dan agama. Sebagian besar masalah manusia bersifat universal di alam dan, oleh karena itu, memerlukan pendekatan solusi universal. Pesan yang universal Iqbal merupakan upaya untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh umat manusia. Iqbal menderita sakit berkepanjangan antara tahun 1934-1938 dan tanggal 21 April 1938 ia meninggal kemudian dimakamkan di Masjid Badshahi Lahore, sepuluh tahun menjelang berdirinya Pakistan.

A. Pendidikan

Muhammad Iqbal menerima pendidikan awalnya di sebuah Madrasah (*Makhtab*) dan kemudian di *Scottish Mission School* Selanjutnya Muhammad Iqbal masuk *Government College* di Lahore dimana ia bertemu dengan guru yang bernama Thomas Arnold.

Di kampus Muhammad Iqbal menjadi mahasiswa kesayangan Thomas Arnold. Muhammad Iqbal lulus pada tahun 1897 dan memperoleh beasiswa dan medali emas karena penguasaannya pada bahasa Inggris dan Arab. Lulus dari universitas, Muhammad Iqbal melanjutkan S2 dalam bidang filsafat. Muhammad Iqbal memperoleh gelar M.A dalam bidang filsafat pada tahun 1899.¹⁴ Setelah menyelesaikan pelajarannya, Muhammad Iqbal menjadi staf dosen di perguruan tinggi Pemerintah (*Government College*).

Pada waktu Iqbal mulai menulis bukunya dalam bahasa Urdu yang pertama kali mengenai ekonomi. Namun sebelum itu, ia telah mulai mengambil bagian pada simposium penyair lokal. Menarik jadi bahan pemikiran mengapa Muhammad Iqbal, dosen muda menulis masalah ekonomi di awal karirnya menjadi dosen.

Mengikuti nasihat Thomas Arnold, Iqbal, penyair dari Punjab itu pada tahun 1905 berangkat ke Eropa untuk melanjutkan pendidikannya dalam bidang filsafat Barat di *Trinity College* dari Universitas Cambridge, sambil menghadiri kuliah-kuliah hukum di *Lincoln's Inn*, London. Dari Inggris ia pergi ke Jerman dimana Ia memperoleh gelar Doktor dengan Disertasinya *The Development of Metaphysics in Persia* pada tanggal 4 November 1907. Dan pada tahun 1908

¹⁴Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, h. 174.

Muhammad Iqbal, doktor lulusan dari Universitas Munich Jerman ini kembali ke Lahore.

Muhammad Iqbal bekerja sebagai pengacara dan menjadi dosen filsafat. Bukunya *Reconstruction of Religious thought in Islam* adalah hasil ceramah-ceramahnya yang diberikannya di beberapa universitas di India. Dalam kuliah-kuliahnya Ia melakukan pembahasan filosofis mengenai beberapa cita-cita pokok dari Islam, dengan harapan semoga ini dapat membantu umat Islam dalam menuju satu pengertian yang wajar dari artinya Islam.

Penyebab utama kemunduran kaum Muslimin adalah kemunduran ilmu pengetahuan. Disini Iqbal memprioritaskan pentingnya Universitas sebagai institusi utama yang darinya akan bermula *revivalisme* (kebangkitan) umat. Penekanan pada pendidikan tinggi, bukanlah dimaksudkan sebagai cermin pemikiran para elit, tapi sebagai *intrepretasi* yang benar terhadap hikmah Ilahiah yang menjadikan pendidikan orang dewasa sebagai target utama dari misi semua Nabi. Universitas di semua negara menjadi tempat individu-individu yang potensial dalam menjalani pendidikan dan latihan.

Yang sangat memprihatinkan, menurut pengetahuan penulis, tidak ada seorang pun di dunia Muslim yang berusaha memberikan gambaran teoretis dan filosofis, termasuk metafisika mengenai apa yang dimaksud universitas ideal menurut pandangan Islam maupun non-Islam kecuali Iqbal. Sebaliknya di Barat, banyak karya tulis yang berusaha menjelaskan ide mengenai universitas ideal menurut pandangan keagamaan ataupun filsafat tertentu”.

“Sebuah Universitas Islam memiliki struktur yang berbeda dengan Universitas Barat, konsep ilmu yang berbeda dari apa yang dianggap sebagai ilmu oleh Para Pemikir Barat, dan tujuan dan aspirasi yang berbeda dari konsepsi Barat. Tujuan pendidikan tinggi dalam Islam adalah membentuk “manusia sempurna” atau manusia universal (*insan kamil*). Seorang Ulama Muslim bukanlah seorang spesialis dalam salah satu bidang keilmuan, melainkan seorang yang Universal dalam cara pandangnya dan memiliki otoritas dalam beberapa bidang keilmuan yang saling berkaitan.

Ide Iqbal tentang pentingnya Universitas Islam dan Ulama-nya pada umumnya, untuk memiliki gagasan yang luas tentang nilai-nilai spiritual, selain

yang telah disebutkan di atas Iqbal menyusun sebuah kitab yang sifatnya sufistik *amalî* untuk membangun karakter pribadi muslim. Gagasan Iqbal ini jika dikaitkan dengan gagasan ulama lainnya bukanlah hal baru, tapi menurut penulis ini adalah merupakan salah satu bentuk bangunan teologis dalam bidang metafisika yang digagas oleh Iqbal.

Secara konseptual, Iqbal juga sangat menekankan pada umat Islam agar disamping pendidikan tinggi umat Islam harus memiliki karakter yang berakhlak baik. Dimana akhlak paling tidak mempunyai makna ganda, pertama; akhlak dalam artian sifat yang dilekatkan terhadap manusia, kedua; akhlak dengan makna partikal kepada Allah SWT., sebagai *khalik* yang bisa jadi dimaknai sebagai akar kata dari Akhlak.¹⁵ Menurut Iqbal, akhlak adalah esensi dari semua arah pendidikan, baik pendidikan tentang kemanusiaan, kebendaan, maupun ketuhanan.

Dalam hal pendidikan akhlak, Iqbal mengungkapkan bahwa akhlak adalah proses bimbingan, asuhan dan pertolongan dari orang dewasa untuk membawa anak didik ke tingkat kedewasaan yang mampu membiasakan diri dengan sifat-sifat yang terpuji dan menghindari sifat-sifat yang tercela.

Secara teoritis, bahwa pendidikan akhlak adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, ikhlas, jujur dan suci.¹⁶ Sejalan dengan ini, Anwar Masy'ari juga berpendapat bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk mengetahui perbedaan perangai manusia yang baik dan jahat, agar manusia memegang teguh perangai-perangai yang baik dan menjauhi perangai-perangai yang jelek, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat, tidak saling membenci dengan yang lain, tidak ada curiga-mencurigai dan tidak ada persengketaan di antara hamba Allah.¹⁷

Dari pendidikan akhlak ini, Iqbal memberikan adanya gerak jiwa fisik manusia, bahwa pendidikan akhlak merupakan salah satu cara untuk membersihkan jiwa, dan ada pula membersihkan hati (meta) , hal ini sesuai yang terdapat dalam firman Allah SWT Surah Al-Mulk/ 67: 14:

¹⁵Beberapa ayat Alquran tentang akhlak (*khâliq*) dengan arti pencipta ialah: Q.S. *Al-Qalam* [68]:4; *Al-Syu'arâ* [26]:137.

¹⁶Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyî, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 140.

¹⁷Anwar Masy'ari, *Akhlak Alquran*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2007), h. 25.

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ.

Artinya: “Apakah Allah Yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan atau rahasiakan); dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui”¹⁸

Pentingnya pendidikan akhlak seperti yang ditekankan oleh Iqbal di atas merupakan bangunan dasar bagi manusia untuk bertindak pada langkah selanjutnya. Dalam hal ini ia mengungkapkan bahwa contoh terbaik dalam kehidupan adalah Rasulullah SAW. Karena memang beliau diutus ke muka bumi ini untuk memperbaiki akhlak.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”.¹⁹

Dari beberapa keterangan yang disampaikan oleh Iqbal di atas dapat ditegaskan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah:

- 1) Dapat membentuk pribadi manusia sehingga jiwa yang berinteraksi dengan fisik tahu mana yang baik dan mana yang buruk dalam mengkarakterkan perilaku
- 2) Untuk mewujudkan takwa kepada Allah SWT cinta kepada kebenaran dan keadilan secara teguh dalam kepribadian muslim, melalui hati yang bersih
- 3) Dengan pembinaan pendidikan akhlak dapat membentuk pribadi muslim sehingga menjadi orang Islam yang berbudi pekerti luhur, sopan santun, berlaku baik dan rajin beribadah sesuai dengan ajaran Islam.

Kehidupan yang diungkapkan Iqbal agar manusia bertobat, merupakan sikap jiwa yang dilakukan oleh seseorang untuk tidak mengulangi kesalahan yang pernah dilakukannya, baik kesalahan itu kepada sesama makhluk, atau pun kepada

¹⁸Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Fajar Mulya, Edisi 2002), h. 1068.

¹⁹Hadis Riwayat Al-Bukhari dalam *Al-Adabul Mufrad*, No. 273.

Tuhan. Secara etimologi, pemahaman sederhana tentang tobat ini tidaklah salah, namun persepsi masyarakat umum jika dibandingkan dengan konsep tobat di kalangan sufi belumlah sempurna jika hanya dalam bentuk penyesalan. Di kalangan sufi, tobat mempunyai arti yang sangat dalam, tobat tidak hanya sekedar untuk menyesali kesalahan yang telah dilakukan, namun lebih daripada itu, tobat mempunyai wujud praktis yang menjadi indikasi membenaran yang dilakukan dalam mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Berkenaan dengan ini, *Dzu Al-Nûn Al-Mishrî* menyebutkan :

توبة العوام من الذنوب وتوبة الخواص من الغفلة

Artinya: “Tobatnya orang-orang awam tobat dari dosa, tobatnya orang khawas tobat dari ghaflah (lalai mengingat Allah)”²⁰.

Keterangan di atas mengantarkan pemahaman, tobat orang khawas tidak hanya sekedar untuk menyesali dan tidak mengulangi kesalahan yang telah dilakukan, tetapi lebih dari itu, pelaksanaan kehidupan keseharian harus dibarengi dengan keadaan yang selalu mendekatkan diri kepada Allah, karena esensi daripada tobat itu sendiri adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Secara bahasa berasal dari kata yang mempunyai makna, pulang, kembali dan penyesalan.²¹ kembali dalam artian untuk memperbaiki segala kesalahan serta mengharapkan pengampunan dari Allah. Secara tematis, tobat dalam Alquran bermakna penyesalan atas bentuk kesalahan,²² yang dibarengi dengan amal saleh²³. Dengannya tobat merupakan pintu gerbang untuk menempuh penyucian diri (*Tazkiyyah Al-Nafs*) dari kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan, dan *taubah* adalah kesempatan yang tidak pernah tertutup hingga akhir hidup manusia itu sendiri.

²⁰Al-Mishri dalam Simuh, *Tasawuf Dan Perkembangannya Dalam Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 51.

²¹Syaikh Muḥammad bin Ibrâhîm Al-Hamd, *Cara Bertaubah Menurut Alquran Dan as-Sunnah*, terj, Muhibburrahman (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2007), h. 9.

²²Beberapa ayat Alquran tentang tobat dengan arti penyesalan atas kesalahan: Q.S. *Al-Baqarah* [2]:54, 128; *Al-Nisâ'* [4]:17, 64, 92; *Al-Mâidah* [5]:39, 71; *Al-An'âm* [6]: 54; *Al-A'râf* [7]:153; *Hûd* [11]:52, 61, 90; *Al-Nûr* [24]:5, 31; *Shâd* [38]:34; *Al-Tahrîm* [66]:8; *Al-Nahl* [16]:119.

²³Beberapa ayat Alquran tentang tobat dengan arti penyesalan yang dibarengi dengan amal saleh: Q.S. *Al-Baqarah* [2]:37, 160; *Âli Imrân* [3]:89; *Al-Nisâ'* [4]:16, 146; *Al-Taubah* [9]:5, 11, 74, 102, 112; *Al-Furqân* [25]:70, 71; *Tâhâ* [20]:82; *Al-Qhashas* [28]:67; *Al-Rûm* [30]:31.

Selain yang disebutkan Alquran, Rasulullah SAW. telah banyak menghimbau kaum muslimin untuk selalu bertobat kepada Allah. Berkenaan dengan tobat, Ghanimal-Sadlani menjelaskan, ada beberapa beberapa syarat, yang harus ada dalam mengiringi tobat. Pertama, tobat harus tulus dan ikhlas semata-mata karena Allah. Kedua; meninggalkan segala macam maksiat serta bertekat untuk tidak mengulanginya lagi. Ketiga, menyesali perbuatan dosa yang pernah dilakukan, bukan dikarenakan kepentingan duniawi. Keempat, tidak mengulangi lagi dosa yang pernah dilakukan. Kelima, tobat harus dikerjakan pada waktunya, yaitu, dalam mengerjakan tobat haruslah sebelum ajal tiba.²⁴

Selain persyaratan tobat yang telah disebutkan di atas, dalam hal bertobat, seorang Muslim juga harus memperhatikan beberapa hal yang menjadi penghalang bagi terlaksananya tobat tersebut, di antaranya adalah memilih pergaulan yang baik.

Dengan demikian, tobat merupakan pangkal dari peralihan hidup cara lama yang *ghaflah* kepada kehidupan baru yang senantiasa ingat kepada Allah sepanjang masa dan dimana saja. Kesempurnaan tobat dalam pandangan sufi adalah apabila sampai kepada *maqam* tobat dari tobatnya sendiri. Yakni, tobat dari kesadaran keberadaan dirinya dan kesadaran akan tobatnya itu sendiri. Kesadaran akan keberadaan dosa itu sendiri adalah dosa, kesadaran itu menjadi penyekat antara *awwabin* dengan Tuhannya.²⁵ Dalam tradisi tasawuf, tobat adalah hal yang pertama kali dilakukan sebagai *tazkiyah Al-nafs*.

Kehidupan Iqbal yang penuh degan rasa ikhlas dan dalam kehidupannya banyak mengacu kepada para pendahulu. Iqbal kemudian memberikan penjelasan bahwa kaum terdahulu banyak hancur karena mereka memperbuat kebaikan tetapi hati mereka tidak lurus padanya, yaitu dengan maksud kepentingan lain. Iqbal mengemukakan bahwa kebaikan itu harus disertai dengan niat yang ikhlas. Kemajuan suatu bangsa apabila yang mengerjakannya benar-benar ikhlas untuk melaksanakan kebaikan tersebut.

²⁴Lihat ulasan lebih lengkap dalam Shaleh bin Ghanîm as-Sadlânî, *Panduan Bertaubah: Tobat Yang Benar Menurut Alquran Dan as-Sunnah*, terj, M. Abd Ghoffar, (Jakarta: Almahira, 2006), h. 38-42.

²⁵H. M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf, Sejarah, Pemikiran & Kontekstualitas*, (Ciputat: Gaung Persada Press, 2004), h. 49.

Muhammad Iqbal juga mengungkapkan bahwa Ikhlas merupakan hakikat dari agama dan kunci keberhasilan dakwah Rasulullah SAW dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam surah Albayyinah/ 98: 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: “Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)”.²⁶

Dalam ayat lain diungkapkan : Az-zumar/ 39: 3:

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ.

Artinya: “Ingatlah hanya milik Allah agama yang murni (dari syirik)”²⁷

Dalam menjaga keikhlasan, dalam kehidupan sehari-hari Iqbal mengingatkan untuk selalu menjaganya dari segala perbuatan yang membatalkannya, adapun yang umum dalam membatalkan keikhlasan manusia ada tiga yaitu, *riya*, *sum'ah* dan *ujub*;

- a. *Riya'* ialah memperlihatkan suatu bentuk ibadah dengan tujuan dilihat manusia, lalu orang-orang pun memujinya
- b. *Sum'ah*, yaitu beramal dengan tujuan untuk didengar oleh orang lain (mencari popularitas)
- c. *'Ujub*, masih termasuk kategori *riya* hanya saja Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah membedakan keduanya dengan mengatakan bahwa: “*Riya'* masuk di dalam bab menyekutukan Allah dengan makhluk, sedang *ujub* masuk dalam bab menyekutukan Allah dengan diri-sendiri. Di samping kehidupan Iqbal yang menganjurkan agar umat

²⁶Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Fajar Mulya, Edisi 2002), h. 1175.

²⁷Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Fajar Mulya, Edisi 2002), h. 846.

Islam hidup dengan tatanan akhlak yang baik dan benar umat Islam haruslah hidup dengan penuh rasa sabar.

Secara terminologi, sabar artinya menahan diri dari segala sesuatu yang disukai atau tidak disukai dengan tujuan mengharap rida Allah SWT., yang dimaksud menahan diri adalah mengendalikan diri dari dorongan hawa nafsu yang cenderung negatif. Orang yang sabar akan cerdas menggunakan perasaan dan pikirannya saat menyikapi suatu masalah. Sikap sabar tidak hanya terhadap hal-hal yang tidak disukai, seperti kecelakaan misalnya, namun juga terhadap hal-hal yang disukai, seperti mendapatkan rezeki atau semisalnya.²⁸

Sabar merupakan akhlak yang paling agung dari akhlak orang-orang yang beriman. Sabar meninggikan kedudukan para Shalihin. Sabar merupakan penguat tonggak Islam, pilar yang kukuh dari keimanan. Menurut Alquran merupakan kunci segala kebaikan dan pintu bagi kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁹

Menyikapi berbagai problema kehidupan, baik dia kekurangan, kehilangan, atau juga dari perkara yang menjerumuskan. Berkaitan dengan hal ini, Ibnu ‘Aṭa’ Allah Al-Sakandari mengatakan, sabar terbagi kepada tiga macam, yaitu sabar dalam melaksanakan kewajiban, sabar dalam menghindari larangan, dan sabar dalam menghadapi bencana.³⁰

Sabar di kalangan sufi adalah suatu *maqam* yang memiliki dasar kuat dalam Alquran. Bagi sufi, sabar merupakan hasil kerja akal dan hati dalam memerankan fungsinya masing-masing. Akal berfungsi untuk *tafakkur* dengan apa yang ada di hadapan kita baik berupa kebesaran Allah siksanya Allah dan lain sebagainya. Kesabaran dalam *tafakkur* akan melahirkan jiwa yang cerdas dan mampu menangkap dengan peka fenomena yang terjadi di alam nyata. Sementara hati, sebagai tempat pengendali manusia dalam bertingkah laku mampu berperan sebagai jembatan dalam menggapai keridaan Ilahi.

²⁸Hakikat sabar adalah untuk mendekatkan diri kepada Allâh, ada beberapa kemungkinan yang dapat menjauhkan diri dari Allâh yang bersumber dari hal yang tidak disukai dan juga dari hal-hal yang disukai. Lihat lihat penjelasan M. Arifin Ilham dalam, Yudy Effendi, *Sabar & Syukur: Rahasia Meraih Hidup Supersukses*, (Jakarta: QultumMedia, 2012), h. 6-7.

²⁹Lihat pada: Q.S. Ali Imran/ 3: 200.

³⁰Ibn ‘Aṭâillâh, *Rahasia Yang Maha Indah: Belajar Hidup Berkah Dari Kekasih Allâh*, terj. Fauzi Faisal Bahresy, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), h. 201.

Sabar, dalam pandangan sufi merupakan langkah untuk menuju *Ilahi*, karena dalam salah satu asma-Nya adalah *Shabur* yang bermakna Yang Maha Sabar. Allah Maha Sabar terhadap segala bentuk perbuatan makhluk-Nya, meskipun kadang beberapa makhluk melakukan maksiat terhadap-Nya, Allah tetap melimpahkan nikmat-Nya dengan sifat sabar-Nya. Berangkat dari ini, para sufi selalu berusaha bersabar untuk menghadapi segala bentuk situasi kehidupan, dengan harapan mendapatkan rida Ilahi.

Dalam kehidupan dan kegiatannya Iqbal memaparkan bahwa kehidupan sehari-harinya Ia merasa selalu diawasi oleh Allah SWT., sehingga dengan kesadaran ini mendorong manusia senantiasa ‘rajin’ melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Sesungguhnya pada hakikatnya manusia selalu berhasrat dan ingin kepada kebaikan dan menjunjung nilai kejujuran dan keadilan, meskipun tidak ada orang yang melihatnya. Kehati-hatian (mawas diri) adalah kesadaran. Kesadaran ini makin terpelihara dalam diri seseorang hamba jika meyakini bahwa Allah SWT., senantiasa melihat dirinya.³¹

Kesadaran senantiasa beserta dengan Allah ini merupakan ungkapan yang disebut dalam Alquran Al-Hadid/ 57: 4:

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ

Artinya: “Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada”.³²

Kesadaran bahwa Allah SWT senantiasa melihat kepada manusia yang menyembahnya terdapat juga pada sebuah Hadis:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى

³¹Yahyâ ibn Hamzah Al-Yamânî Al-Zimârî, *Pelatihan Lengkap Tazkiyah Al-Nafs*, terj. Maman Abdurrahman Assegaf, (Jakarta: Zaman, 2012), h. 449.

³²Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Fajar Mulya, Edisi 2002), h. 1017.

فَخَذِيهِ, وَ قَالَ : يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ, فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ, وَ تُقِيمَ الصَّلَاةَ, وَ تُؤْتِيَ الزَّكَاةَ, وَ تَصُومَ رَمَضَانَ, وَ تَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ : صَدَقْتَ. فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ, قَالَ : أَنْ بِاللَّهِ, وَمَلَائِكَتِهِ, وَكُتُبِهِ, وَرُسُلِهِ, وَالْيَوْمِ الْآخِرِ, وَ تُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَ شَرِّهِ. قَالَ : صَدَقْتَ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ, قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ قَالَ : مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا, قَالَ : أَنْ تَلِدَ الْأُمَةُ رَبَّتَهَا, وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ, ثُمَّ أَنْطَلَقَ, فَلَبِثْتُ مَلِيًّا, ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرُ, أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ؟ قُلْتُ : اللَّهُ وَ رَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ : فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: “Umar bin Khatthab Radhiyallahu anhu berkata : Suatu ketika, kami (para sahabat) duduk di dekat Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Tiba-tiba muncul kepada kami seorang lelaki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya amat hitam. Tak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan,

dan tak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia segera duduk di hadapan Nabi, lalu lututnya disandarkan kepada lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha Nabi, kemudian ia berkata : “Hai, Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam.” Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab,

“Islam adalah, engkau bersaksi tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah; menegakkan shalat; menunaikan zakat; berpuasa di bulan Ramadhan, dan engkau menunaikan haji ke Baitullah, jika engkau telah mampu melakukannya,” lelaki itu berkata,

“Engkau benar,” maka kami heran, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya. Kemudian ia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang Iman”. Nabi menjawab, “Iman adalah, engkau beriman kepada Allah; malaikatNya; kitab-kitabNya; para RasulNya; hari Akhir, dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk,

"ia berkata, "Engkau benar." Dia bertanya lagi: "Beritahukan kepadaku tentang ihsan". Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya. Kalaupun engkau tidak melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu." Lelaki itu berkata lagi: "Beritahukan kepadaku kapan terjadi Kiamat?" Nabi menjawab, "Yang ditanya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya." Dia pun bertanya lagi: "Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya!" Nabi menjawab, "Jika seorang budak wanita telah melahirkan tuannya; jika engkau melihat orang yang bertelanjang kaki, tanpa memakai baju (miskin papa)

serta pengembala kambing telah saling berlomba dalam mendirikan bangunan megah yang menjulang tinggi." Kemudian lelaki tersebut segera pergi. Aku pun terdiam, sehingga Nabi bertanya kepadaku: "Wahai, Umar! Tahukah engkau, siapa yang bertanya tadi?" Aku menjawab, "Allah dan RasulNya lebih mengetahui," Beliau bersabda, "Dia adalah Jibril yang mengajarkan kalian tentang agama kalian.""³³

Sifat kesadaran hidup kebersamaan dengan Allah ini muncul bagi Muslim apabila mendalami bidang ilmu kerohanian, atau tasawuf. Dalam hal kompetensi hidup kebersamaan dengan Allah ini, Rasûlullâh SAW. bersabda :

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ.

Artinya: *"Kamu menyembah Allah seolah-olah kamu melihat-Nya, dan jika memang kamu tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu."*³⁴

Manusia, tidak hanya mengetahui apa yang tampak secara materiil, namun manusia juga bisa meningkatkan kemampuan jiwanya untuk dapat mengetahui apa yang tidak tampak (gaib), karena pada prinsipnya manusia adalah terdiri dari dua *jism*, yaitu rohani dan jasmani. Akan tetapi bagi manusia yang belum mampu meningkatkan kemampuan jiwanya untuk dapat seolah-olah melihat Allah, maka cukuplah manusia mengupayakan kemampuan jiwanya untuk dapat seolah-olah dilihat oleh Allah SWT. Karenanya dalam hal ini Iqbal sangat menganjurkan umat

³³Hadis, HR Muslim, no. 8.

³⁴Lihat Hadis ini dalam kutipan, Athur F. Buehler, *Sufi Heirs Of The Prophet: The Indian Naqsyabandyya And The Rise Of The Mediating Sufi Syaikh*, (California: University Of California, 2002), h. 241.

Islam meningkatkan kemampuan jiwanya agar seimbang dengan rohaninya, sehingga dalam hal ini Iqbal menganjurkan agar umat Islam untuk membersihkan jiwa dari sifat-sifat yang buruk agar tidak mengganggu kepada hati yang harus selalu dijaga bersih dari penyakit hati dari hasad dan dengki dan sebagainya

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Mu'min/ 40: 19:

يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ

Artinya: “Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang tersembunyi dalam dada.”³⁵

Kesadaran akan hidup dengan kebersamaan dengan Allah SWT., akan mendorong seorang muslim untuk melakukan *muhasabah* (perhitungan, evaluasi) terhadap amal perbuatan, tingkah laku dan sikap hatinya sendiri. *Muhasabah* sesudah amal ada tiga macam :

1. *Muhasabah* hak Allah SWT, yaitu keikhlasan beramal karena Allah, kesesuaian amalnya dengan petunjuk Rasul, sikap ihsannya dalam beramal dll
2. *Muhasabah* amalan yang akan lebih baik tidak dilakukan dari pada melakukannya.
3. *Muhasabah* amalan mubah atau kebiasaannya yaitu kenapa dia melakukannya? Apakah ia melakukannya karena menginginkan rida Allah dan akhirat. Jika memang mencari rida Allah tentu dia beruntung, jika tidak dia akan merugi.

Pembentukan spritual Iqbal yang menyangkut *kezuhan* adalah, menjaga lisan (*Al-hifzu fi Al-lisan*). Menjaga lisan adalah hal yang utama, karena banyak perkara yang sebenarnya yang dibicarakan hal yang sia-sia. Orang yang berbicara dengan kebatilan ialah setan yang berbicara, ia bermaksiat kepada Allah SWT. Sedangkan orang yang diam dari kebenaran ialah setan yang bisu, ia juga bermaksiat kepada Allah SWT. Seperti seseorang yang bertemu dengan orang fasik, terang-terangan melakukan kemaksiatan di hadapannya, dia berkata lembut, tanpa mengingkarinya, walau di dalam hati. Atau melihat kemungkaran, dan dia mampu

³⁵Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Fajar Mulya, Edisi 2002), h. 866.

merubahnya, namun dia membisu karena menjaga kehormatan pelakunya, atau orang lain, atau karena tak peduli terhadap agama.

Muhammad Iqbal mengungkapkan, tidak termasuk perkara yang mengherankan, ada banyak orang yang mudah menjaga diri dari makanan haram, tidak berzina, tidak mencuri, tidak minum khamar, tidak melihat wanita yang tidak halal dilihat, dan lainnya, namun dia seakan sulit menjaga diri dari gerakan lidahnya. Sehingga terkadang seseorang yang dikenal dengan agamanya, *zuhudnya*, dan ibadahnya, namun ia mengucapkan kalimat-kalimat yang menimbulkan kemurkaan Allah SWT., dan ia tidak memperhatikannya.

Dalam kehidupan ini Iqbal memiliki nilai-nilai hidup dengan jiwa yang pengabdian kepada Allah SWT dengan *istiqamah* dan tetap dalam *ubudiyah* kepada Allah SWT. tidak berubah keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, ketuhanan Allah, kebijakan Allah, baik dalam keadaan sehat maupun sakit, senang ataupun susah, kaya ataupun miskin.³⁶

Muhammad Iqbal mengungkapkan bahwa *istiqamah* mempunyai makna yang sangat luas, sehingga ia mengumpulkan beberapa definisi dari para ulama dan sababat Rasulullah SAW. Umar bin Khattab mengatakan *istiqamah* adalah jika engkau tegas atas perintah dan larangan Allah, dan tidak menyimpang sebagaimana menyimpangnya ular dalam berjalan. Ali bin Abi Thalib menjelaskan *istiqamah* adalah mereka teguh atas perintah Allah, sehingga mereka melakukan ketaatan kepada-Nya dan menjauhi larangan-Nya.³⁷

Firman Allah dalam Alquran suarah Al-Ahqaf/ 46: 13:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ.

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka tetap *istiqamah*, tidak ada rasa khawatir pada mereka tidak (pula) bersedih hati”.³⁸

Dalam kehidupannya sehari-hari Iqbal mengemukakan, bahwa salah satu untuk membentuk pribadi yang ulet adalah dengan *istiqâmah* dalam menjalankan

³⁶M. Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, h. 78.

³⁷M. Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, h. 78.

³⁸Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Fajar Mulya, Edisi 2002), h. 936-937.

kebaikan. *Istiqamah* kemudian menjadi pembentukan karakter bagi seorang muslim dalam menjalankan kehidupannya tanpa harus takut terhadap selainnya.

Iqbal membagi *istiqamah* berdasarkan perbuatannya kepada tiga, yaitu *istiqamah qalb*, *istiqamah* lisan, dan *istiqamah* amal.

- a. *Istiqâmah* hati: senantiasa teguh dalam mempertahankan kesucian iman dengan cara menjaga kesucian hati daripada sifat syirik, menjauhi sifat-sifat tercela seperti ria dan menyuburkan hati dengan sifat terpuji terutamanya ikhlas. Dengan kata-kata lain *istiqamah* hati bermaksud mempunyai keyakinan yang kukuh terhadap kebenaran. Firman Allah
- b. *Istiqamah* lisan: memelihara lisan atau tutur kata daripada kata-kata supaya senantiasa berkata benar dan jujur, setepat kata hati yang berpegang pada prinsip kebenaran dan jujur, tidak berpura-pura
- c. *Istiqamah* perbuatan: Tekun bekerja atau melakukan amalan atau melakukan apa saja usaha untuk mencapai rida Allah.

Menjalankan praktik kehidupan sehari-hari Iqbal mengatakan hal yang paling banyak dijumpai adalah kemungkaran atau paling tidak perkara yang *subhat* atau diragukan. Dalam pembentukan diri, terhindar dari hal-hal yang *subhat* itu adalah penting dan dengan segera menuju Alquran dan Hadis. Iqbal kemudian menjelaskan bahwa hal yang paling banyak dijumpai di dalamnya adalah tentang perdebatan.

Dalam hal ini, Iqbal menjelaskan bahwa kandungan Alquran dan Al-Sunnah bisa memberikan jalan keluar dalam segala hal perkara. Tidak hanya dalam hal ibadah, Alquran dan Al-Sunnah mempunyai keterkaitan yang sangat signifikan dalam hal urusan duniawi, karenanya pengenalan terhadap isi kandungan Alquran dan Al-Sunnah sangat diperlukan bagi pembentukan muslim sejati. Karenanya dua sumber tersebut harusnya jadi pegangan bagi kaum muslimin.

Kehidupan *zuhud* yang diperankan Iqbal merupakan sikap jiwa yang harus benar-benar dilakukan pada diri orang-orang muslim. Hakikat *zuhud* adalah tidak menyukai dan menyerahkannya kepada orang lain, barang siapa yang meninggalkan kelebihan dunia dan membencinya, lalu mencintai akhirat, maka ia adalah orang *zuhud* di dunia, dan *zuhud* tertinggi adalah tidak menyukai sesuatu

selain Allah³⁹. Manusia yang mengamalkan *zuhud* tidak mempunyai perhatian yang lebih terhadap dunia kecuali kepada Allah. Boleh jadi orang *zuhud* mempunyai harta yang banyak namun tidak melalaikannya dari mengingat Allah. Seorang yang *zuhud* tetap berusaha dan bekerja keras untuk mencari harta, namun dengan tujuan bukan untuk mencari kesempurnaan harta itu sendiri, tapi untuk kesempurnaan jiwanya.⁴⁰

Pada umumnya, seperti dalam definisi di atas, *zuhud* banyak dipahami bagi orang-orang yang anti kepada kemewahan dunia, dan menikmati hidup dengan tidak selayaknya. Dalam kasus ini banyak sekali ditemukan orang yang dengan sengaja meninggalkan harta dan keluarganya untuk mendekatkan diri kepada Sang *khaliq* namun mereka menginginkan untuk diketahui manusia ke-*zuhud*-annya. Said Hawa, mengatakan setidaknya ada tiga indikasi yang menjadi tanda bagi ke-*zuhud*-an seseorang.

Pertama, tidak bergembira dengan apa yang ada dan tidak bersedih karena kehilangan⁴¹.

Kedua, sama saja disisinya orang yang mencela dan orang yang memuji. Ketiga, hendaknya ia bersama Allah dan hatinya lebih banyak didominasi oleh lezatnya ketaatan, karena hati tidak dapat terbebas sama sekali dari cinta-Nya.

Dalam Alquran Allah banyak mengingatkan manusia tentang kehampaan dunia. Mulai daripada kewaspadaan terhadap harta dan anak-anak,⁴² emas perak, binatang ternak, sawah dan ladang adalah sebuah kesenangan hidup di dunia yang kalau tidak jadikan amal hanya sementara,⁴³ Allah juga mengingatkan bahwa dunia

³⁹Al-Ghazalî, *Mutiara Ihyâ' Ulûmuddîn*, terj, Irwan Kurniawan, (Bandung: Mizan, 2008), h. 357.

⁴⁰Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 133.

⁴¹Perkara ini sesuai dengan pernyataan “Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu, dan Allâh tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri”. Dalam surah *Al-Hadîd* [57]: 23; Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Fajar Mulya, Edisi 2002), h. 1022.

⁴²Beberapa ayat Alquran tentang kehampaan dunia dapat dilihat dalam Q.S. *Al-Baqarah*/2: 180, 195, 215, 245, 265, 272, 273; *Âli Imrân*/3: 10, 186; *Al-Kahf*/18: 46.

⁴³Beberapa ayat Alquran tentang kewaspadaan terhadap kehidupan dunia dapat dilihat dalam Q.S. *Âli Imrân*[3]: 14, 185; *An-Nisâ*[4]: 77; *Yûnus*[10]: 70; *Al-Ra'ad*[13]: 26; *Al-Anbiyâ*'[21]: 111; *Al-Ahzâb*[33]: 16; *Al-Şâd*[38]: 32; *Al-Mu'min*[40]: 39; *Al-Zukhrûf*[43]: 35; *Al-Hadîd*[57]: 20; *Al-Fajr*[89]: 15.

ini hanyalah sebuah permainan,⁴⁴ yang banyak memberikan kelalaian terhadap akhirat.⁴⁵

Terhindar dari perkara yang mendekatkan diri kepada dosa⁴⁶. Dalam Alquran Allah SWT., berfirman dalam surah Al-A'la/ 87: 16-17:

بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى.

Artinya: “Sedangkan kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan dunia. Padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal.”⁴⁷

Pendapat yang dipahami Iqbal tentang *zuhud*, sepaham dengan kebanyakan ulama dimana *zuhud* itu tidak harus hidup miskin, enggan mencari nafkah, hidup menderita. Iqbal kemudian mengatakan bahwa *zuhud* adalah urusan hati. Karenanya tidak juga dikatakan seseorang itu *zuhud* apabila ia hidup serba kekurangan. Bahkan Iqbal menganjurkan untuk hidup dalam kekayaan, tetapi dengan kekayaan tersebut bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Menurut para ulama, *zuhud* mempunyai tingkatan; Pertama, seorang hidup *zuhud* sementara hatinya condong kepada dunia, namun ia tetap berjuang memerangnya; Kedua, benci dunia dan tidak cenderung kepadanya, karena ia tahu menyatukan antara kenikmatan dunia dan kenikmatan akhirat sangat lah tidak mungkin, maka dirinya dibiarkan meninggalkan dunia, sebagaimana orang yang mengorbankan uang, guna mendapatkan permata, meski uang itu sangat ia cintai; Ketiga, Jiwanya tidak cenderung dan tidak pula benci terhadap dunia. Ada dan tidaknya harta dunia, baginya tetap sama. Harta bagi dia adalah bagaikan air dan perbendaharaan Allah SWT., itulah sebabnya hatinya tidak pernah menoleh kepadanya, baik untuk mencintai atau membencinya.

Melihat kondisi modern ini, dan dalam konsep satuan untuk membangun bangsa agaknya *zuhud* menjadi salah satu yang mesti dipahami secara mendalam

⁴⁴Beberapa ayat Alquran tentang kehidupan dunia Q.S. *Muhammad*[47]: 36; *Al-Hadîd*[57]: 20.

⁴⁵Beberapa ayat Alquran tentang dunia dan akhirat Q.S. *Al-A'raf*[7]: 179; *Al-Hijr*[15]: 3; *Al-Nahl*[16]: 108; *Al-Kahf*[18]: 28; *Maryam*[19]: 39; *Al-Nûr*[24]: 37; *Al-Rûm*[30]: 7; *Şâd*[38]: 32; *Al-Dzâriyât*[51]: 11; *Al-Hadîd*[57]: 20; *Al-Qiyâmah*[75]: 13; *Al-Infithâr*[82]: 5; *Al-Takâtsur* [102]: 1.

⁴⁶Lebih rinci lihat Abû Al-Wafâ' Al-Taftazanî dalam, Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 178.

⁴⁷Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Fajar Mulya, Edisi 2002), h. 1154.

bagi setiap muslim. Karena kecenderungan muslim memahami *zuhud* sebagai terminologi negatif, tidak mengherankan ada banyak data kriminalitas ditemui, data jumlah korupsi yang tidak kunjung surut, dan lain sebagainya. Angka ini akan terus bertambah hingga pada saatnya manusia saling memakan antara satu dan lainnya. Kekhawatiran Iqbal akan ketamakan manusia telah disebutkannya sejak awal, terutama konsep *zuhud* ini harus disandang oleh para pejabat dan penguasa. Iqbal mengemukakan betapa banyak suatu negara hancur akibat ketamakan para pemimpin.⁴⁸

Peran yang selalu dicontohkan Iqbal dalam kehidupan seorang muslim dalam menjalani kehidupan adalah dengan menghiiasi diri dengan sifat tawadu. Tawadu dalam pengertian sederhana ialah merendahkan diri (hati) di depan manusia, lawan kata dari tawadu ini ialah sifat sombong. Selain itu Iqbal menganjurkan sifat tawadu' ini menjadi bagian sifat yang harus dimiliki oleh seorang muslim, memang terlihat pula dalam pribadinya yang begitu tawadu dalam kehidupan sehari-hari. Iqbal termasuk seorang tokoh yang paling mudah dijumpai, paling mudah tersenyum, kasih dan peduli terhadap anak yatim, dan paling lembut dalam tutur katanya, sehingga tidak hanya disukai oleh kaum muslimin, ia juga menjadi kebanggaan non muslim India kala itu.

Tawadu dalam makna yang dijelaskannya dalam bentuk praktis, dimana tawadhu tidak hanya cukup dengan tidak berkata kasar, tidak mencela dan tidak pamer harta, tetapi lebih daripada itu Iqbal langsung menangkap kondisi sosial muslim yang harus aplikatif tidak hanya teori. Pada kenyataannya, ada begitu banyak orang kaya yang punya harta, tidak kasar dalam berkata tetapi sangat sukar untuk membantu anak yatim, dan jika pun terlihat ia membantu, maka yang dibantunya ialah yang tergolong masih mampu atau dalam bentuk lain bantuan yang sifatnya hajat bukan darurat, sementara dalam hal urusan anak yatim termasuk dalam urusan darurat.

Kehidupan Iqbal yang menganjurkan agar umat Islam takut pada sang *Khalik* dapat diambil dari pendapat filosof muslim Al-Gazali. Al-Ghazali mengatakan, *khaufun* (orang-orang yang takut kepada Allah), terbagi menjadi dua.

⁴⁸Secara konseptual, Alquran banyak menyinggung perkara *zuhud* ini, diantaranya ialah; Q.S. *Yûnus*/10: 24; *Al-Kahfi*/18: 45; *Âli 'Imran*/4: 14, 15; *Luqmân*/31: 33.

Pertama, orang yang takut berbuat maksiat kepada-Nya. Kedua, orang yang takut kepada Allah SWT., karena sifat-Nya dan keagungan-Nya serta sifat yang berkaitan dengan *haibah* (kedahsyatan-Nya), dan yang kedua ini lah yang tertinggi tingkatannya. Orang yang takut maksiat kepada Allah adalah bentuk pengamalan kaum *sâlihîn* (orang-orang yang Shaleh), sementara orang yang takut kepada Allah karena keagungan-Nya mereka adalah *mawâhidun* (orang yang benar-benar mengesakan Allah).⁴⁹ *Khauf* ini terbentuk dalam hati berkat kemantapan *murâqabah* (selalu merasa diawasi oleh Allah) yang dirasakan oleh seorang sufi.

Muhammad Iqbal mengangkat terminologi *khauf* ini adalah dalam upaya menjaga diri untuk terhindar dari perbuatan maksiat. Ketakutan terhadap Allah SWT., dengan sendirinya akan menjadi pengintai bagi seorang muslim untuk senantiasa melakukan kebaikan. Bilamana sifat *khauf* telah hilang dari suatu kaum maka hilanglah martabat dari kaum tersebut.

Demikian juga dalam Islam Manusia sebagai makhluk sosial tentu memiliki banyak kenalan, teman, ataupun sahabat. Dalam Islam, siapa yang menjadi kawan mendapatkan perhatian yang serius, hal ini memang telah menjadi salah satu syari'at Islam. Dalam Islam sangat dianjurkan untuk memilih kawan dekat dari seorang muslim sendiri, terutama bersahabatlah dengan orang yang soleh, atau orang-orang yang memiliki nilai-nilai kehidupan dan keimanan yang sama. Karena jika berkawan dekat dengan non muslim dikhawatirkan akan terperosot ke dalam akidahnya atau paling tidak bisa mengikis iman, kekhawatiran ini memang *li Al-syarthiyyah* (syarat saja), apabila terjadi sebaliknya maka bergaul dengan non muslim lebih dekat tidak masalah dengan harapan menjadi penghantar hidayah untuk mereka masuk dalam Islam.

Kepribadian Iqbal dalam pergaulannya adalah salah satu kiatnya untuk mengajak sahabat yang non muslim untuk menghargai kehidupan orang muslim. Iqbal banyak mencontohkan karakter orang muslim yang berkepribadian baik yang patut dicontoh orang non muslim yang banyak sebagai temanya. Ia mampu menjaga silaturahmi dengan baik bersama mereka yang bukan non muslim, bahkan dari beberapa mereka banyak yang simpatik. Namun meskipun demikian Iqbal lebih menganjurkan untuk menjalin dan mempererat hubungan silaturahmi dengan

⁴⁹Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual*, h. 242.

sesama muslim karena dalam Alquran dalam surah Al-Hujurat/ 49:10 mengungkapkan demikian :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ.

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat*”.⁵⁰

Rasulullah SAW., juga mengisyaratkan dalam Hadisnya :

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيرِ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً.

Artinya: “*Pemisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap*”.⁵¹

B. Tokoh-Tokoh Yang Mempengaruhinya

Iqbal adalah filosof Muslim yang banyak dipengaruhi oleh banyak filosof Barat seperti Thomas Aquinas, Bergson, Nietzsche, Hegel dan masih banyak lagi yang lainnya. Di antara sekian banyak filosof, menurut Donny Gahril, Nietzsche dan Bergsonlah yang paling banyak mempengaruhi Iqbal, oleh karena itu pemikiran kedua filosof ini akan dipaparkan seperti di bawah ini.

Nietzsche dan Bergson sangat mempengaruhi Iqbal khususnya konsepnya tentang hidup sebagai kehendak kreatif yang terus bergerak menuju realisasi. Manusia sebagai kehendak kreatif tidak bisa dibelenggu oleh hukum dan peraturan yang terlalu kaku. Semangat religius Iqbal menyelamatkannya dari sikap ateisme

⁵⁰Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Fajar Mulya, Edisi 2002), h. 961.

⁵¹HR. Bukhâri 2101 dan Muslim 2628.

yang dianut Nietzsche sebagai konsekuensi kebebasan kreatif manusia. Iqbal masih mempertahankan Tuhan dan mengemukakan argumentasi yang bisa mendamaikan kemahakuasaan Tuhan dengan kebebasan manusia.

Iqbal tidak menerima begitu saja konsep Nietzsche maupun Bergson tentang kehendak sebagai sesuatu yang buta, kaotik, tanpa tujuan. Iqbal mengatakan bagaimanapun orang sadar bahwa dalam kehendaknya ia memiliki tujuan karena kalau tidak buat apa ia berkehendak, namun Iqbal menolak tujuan sebagai tujuan yang bukan ditetapkan oleh manusia sendiri melainkan oleh takdir atau hukum evolusionistik.

Pertama Friedrich Nietzsche

Tulisan karya Nietzsche sangat bervariasi dari etika, agama, metafisika dan epistemologi.⁵² Filsafat Nietzsche (1844-1900) adalah filsafat kehendak untuk penguasaan. Konsep Nietzsche tentang kehendak untuk penguasaan berkaitan erat dengan konsep *lebensphilosophie* tentang hidup. Tradisi *lebensphilosophie* memandang hidup bukan sebagai proses biologis, melainkan sebagai sesuatu yang mengalir, meretas, dan tidak tunduk pada apa pun yang mematikan gerak hidup. Nietzsche memandang hidup sebagai insting atas pertumbuhan, kekekalan dan penambahan kuasa. Pendeknya, hidup menurut Nietzsche adalah kehendak untuk penguasaan.

Berdasarkan konsep hidup sebagai kehendak untuk penguasaan, Nietzsche secara revolusioner mendekonstruksi tiga warisan klasik yang menjadi fondasi dasar peradaban Barat: filsafat, moralitas, dan agama (Yudeo-Kristiani) yang dinilainya tidak memadai kehendak untuk penguasaan. Tiga serangkai yang membawa peradaban Barat menuju pada kehancuran bukan kemajuan. Ketiga warisan klasik peradaban Barat itu menurut Nietzsche berlawanan dengan konsepnya tentang hidup.

Dengan nada ironis Iqbal pernah melukiskan Nietzsche sebagai jenius yang kesepian dan tersesat. Bahkan nyaris putus asa. Ia merindukan seseorang yang bisa ia patuhi untuk membimbing kekuatan-kekuatan batin

⁵²Kumara Ari Yuana. *The Greatest Philosophers 100 Tokoh Filsuf Barat dari Abad 6 SM- Abad 21 yang Menginspirasi Dunia Bisnis*, (Yogyakarta: Andi, 2010), h. 283.

dalam kehidupan rohaninya. Nietzsche sesungguhnya sadar akan kebutuhan rohaninya, tetapi ia telah gagal menumbuhkan sifat-sifat ketuhanan yang tak terbatas dalam dirinya. Kekuatan-kekuatan batinnya malah menjadi tidak produktif karena Nietzsche menciptakan solusi di luar kehidupan rohaninya melalui gagasan-gagasan semacam radikalisme aristokrasi.

Iqbal memang terinspirasi Nietzsche, terutama dalam semangatnya. Hal ini tampak dari puisi lainnya tentang Nietzsche bahwa kita dapat meraih semangat yang positif dan harapan dari ketulusan hatiannya. Kritik keras Iqbal kepada Nietzsche berkaitan dengan keterjebakan Nietzsche terhadap doktrin perulangan abadi (*eternal recurrence*), padahal ia sendiri menolak kepercayaan bahwa manusia tak dapat dipertandingkan dalam ide evolusi⁵³.

Kedua Henry Bergson

Henry Bergson adalah filsuf abad ke-20 ini. Bergson adalah filsuf Prancis yang mula-mula tidak dianggap sebagai filsuf karena filsafatnya sudah menjadi kepercayaan umum.⁵⁴ Ia mempengaruhi William James dan Whitehead dan berpengaruh besar terhadap pemikiran Prancis. Filsafat Bergson tidak seperti kebanyakan filsafat terdahulu. Filsafatnya bersifat dualistik, yakni dunia ini dibagi oleh Bergson menjadi dua unsur: pertama, kehidupan dan yang kedua, yang oleh kebanyakan intelek disebut materi. Dia sangat berhati-hati untuk tidak terjebak dengan pernyataan daya hidup yang bergerak secara terencana untuk tujuan tertentu.⁵⁵

Henry Bergson (1859-1941) merupakan tokoh yang bisa dibilang paling berpengaruh terhadap pemikiran Iqbal, khususnya tentang intuisi dan *élan vital*. Bergson mengemukakan adanya dua cara pengenalan yaitu analisis dan intuisi. Analisis adalah aktivitas intelektual yang mengenali objek dengan observasi bergerak mengitari objek atau dengan

⁵³Donny Gahral Adian. *Muhammad Iqbal*. h. 42.

⁵⁴Kumara Ari Yuana. *The Greatest Philosophers 100 Tokoh Filsuf Barat dari Abad 6 SM-Abad 21 yang Menginspirasi Dunia Bisnis*, h. 235.

⁵⁵Kumara Ari Yuana. *The Greatest Philosophers 100 Tokoh Filsuf Barat dari Abad 6 SM-Abad 21 yang Menginspirasi Dunia Bisnis*, h. 236.

memisahkan bagian-bagian konstituen objek kajiannya. Analisis bekerja dengan simbol-simbol tersebut selalu berupa generalisasi abstrak yang menyembapkan keunikan individu.

Intuisi, di lain pihak menurut Bergson merupakan semacam rasio simpati yang mana subjek peneliti menempatkan dirinya dalam objeknya untuk menemukan apa yang unik dalamnya dan oleh karenanya tidak dapat diekspresikan. Berpikir secara intuitif adalah berpikir dalam durasi. Durasi sendiri dipahami sebagai waktu dalam bergerak berkelanjutan (*continuous flow*) dan bukan waktu yang terspesialisasi oleh rasio menjadi momen-momen atau titik-titik dalam garis. Rasio hanya mampu memahami bagian-bagian statis dan tidak mampu menangkap pergerakan terus-menerus (durasi).

Elan Vital merupakan suatu kesadaran dari mana tumbuh kehidupan dan semua kemungkinan kreatifnya. Evolusi bersifat kreatif dan tidak deterministik seperti dikemukakan Darwin dan Marx karena masa depan bersifat terbuka. Bergson menolak, berdasarkan argumen *élan vital*nya, adanya tujuan final yang ditetapkan di depan.

C. Pengaruh Sosial Budaya

Muhammad Iqbal memiliki beberapa pengaruh asing termasuk budaya Barat yang dianggap Umat Islam sebagai budaya imperialisme, materialisme, anti spiritual dan jauh dari norma insani. Karenanya kebanyakan Umat Islam menentang pengaruh buruk budaya Barat ini. Penaklukan Iskandariyah, termasuk Mesir, Suriah, dan Irak yang notabene sebagai pusat-pusat Hellenisme, oleh tentara Islam, membawa bangsa Arab-Islam untuk bersentuhan dengan peradaban dan sosial budaya Yunani dan peradaban-peradaban Timur Tengah lain seperti mistis Mesir, Phoenisia, Persia, Yahudi, dan Kristen.

Persentuhan kaum muslimin dengan tradisi Hellenistik ini pada akhirnya mempengaruhi cara dan gaya berpikir kaum muslimin.⁵⁶ Menurut Iqbal budaya barat bisa saja diambil dan dipakai sebagai pola dasar reformasi hidup manusia, asal

⁵⁶Muhardi Zainuddin. *Jurnal Studi Islam*, (Yogyakarta, Sekolah Tinggi Ilmu Alquran, 2004), h. 97.

saja bahwa faktor terpenting bagi reformasi dalam diri manusia adalah jati dirinya. Dengan mencangkok pemahaman seperti barat kemudian diimplementasikan di atas ajaran Islam maka pada dasarnya adalah suatu yang menjadikan kehidupan manusia muslim akan lebih maju dari budaya barat. Muhammad Iqbal mempengaruhi dan menumbuhkan sikap percaya diri terhadap umat Islam untuk menyerap ilmu pengetahuan yang sudah maju serta pola pikir yang lebih baik oleh yang diterapkan oleh masyarakat Barat, namun dengan pola identitas dan nilai-nilai yang tak luntur dari keIslaman. Umat Islam tidak boleh tertinggal dan merasa rendah diri menghadapi budaya Barat.

Sejak masa awal Islam (masa sahabat) dan masa-masa berikutnya Hadis mengalami proses evolusi, mulai dari sahabat dan seterusnya sehingga berkembang menjadi mazhab-mazhab fikih. Iqbal berkesimpulan bahwa tidak semua koleksi dari para ahli Hadis dapat dibenarkan.⁵⁷

Dengan cara itu kaum muslimin dapat melepaskan diri dari belenggu imperialis. Walaupun Muhammad Asad mengingatkan bahwa imitasi yang dilakukan umat Islam seperti yang digagas oleh Iqbal bahwa mencangkok budaya Barat baik secara personal maupun sosial, menjadikan hilangnya kepercayaan diri, dan akan menghambat dan bisa jadi menghancurkan peradaban Islam, pengaruh budaya Barat justru menginspirasi pada Iqbal untuk membangunkan kaum muslimin bangkit dari tidurnya, yaitu dorongannya terhadap umat Islam supaya bergerak dan jangan tinggal diam.

Iqbal lebih percaya diri untuk memberi pengaruh, justru budaya barat menjadikan inti sari hidupnya adalah gerak, sedang hukum hidup adalah menciptakan, maka Iqbal menyeru kepada umat Islam agar bangun dan menciptakan dunia baru. Dengan mencontoh kreativitas pola pikir barat yang sudah maju dan memasukkannya pada pola pikir umat Islam yang sudah memiliki landasan dasar keimanan Islam-nya yang sudah kuat maka Umat Islam akan lebih unggul dari dunia barat.

⁵⁷Muhammad Iqbal, *The Reconstruction*, h. 172.

Dengan Barat Iqbal terus menanamkan pengaruhnya untuk menggeser dan membangkitkan pandangan politik yang khas yaitu; gigih menentang nasionalisme yang dikumandangkan India yang mengedepankan sentimen etnis dan kesukuan (ras). Sementara budaya Barat yang sudah berkembang, dan dewasa dapat bangkit karena sudah memiliki kepribadian yang mandiri pada masing-masing individunya.

Bagi Iqbal menanamkan pengaruh kepada kepribadian individu manusia untuk tumbuh dewasa dan matang di lingkungan yang bebas dan jauh dari sentimen nasionalisme merupakan hal yang pertama. Walaupun Iqbal merupakan penyair dan filosof, akan tetapi pemikirannya mengenai kemajuan umat Islam India mempunyai pengaruh gerakan pembaharuan dalam Islam. Iqbal berpendapat bahwa kemunduran umat Islam selama ratusan tahun ini, disebabkan kejumudan umat Islam dalam pemikiran.⁵⁸

Dalam ceramah M. Natsir yang berjudul *Structure of Islam* menyebutkan, Iqbal menunjukkan dan menanamkan pengaruhnya pada asas-asas suatu negara dengan ungkapannya: “Di dalam agama Islam spiritual dan temporal, baka dan fana, bukanlah dua daerah yang terpisah, akan tetapi merupakan bertempat di satu dalam kesatuan lahir dan batin manusia. Fitrah suatu perbuatan betapa pun bersifat duniawi dalam kesannya ditentukan oleh sikap jiwa bebas dari pelakunya. Sementara rohani yang tak terlihat atau metafisika mengeluarkan sesuatu perbuatan yang menentukan watak dan sifat amal perbuatan itu.

Di pihak lain perlu pula disadari tentang pengkajian agama di dalam dunia ilmu sosial itu sendiri. Perubahan tentang organisasi dan gerakan-gerakan agama dilihat dari perspektif teori sosiologis merupakan salah satu di antara tipe studi agama dua bentuk lainnya adalah pengkajian agama sebagai suatu problem teoretis yang bersifat sentral dalam memahami tindakan sosial, dan agama dilihat dari pertautannya dengan kawasan kehidupan sosial lainnya, seperti ekonomi, politik, dan kelas sosial.⁵⁹

Mutasi teknologi antara agama dan modernisasi sering menjadi kajian Iqbal seperti juga yang dilakukan oleh para ahli sosiologi dan antropologi sejak

⁵⁸Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, h. 191.

⁵⁹Zulfi Mubaraq, *Sosiologi Agama*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 110.

awal abad ke 18. Mereka tertarik untuk membicarakan bagaimana nasib agama ketika berhadapan dengan modernisasi yang sedang melanda semua masyarakat di dunia ini. Hampir semua sarjana sosiologi dan antropologi menganggap bahwa ketika agama berhadapan dengan modernisasi, ia akan tersisihkan peranannya sebagai faktor legitimasi utama dalam masyarakat, digantikan oleh lembaga-lembaga kemasyarakatan yang dibentuk oleh masyarakat itu sendiri yang didasarkan pada ilmu pengetahuan.

Setiap analisis tentang kaitan antara agama dan modernitas dilihat dari sudut pandang agama, cenderung bersifat apologis. Sikap apologis itu dalam rumusan umum sering menempatkan agama tidak ubahnya seperti suatu alat untuk membenarkan semua perilaku kemodernan di satu pihak, atau bahkan agama dijadikan alasan untuk mengutuk apa saja yang berbau modern di satu lain pihak. Kedua sikap ini sangat merendahkan martabat agama serta sekaligus memantulkan kesan ketidakberdayaan agama dalam menghadapi gelombang besar transformasi yang menyertai peradaban modern.⁶⁰

Dalam hal ini modernisasi selalu berakibat munculnya sekularisasi dalam keberagaman dan individualisasi dalam hubungan sosial pada masyarakat tersebut. Cikal bakal modernisasi ini berasal dari munculnya gerakan pemikiran abad pertengahan yang membawa implikasi perubahan mendasar hampir dalam semua kehidupan manusia. Sejak zaman itu, dunia ilmu pengetahuan bersifat positivistic dengan meletakkan dominasi ilmu-ilmu empiris, eksak beserta metodologinya sebagai paradigma.

Di zaman modernisasi sekarang ini, manusia di Barat sudah berhasil mengembangkan kemampuan nalarnya (kecerdasan intelektualnya) untuk mencapai kemajuan yang begitu pesat dari waktu ke waktu di berbagai bidang kehidupan termasuk dalam bidang sains dan teknologi yang kemajuannya tidak dapat dibendung lagi akan tetapi kemajuan tersebut jauh dari spirit agama sehingga yang lahir adalah sains dan teknologi sekuler. Manusia saling berpacu meraih

⁶⁰Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2002), h, 78.

kesuksesan dalam bidang material, sosial, politik, ekonomi, pangkat, jabatan, kedudukan, kekuasaan dan seterusnya, namun tatkala mereka sudah berada di puncak kesuksesan tersebut lalu jiwa mereka mengalami guncangan-guncangan mereka bingung untuk apa semua ini.

Kenapa bisa terjadi demikian, karena jiwa mereka dalam kekosongan dari nilai-nilai spiritual, disebabkan tidak punya orientasi yang jelas dalam menapaki kehidupan di alam dunia ini. Akibatnya manusia lupa terhadap eksistensi dirinya sebagai ‘abid (hamba) di hadapan Tuhan karena telah terputus dari akar-akar spiritualitas.

Hal ini merupakan fenomena betapa manusia modern memiliki spiritualitas yang akut. Pada gilirannya, mereka cenderung tidak mampu menjawab berbagai persoalan hidupnya, dan kemudian terperangkap dalam kehampaan dan ketidak bermaknaan hidup. Menurut Iqbal Tuhan adalah “hakikat sebagai suatu keseluruhan” dan hakikat sebagai suatu keseluruhan pada dasarnya bersifat spiritual.⁶¹

M. Natsir. Mengatakan, Agama adalah kepercayaan dan cara hidup yang mengandung faktor-faktor, antara lain pertama, percaya dengan adanya Tuhan sebagai sumber dari segala sumber hukum dan nilai hidup; kedua, percaya dengan wahyu Tuhan kepada Rasul-Nya; ketiga, percaya dengan adanya hubungan antara Tuhan dan manusia atau perseorangan; keempat, percaya dengan hubungan ini dapat mempengaruhi hidupnya sehari-hari; kelima, percaya bahwa dengan matinya seorang, kehidupan rohnya tidak berakhir; keenam, percaya dengan ibadah sebagai cara mengadakan hubungan Tuhan; ketujuh, percaya dengan keridaan Tuhan sebagai tujuan hidup di dunia.

Sungguh pun beberapa faktor lagi yang dapat kita sebut, tetapi sudah cukup untuk melukiskan dengan jelas definisi agama, sehingga kita dapat melihat bedanya dengan yang lain (“Islam dan Sekularisme”, pidato dalam sidang pleno konstituante, 12 November 1957).⁶²

Pada sains modern sekarang ini, Ilmu dan teknologi menyingkirkan pengetahuan tentang kosmologi dari wacananya. Padahal kosmologi adalah “ilmu

⁶¹M. M. Syarif, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, (Bandung: Mizan, Cet, IV 1991), h. 37.

⁶²Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 34.

sakral” yang menjelaskan kaitan dunia materi dengan wahyu dan doktrin metafisik. Manusia sebenarnya menurut fitrahnya tidak dapat melepaskan diri dari kehidupan spiritual karena memang diri manusia terdiri dari dua unsur yaitu jasmani dan rohani, manusia di samping makhluk fisik juga makhluk non fisik. Dalam diri manusia tuntutan kebutuhan jasmani dan rohani harus dipenuhi secara bersamaan dan seimbang, kebutuhan jasmani dapat terpenuhi dengan hal-hal yang bersifat materi sedangkan kebutuhan rohani harus dipenuhi dengan yang bersifat spiritual seperti ibadah, zikir, etika dan amal shaleh lainnya. Apabila kedua hal tersebut tidak dapat dipenuhi secara adil maka kehidupan manusia itu dapat dipastikan akan mengalami kekeringan dan kehampaan bahkan tidak menutup kemungkinan bisa mengalami stres, dan jika manusia stres pribadinya tidak akan bisa memberi respons dan tanggapan kepada pribadi-pribadi orang sekelilingnya. Karena ujian yang paling nyata pada suatu pribadi adalah apakah ia memberi tanggapan kepada panggilan pribadi yang lain.⁶³

Di bawah bimbingan Nabi Muhammad Rasulullah SAW. Kaum muslimin dapat membentuk pribadinya yang utuh untuk memperoleh kebahagiaan dunia akhirat dengan melakukan ibadah dan amal Shaleh, sehingga mereka memperoleh kejayaan di segala bidang kehidupan. Islam mengajarkan kepada umatnya akan keseimbangan untuk meraih kebahagiaan dan kesuksesan di dunia dan akhirat secara bersamaan. Pengaruh internal lainnya yang menginspirasi Iqbal adalah Tuhan sebagai objek. Kajian metafisika memiliki kekhususan dibanding dengan keilmuan lainnya.

Metafisika yang mengkaji tentang Tuhan disebut filsafat ketuhanan (teologi naturalis) untuk membedakannya dari teologi adikodrati atau teologi wahyu. Apabila filsafat ketuhanan mengambil Tuhan sebagai titik akhir atau kesimpulan seluruh pengkajiannya, maka teologi wahyu sebagai titik awal pembahasannya.

Filsafat ketuhanan berurusan dengan pembuktian kebenaran adanya Tuhan yang didasarkan pada penalaran manusia. Filsafat ketuhanan tidak mempersoalkan eksistensi Tuhan. Paling tidak, terdapat tiga argumen besar dalam filsafat

⁶³M. M Syarif, *About Iqbal and His Thought*, (Lahore: Institute of Islamic Culture, 1996), h. 147.

ketuhanan: argumen kosmologis, argumen teologis, dan argumen ontologis. Argumen kosmologis mengemukakan bahwa Tuhan harus ada, karena kalau tidak maka akan ada rangkaian kausalitas yang tak terhingga untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa. Argumen teologis mengemukakan bahwa dari struktur finalitas realitas dapat ditarik kesimpulan adanya Sang Pencipta yang menetapkan struktur tersebut.

Iqbal mengungkapkan bahwa di antara penyebab kegagalan argumen-argumen ini adalah karena dipaksakannya dualisme epistemologi, yaitu pemisahan antara pikiran dan wujud (*being*). Padahal dalam argumen-argumen itu sendiri sesungguhnya telah tersirat bahwa pikiran dan wujud pada akhirnya merupakan satu kesatuan.

Iqbal sepakat dengan Kant⁶⁴ bahwa rasio manusia memiliki keterbatasan dalam mengetahui hakikat Tuhan. Namun keterbatasan rasio tidak menjadikan Iqbal seorang skeptis seperti Kant, ia tetap meyakini bahwa manusia mampu memperoleh pengetahuan tentang Tuhan secara langsung melalui proses intuisi dalam pengalaman religius. Dalam hal ini konsep intuisi Iqbal berbeda dengan konsep intuisi kaum mistikus. Apabila kaum mistikus menekankan kontak langsung dengan Tuhan lewat proses intuisi, Iqbal menolaknya dengan mengatakan bahwa apa yang pertama-tama tersingkap secara kuat lewat intuisi adalah keberadaan ego atau diri pribadi yang kreatif dan bebas. Pribadi bukanlah lagi ada dalam waktu, tetapi waktu sendiri sudah menjadi dinamisme pribadi. Pribadi atau *khudi* itu ialah *action* ialah hidup dan hidup ialah pribadi.⁶⁵

Filsafat ketuhanan Iqbal berbeda dengan filsafat ketuhanan kontemplatif karena Iqbal berangkat dari filsafat manusia yang menekankan pengetahuan langsung tentang keberadaan ego atau diri yang bebas-kreatif. Metafisika gerak Iqbal mengemukakan bahwa manusia bukanlah benda statis tetapi suatu aktivitas gerak dinamis-kreatif yang terus merindu akan kesempurnaan.

Hidup keberagamaan sendiri menurut Iqbal adalah suatu proses evolusi yang dapat dibagi menjadi tiga tahap, iman, pemikiran dan penemuan. Pada tahap

⁶⁴Immanuel Kant (1724-1804), Kejeniusan Kant terletak pada kemampuannya untuk menemukan sintesis kedua aliran filsafat, yaitu empirisme dan rasionalisme. Sumber; buku, *The Greatest Philosophers 100 Tokoh Filsuf Barat dari Abad 6 SM-Abad 21 Yang Menginspirasi Dunia Bisnis*. h, 196.

⁶⁵Mohammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, h, 51.

pertama yaitu tahap iman kita menerima apa yang difirmankan Tuhan tanpa keraguan sedikit pun. Pendeknya segala sesuatu yang berasal dari Tuhan adalah mutlak benar karena berasal dari Tuhan dan bukan konstruksi manusia. Pada tahap kedua yaitu tahap pemikiran. Kita tidak sekadar menaati secara buta firman Tuhan melainkan mulai memikirkan maksud dari firman tersebut atau singkatnya kita mencoba memahami secara rasional apa yang kita percayai. Dan pada tahap terakhir yaitu tahap penemuan kita mencapai kontak langsung dengan realitas ultim yang merupakan sumber semua hukum dan kenyataan.

Dengan pengaruh Iqbal yang mencerminkan kepribadian kepercayaan diri inilah yang pada akhirnya membawa Pakistan merdeka, dan Muhammad Iqbal disebut sebagai Bapak Pakistan. Namun dalam tataran praktik, Iqbal secara konkret, yang diketahui dan dipahami oleh masyarakat dunia dengan bukti berupa literatur-literatur yang beredar luas, justru dia adalah sebagai negarawan, filosof dan sastrawan. Hal ini tidak sepenuhnya keliru karena memang gerakan-gerakan dan karya-karyanya mencerminkan hal itu.

Dan jika dikaji, pemikiran-pemikirannya yang fundamental (intuisi, diri, dunia dan Tuhan) itulah yang menggerakkan dirinya untuk berperan di India pada khususnya dan di belahan dunia timur ataupun barat pada umumnya baik sebagai negarawan maupun sebagai agamawan. Karena itulah ia disebut sebagai Tokoh Multidimensional.⁶⁶

Mensosialisasikan budaya menyukai Alquran juga merupakan pengaruh langsung yang dirasakan umat Islam, dan menjadikan Umat Islam sebagai orang yang terdidik dalam keluarga yang kuat memegang prinsip Islam, Iqbal meyakini bahwa Alquran adalah benar firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril. Alquran adalah sumber hukum utama dengan pernyataannya Iqbal berpendapat bahwa penafsiran Alquran dapat berkembang sesuai dengan perubahan zaman, pintu *ijtihad* tidak pernah tertutup. Tujuan utama Alquran adalah membangkitkan kesadaran manusia yang lebih tinggi dalam hubungannya dengan Tuhan dan alam semesta, Alquran tidak memuatnya secara detail maka manusialah yang dituntut untuk mengembangkannya. Dalam

⁶⁶Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern Dan Postmodern Islam*, h. 44.

istilah *Fiqh* hal ini disebut *ijtihad*. *Ijtihad* dalam pandangan Iqbal sebagai prinsip gerak dalam struktur Islam.

Di samping itu Alquran memandang bahwa kehidupan adalah satu proses cipta yang kreatif dan progresif. Oleh karenanya, walaupun Alquran tidak melarang untuk mempertimbangkan karya besar ulama terdahulu, namun masyarakat harus berani mencari rumusan baru secara kreatif dan inovatif untuk menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi. Akibat pemahaman yang kaku terhadap ulama terdahulu, maka ketika masyarakat bergerak maju, hukum tetap berjalan di tempatnya. Satu segi mengenai Alquran yang patut dicatat adalah bahwa ia sangat menekankan pada aspek hakikat yang bisa diamati. Tujuan Alquran dalam pengamatan reflektif atas alam ini adalah untuk membangkitkan kesadaran pada manusia tentang alam yang dipandang sebagai sebuah simbol. Iqbal menyatakan hal ini seraya menyitir beberapa ayat, di antaranya dalam ayat Ar-Rum/ 30: 22:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ السِّنِّتِكُمْ وَالْوَنُكُمُ إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَاتٍ لِّلْعٰلَمِيْنَ

*Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kebesara-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang Mengetahui”.*⁶⁷

Iqbal juga memiliki pengaruh pada pengetahuannya yang memikat tentang aplikasi Hadis-Hadis pada kehidupan umat Islam. Sejak dulu Hadis memang selalu menjadi bahan yang menarik untuk dikaji. Baik umat Islam maupun kalangan orientalis. Tentu saja maksud dan titik berangkat dari kajian tersebut berbeda pula. Umat Islam didasarkan pada rasa tanggung jawab yang begitu besar terhadap ajaran Islam. Sedangkan orientalis mengkajinya hanya untuk kepentingan ilmiah. Bahkan

⁶⁷Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Fajar Mulya, Edisi 2002), h. 739.

terkadang hanya untuk mencari kelemahan ajaran Islam itu lewat ajaran Islam itu sendiri.

Iqbal memandang bahwa umat Islam perlu melakukan studi mendalam terhadap literatur Hadis dengan berpedoman langsung kepada Nabi sendiri selaku orang yang mempunyai otoritas untuk menafsirkan wahyunya. Hal ini sangat besar faedahnya dalam memahami nilai-nilai hidup dari prinsip-prinsip hukum Islam sebagaimana yang dikemukakan Alquran. Iqbal sepakat dengan pendapat Syah Waliyullah tentang Hadis, yaitu cara Nabi dalam menyampaikan dakwah Islam dengan memperhatikan kebiasaan, cara-cara dan keganjilan yang dihadapinya ketika itu.

Selain itu juga Nabi sangat memperhatikan sekali adat istiadat penduduk setempat. Dalam penyampaianya Nabi lebih menekankan pada prinsip-prinsip dasar kehidupan sosial bagi seluruh umat manusia, tanpa terkait oleh ruang dan waktu. Jadi peraturan-peraturan tersebut khusus untuk umat yang dihadapi Nabi.

Untuk generasi selanjutnya, pelaksanaannya mengacu pada prinsip kemaslahatan, dari pandangan ini Iqbal menganggap wajar saja kalau Abu Hanifah lebih banyak mempergunakan konsep istihsan dari pada Hadis yang masih meragukan kualitasnya. Ini bukan berarti Hadis-Hadis pada zamannya belum dikumpulkan, karena Abu Malik dan Az-Zuhri telah membuat koleksi Hadis tiga puluh tahun sebelum Abu Hanifah wafat. Sikap ini diambil Abu Hanifah karena ia memandang tujuan-tujuan universal Hadis daripada koleksi belaka.

Iqbal adalah produk dari kekuatan-kekuatan yang satu sama lain saling bertentangan.⁶⁸ Namun Ia merupakan pemikir yang kuat. Pengaruh Iqbal bahkan juga sampai tentang *ijtihad*, perspektif tentang *ijtihad* Menurut Iqbal adalah “*Expert with view to form an independent judgment on legal question*” (bersungguh-sungguh dalam membentuk suatu keputusan yang bebas untuk menjawab permasalahan hukum). Kalau dipandang baik Hadis maupun Alquran memang ada rekomendasi tentang *ijtihad* tersebut. Di samping *ijtihad* pribadi hukum Islam juga memberi rekomendasi keberlakuan *ijtihad* kolektif. *Ijtihad* inilah yang selama

⁶⁸H. A. Mukti Ali. *Alam Pikiran Islam Modern*. h. 186.

berabad-abad dikembangkan dan dimodifikasi oleh ahli hukum Islam dalam mengantisipasi setiap permasalahan masyarakat yang muncul. Sehingga melahirkan aneka ragam pendapat (mazhab).

Iqbal juga sangat terkenal dengan kemampuannya dalam memberi pengaruh yang besar terhadap konsep-konsep budaya asing yang baik-baik. Yang mana Iqbal menekankan bahwa, peminjaman konsep dari suatu kebudayaan mengharuskan adanya proses integrasi dan internalisasi konseptual. Namun dalam proses itu, unsur-unsur pokoknya berperan sebagai filter yang menentukan diterima tidaknya suatu konsep. Hal ini dapat dilaksanakan dengan kajian yang memperhatikan dalam sejarah pemikiran dan peradaban Islam, yaitu ketika Islam meminjam khazanah pemikiran Yunani, India, Persia, dan lain-lain.

Pelajaran yang penting dicatat dalam hal ini bahwa ketika para ulama meminjam konsep-konsep asing, mereka berusaha mengintegrasikan konsep-konsep asing ke dalam pandangan hidup Islam dengan asas pandangan hidup Islam. Memang, proses ini tidak bisa berlangsung sekali jadi. Perlu proses koreksi-mengoreksi dan itu berlangsung dari generasi ke generasi.

Pandangan Iqbal terhadap Barat yang sudah terlebih dulu maju dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi telah mempengaruhi rakyat India. Akan tetapi tingkat keterpengaruhan itu lebih banyak diterima oleh masyarakat Hindu, sehingga mereka lebih maju dan lebih dapat diterima untuk bekerja di kantor-kantor Inggris.⁶⁹ Sementara itu umat Islam tetap tertinggal dan mundur baik dalam bidang material, ekonomi maupun bidang spiritual.

1. Pengaruh Internal

Kehidupan Iqbal yang dipengaruhi latar belakang kehidupan orangtuanya merupakan yang menghasilkan konsep dasar Iqbal dalam kehidupan berfilsafat. Dan dalam mendalami filsafat inilah Iqbal membuat karyanya yang ditulis dalam bahasa Persia dengan bentuk *matsnawi* berjudul *Asrar-i Khudi*; kemudian dikembangkan dalam berbagai puisi dan dalam kumpulan ceramah yang kemudian dibukukan dengan judul *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*.

⁶⁹Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam...*, h. 106.

Menurut Iqbal, *khudi*, arti harfiahnya ego atau *self* atau individualitas, Iqbal menjelaskan, Tuhan (*Ultimate Reality*) adalah suatu ego, dan hanya dari ego tertinggi (*ego mutlak*) inilah ego-ego bermula.⁷⁰ Munculnya ego-ego bertindak spontan, dan dengan demikian tidak dapat di ramalkan.⁷¹

Tenaga kreatif ego tertinggi (*egomutlak*) dimana tingkah laku dan pikiran adalah identik, berfungsi sebagai kesatuan-kesatuan ego (*ego unities*).⁷² Ia memilih ego-ego terbatas untuk menjadi peserta dalam kehidupan.⁷³

Jadi realitas yang ada dan sebenarnya ada adalah wujud dari realitas absolut, ego tertinggi atau ego mutlak. Dengan demikian realita absolut, ego tertinggi atau ego mutlak merupakan realitas yang eksistensi wujudnya pasti ada dan tidak mungkin tidak ada. Sesungguhnya realitas absolut, ego tertinggi atau ego mutlak merupakan keseluruhan dari hakikat dan realitas. Realitas absolut, ego tertinggi atau ego mutlak juga mengandung di dalamnya ego-ego terbatas dalam wujudnya tanpa menghapus eksistensi ego-ego terbatas, Lantas dimanakah posisi insan sebagai suatu ego?. Ego bagi Iqbal adalah kausalitas pribadi yang bebas. Ia mengambil bagian dalam kehidupan dan kebebasan Ego mutlak. Sementara itu, aliran kausalitas dari alam mengalir ke dalam ego dan dari ego ke alam. Karena itu, ego dihidupkan oleh ketegangan interaktif dengan lingkungan.

Dalam keadaan inilah Ego Mutlak membiarkan munculnya ego relatif yang sanggup berprakarsa sendiri dan membatasi kebebasan ini atas kemauan bebasnya sendiri. Namun ego terakhir adalah tenaga yang mahakuasa.⁷⁴ Menurut Iqbal, nasib sesuatu tidak ditentukan oleh sesuatu yang bekerja di luar. Takdir adalah pencapaian batin oleh sesuatu, yaitu kemungkinan-kemungkinan yang dapat direalisasikan yang terletak pada kedalaman sifatnya.

⁷⁰Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Ali Audah (Jakarta: Tintamas, 1982), h. 81.

⁷¹Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), h. 196.

⁷²Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, h. 104.

⁷³Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), h. 196.

⁷⁴M. M. Syarif, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, h. 38.

Untuk memperkuat ego dibutuhkan cinta (intuisi) atau metafisika, sedangkan yang memperlemahnya adalah ketergantungan pada yang lain. Untuk mencapai kesempurnaan ego maka setiap individu mesti menjalani tiga tahap. Pertama, setiap individu harus belajar mematuhi dan secara sabar tunduk kepada kodrat makhluk dan hukum-hukum Ilahiah. Kedua, belajar berdisiplin dan diberi wewenang untuk mengendalikan dirinya melalui rasa takut dan cinta kepada Tuhan seraya tidak bergantung pada dunia. Ketiga, menyelesaikan perkembangan dirinya dan mencapai kesempurnaan spiritual (Insan Kamil).

Menurut Iqbal Kekuatan Ego Membentuk Kecerdasan manusia. Ego adalah keinginan dasar manusia yang selalu mendorongnya untuk melakukan tindakan A atau B. Tindakan ini terjadi sebab hasrat atau dorongan egolah penyebabnya. Jika seseorang tak memiliki ego maka sulit untuk melakukan sesuatu, manusia pada dasarnya memiliki 3 hal dasar dalam dirinya, Id sama dengan kesadaran, Ego sama dengan hasrat, alam bawah sadar dan ketaksadaran dan yang terakhir adalah super ego. Ego sebagai realitas dominan dalam diri manusia sebagai pendorong utama kesadaran dan tindakan manusia bahkan kesadaran itu hanya bagian permukaan dalam ego manusia.

Ego dalam hal ini menurutnya adalah hasrat terpendam yang sifatnya psikologis material, dia merupakan gelembungan kesadaran yang mengendap menjadi bertumpuk sampai akhirnya menjadi gunung es, saat itulah dia akan menjadi meledak dan menggerakkan manusia melakukan hal-hal yang bisa saja tidak rasional namun karena keinginan tersebut jauh lebih kuat dari sadarnya membuat tak mungkin bisa tertahankan.

Sementara dalam Islam pemikir Islam Iran Murthada Mutahhari mengatakan "ego adalah hasrat mulia yang sifatnya fitrah manusia, saat hasrat ini menjadi lebih dominan manusia akan semakin baik dan arif. Tidak benar jika Sigmund Freud menganggap hasrat atau ego manusia itu adalah jahat justru sebaliknya, manusia akan selalu mencari kehendak ilahiah dalam dirinya untuk menyapa kehidupannya. Kehendak inilah yang mendorong kesadaran untuk menjadi lebih etis dan berperilaku mulia.

Sigmund Freud mengajukan struktur manusia secara kejiwaan yang terdiri dari tiga bagian yaitu *Das Es*, *Das Ich*, dan *Uber Ich*, atau yang dalam bahasa latin sebagai bahasa ilmu pengetahuan *Id*, *Ego*, dan *Super Ego*.⁷⁵

Iqbal sendiri dalam bukunya "Rekonstruksi Pemikiran Islam" memandang ego itu sebagai hakikat manusia yang menjadi perwajahan tuhan secara langsung. Penuntut Ilmu dan Ego, merupakan kehendak dasar semua manusia. Manusia ingin maju, dengan lebih memfungsikan akalannya caranya dengan belajar baik lewat perguruan tinggi, riset maupun aktivitas sosial yang berkaitan penguatan kapasitas.

Ilmu sendiri dalam istilah dalam buku logika Islam Hasan Abu Ammar yang mengutip pernyataan Imam Ali a.s "Ilmu adalah cahaya yang menyinari hati orang-orang bertakwa/ beriman". Seseorang yang berilmu maka takwanya akan semakin baik, karena ilmu itu adalah penerang jalan kebenaran. Semakin tajam sebuah pengetahuan maka akan memasuki pintu makrifat, pendalaman realitas secara hakiki. Saat melakukan pendalaman realitas secara hakiki tersebut manusia akan menemukan butir-butir hikmah.

Untuk sampai pada pengetahuan yang benar dan mendalam perlu penghayatan dan pembelajaran secara baik atas realitas. Namun, itu tidak cukup manusia harus mampu meruntuhkan egonya yang menjadi pembatas antara jiwanya dan ilmu tersebut. Sebab ego yang belum runtuh akan sulit menerima kebenaran secara baik atau masih bisa dikategorikan meragukan. Ego bukan untuk dimatikan namun meruntuhkannya agar bertemu dengan ego sesungguhnya. Saat ego itu masih menjadi dominan saat itulah ilmu dan ego berhadapan tak ada yang bisa masuk layaknya air bercampur minyak, dia seakan menyatu tapi hakikatnya terpisah.

Ego yang telah diruntuhkan akan bisa menerima sebab hati menjadi terbuka, ikhlas pada proses menuntut ilmu secara baik harus mempelajari bagaimana jiwa berjuang meruntuhkan egonya. saat egonya runtuh mutiara kebajikan akan mengalir ke dalam benaknya. Seseorang

⁷⁵Kumara Ari Yuana. *The Greatest Philosophers 100 Tokoh Filsuf Barat dari Abad 6 SM- Abad 21 yang Menginspirasi Dunia Bisnis*, h. 235.

memperoleh ilmu itu bukan karena banyaknya belajar tetapi sejauh mana jiwanya siap menerima kenyataan yang ada secara ikhlas. Dengan runtuhnya ego di dalam jiwa dengan jalan ubudiyah secara terus menerus, saat setelah itulah ego dalam jiwa runtuh, maka runtuhnya ego inilah yang menyebabkan jiwa benar-benar telah siap menerima ilmu.

Bagi kebanyakan manusia, hidup ini hanyalah merupakan proses pengembangan ego secara terus-menerus melalui penumpukan kekuasaan, kekayaan, 'kebajikan' seperti yang dipolakan oleh sistem kepercayaan yang mengondisinya. Hal ini tidak saja berlaku bagi para ego secara individual tetapi secara kelompok, baik dalam kelompok agama, etnis, masyarakat, bangsa, dan sebagainya. Namun demikian ego mutlak tidaklah setatis seperti alam semesta sebagaimana dalam pandangan Aristoteles⁷⁶. Ego adalah jiwa kreatif, kemauan dinamis atau tenaga hidup dan karena tidak ada satupun selain Dia yang bisa membatasinya.

Filsafat ketuhanan berurusan dengan pembuktian kebenaran adanya Tuhan yang didasarkan pada penalaran manusia. Filsafat ketuhanan tidak mempersoalkan eksistensi Tuhan. Paling tidak, terdapat tiga argumen besar dalam filsafat ketuhanan: argumen kosmologis, argumen teologis, dan argumen ontologis. Argumen kosmologis mengemukakan bahwa Tuhan harus ada, karena kalau tidak maka akan ada rangkaian kausalitas yang tak terhingga untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa. Argumen teologis mengemukakan bahwa dari struktur finalitas realitas dapat ditarik kesimpulan adanya Sang Pencipta yang menetapkan struktur tersebut. Sedangkan argumen ontologis mengemukakan bahwa Tuhan ada karena kita memikirkannya dan memprediksikan eksistensi terhadap dirinya.

Iqbal secara tegas menolak argumen-argumen para filosof skolastik tersebut. Baginya argumen-argumen ini telah menemui kegagalan. Di samping tampak sebagai suatu interpretasi pengalaman yang dibuat-dibuat, menurutnya argumen-argumen itu mengundang pula kesesatan logis. Iqbal mengungkapkan bahwa di antara penyebab kegagalan

⁷⁶M. M. Syarif, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, h. 36.

argumen-argumen ini adalah karena dipaksakannya dualisme epistemologi, yaitu pemisahan antara pikiran dan wujud (*being*). Padahal dalam argumen-argumen itu sendiri sesungguhnya telah tersirat bahwa pikiran dan wujud pada akhirnya merupakan satu kesatuan.

Filsafat ketuhanan Iqbal berbeda dengan filsafat ketuhanan kontemplatif, karena Iqbal berangkat dari filsafat manusia yang menekankan pengetahuan langsung tentang keberadaan ego atau diri yang bebas-kreatif, ego mutlak tidaklah statis seperti alam semesta seperti pandangan Aristoteles.⁷⁷

Metafisika gerak Iqbal mengemukakan bahwa manusia bukanlah benda statis tetapi suatu aktivitas gerak dinamis-kreatif yang terus merindu akan kesempurnaan. Hidup keberagamaan sendiri menurut Iqbal adalah suatu proses evolusi yang dapat dibagi menjadi tiga tahap, iman, pemikiran dan penemuan.

Pada tahap pertama yaitu tahap iman kita menerima apa yang difirmankan Tuhan tanpa keraguan sedikit pun. Pendeknya segala sesuatu yang berasal dari Tuhan adalah mutlak benar karena berasal dari Tuhan dan bukan konstruksi manusia. Pada tahap kedua yaitu tahap pemikiran. Kita tidak sekadar menaati secara buta firman Tuhan melainkan mulai memikirkan maksud dari firman tersebut atau singkatnya kita mencoba memahami secara rasional apa yang kita percayai. Dan pada tahap terakhir yaitu tahap penemuan kita mencapai kontak langsung dengan realitas ultima yang merupakan sumber semua hukum dan kenyataan.

Menurut Iqbal agama bukan sekadar sekumpulan ajaran untuk menekan aktivitas nafsu instingtif manusia (agama sebagai instrumen moral) seperti diklaim para psikoanalisis (Sigmund Freud,). Bagi Iqbal, agama lebih dari sekadar etika yang berfungsi membuat orang terkendali secara moral. Fungsi sesungguhnya adalah mendorong proses evolusi ego manusia di mana etika dan pengendalian diri menurut Iqbal hanyalah tahap awal dari keseluruhan perkembangan ego manusia yang selalu mendambakan

⁷⁷M. M. Syarif, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, h. 37.

kesempurnaan. Dengan kata lain, agama justru mengintegrasikan kembali kekuatan-kekuatan pribadi seseorang.

2. Pengaruh Eksternal

Pengaruh eksternal yang diperoleh Iqbal banyak dipengaruhi dari para filosof Barat seperti Thomas Aquinas, Bergson, Nietzsche, Hegel dan masih banyak lagi yang lainnya. Akan tetapi di antara sekian banyak filosof, mempengaruhi Iqbal adalah:

Filsafat Nietzsche (1844-1900), yakni filsafat Nietzsche tentang *Übermensch* memberikan penawaran pemikiran fenomena sejarah kemanusiaan tentang manusia ideal.⁷⁸

Iqbal memang terinspirasi Nietzsche, terutama dalam semangatnya. Hal ini tampak dari kesamaan puisi-puisi Nietzsche tentang semangat yang positif dan harapan dan ketulusan hati.

Kemudian yang sangat besar pengaruhnya adalah Henry Bergson (1859-1941) merupakan tokoh yang bisa dibilang paling berpengaruh terhadap pemikiran Iqbal, khususnya tentang intuisi dan *élan vital*. Bergson mengemukakan adanya dua cara pengenalan yaitu analisis dan intuisi. Analisis adalah aktivitas intelektual yang mengenali objek dengan observasi bergerak mengitari objek atau dengan memisahkan bagian-bagian konstituen objek kajiannya. Analisis bekerja dengan simbol-simbol tersebut selalu berupa generalisasi abstrak yang melenyapkan keunikan individu.

Di lain pihak, Intuisi, menurut Bergson merupakan semacam rasio simpati yang mana subjek peneliti menempatkan dirinya dalam objeknya untuk menemukan apa yang unik dalamnya dan oleh karenanya tidak dapat diekspresikan. Berpikir secara intuitif adalah berpikir dalam durasi. Durasi sendiri dipahami sebagai waktu dalam bergerak berkelanjutan (*continuous flow*) dan bukan waktu yang terspesialisasi oleh rasio menjadi momen-momen atau titik-titik dalam garis. Rasio hanya mampu memahami

⁷⁸Kumara Ari Yuana, *The Greatest Philosophers*, h. 282.

bagian-bagian statis dan tidak mampu menangkap pergerakan terus-menerus (durasi).

Elan Vital merupakan suatu kesadaran dari mana tumbuh kehidupan dan semua kemungkinan kreatifnya. Evolusi bersifat kreatif dan tidak deterministik seperti dikemukakan Darwin dan Marx karena masa depan bersifat terbuka. Bergson menolak, berdasarkan argumen *élan vital*nya, adanya tujuan final yang ditetapkan di depan.

Nietzsche dan Bergson sangat mempengaruhi Iqbal khususnya konsepnya tentang hidup sebagai kehendak kreatif yang terus bergerak menuju realisasi. Manusia sebagai kehendak kreatif tidak bisa dibelenggu oleh hukum mekanis maupun takdir sebagai rencana Tuhan terhadap manusia yang ditetapkan sebelum penciptaan. Namun semangat religius Iqbal menyelamatkannya dari sikap ateisme yang dianut Nietzsche⁷⁹ sebagai konsekuensi kebebasan kreatif manusia. Iqbal masih mempertahankan Tuhan dan mengemukakan argumentasi yang bisa mendamaikan kemahakuasaan Tuhan dengan kebebasan manusia.

Iqbal tidak seluruhnya menerima konsep dari kedua tokoh ini, sebagian konsep yang tidak sesuai dengan hati nuraninya ditolak. Iqbal menolak konsep Nietzsche maupun Bergson tentang kehendak sebagai sesuatu yang buta, khaotis, tanpa tujuan. Iqbal mengatakan bagaimanapun orang sadar bahwa dalam kehendaknya ia memiliki tujuan karena kalau tidak buat apa ia berkehendak, namun Iqbal menolak tujuan sebagai tujuan yang bukan ditetapkan oleh manusia sendiri melainkan oleh takdir atau hukum *evolusionistik*.

D. Karya-Karyanya

Iqbal terus berkarya dan membangkitkan semangat jiwa bangsanya. Semua karya sastra Muhammad Iqbal terinspirasi dari jiwa kepribadian yang sangat dalam yakni mengandung nilai-nilai Alquran, yang bersinggungan dengan kehidupannya sejak kecil. Ketika belajar Alquran dengan sang ayah dimasa kanak-kanak,

⁷⁹Nietzsche terkenal dengan ungkapan yang sangat kontroversial, yang membuatnya dituduh sebagai atheis. Yaitu ungkapan God is dead (Tuhan sudah mati) dalam Kumara Ari Yuana. *The Greatest Philosophers*, h. 284.

Muhammad Iqbal selalu diberi nilai-nilai untuk memahami Alquran dengan sepenuh jiwa, seakan-akan kitab suci tersebut menjadi pedoman pada kehidupan sehari-hari untuknya. Bahkan puisi-puisi cinta yang dibuatnya pun selalu bermuara pada strata cinta yang paling tinggi yaitu kepada Allah Azza Wa Jalla dan kekasih-Nya Nabi Muhammad Salallahu ‘Alaihi Wa Sallam.

Iqbal mewariskan banyak karya tulis, berbentuk prosa, puisi, jawaban atas tanggapan orang atau kata pengantar bagi karya orang lain. Karya-karya Iqbal yang terkenal ialah:

1. *The Development of Metaphysic in Persia* adalah karya disertasinya yang terbit pada tahun 1908 di London. Merupakan sebuah sumbangan kepada sejarah Filsafat Islam.⁸⁰ Isi pokok buku itu adalah deskripsi mengenai sejarah pemikiran keagamaan di Persia sejak *Zoroaster* hingga sufisme Mulla Hadi clan Sabzawar yang hidup pada abad 18. Pemikiran keagamaan sejak yang paling kuno, yang masih erat dengan budaya sihir dan mistik di Persia hingga yang terakhir merupakan kesinambungan pemikiran Islamis, bagian kedua menjelaskan kebudayaan Barat dengan berbagai manifestasinya, dan bagian ketiga menjelaskan munculnya Islam hingga peran Turki dalam Perang Dunia Pertama dan kemenangan Turki dalam perang kemerdekaan dari Tekanan tekanan Barat. Artinya, pemikiran keagamaan Mulla Hadi dan Sabzawar tetap mempunyai akar *Zoroasterianisme*
2. *Rumuz-i Bikhudi* diterbitkan oleh pengarangnya pada tahun 1918 di Lahore. Bahasa Persia sebagai pengantar buku tersebut. Buku ini merupakan kelanjutan pemikiran mengenai insan kamil. Insan kamil harus bekerja sama dengan pribadi-pribadi lain untuk mewujudkan kerajaan Tuhan di bumi. Jika insan kamil hidup menyendiri, tenaganya suatu waktu akan sirna
3. *Arti leksikal Rumuz-i Bikhudi* adalah simbol peniadaan diri
4. *Bang-i Dara* terbit di Lahore pada tahun 1924. Bahasa yang digunakan dalam buku ini adalah bahasa Urdu. Arti harfiah judul buku itu adalah Genta

⁸⁰Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, h. 239.

- Lonceng. Secara keseluruhan buku ini dibagi tiga bagian. Bagian pertama buku ini bertemakan nasionalistik dan patriotik yang bercorak humanis
5. Tulisan Iqbal terbesar dalam bidang filsafat dan berbentuk prosa adalah *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Buku ini terbit di London pada tahun 1934
 6. *Javid Namah* (Kitab Keabadian) tertulis dalam bahasa Persia, terkecil pada tahun 1932 di Lahore. Buku ini menjelaskan tentang petualangan rohani ke berbagai planet. Pengarang buku ini mengadakan dialog dengan para pemikir, sufi, filosof, politikus, maupun pahlawan. Bagian akhir buku ini berisi pesan-pesan kepada anaknya dan generasi baru. Karya ini ditulis menurut model *Divina Comedia* dari Dante. Dalam perjalanan khayalannya itu Iqbal telah dituntun oleh Maulana Jalaluddin Rumi⁸¹
 7. *Zarb-i Kalim* (Pukulan Nabi Musa) terbit dalam bahasa Urdu di Lahore pada tahun 1937. Pengarang menggambarkan tentang: Islam, wanita, politik, dan seni rupa
 8. *'Asrar - l Khudi* (Rahasia Diri)
 9. *Payam – l Masyriq* (Pesan dari Timur)
 10. *Navid Namah* (Kitab Keabadian)
 11. *The Reconstruction of Muslim Jurisprudence*
 12. *Asra-I Khudi* (Lahore, 1916, tentang proses mencapai insan kamil)
 13. *Musafir* (Lahore, 1936)
 14. *Bal-I Jibril* (Lahore, 1938)
 15. *Letters and Writings of Iqbal* (Karachi, 1967, kumpulan surat dan artikel Iqbal.)
 16. *Ilm Al-Iqtisad*, (1903)
 17. *Islam as a Moral and Political Ideal*, (1909)
 18. *Bang-I Dara*(Seruan dari Perjalanan), (1924)
 19. *Self in the Light of Relativity Speeches and Statement of Iqbal*, (1925)
 20. *Zaboar-I 'Azam*(Kidung Persia, 1927)
 21. *Khusal Khan Khattak*, (1928)

⁸¹Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, h. 238.

22. *A Plea for Deeper Study of Muslim Scientist*, (1929)
23. *Presidential Address to the All-India Muslim League*, (1930)
24. *McTaggart Philosophy*, (1932)
25. *Letters of Iqbal to Jinnah*, (1934)
26. *Pas Chih Bayad Kard Aqwam-I Sharq*, (1936)
27. *Matsnawi Musafir*, (1936) dalam bahasa Persia. *Matsnawi* merupakan syair panjang sekitar 25.000 untaian bait bersajak, yang terbagi ke dalam enam kitab.⁸² Hal ini ada kaitannya dengan Rumi, Seorang tokoh sufistik, yang lahir di Persia, yang juga mengembangkan Tarekat *Mawlawiyah*
28. *Armughan-I Hejaz* (*Hadiah dari Hejaz*, 1938).

E. Perjalanan Karirnya

Berbekal bermacam ilmu yang sudah ia raih di Eropa, Muhammad Iqbal kembali bergabung di kolese pemerintah sebagai profesor filsafat dan kesusastraan Inggris. Tak berpuas diri hanya dengan menjadi seorang akademisi, Muhammad Iqbal mulai merambah ke global politik.

Pada 1908, Ia berada dan kembali ke Lahore, dan membuka praktik sebagai pengacara dan di samping menjadi guru besar luar biasa dalam filsafat dan bahasa Inggris di *Government College*.⁸³ Disela-sela kesibukannya dalam bidang hukum dan politik, Muhammad Iqbal bergabung dengan Komite Inggris Perserikatan Muslim se-India. Ia pun terpilih sebagai anggota legislatif Punjab dan menjadi salah satu pemikir politik nan cukup diperhitungkan.

Sebagai seorang muslim yang taat pada Agama, Iqbal sangat prihatin dengan kondisi umat muslim di India. Pada saat itu kaum muslim *non minoritas* berada pada titik nadir terendah, miskin, tak berpendidikan, mengalami perlakuan *non diskriminatif* dari pemerintahan Hindu *non mayoritas*. Meskipun tak menyebutkan nama Pakistan sebagai negara secara eksplisit, namun di hampir setiap pidatonya Muhammad Iqbal menyerukan akan pentingnya mendirikan suatu negara bagi kaum muslim di India.

⁸²Sri Mulyati (et.al), *Mengenal dan Memahami: Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 334.

⁸³Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern Dan Postmodern Islam*, h. 46.

Pada 1930, pidato kepresidenan Perserikatan Muslim menjadi momentum buat pembentukan konsep dasar Negara Pakistan. Sejak saat itu, wacana pembentukan Negara Pakistan menjadi perjuangan bersama kaum muslim di India. Karena gagasan inilah, Muhammad Iqbal dijuluki "*The Founding Father*"-nya Pakistan atau "Bapak Pendiri Pakistan".

Daerah-daerah nan ingin digabungkan dalam satu negara Islam India ialah Punjab, daerah perbatasan Sind dan Balukhistan. Tak hanya isu pembentukan negara Islam, Muhammad Iqbal juga menyerukan kebangkitan dan persaudaraan Islam di seluruh dunia.

Bersama teman seperjuangan, Muhammad Ali Jinnah, Dr. Muhammad Iqbal telah melewati perjalanan panjang dan berliku demi mewujudkan sebuah negara Islam di India. Tantangan dan rintangan nan tak hanya datang dari pemerintah berkuasa Hindu, namun juga sesama tokoh politik Islam lainnya, tidak membuatnya gentar dan mundur.

Keluwesannya dalam menyikapi disparitas di antara tokoh-tokoh politik Islam, dipengaruhi oleh pemikirannya nan sangat menghayati Islam, namun juga menghargai nilai-nilai baik dari peradaban Barat. Akhir Hayati Muhammad Iqbal antara 1934-1938, Muhammad Iqbal mengalami sakit berkepanjangan, tepatnya setelah perjalanan dari Spanyol dan Afghanistan. Di akhir masa hidupnya, Muhammad Iqbal menghabiskan waktunya mengembangkan *Darul Islam Trust Institute* di Real Jamalpur bersama Chaudhry Niaz Ali Khan.

Pada 21 April 1938, beliau menghembuskan napas terakhir dan dimakamkan di Mesjid Badhshahi, Lahore. Hingga akhir hayatnya, Muhammad Iqbal tak sempat melihat pemikiran dan perjuangannya akan negara Islam terwujud. Beberapa tahun kemudian yaitu tahun 1947, akhirnya Pakistan merdeka dan berdiri sebagai negara Islam.

BAB III

PEMIKIRAN METAFISIKA MUHAMMAD IQBAL

A. Konsep Metafisika Muhammad Iqbal

Konsep-konsep dari pemikiran metafisika Iqbal tidak begitu mudah dicerna dengan hanya satu kali membaca buku-bukunya, setiap pembaca harus mengeluarkan konsentrasi yang ekstra.¹ Dibutuhkan kerja keras untuk memahaminya dan menelaah buku-buku yang ditulisnya. Dalam pembangunan perkembangan agama Islam, Iqbal telah berhasil merekonstruksi sebuah bangunan filsafat Islam yang bernuansakan metafisika, yang dapat menjadi bekal individu-individu muslim dalam mengantisipasi peradaban Barat yang materialistik ataupun tradisi Timur yang fatalistik. Jika pikirannya diterapkan maka konsep-konsep filosofis Iqbal akan memiliki implikasi metafisika tentang tabir eksistensi manusia, dalam kehidupan sosial yang luas.

Konsep pemikiran Muhammad Iqbal yang signifikan adalah mengajak agar umat Islam bangkit dari ketertinggalannya, dengan jalan merekonstruksi jiwa yang fisik maupun yang metafisik, yakni melalui karya ilmiahnya. Dengan karyanya ini Ia ingin membangkitkan jiwa dari daya hidup kaum Muslimin untuk maju, supaya mengalir-bergerak dan jangan tinggal diam.

Dalam sebuah seminar bertajuk "Pembaruan Pemikiran Keagamaan dalam Islam", Muhammad Iqbal menyampaikan orasi ilmiahnya tentang ilmu pengetahuan dan metodologinya dalam Islam.² Dalam orasi ilmiahnya tersebut Ia mengutip Surat Ad-Dukhan/ 44 : 38 – 39:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لْعِبِينَ ۚ ۳۸ مَا خَلَقْنَاهُمْ إِلَّا بِالْحَقِّ
وَلَكِنْ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ۳۹

Artinya :”Dan tidaklah Kami bermain-main menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya (38) Tidaklah Kami ciptakan

¹Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern Dan Postmodern Islam*, Biografi Intelektual 17 Tokoh, (Jakarta: Gramedia, 2003), h. 47.

²Nunu Burhanuddin, *Ilmu Kalam dari Tauhid Menuju Keadilan*, h. 201.

keduanya melainkan dengan haq (benar), tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui (39)”.³

Melalui ayat ini Iqbal berpendapat bahwa Alquran memandang alam sebagai sarana agar manusia berpikir, karena indikasi ayat tersebut, kebanyakan manusia tidak mengetahui dikarenakan tidak mau menggunakan pikirannya dengan benar. Jika mau berpikir dengan benar tentu, dengan membuat alam ini menjadi inspirasi dengan memunculkan kreativitas jiwa manusia untuk berpikir dan mengetahuinya.

Manusia melalui potensi akal yang berada dalam jiwa dan perangkat indriawinya dapat menjangkau apa saja. Tetapi Iqbal tidak hanya berhenti pada akal semata sebagai pijakan ilmu-ilmu alam, Iqbal melangkah lebih jauh dengan menyebutkan kemampuan hati manusia. Dari ungkapan pengetahuan dan pengalaman agamanya ia menuliskan “*Yet it cannot be denied that faith is more than mere feeling. It has something like a cognitive content*”.⁴ Sesungguhnya tidaklah dapat dimungkiri, bahwa Iman itu adalah lebih dari hanya perasaan semata. Ia mempunyai sesuatu seperti isinya makrifat.⁵

Manusia melalui potensi akal dan perangkat indriawinya yang terpusat dalam satu kesatuan yang disebut jiwa, dapat menjangkau apa saja yang menyangkut yang dapat dilihat oleh indriawi manusia (fisika) maupun apa yang tak dapat dilihat indriawi manusia (metafisika) sehingga tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak mengembangkan kemampuannya dalam hal yang metafisika. Dalam Alquran tentang yang di lihat (fisika) dan dan tidak dapat dilihat (meta) terdapat pada surah Al-Haqqah/ 69 ayat 38, 39:

فَلَا أُقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ وَمَا لَا تُبْصِرُونَ

Artinya: “Maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat dan demi apa apa yang tidak kamu lihat”⁶

³Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Fajar Mulya, Edisi 2002), h. 923.

⁴M. Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (New Delhi, cet. 2, 1981), h. 1.

⁵M. Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, terj. Osman Raliby, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1966), h. 2.

⁶Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Fajar Mulya, Edisi 2002), h. 1082.

Muhammad Iqbal mengatakan terdapat dua macam pengetahuan yang dapat digali dari potensi manusia. Yaitu pertama, pengetahuan alam yang melibatkan akal yang ada didalam jiwa sebagai instrumen bagi pencapaian pengetahuan dan peradaban materi(fisika), yang kedua pengetahuan keagamaan yang bertumpu pada kekuatan hati (metafisika), melalui perangkat hati atau eksplorasi perenungan dan latihan inilah, dapat diketahui seutuhnya hakikat ketuhanan.

Melalui konsep ini Iqbal ingin membangun metode baru tentang pengetahuan yang dapat diaplikasikan oleh umat Islam, hal ini berbeda dengan filsafat dan metafisika barat. Dalam perspektif ini Iqbal berpendapat citra akal diposisikan ke tingkat yang lebih tinggi sehingga dapat mempelajari hakikat ketuhanan, sekaligus menjangkau wujud tuhan dan kenabian.

Menurut Iqbal keimanan kepada tuhan tidak hanya dapat dijangkau oleh akal seperti yang dilakukan kaum muktazilah melalui pembuktian premis-premis akal, atau seperti yang dilakukan oleh para filosof melalui argumen-argumen rasio.⁷

Pandangan Iqbal tentang argumen Ortodoksi sangat bertentangan dengan konsep pemikirannya, akan tetapi keimanan kepada tuhan dapat direalisasikan dengan sinergi penalaran, perenungan dan pengalaman batin. Dalam hal ini keimanan kepada tuhan dapat direalisasikan melalui oleh kemampuan kasap dan juga oleh hati.⁸

Tempat manusia dalam evolusi kreatif ditekankan oleh Iqbal berulang-ulang dalam kuliahnya. Tugas manusialah untuk mengambil bagian dalam aspirasi yang lebih luas dari alam semesta dan sekitarnya serta untuk membentuk nasibnya sendiri juga nasib alam semesta itu. Pembicaraan tentang evolusi kreatif (*creative evolution*) membicarakan dua hal yaitu hakikat manusia dan hakikat alam yang mengepung manusia. Walau sebagai gerakan kebudayaan Islam menolak pandangan yang statis tentang alam semesta, namun sebaliknya Iqbal mempunyai pandangan dinamis.

Manusia memikul amanah yang besar di pundaknya untuk mengetahui dan memahami hakikat penciptaan alam tersebut. Manusia memiliki peranan kuat

⁷M. Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, h. 203.

⁸M. Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, h. 203.

dalam mengeksplorasi fakta-fakta alam, sehingga sampai kepada pengetahuan yang autentik dan argumentatif.⁹

Menurut Iqbal, seorang kafir yang aktif dan gesit lebih baik dari Muslim yang suka tidur.¹⁰ Iqbal ingin membangkitkan daya hidup umat Islam. Daya hidup sangat penting sekali. Dengan daya hidup memungkinkan seseorang untuk berlomba dalam amal kebaikan (prestasi). Daya hidup yang bergelora memungkinkan pengembangan diri. Iqbal membangunkan umat Islam India yang sedang tidur. Kalangan tertentu yang sudah bangkit sejak Sir Sayid Ahmad Khan mendengarkan panggilan itu dan ingin menanggapi. Tekanan Iqbal adalah menggerakkan manusia pada kegiatan dan untuk memasukkan dalam jiwa orang-orang yang malas dengan ketidaksabaran. Hidup adalah bukan sesuatu yang direnungkan, tetapi harus dilakukan dengan penuh gairah.

Panggilan untuk inisiatif tidak sabar ini merupakan revolusi pokok yang dibawa Iqbal dalam pemikiran Islam. Ini merupakan suatu keharusan apabila Islam ingin tetap hidup, karena itu pemikiran modern harus dinamis. Etika modern harus kreatif dan dinamis. Konsep dunia yang kongkret yang dikemukakan dalam Alquran pada dasarnya merupakan salah satu realitas ciptaan di mana yang aktual dan yang ideal bergabung dan jalin berjalin dan yang memperlihatkan adanya suatu pola rasional yang jelas. Tetapi, dengan itu tidaklah berarti bahwa ia adalah sebuah “alam semesta yang padat” atau sebuah hasil final yang telah disempurnakan Tuhan, tetapi lebih merupakan sebuah alam semesta yang secara terus menerus merealisasikan diri melalui bentangan luas ruang waktu.

Manusia sebagai kekuatan yang sangat dinamis di alam semesta ini, adalah agen utama atau pekerja bersama Tuhan, di dalam proses merealisasikan potensi-potensi realitas yang tidak terbatas.

Iqbal selalu membela perlunya orang melakukan tindakan (perbuatan) yang terarah dalam kerja merubah wajah kenyataan, Iqbal tidak menyetujui pendapat bahwa tugas seorang filosof hanyalah “untuk memahami dunia”.

⁹M. Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, h. 201-202.

¹⁰Herry Mohammad, dkk, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 242.

Iqbal menyebutkan bahwa prinsip Islam adalah *principle of movement* (prinsip gerak). Dalam prinsip gerak ini, Iqbal mengemukakan bahwa Islam menolak pandangan yang statis tentang alam semesta, sebaliknya ia mempunyai pandangan yang dinamis, manusia bukanlah benda statis tetapi suatu aktivitas gerak dinamis-kreatif yang terus menuju kesempurnaan. Hidup bukan untuk direnungkan tetapi harus dilakukan dengan penuh gairah.

Ijtihad adalah salah satu bentuk dari prinsip gerak. Harun, dalam hal tertentu seperti tentang *ijtihad*, menganut prinsip gerak seperti Iqbal. Menurut Harun Nasution, *ijtihad* merupakan kunci dinamika Islam. Iqbal mengolah prinsip gerak dengan penalaran filsafat eksistensial (kekuatan ego) dan “seni” (proses kreatif). Alquran sendiri menurut Iqbal merupakan kitab yang mengutamakan amal.

Daripada cita-cita. Semangat Islamnya menghendaki adanya suatu *World wide Islamic State* dimana seluruh umat Islam hidup adil dan makmur secara satu persaudaraan Islam tanpa dibatasi oleh suku.¹¹

Konsep pemikiran metafisika Iqbal tentang dunia kongkret yang dikemukakan dalam Alquran pada dasarnya merupakan salah satu realitas ciptaan di mana yang aktual, bergabung berjalin dan memperlihatkan adanya suatu rasionalitas yang jelas. Menurut Endang Saifuddin, metafisika tak bisa dilepaskan dari dunia dan kajian filsafat.¹²

Manusia sebagai kekuatan yang sangat dinamis di alam semesta ini, adalah agen utama atau Menjadikan Tuhan sebagai kawan kerja¹³, atau bekerja bersama Tuhan, di dalam proses merealisasikan potensi-potensi realitas yang tidak terbatas. Mutasi teknologi antara agama dan modernisasi sering menjadi kajian Iqbal seperti juga yang dilakukan oleh para ahli sosiologi dan antropologi sejak awal abad ke 18. Mereka tertarik untuk membicarakan bagaimana nasib agama ketika berhadapan dengan modernisasi yang sedang melanda semua masyarakat di dunia ini. Di zaman modernisasi sekarang ini, manusia di Barat sudah berhasil mengembangkan kemampuan nalarinya (kecerdasan intelektualnya) untuk mencapai kemajuan yang

¹¹M. Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (New Delhi, cet. 2, 1981), h.. 21.

¹²Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu. 1987), h. 87. 88.

¹³A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, (Bandung: Mizan), Cet. 1, h. 33.

begitu pesat dari waktu ke waktu di berbagai bidang kehidupan termasuk dalam bidang sains dan teknologi yang kemajuannya tidak dapat dibendung lagi. Akan tetapi kemajuan tersebut jauh dari spirit agama sehingga yang lahir adalah sains dan teknologi sekuler.

Sayangnya seperti yang telah dielaborasikan dalam pembahasan mengenai sumbangan Islam terhadap peradaban dunia, umat Islam sekarang ini berada pada posisi yang sangat mengkhawatirkan. Diantara mereka ada yang cukup maju, tapi sebatas sebagai *user* teknologi, bukan pencipta teknologi; lebih parah lagi, kebanyakan umat Islam banyak yang sangat terlambat dalam mengikuti.¹⁴

Perkembang anteknologi tersebut, di antara mereka masih ada yang belum mampu mengoperasikan komputer, internet, dan beberapa produk teknologi lainnya. Karena rendah dalam penguasaan dan pengembangan sains dan teknologi, umat Islam menjadi kelompok yang terkebelakang. Mereka hampir di identikkan dengan, kebodohan, kemiskinan, dan tidak berperadaban, dibanding dengan umat lain yang sudah begitu maju dengan berbagai teknologi.

Manusia saling berpacu meraih kesuksesan dalam bidang material, sosial, politik, ekonomi, pangkat, jabatan, kedudukan, kekuasaan dan seterusnya, namun tatkala mereka sudah berada dipuncak kesuksesan tersebut lalu jiwa mereka mengalami guncangan-guncangan mereka bingung untuk apa semua ini. Kenapa bisa terjadi demikian, karena jiwa mereka dalam kekosongan dari nilai-nilai spiritual, disebabkan tidak punya orientasi yang jelas dalam menapaki kehidupan di alam dunia ini.

Muhammad Iqbal Menilai bahwa keterasingan yang di alami oleh orang-orang Barat karena peradaban modern yang mereka bangun bermula dari penolakan terhadap hakikat rohaniah secara gradual dalam kehidupan manusia. Akibatnya manusia lupa terhadap eksistensi dirinya sebagai makhluk di hadapan Tuhan karena telah terputus dari akar-akar spiritualitas. Hal ini merupakan fenomena betapa manusia modern memiliki spiritualitas yang akut. Pada gilirannya, mereka cenderung tidak mampu menjawab berbagai persoalan hidupnya, dan kemudian terperangkap dalam kehampaan dan ketidakbermaknaan hidup.

¹⁴Atang Abdul Hakim, Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010), h. 194.

Manusia bagaimanapun juga tidak akan dapat melepaskan diri dari agama, karena manusia selalu punya ketergantungan kepada kekuatan yang lebih tinggi di luar dirinya (Tuhan) atau apa pun bentuknya dan agama diturunkan oleh Allah untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk rasional dan spiritual, jasmani dan rohani.

Filsafat Iqbal adalah filsafat yang meletakkan kepercayaan kepada manusia yang dilihatnya mempunyai kemungkinan yang tak terbatas, mempunyai kemampuan untuk mengubah dunia dan dirinya sendiri, serta mempunyai kemampuan untuk memperindah dunia. Hal itu dimungkinkan karena manusia merupakan wujud penampakan diri dari Aku Yang Akbar.¹⁵ Hal ini adalah suatu persepsi dari nuansa metafisika yang kental pada ungkapan keseimbangan antara jasmani dan rohani pada manusia.

Pandangan dunia sekuler, yang hanya mementingkan kehidupan duniawi, telah secara signifikan menyingkirkan manusia modern dari segala aspek spiritual atau metafisika. Akibatnya mereka hidup secara terisolir dari dunia-dunia lain yang bersifat non fisik atau metafisik, yang diyakini adanya oleh para Sufi. Mereka menolak segala dunia non fisik, atau metafisik seperti dunia imajinal, abstrak atau spiritual, sehingga terputus hubungan dengan segala realitas metafisik yang lebih tinggi daripada sekedar entitas-entitas fisik. Padahal menurut Iqbal dalam Alquran segala perbuatan dalam hal menolak adanya Tuhan yang gaib merupakan dosa, baik berupa perbuatan dosa yang terlihat maupun dosa yang tidak terlihat. Allah berfirman dalam surah Al-An'am/ 6: 120:

وَذَرُوا ظَهْرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهُ إِنَّ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ اللَّهَ سَيُجْزَوْنَ بِمَا كَانُوا
يَقْتَرِفُونَ

*Artinya: "Dan tinggalkanlah dosa yang terlihat ataupun yang tersembunyi. Sungguh, orang-orang yang mengerjakan (perbuatan) dosa kelak akan diberi balasan sesuai dengan apa yang mereka kerjakan."*¹⁶

¹⁵Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), h. 200.

¹⁶Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Fajar Mulya, Edisi 2002), h. 247.

Sains modern hampir semuanya menyingkirkan pengetahuan tentang kosmologi dari wacananya. Padahal kosmologi adalah “ilmu sakral” yang menjelaskan kaitan dunia materi, atau fisika dengan metafisika. Manusia sebenarnya menurut fitrahnya tidak dapat melepaskan diri dari kehidupan spiritual atau metafisik, karena memang diri manusia terdiri dari dua unsur yaitu jasmani dan rohani.

Manusia di samping makhluk fisik juga makhluk non fisik, dalam diri manusia tuntutan kebutuhan jasmani dan rohani harus dipenuhi secara bersamaan dan seimbang, kebutuhan jasmani dapat terpenuhi dengan hal-hal yang bersifat materi sedangkan kebutuhan rohani harus dipenuhi dengan yang bersifat spiritual seperti ibadah, zikir, etika dan amal shaleh lainnya. Mengenai zikir, ada kisah Nabi Musa beserta Harun yang diperintahkan Tuhan pada saat menghadap Fir’aun, hal ini dapat dilihat dalam Alquran surah Taha/ 20: 42;

أَذْهَبَ أَنْتَ وَأَخُوكَ بِآيَاتِي وَلَا تَنِيَا فِي دِغْرِي

Artinya: “Pergilah engkau beserta saudaramu dengan membawa tanda-tanda (kekuasaan)-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai mengingat-Ku”¹⁷

Apabila kedua hal tersebut tidak dapat dipenuhi secara adil maka kehidupan manusia itu dapat dipastikan akan mengalami kekeringan dan kehampaan bahkan tidak menutup kemungkinan bisa mengalami stres. Salah satu kritik yang ditujukan kepada ilmu pengetahuan dan teknologi modern dari sudut pandang Islam ialah karena ilmu pengetahuan dan teknologi modern tersebut hanya absah secara metodologi, tetapi miskin dari segi moral dan etika.

Pandangan masyarakat modern yang bertumpu pada prestasi sains dan teknologi, telah meminggirkan dimensi transendental Ilahiyah. Akibatnya, kehidupan masyarakat modern menjadi kehilangan salah satu aspeknya yang paling fundamental, yaitu aspek spiritual.

Di bawah bimbingan Nabi Muhammad Rasulullah SAW. Kaum muslimin dapat membentuk pribadinya yang utuh untuk memperoleh kebahagiaan dunia

¹⁷Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Fajar Mulya, Edisi 2002), h. 557.

akhirat dengan melakukan ibadah dan amal shaleh, sehingga Islam memperoleh kejayaan di segala bidang kehidupan. Islam mengajarkan kepada umatnya akan keseimbangan untuk meraih kebahagiaan dan kesuksesan di dunia dan akhirat secara bersamaan. Konsep pemikiran ini, menggambarkan adanya kehidupan jasmani (fisik) dan rohani (metafisika) yang erat dengan ungkapan Iqbal dalam uraian pemikirannya pada bidang metafisika.

Islam adalah agama yang dinamis bukan agama yang statis¹⁸. Untuk menjawab permasalahan yang dihadapinya pada masa dimana Umat masih awam terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, yakni keterbelakangan dan ketertinggalan umat Islam yang amat jauh dibandingkan dengan dunia Barat.

Pemahaman yang benar tentang Islam, menurut Iqbal menjadikan alam materi dan alam nyata bukan suatu yang keji tapi sebagai lapangan perjuangan demi personalitas atau jiwa. Dengan alam yang realis itu maka kepribadian menjadi kuat, dengan perjuangan dalam dunia ini ia akan tetap eksis dan abadi. Jadi, keabadian personalitas menurut Iqbal adalah melalui perjuangan, dengan menundukkan segala rintangan bukan lari dari padanya.

Menurut Iqbal Islam membutuhkan pemikir-pemikir yang kreatif, mengingat bahwa dari waktu ke waktu ilmu pengetahuan selalu mengalami perubahan, dari yang skala kecil hingga besar. Hal ini tentu saja memiliki dampak bagi suatu umat yang hidup di zaman tersebut. Ditambah umat Islam memiliki tugas untuk mempertahankan Aqidah Rasul, agar jangan sampai tergilas oleh kemajuan zaman.

Menurut Dr. Syed Zafrullah Hasan dalam pengantar buku *Metafisika Iqbal* yang ditulis oleh Dr. Ishrat Hasan Enver, Iqbal memiliki beberapa pemikiran yang fundamental yaitu intuisi diri, dunia dan Tuhan. Baginya Iqbal sangat berpengaruh di India bahkan pemikiran muslim India dewasa ini tidak akan dapat dicapai tanpa mengkaji ide-idenya secara mendalam. Namun dalam tataran praktik, Iqbal secara konkret, yang diketahui dan dipahami oleh masyarakat dunia dengan bukti berupa

¹⁸Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern Dan Postmodern Islam*, h. 47-48.

literatur-literatur yang beredar luas, justru Iqbal adalah sebagai negarawan, filosof, dan sastrawan.

Hal ini tidak sepenuhnya keliru karena memang gerakan-gerakan dan karya-karyanya mencerminkan hal itu. Dan jika dikaji, pemikiran-pemikiran Iqbal yang fundamental metafisika (intuisi, diri, alam dan Tuhan) itulah yang menggerakkan dirinya untuk berperan di India pada khususnya dan di belahan dunia timur ataupun barat pada umumnya baik sebagai negarawan maupun sebagai agamawan, dan karena itulah ia disebut juga sebagai tokoh multidimensional.

Paham Iqbal yang mampu membangunkan kaum muslimin dari tidurnya. Islam harus berani mengoreksi kegagalan-kegagalannya dan menghidupkan kembali *ijtihad* secara bebas¹⁹.

M. Natsir menyebutkan bahwa dalam ceramahnya yang berjudul *Structure of Islam*, Iqbal menunjukkan ungkapannya: “Di dalam agama Islam spiritual adalah yang baka dan fana, merupakan daerah yang terpisah, dari fitrah suatu perbuatan jiwa yang bersifat duniawi dari pelakunya. Dan dari dimensi rohani yang tak kentara dari sesuatu perbuatan itulah yang menentukan watak dan sifat amal perbuatan itu. Suatu amal perbuatan ialah temporal (fana), atau duniawi, jika amal itu dilakukan dengan sikap yang terlepas dari kompleks kehidupan yang tak terbatas. Jadi pemikiran Iqbal sangat berkaitan dengan metafisika.

1. Konsep Pemikiran Iqbal tentang Intuisi

Konsep metafisika Iqbal tentang intuisi dimulai dengan paparannya tentang intuisi diri, kemudian intuisi realitas, dan kemudian intuisi realitas absolute (Tuhan). Menurut Iqbal intuisi adalah satu-satunya cara untuk jiwa manusia bebas dari “kerangkeng”. Melalui intuisi lah hal-hal yang dianggap tidak ada menjadi ada. Intuisi juga mampu menyingkap hal-hal yang dianggap tertutup dan sulit dijangkau. Intuisi masuk pada diri manusia sebagai sebuah realitas yang dijangkau, tapi bukan oleh persepsi dan pikiran, akan tetapi hanya bisa dijangkau dengan hati dan perasaan.

¹⁹Didin Syaefuddin, *Pemikiran Modern Dan Postmodern Islam*, h. 49.

Ada beberapa ciri dari intuisi. Pertama, intuisi adalah sebuah pengalaman singkat (*immediate experience*) tentang Yang Nyata, sehingga sesuatu yang Absolut pun bisa dipahami secara langsung layaknya manusia memahami objek lainnya. Kedua, intuisi adalah milik khas hati, ia bukan milik akal ataupun intelek. Akal dan intelek manusia hanya mampu menjangkau fenomena, sedangkan hati mampu menerobos lebih jauh, yakni mampu menelusup masuk ke realitas tertinggi dari fenomena. Hati membawa manusia berhubungan dengan aspek realitas, bukan membuka persepsi indrawi. Ketiga, intuisi adalah keseluruhan yang tak ter analisa. Dalam intuisi itu, keseluruhan realitas berada dalam kesatuan yang tak terbagi.

Bahkan jiwa dari pelaku pengalaman itu sendiri dianggap tenggelam dalam kesatuan itu. Sehingga kemudian tidak akan ditemukan perbedaan antara “jiwa” dan bukan jiwa. Pelaku pengalaman menjadi lupa akan dirinya sendiri, karena memang mereka telah melebur dengan realitas, sehingga menjadi objek dari dirinya. Keempat, melalui intuisi, “kesatuan yang tak terurai” ini akan menyatakan menjadi diri yang unik. jiwa memanifestasikan dirinya sebagai person yang transenden, jiwa seakan seperti sesuatu “Di Atas Sana” yang sulit dijangkau. Kelima, kegiatan ber-intuisi, dan karena jiwa menerima realitas sebagai sebuah keseluruhan, maka kemudian menyebabkan lahirnya anggapan bahwa “ruang dan waktu” itu bisa berhimpitan.

Bagi Iqbal, memulai dari intuisi diri adalah hal yang harus dilakukan. Hal ini berbeda dengan pemahaman para kaum mistikus yang memulai proses berintuisi dari Yang Absolut. Sedangkan intuisi Iqbal bertitik tolak dari jiwa yang tidak lain merupakan realitas terdekat bagi “jiwa” kita yang unik. Setelah intuisi diri, baru melangkah pada intuisi berikutnya, yakni intuisi realitas sekitar. Setelah itu, baru lah melangkah pada intuisi tertinggi, yakni intuisi realitas Absolut. Pada saat intuisi realitas Absolut lah segala bentuk penyingkapan akan terjadi, tidak akan ada lagi selubung-selubung yang mencoba menutupi semua realitas. Karena realitas itu sendiri adalah jiwa yang berinteraksi dengan fisik yang ter-intuisikan.

2. Konsep Pemikiran Iqbal Tentang Manusia

Manusia menurut Iqbal merupakan pembagian dari satu kesatuan fisik dan kesadaran jiwa juga sebagai kesatuan energi, daya, atau kombinasi dari daya-daya yang membentuk beragam susunan. Bagi Iqbal Alquran menyadarkan kepada keinsyafan batin manusia dalam hubungan antar manusia dengan Tuhan.²⁰

Hidup adalah sesuatu yang terus menerus. Manusia senantiasa bergerak maju untuk senantiasa menerima cahaya-cahaya baru dari realitas yang tak terbatas yang setiap saat muncul sebagai kemegahan yang baru. « *Nature not as something static, situate in an infinite void, but a structure of inter-related event out of whose mutual relations arise the concept of space and time. And this is only another way of saying that space and time are interpretations which thought puts upon the creative activity of the Ultimate Ego* ».²¹ (Alam tidak sebagai sesuatu yang statis, yang terletak dalam rongga tak terhingga, melainkan sebagai suatu struktur peristiwa-peristiwa yang saling berhubungan, yang pada akhirnya melahirkan pengertian-pengertian tentang ruang dan waktu. Dengan kata lain bahwa konsep ruang dan waktu ini dipahami oleh pikiran terhadap aktivitas yang kreatif dari Ego-Terakhir).

Menurut Iqbal kepribadian kita sesungguhnya adalah perbuatan. Watak esensial ego, sebagaimana halnya ruh dalam konsepsi Islam adalah memimpin karena ia bergerak dari *amr* (perintah) Ilahi. Artinya realitas eksistensial manusia terletak dalam sikap keterpimpinan egonya dari yang Ilahi melalui pertimbangan-pertimbangan, kehendak-kehendak, tujuan-tujuan, dan apresiasinya.

Maka ego adalah sesuatu yang dinamis, ia mengorganisir dirinya berdasarkan waktu dan terbentuk, serta didisiplinkan pengalaman sendiri. Setiap denyut pikiran baik masa lampau, sekarang, adalah satu jalinan tak

²⁰Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern Dan Postmodern Islam*, h. 57.

²¹Muhammad Iqbal, *The Reconstruction Of Religious Thought In Islam* (London: Oxford University Press, 1934), h. 61.

terpisahkan dari suatu ego yang mengetahui dan memeras ingatannya. Jalinan kesatuan organis dari keadaan-keadaan mental itulah yang merupakan manifestasi dari ego, Ego kadang kali Iqbal menyebutnya dengan *khudi*.²²

Selain hal tersebut Iqbal juga menjelaskan *khudi* dalam bukunya *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* bahwa Realitas Tertinggi (*Ultimate Reality*) sebagai suatu ego, dan bahwa hanya Ego Tertinggi (*Ultimate-Ego*) itulah ego-ego bermula.²³

Iqbal menekankan bahwa kekekalan ego bukanlah suatu keadaan melainkan proses. Penekanan ini dimaksudkan untuk menyeimbangkan dua kecenderungan yang berbeda dari bangsa timur dan barat. Timur menyebut ego sebagai bayangan atau ilusi, sementara itu bangsa-bangsa barat kata Iqbal berada dalam proses pencarian sesuai dengan karakteristik berpikir masing-masing, dalam konteks inilah Iqbal terlebih dahulu menyerang tiga pemikiran tentang ego.

Yakni dari aliran panteisme yang memandang ego manusia sebagai non eksistensi sementara eksistensi sebenarnya adalah ego absolut atau Tuhan. Sufisme pantaistik mengalami kesulitan filosofis karena salah pengertian tentang watak sebenarnya dari diri yang relatif, bagi Iqbal tafsir yang benar dari ungkapan Al-Hallaj “Anna Al-Haqq” adalah penegasan berani tentang realitas dan kemutlakan diri manusia dalam satu kepribadian mendalam.

Diri adalah pengalaman terakhir yang nyata, oleh sebab itu penemuan diri adalah puncak pengalaman religius, sebab diri itulah yang mengadakan relasi dengan realitas yang hak. Pengalaman menuju penemuan tersebut merupakan fakta vital dari bagian dimensi rohani yang metafisik, bukan saja intelektual yang berasal dari kehidupan esoteris yang bersifat supralogis.

²²Khudi arti harfiahnya ego atau self atau individualitas.

²³Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), h. 185, 186.

Kemudian dari aliran lain yang menolak adanya ego yakni empirisme. Empirisme menurut David Hume memandang konsep ego yang proses pengalaman-pengalaman yang datang silih berganti adalah sekedar penemuan (nominalisme) ketika yang nyata adalah pengalaman yang datang silih berganti dan bisa dipisahkan secara atomis.

Dan yang terakhir adalah dari rasionalisme, menurut Cartesian yang masih melihat ego sebagai konsep yang diperoleh melalui penalaran, Iqbal menolak pendapat Kant yang mengatakan bahwa ego yang terpusat, bebas, dan kekal hanya dapat dijadikan postulat bagi kepentingan moral. Bagi Iqbal keberadaan ego yang *unified*, bebas dan kekal bisa diketahui secara pasti dan tidak sekedar pengandaian logis.

Iqbal menolak pantaisme yang menekankan kepasifan, penolakan ego sebagai keutamaan dan sebagai gantinya ia menekankan bahwa diri otentik adalah diri yang kuat, bersemangat, otonomi itulah yang mempertinggi kualitas diri. Manusia berbeda dengan binatang yang motivasi perilakunya semata-mata ditentukan oleh pemenuhan kebutuhan material (urusan perut) melainkan manusia memiliki kehendak bebas yang menolak ditundukkan dalam suatu pola kausalitas.

Setiap denyut pikiran baik masa lampau atau sekarang, adalah satu jalinan tak terpisahkan dari suatu ego yang mengetahui dan memeras ingatannya.²⁴ Watak esensial ego, sebagaimana konsepsi Islam adalah memimpin karena ia bergerak dari *amr* (perintah) Ilahi.

Artinya, realitas eksistensial manusia terletak dalam sikap keterpimpinan egonya dari yang Ilahi melalui pertimbangan-pertimbangan, kehendak-kehendak, tujuan-tujuan dan apresiasinya. Oleh karena itu kian jauh jarak seseorang dari Tuhan maka kian berkuranglah kekuatan egonya.

²⁴Donny GahralAdian, *Muhammad Iqbal: Seri Tokoh Filsafat*, (Jakarta Selatan: TERAJU, 2003), cet. I, h. 78.

Ego bagi Iqbal adalah kausalitas pribadi yang bebas, ia mengambil bagian dalam kehidupan dan kebebasan Ego mutlak.

Iqbal mengatakan bahwa Barat berada dalam proses pencarian sesuai dengan karakteristik masing-masing. Dalam konteks inilah Iqbal terlebih dahulu menyerang tiga pemikiran tentang ego, yaitu panteisme, empirisme, dan rasionalisme.

Panteisme memandang ego manusia sebagai non eksistensi, sementara eksistensi sebenarnya adalah ego absolut atau Tuhan. Namun apa kata Iqbal? Ia menolak pandangan panteisme tersebut dan berpendapat bahwa ego manusia adalah nyata. Aliran lain yang menolak adanya ego adalah empirisme, terutama yang dikemukakan oleh David Hume yang memandang konsep ego itu yang poros pengalaman-pengalaman yang datang silih berganti adalah sekadar penamaan (*nominalisme*) ketika yang nyata adalah pengalaman-pengalaman yang datang silih berganti dan bisa dipisahkan secara atomis.

Iqbal tidak begitu setuju dengan pendapat tersebut bahkan menolaknya dengan mengatakan bahwa orang tidak bisa menyangkal terdapatnya pusat yang menyatukan pengalaman-pengalaman yang datang silih berganti tersebut. Iqbal juga menolak rasionalisme Cartesian yang masih melihat ego sebagai konsep yang diperoleh melalui penalaran *dubium methodicum*.²⁵

Sementara itu, aliran kausalitas dari alam mengalir ke dalam ego dan dari ego ke alam. Karena itu ego dihidupkan oleh ketegangan interaktif dengan lingkungan. Menurut Iqbal juga nasib tidak ditentukan oleh sesuatu yang bekerja pada jiwa saja. Takdir adalah merupakan pencapaian

²⁵*Dubium methodicum yang dikemukakan oleh Cartesian, isinya yaitu: "semuanya bisa kuragukan kecuali adanya aku yang sedang ragu-ragu karena meragukannya berarti mempertegas keberadaannya". Dikutip dari buku Muhammad Iqbal: Seri Tokoh Filsafat, yang ditulis oleh Donny Gahral Adian. Teringat dengan pembahasan Semiotik Charles Sanders Pierce yang dibahas oleh dosen kita, Bapak Faris Pari, bahwa konsep tersebut kita kaitkan dalam kehidupan sehari-hari ketika kita merasa ragu, berarti secara tidak langsung disadari bahwa kita sebenarnya yakin akan keraguan itu dalam diri., begitupun sebaliknya. Maka dengan demikian bahwa kita harus positif thinking itu memang baru terasa.*

batin, yaitu kemungkinan-kemungkinan yang dapat direalisasikan yang terletak pada kedalaman sifatnya.

Untuk memperkuat ego dibutuhkan metafisik (intuisi) dan ketertarikan, sedangkan yang memperlemahnya adalah ketergantungan pada yang lain. Untuk mencapai kesempurnaan ego maka setiap individu pasti menjalani tahapan seperti:

- a. Setiap individu jiwa, harus belajar mematuhi dan secara sabar tunduk kepada kodrat makhluk dan hukum-hukum Ilahiah
- b. Belajar berdisiplin dan diberi wewenang untuk mengendalikan diri atau jiwanya melalui rasa takut dan cinta kepada Tuhan seraya tidak bergantung pada dunia
- c. Menyelesaikan perkembangan jiwa menuju hati manusia untuk mencapai kesempurnaan spiritual (*Insan Kamil*). Pemikiran Iqbal tentang manusia ini memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan metafisika.

3. Konsep Pemikiran Iqbal tentang Tuhan

Pemikiran Iqbal tentang Tuhan dapat dibagi dalam tiga bagian. Sebagai dasar yang penulis kelompokkan dalam ketiga bagian tersebut agar dekat dengan keaslian dan keterpengaruhan periode waktu yang dijalani Iqbal. Fase pertama berlangsung mulai dari tahun 1901M hingga kira-kira tahun 1908M, pada fase ini Iqbal meyakini Tuhan sebagai suatu keindahan yang abadi, yang ada tanpa tergantung pada dan mendahului segala sesuatu dan karena itu menampakkan diri dalam semua itu²⁶. Ia menyatakan dirinya di langit dan di bumi, di matahari dan di bulan, pada kerlap kerlip bintang–bintang dan jatuhnya embun di tanah dan di laut, di api dan nyalanya, di batu-batu dan pepohonan, pada burung-burung dan binatang buas, di wewangian dan nyanyian, tetapi dimana pun ia menunjukkan diri tidak lebih daripada yang nampak di mata makhluknya.

²⁶M. M. Syarif, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, h. 28.

Iqbal memulai medekati konsepsi ketuhanan dengan konsepsi bahwa Tuhan adalah sebagai keindahan Abadi yang ada dan tidak tergantung pada sesuatu dan mendahului segalanya.²⁷ Sebagai keindahan abadi, Tuhan menyatakan dirinya di langit dan di bumi, di matahari dan di bulan, pada burung-burung dan bintang-bintang. Sebagai Pusat Keindahan, Dia memberi daya tarik pada segala sesuatu. Daya tarik inilah yang menjadikan semua ciptaan bergerak mengikuti arus sumber utama keindahan. Proses alami menuju Pusat Keindahan inilah yang disebutnya sebagai gerak kenabian. Yakni, suatu kesadaran yang disebutnya sebagai sebuah proses konstruksi kehidupan yang terus-menerus bergerak menuju kesempurnaan.²⁸

Secara umum telah dikemukakan tentang kosepsi Iqbal tentang Tuhan pada fase pertama seperti termuat di atas. Pemikiran seperti ini tidak sulit dicari sumbernya, pada dasarnya pemikiran seperti ini bersifat platonis. Plato juga menganggap Tuhan sebagai keindahan yang Abadi, sebagai alam universal yang mendahului segala sesuatu serta terwujud pada kesemuannya itu sebagai bentuk. Plato juga menganggap, Tuhan sebagai ideal tujuan manusia. Ia juga memisahkan cinta dari pengertian seks dan memberinya makna universal, konsep platonis ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Plaonus diambil alih oleh kaum skolastik Muslim awal dan dicangkokkan ke dalam pantheisme oleh para mistiukus patheistis menurut kepada Iqbal sebagai suatu tradisi lama dalam puisi, parsi dan urdu ditambah lagi lewat studinya atas puisi-puisi romantis inggris. Sehingga dapat dikatakan konsepsi Iqbal mengenai Tuhan pada fase pertama ini tidak asli. Secara sederhana ia menunjukkan kepada kita apa yang ia terima sebagai warisan sejarah lewat kata-kata yang Indah. Ia menjadikan ide ketuhanan ini sebagai bahan puisi-puisinya dengan berbagai cara baru.

²⁷M. M. Syarif, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, h. 28.

²⁸Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, h. 206.

Periode kedua pemikiran Iqbal pada era tahun 1908-1920 M. pada periode ini pemahaman Iqbal berubah antara keindahan sebagaimana tampak pada periode pertama yang cinta kepada keindahan sebagaimana bahwa Iqbal menyebut keindahan sebagai sesuatu yang kekal dan efisien serta kausalitas akhir dari segala cinta, gerakan dan keinginan. Tetapi pada periode kedua, terjadi pergeseran sikap.

Pertama, suatu kesangsian dan kemudian berubah menjadi semacam psimisme yang menyelinap ke dalam dirinya mengenai sikap kekal dari keindahan dan efisiensinya serta kausalitas. Pada fase ini pemikirannya dibimbing oleh konsep tentang pribadi (*self*) yang dianggap sebagai pusat dinamis dari hasrat, upaya, aspirasi, usaha, keputusan, kekuatan dan aksi²⁹. Pribadi tidak Maujud dalam waktu, melainkan waktulah yang merupakan dinamisme dari pribadi. Pribadi adalah aksi yang seperti pedang merambah jalannya dengan menaklukkan kesulitan, halangan dan rintangan. Waktu sebagai aksi adalah hidup dan hidup adalah pribadi karena itu waktu, hidup, dan pribadi, ketiganya dibandingkan dengan pedang.

Dalam pandangan Iqbal, Tuhan sebagai Ego Mutlak adalah “Hakekat sebagai suatu keseluruhan”, dan sebagai hakekat suatu keseluruhan pada dasarnya bersifat spiritual. Tuhan adalah “suatu paduan yang terikat satu sama lain yang berpangkal pada fitrah kehidupan organis-Nya untuk suatu tujuan konstruktif. Ia adalah Ego karena menanggapi refleksi dan sembah yang kita; karena ujian yang paling nyata pada suatu pribadi adalah, apakah ia memberi tanggapan kepada pribadi yang lain. Tepatnya dia bukanlah ego melainkan Ego Mutlak. Yang meliputi segala sesuatu, dan tidak ada sesuatu pun dia luar Dia.³⁰

Tuhan sang hahekat terakhir adalah pribadi mutlak, ego tertinggi. Ia tidak lagi dianggap sebagai keindahan luar.³¹ Tuhan kini dianggap sebagai kemauan abadi dan keindahan disusutkan menjadi suatu sifat Tuhan,

²⁹M. M. Syarif, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, h. 34.

³⁰M. M. Syarif, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, h. 37.

³¹M. M. Syarif, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, h. 34.

menjadi sebutan yang sekarang mencakup nilai-nilai estetis dan nilai-nilai moral sekaligus. Disamping keindahan Tuhan, pada tahap ini keesaan tampak menunjukkan nilai pragmatis yang tinggi karena ia memberi kesatuan tujuan dan kekuatan pada individu, bangsa-bangsa dan manusia sebagai keseluruhan kekuatan yang mengikat, menciptakan hasrat yang tak kunjung padam, harapan dan aspirasi dan menghilangkan semua rasa gentar dan takut kepada yang bukan Tuhan.

Tuhan menyatakan dirinya bukan dalam dunia yang indera melainkan dalam pribadi terbatas, dan karena itu usaha mendekatkan diri padanya hanya akan dimungkinkan lewat pribadi. Dengan demikian mencari tuhan bersifat kondisional terhadap pencarian diri sendiri. Demikian pula tuhan tidak bisa diperoleh dengan meminta-minta dan memohon semata-mata karena hal seperti itu menunjukkan kelemahan dan ketidakberdayaan. Mendekati tuhan menurutnya harus konsisten dengan kekuatan dan kemauan sendiri. Ia harus menangkap Dia dengan cara sama seperti seorang pemburu menangkap buruannya. Tetapi Tuhan juga menginginkan diri-Nya tertangkap. Ia mencari manusia seperti manusia mencari Dia. Dengan menemukan Tuhan seseorang tidak boleh membiarkan dirinya terserap ke dalam Tuhan dan menjadi tiada. Sebaliknya manusia harus menyerap Tuhan ke dalam dirinya, menyerap sebanyak mungkin sifat-sifat Nya dan kemungkinan ini tidak terbatas. Dengan menyerap tuhan ke dalam diri maka tumbuhlah ego. Ketika ego tumbuh menjadi super ego, ia naik ke tingkat wakil Tuhan.

Pada periode ketiga pemikiran Iqbal dimulai sejak tahun 1920 hingga tahun 1938 dimana tahun wafatnya Iqbal. Masa ketiga ini dianggap sebagai masa kedewasaan dari pemikiran Iqbal itu sendiri. Ia mengumpulkan unsur-unsur dari sintesisnya dan kini menghimpunnya dalam suatu sistem yang menyeluruh.

Menurutnya, Tuhan adalah hakikat sebagai suatu keseluruhan dan hakikat sebagai suatu keseluruhan pada dasarnya bersifat spiritual dalam

artian suatu Individu dan suatu ego.³² Ia dianggap sebagai ego karena seperti manusia.³³ Dia adalah suatu prinsip kesatuan yang mengorganisasi, suatu paduan yang terikat satu sama lain yang berpangkal pada fitrah kehidupan organisme-Nya untuk suatu tujuan konstruktif. Ia adalah ego karena menanggapi refleksi kita. Karena ujian yang paling nyata pada suatu pribadi adalah apakah ia memberi tanggapan kepada panggilan pribadi yang lain. Tepatnya, Dia bersifat mutlak karena Dia meliputi segalanya, dan tidak ada sesuatu pun diluar Dia.

Ego mutlak tidaklah statis seperti alam semesta sebagaimana dalam pandangan Aristoteles. Dia adalah jiwa kreatif, kemauan dinamis atau tenaga hidup dan karena tidak ada sesuatu pun selain Dia yang bisa membatasi-Nya, maka sepenuhnya Dia merupakan jiwa kreatif yang bebas. Dia juga tidak terbatas. Tetapi sifat tidak terbatas-Nya bukanlah dalam arti ke ruangan, karena ketidakterbatasan ruang tidak bersifat mutlak. Ketidakterbatasan-Nya bersifat intensif bukan ekstensif dan mengandung kemungkinan aktivitas kreatif yang tidak terbatas. Tenaga hidup yang bebas dengan kemungkinan tak terbatas mempunyai arti bahwa Dia Maha Kuasa. Dengan demikian Ego terakhir adalah tenaga yang maha kuasa, gerak ke depan yang merdeka, suatu gerak kreatif.

4. Konsep Pemikiran Iqbal tentang diri (*Khudi*)

Khudi dalam bahasa Parsi berarti pribadi. Yaitu pribadi-pribadi yang sempurna. Salah satu peristiwa yang bersejarah dalam kehidupan Iqbal adalah ketika penerbitan *Asar-I chudi* ditahun 1915, dimana Ia memaparkan ajarannya mengenai diri manusia (human ego).³⁴

Adapun yang dimaksud Iqbal dalam hal ini, adalah usaha menjadikan diri Individu yang selalu di liputi sifat-sifat Tuhan yang sempurna. Ini terlihat ketika Iqbal melukiskan kejayaan pribadi dan jalan hidup nabi Muhammad. Yang mana dalam tafsir sajaknya bahwa untuk

³²M. M. Syarif, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, h. 36.

³³M. M. Syarif, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, h. 36.

³⁴Iqbal *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, terj Osman Raliby (Jakarta: Bulan Bintang. 1966), h. 16.

perkembangan sewajarnya dari setiap muslim dirindukannya suatu masyarakat menurut acuan Islam, dan setiap muslim yang berusaha akan menjadikan dirinya Individu yang sempurna turut membina kerajaan Islam di bumi ini.

Syarat-syarat untuk masyarakat Islam itu dilukiskan Iqbal dalam kumpulan syairnya yang kedua, yakni: *Rumuz-i-bekhudi*, yang diterbitkan sesudah *Asrar-i-khudi*. Dalam buku kumpulan syair *Rumuz-i-bekhudi* itu Iqbal melukiskan bahwa orang yang dapat menafikan dirinya sendiri dalam masyarakat, membayangkan yang silam dan yang akan datang sebagai suatu satuan di dalam cermin, dapatlah dia mengatasi sang ajal dan masuk ke dalam hidup ke Islaman yang bersifat abadi dan tidak terbatas. Manusia dikaruniakan Allah Ruh, dan akibat bertemunya ruh dengan fisik manusia memiliki hati dan jiwa, hal ini menurut Iqbal bahwa ruh tidak bisa langsung memerintah fisik. Iqbal Juga membenarkan bahwa kepemimpinan Tuhan pada manusia dengan perantaraan para nabi.

Tuhan menjelmakan sifat-sifatnya bukanlah di alam ini dengan sempurna tetapi pada para pribadi sehingga mendekati Tuhan berarti menumbuhkan sifat-sifat-Nya dalam jiwa, yang sebenarnya sesuai dengan Hadis rasullah S.A.W: *Takhallaqu bi akhlaqi'llah*, tumbuhkan-lah dalam jiwamu sifat-sifat Allah. Tegasnya mendekati Tuhan ialah menyempurnakan diri pribadi insan, memperkuat *iradah* atau kemauannya. Maka menurut Iqbal pribadi sejati adalah bukan yang menguasai alam benda tetapi pribadi yang dilingkupi Tuhan kedalam *khudinya* sendiri. Maka sifat dan pikiran pribadi atau *khudi* ialah:

- a. Tidak terikat oleh ruang sebagaimana halnya dengan tubuh atau fisik
- b. Hanyalah lanjutan masa mengenai kepribadian atau jiwa
- c. Kepribadian pada dasarnya tersendiri dan Unik.

Sedangkan cinta tentang pribadi itu memberikan kepada jiwa ukuran yang sebenarnya, dalam menyelesaikan soal buruk dan baik.

Iqbal adalah salah seorang pemikir dan penyair.³⁵ Pemikiran Iqbal dalam seni, merupakan sumber utama sebagai aspirasi terhadap Tuhan. Sehingga seluruh isi seni adalah sensasi, perasaan, sentiment, ide-ide dan ideal-ideal dan intuisi, harus muncul dari sumber konsepnya tentang Tuhan. Karena itu, seni tidak sekedar gagasan intelektual atau bentuk-bentuk estetika melainkan pemikiran yang lahir atas dasar dan penuh kandungan emosi dan intuisi sehingga mampu menggetarkan manusia. Seni yang tidak lebih dari api yang telah padam.

Karena itu Iqbal memberi kesan yang mendalam pada karya seni ini. Seni harus merupakan karya kreatif sang seniman, sehingga karya seni merupakan buatan manusia dalam citra ciptaan manusia. Iqbal sepenuhnya menyadari sifat menyenangkan dalam puisinya sendiri. Sesungguhnya semua seni menyenangkan, tetapi kesenaganya hanyalah salah satu akibatnya, bukan tujuannya.³⁶ Hal ini sesuai dengan pandangan Iqbal tentang seni dan kehidupan. Menurutnya, hakekat hidup adalah kreativitas seni dan cinta dengan sifat-sifat itulah Tuhan sebagai sang Maha Hidup menciptakan dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang terhadap makhluk dan alam semesta.

Menurut Iqbal, dunia bukan sesuatu yang hanya perlu dilihat atau dikenal lewat konsep-konsep tetapi sesuatu yang harus dibentuk dan dibentuk lagi lewat tindakan-tindakan nyata. Dalam pemikiran filsafat, gagasan seni Iqbal tersebut disebut sebagai estetika vitalisme, yakni bahwa seni dan keindahan merupakan ekspresi ego dalam kerangka prinsip-prinsip universal dari suatu dorongan hidup yang berdenyut dibalik kehidupan sehingga harus juga memberikan kehidupan baru atau memberikan semangat hidup bagi lingkungannya, atau bahkan mampu memberikan “hal baru” bagi kehidupan.

Tuhan menciptakan dunia dan manusia membuatnya lebih indah. Apakah manusia ditakdirkan untuk menjadi khalifah Tuhan dapat melebihi

³⁵M. M. Syarif, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, h. 26.

³⁶M. M. Syarif, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, h. 124.

Tuhan? Tuhan ciptakan malam, manusia ciptakan lentera. Tuhan ciptakan lempung, manusia ciptakan cawan. Tuhan ciptakan padang pasir, gunung, dan rimba, manusia ciptakan kebun, taman dan hutan buatan. Tuhan yang membuat batu menjadi cermin. Manusialah yang merubah racun menjadi obat. Kebesaran manusia terletak pada daya ciptanya. Bulan dan bintang hanya mengulang kewajiban yang ditetapkan atasnya.

Kreativitas tersebut bukan sekedar membuat sesuatu tetapi harus benar-benar menguraikan jati diri sang seniman, sehingga karyanya bukan merupakan tiruan dari yang lain (imitasi), dari karya seni sebelumnya maupun dari alam semesta. Bagi Iqbal, manusia adalah pencipta bukan peniru, dan pemburu bukan mangsa, sehingga hasil karya seninya harus menciptakan 'apa yang seharusnya' dan 'apa yang belum ada', bukan sekedar menggambarkan 'apa yang ada'.

Pada zaman Iqbal mengatasi permasalahan pada masa kehidupannya, Ia mengatakan menurut-nya seni tidak mempunyai arti tanpa pertaliannya dengan hidup.³⁷

Bagi Iqbal model gerakan dari Eropa dan Amerika tidak dapat diterima. Baginya, seni yang ditampilkan mereka tanpa keadaan emosi, kemauan, dan gagasan-gagasan tidak lebih dari apa yang telah padam. Sesuai dengan konsepnya tentang Jiwa. Kemauan adalah sumber utama dalam pandangan seni Iqbal, sehingga seluruh isi seni-sensasi, perasaan, sentiment, ide-ide dan ideal-ideal harus muncul dari sumber ini. Karena itu, seni tidak hanya sekedar gagasan intelektual atau bentuk-bentuk estetika melainkan pemikiran yang dibumbui emosi dan mampu menggetarkan jiwa manusia (fisik) dan Batin (metafisik). Pemikiran dan pandangan Iqbal, seni adalah ekspresi diri sang seniman, karena itu, Iqbal memberi kriteria tertentu pada karya seninya. Seni harus merupakan karya kreatif sang seniman, sehingga karya seni merupakan buatan manusia dalam citra ciptaan Tuhan. Fungsi

³⁷M. M. Syarif. *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, h. 126.

sejati seni ialah menghidupkan gairah kehidupan manusia dan masyarakat.³⁸

Iqbal menulis puisi pada saat-saat tertentu saja, yang diilhami atau didorong oleh berbagai macam topik yang terjadi. Ia juga pernah melakukan tugas yang ambisius. Pada 1915 diterbitkan edisi pertama puisinya yang panjang dalam bahasa persi – tentang “*secrets of self*” di mana ia mendorong perlunya pengembangan diri, serta menyerang penyair dan sufi yang mengabaikan atau menentangnya. buku itu menimbulkan perlawanan yang hebat. Iqbal telah mengkritik penyair Persia yang termasyhur, Hafidz, yang mempunyai banyak pengagum di India.

Didalam *Zabur-I’Ajam* Iqbal menulis seuntai puisi yang panjang tentang seni musik dan seni lukis orang jajahan.³⁹ Sebagaimana pembaharu lain yang muncul pada abad ke-19, Iqbal memandang situasi buruk yang dihadapi umat Islam di zaman itu, disebabkan oleh faktor, yang secara simbolik dinyatakan dalam ungkapan asing, terhadap keindahan pribadi dan akhlak Nabi Muhammad, serta asing terhadap hakikat yang sebenarnya dari ajaran agama Islam’. Diantara hakikat ajaran Islam yang dilupakan oleh umat Islam ialah mencintai ilmu pengetahuan, persaudaraan, persamaan, keadilan dan toleransi. Khususnya toleransi antara sesama *madzhab* yang berbeda-beda dalam Islam.

Iqbal menulis karya *masterpiece*- nya *Asrar-i Khudi*⁴⁰ (Rahasia-rahasia diri, 1917), banyak meninggalkan pandangan kaum sufi tradisional. Iqbal memandang “pribadi manusia hanya dapat diperkuat oleh cinta (‘isyq)” dan yang dimaksud Iqbal dengan cinta ialah asas *khallaqiyah* atau prinsip kreatif yang meliputi segala sesuatu yang hidup di dalam semesta dan diri manusia’. Cinta yang paling asas bagi umat Islam ialah cinta kepada Allah, cinta kepada Rasulullah, juga cinta kepada martabat umat Islam, berkeinginan untuk membentuk memajukan dan memperbaiki nasib umat,

³⁸M. M. Syarif. *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, h. 129.

³⁹M. M. Syarif. *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, h. 129.

⁴⁰M. M. Syarif. *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, h. 129.

serta menghargai hasil-hasil terbaik dari kalangan ulama, cendikiawan dan ilmunya dalam berbagai disiplin ilmu dan kebudayaan.

Hakikat perkataan cinta terkandung dalam kalimah duakali mahsyahadat, yakni cinta kepada Allah, dan cinta kepada Rasulullah. Menurut Iqbal cinta yang dapat mendorong seseorang tumbuh menjadi pribadi yang aktif dan dinamis, serta berkemampuan merasakan makna hidup dan arti keberadaan dirinya secara sungguh-sungguh. Cinta semacam ini bersemayam dalam diri seseorang yang teguh imannya dan siap mengurbankan hidupnya demi kepentingan agama dan kemanusiaan. Dalam hal ini Iqbal mengikuti guru kerohaniaannya Jalaluddin Rumi. Menurut Rumi arti semacam itu perasaan yang selalu akrab dengan pribadi nabi Muhammad dan ajaran Alquranya.

Iqbal mengemukakan bahwa hukum-hukum Islam sama sekali tidak bersifat statis, tetapi dinamis.⁴¹ Karena itu, hukum Islam dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.⁴² Sebagai seorang Islam yang di didik dengan cara kesufian, Iqbal percaya kalau Alquran itu memang benar diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad dengan perantara Malaikat Jibril dengan sebenar-benar percaya, kedudukannya adalah sebagai sumber hukum yang utama dengan pernyataannya "*The Quran is a book which emphazhise 'deed' rather than 'idea'*" (Alquran adalah kitab yang lebih mengutamakan amal daripada cita-cita) Namun demikian dia menyatakan bahwa bukanlah Alquran itu suatu undang-undang. Dia dapat berkembang sesuai dengan perubahan zaman, pintu *ijtihad* tidak pernah tertutup.

Tujuan sebenarnya Alquran adalah membangkitkan kesadaran manusia yang lebih tinggi dalam hubungannya dengan Tuhan dan alam semesta, Alquran tidak memuatnya secara detail maka manusialah dituntut pengembangannya. Ini di dalam rumusan fiqh dikembangkan dalam prinsip *ijtihad*, oleh Iqbal disebut prinsip gerak dalam struktur

⁴¹Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern Dan Postmodern Islam*, h. 49.

⁴²Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern Dan Postmodern Islam*, h. 49.

Islam. Disamping itu Alquran memandang bahwa kehidupan adalah satu proses cipta yang kreatif dan progresif. Oleh karenanya, walaupun Alquran tidak melarang untuk mempertimbangkan karya besar ulama terdahulu, namun masyarakat juga harus berani mencari rumusan baru secara kreatif dan inovatif untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang mereka hadapi. “Akibat pemahaman yang kaku terhadap pendapat ulama terdahulu, maka ketika masyarakat bergerak maju, hukum tetap berjalan di tempatnya”.

Akan tetapi, kendatipun Iqbal sangat menghargai perubahan dan penalaran ilmiah dalam memahami Alquran, namun dia melihat ada dimensi-dimensi di dalam Alquran yang sudah merupakan ketentuan yang baku dan tidak dapat dirubah serta harus dikonservasikan, sebab ketentuan itu berlaku konstan. Menurutnya para mullah dan sufi telah membawa umat Islam jauh dari maksud Alquran sebenarnya. Sedangkan Iqbal ingin mengatakan bahwa Alquran itu mutlak benar dan tidak dapat dilakukan perubahan di dalamnya.⁴³ Pendekatan mereka tentang hidup menjadi negatif dan fatalis.

Iqbal mengeluh ketidakmampuan umat Islam India dalam memahami Alquran disebabkan ketidakmampuan terhadap memahami bahasa Arab, dan kesalahan dari masuknya ide-ide India (Hindu) dan Yunani ke dalam Islam. Iqbal begitu terobsesi untuk menyadarkan umat Islam untuk lebih progresif dan dinamis dari keadaan statis dan stagnan dalam menjalani kehidupan duniawi. Karena berdasarkan pengalaman, agama Yahudi dan Kristen telah gagal menuntun umat manusia menjalani kehidupan. Kegagalan Yahudi disebabkan terlalu mementingkan segi-segi legalitas dan kehidupan duniawi.

Sedangkan Kristen gagal dalam memberikan nilai-nilai kepada pemeliharaan negara, undang-undang dan organisasi, karena lebih mementingkan segi-segi ritual dan spiritual saja. Dalam kegagalan kedua agama tersebut Alquran berada ditengah-tengah dan sama-sama

⁴³Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern Dan Postmodern Islam*, h. 50.

mementingkan kehidupan individual dan sosial ritual dan moral. Alquran mengajarkan keseimbangan kedua sisi kehidupan tersebut, tanpa membeda-bedakannya. Baginya antara politik pemerintahan dan agama tidak ada pemisahan sama sekali, inilah yang dikembangkannya dalam merumuskan ide berdirinya negara Pakistan yang memisahkan diri dari India yang mayoritas Hindu.

Pandangan Iqbal tentang kehidupan yang *equilbirium* antara moral dan agama ; etik dan politik ; ritual dan duniawi, sebenarnya bukanlah hal yang baru dalam pemikiran Islam. Namun, dalam perjalanan sejarah, pemikiran demikian terkubur bersama arus kehidupan politik umat Islam yang semakin memburuk, terutama sejak keruntuhan dan kehancuran Bagdad, 1258, sehingga masyarakat Islam tidak mampu lagi menangkap visi dinamis dalam Alquran. Umat Islam mulai merasa telah cukup dengan apa yang telah dicapainya. Di bidang hukum bermunculan imam-imam mazhab yang berpengaruh, dan umat Islam menganggap semua permasalahan hukum telah dipikirkan dan dijawab oleh mazhab-mazhab yang ada.⁴⁴

Akhirnya walaupun tidak ditegaskan ke dalam konsep oleh para mullah lahirlah pandangan pemisahan antara kehidupan dunia dan agama yang menyeret umat untuk meninggalkan kehidupan duniawi, akibatnya, hukum pun menjadi statis dan Alquran tidak mampu di jadikan sebagai referensi utama dalam hal menjawab setiap problematika.

Inilah yang terjadi dalam lingkungan sosial hukum dan politik umat Islam. Oleh sebab itu, Iqbal ingin menggerakkan umat Islam untuk kreatif dan dinamis dalam menghadapi hidup dalam status hukum dan sosial serta perubahan-perubahan dibawah tuntunan ajaran Alquran. Nilai-nilai dasar tentang hukum yang bersumber dari Alquran harus dapat dikembangkan dan digali secara serius untuk dijadikan pedoman dalam menciptakan perubahan hidup. Kuncinya adalah dengan mengadakan pendekatan

⁴⁴Sobhi Mahmassani, *Filsafat Hukum dalam Islam*, Terj. Ahmad Sudjono, (Bandung: Al-Maarif, 1981), h. 35-36.

rasional Alquran dan mendalami semangat yang terkandung di dalamnya, bukan menjadikannya sebagai buku Undang-undang yang berisi kumpulan peraturan-peraturan yang mati dan kaku.

Pemikiran Iqbal sangat dipengaruhi oleh warisan intelektual Syah Waliyullah dan Ahmad Khan⁴⁵. Setelah kembali dari studinya di Eropa, Iqbal berprofesi sebagai guru dan pengacara. Dalam kancah politiknya, Iqbal menjadi pelopor Pan Islamisme. Dunia Islam waktu itu masih dalam keadaan rapuh. Karena Barat waktu itu demikian merajalela di kawasan yang dominan berpenduduk Muslim. Oleh hal inilah timbul ide Iqbal untuk membentuk Pan Islamisme. Ia mendambakan suatu komunitas muslim universal yang diikat oleh tali spiritual, yaitu *World Wide Islamic state* yang berdasarkan Alquran dan Sunnah.⁴⁶ Dimana seluruh umat Islam hidup adil dan makmur dalam satu persaudaraan Islam tanpa dibatasi oleh suku, warna kulit, bahasa, dan perimordialisme daerah.⁴⁷

B. Faktor Yang Mempengaruhi Pemikiran Iqbal

Pemikiran-pemikiran Barat yang mempengaruhi Iqbal diantaranya adalah thomas aquinas, bergson, Nietzsche, hegel, white head berkeley, dan lain-lain. Kepercayaan yang berlebihan terhadap kemampuan panca indera dengan meremehkan hal-hal yang di luar pancaindera membuat kelangkaan rasa keagamaan dan kerohanian. Sangat menjunjung tinggi kehidupan duniawi dan menaruh perhatian yang berlebihan terhadap manfaat dan kenikmatan hidup. memiliki kebanggaan patriotism. Semua itu dapat diringkas dalam satu kata, materialism.⁴⁸

Mengagungkan hal duniawi semata, skeptik terhadap agama, lemah iman, meremehkan ajaran dan praktik keagamaan, fanatik kebangsaan, serta patriotisme yang berlebihan, mengembangkan paham sekularisme yang menganggap Tuhan tidak berhak memasuki urusan politik maupun urusan keduniaan lainnya.

⁴⁵Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern Dan Postmodern Islam*, h. 51.

⁴⁶Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern Dan Postmodern Islam*, h. 52.

⁴⁷Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern Dan Postmodern Islam*, h. 52.

⁴⁸Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekular-Leberal*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 231.

Menurut Iqbal dengan karakter seperti ini, tidak mungkin disatukan pertarungan pemikiran yang terjadi antara umat Islam dengan Barat, bukan berarti menafikan penyampaian dakwah dan pemikiran Islam kepada mereka. Juga tidak berarti menolak kemajuan teknologi dan sains yang telah dicapai oleh Barat. Teknologi dan sains merupakan hal yang terbuka untuk seluruh manusia dan tidak tertutup pada bangsa atau negara tertentu.

Pemikiran Iqbal tentang Barat, bahwa peradaban Barat meremehkan hal-hal yang di luar panca indera, keagamaan dan kerohanian, mereka senang dengan kehidupan foya-foya, materialisme.⁴⁹ Peradaban Barat dalam rentetan sejarah yang mereka lalui, pernah mengalami beberapa masa. Keterpurukan dan keterbelakangan peradaban terjadi di masa kegelapan *Dark Ages* Pada zaman kegelapan ini, kebebasan untuk memegang kepercayaannya dikekang habis-habisan. Orang-orang yang tidak mau mengikuti agama dan kepercayaan penguasa bisa jadi akan dihabisi.

Tragedi kemanusiaan ini-lah yang sempat membuat bangsa Barat trauma akan adanya negara agama. Sisa-sisa nya sampai sekarang ini masih kelihatan, penduduk Eropa masih ada yang merasa enggan dengan gagasan konsep agama memegang kekuasaan kembali. Namun tak dapat di tolak bahwa karya-karya Muslim dalam bidang sains dari Bahasa Arab ke Bahasa Latin-lah yang merupakan awal bangkitnya periode pencerahan dunia diikuti dengan terbangunnya abad ilmu pengetahuan dan industri .

Faktor inilah yang mempengaruhi pemikiran Iqbal sehingga dapat dilihat dalam gerakan-gerakan dakwah pada puisinya di India dan di luar India. Gerakan dakwah yang ia lakukan dapat disimpulkan bermuara pada visi besarnya untuk mengembalikan kemuliaan dan kepercayaan diri umat Islam, baik secara individu, kelompok, ataupun pemerintahan.

Muhammad Iqbal berkeinginan memperjuangkan hak-hak umat Islam, dan menanamkan pemahaman dalam pikiran mereka akan kelemahan peradaban Barat. Perjuangan Iqbal memiliki dampak besar dalam kebangkitan umat Islam. Hal ini terwujud dalam gerakannya di dalam negeri diantaranya mendekatkan ajaran Islam

⁴⁹Abul Hasan Ali Al-Nadwî, *Madza Khasiral 'Alam bi Inhithati Al-Muslimin*, (Manshurah: Maktabah Al-Iman), h. 142.

kepada kalangan cendekiawan dan penjagaan pemahaman masyarakat awam dari pemikiran-pemikiran sesat Barat yang menghilangkan bagian terpenting dari tujuan hidup manusia, yakni keseimbangan antara jasmani dan rohani yang merupakan bagian dari manusia sebagai objek metafisika.

Faktor lain yang mempengaruhi pemikiran Iqbal adalah tentang masa-masa kemajuan dunia Islam yang telah berjalan beberapa abad lamanya, yang pengaruhnya telah merebak dan merambah jauh ke berbagai belahan dunia non muslim pada akhirnya juga mengalami masa-masa kemundurannya. Berbagai macam krisis yang sangat kompleks sekali telah menerpa dunia Islam.

Jatuhnya Kota Bagdad pada tahun 1258 M, ke tangan Bangsa Mongol bukan saja mengakhiri Khilafah ‘Abbasiyah, tetapi merupakan juga awal kemunduran peradaban Islam, karena Bagdad sebagai pusat kebudayaan dan peradaban Islam yang sangat kaya dengan kanzah ilmu pengetahuan itu ikut pula lenyap dibumi hanguskan oleh pasukan Mongol yang di pimpin Hulagu Khan. Sebagaimana terlihat dalam periodisasi Khilafah ‘Abbasiyah, masa kemunduran dimulai sejak periode kedua, namun demikian, faktor-faktor penyebab kemunduran itu tidak datang secara tiba-tiba.

Benih-benihnya sudah terlihat pada periode pertama, hanya karena khalifah pada periode ini sangat kuat, benih-benih itu tidak sempat berkembang, dalam sejarah kekuasaan Bani Abbas terlihat bahwa apabila khilafah kuat, para menteri cenderung berperan sebagai kepala pegawai sipil, tetapi jika khilafah lemah, mereka akan berkuasa.

Perkembangan peradaban dan kebudayaan serta kemajuan besar yang dicapai Bani Abbasiyah pada periode pertama telah mendorong para penguasa untuk hidup mewah, bahkan cenderung mencolok. Setiap khalifah cenderung ingin lebih mewah dari pada pendahulunya, kondisi ini memberi peluang kepada tentara profesional. Turki untuk mengambil alih kendali pemerintah.⁵⁰

⁵⁰Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 61.

Keluarga Abbasiyah memberikan pangkat dan jabatan negara yang penting-penting dan tinggi-tinggi, baik sipil ataupun militer kepada Bangsa Persia. Mereka pun sebagian besar diangkat menjadi Wazir. Panglima tentara, Walî Provinsi, hakim-hakim dan lain sebagiannya.⁵¹ Oleh karena itu, Bangsa Arab benci dan marah kepada khalifah-khalifah serta menjauhkan diri dari padanya. Kebengisan keluarga Abbasiyah menindas dan menganiaya keluarga Bani Umayyah dan perbuatan mereka memusuhi kaum Alawiyyin, kian menambah amarah dan sakit hati mereka.⁵²

Keluarga Abbasiyah melakukan siasatnya dengan menindas dan menganiaya Bani ‘Umayyah dan memusuhi kaum Alawiyyin yang mengakibatkan kerugian bagi dirinya sendiri. Mereka pun bahwa berdirinya bani mereka adalah hasil kerja sama dengan keluarga Alawiyyin yang tiada sedikit jasanya kepada mereka dalam menjauhkan kekuasaan Bani ‘Umayyah. Akibat dari permusuhan kedua keluarga besar itu, yaitu Bani Abbasiyah dan Alawiyyin timbullah huru-hara dan pemberontakan hampir seluruh negara-negara Islam.

Banyak sejarawan yang menyatakan bahwa perebutan kekuasaan antara keluarga Bani Abbasiyah ialah ketika terjadinya perang persaudara antara Al-Amin dan Al-Makmun, tetapi kalau kita cermati lebih dalam bahwa perebutan kekuasaan keluarga Bani Abbasiyah adalah ketika masa khalîfah Musa Al-Hadi yaitu ketika Musa Al-Hadi ingin membatalkan putra mahkota yang diberikan khalîfah kepada Harun Al-Rasyid dan membai’ah putranya sendiri yang bernama Ja’far.

Beberapa orang Khalifah Abbasiyah seperti Al-Makmun, Al-Muktasim, dan Al-Wasiq amat terpengaruh oleh bid’ah-bid’ah agama dan pembahasan-pembahasan filsafat. Hal ini menimbulkan bermacam-macam mazhab dan merenggangkan persatuan umat Islam sehingga mereka terpecah-belah kepada beberapa partai golongan dan ini menjauhkan hati kaum agamawan.

Timbulnya konflik keagamaan ini dimulai ketika terjadi konflik antara khalifah ali bin Abṭalib dan Mu’awiyah yang akhirnya tiga kelompok umat yaitu pengikut Mu’awiyah, Syiah, dan Khawarij, ketiga kelompok ini senantiasa berebut

⁵¹Dedi Supriadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 137.

⁵²A. Latif Osman, *Ringkasan Sejarah Islam*, (Jakarta: Widjaya, 2000), h. 128.

pengaruh, yang senantiasa berpengaruh baik pada masa Bani ‘Umayyah atau ‘Abbasiyah.

Sejarah kelam yang sangat buruk pernah terjadi dimana terjadinya tragedi yang menyebabkan Abdurrahman bin Muljam menebas tubuh Sayyidina Ali bin Abi Thalib dengan pedangnya. Tubuh Sayyidina Ali bin Abi Thalib mengalami luka parah, tapi beliau masih sedikit bisa bertahan. Tiga hari berikutnya (21 Ramadan 40 H) nyawa sahabat yang telah dijamin oleh Rasulullah Saw menjadi penghuni surga itu hilang di tangan seorang muslim yang selalu merasa paling Islam. Aliran ini lahir bersamaan dengan lahirnya Syi’ah, yakni pada masa Ali bin Abi Thalib. Orang-orang Khawarij dulunya adalah pendukung Ali, meskipun demikian Syi’ah datang lebih dulu dari pemikiran Khawarij.⁵³

Sayyidina Ali dibunuh setelah dikafirkan dan tidak menegakkan hukum Allah. Sayyidina Ali dibunuh atas nama hukum Allah. Itulah kebodohan dan kesesatan orang Khawarij yang saat ini masih ada ditiru oleh sebagian umat muslim. Tidak berhenti sampai di situ, saat melakukan aksinya Ibnu Muljam juga tidak berhenti membaca Surat Al Baqarah/2 ayat 207 sebagai pembenar perbuatannya:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

Artinya: “Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya untuk mencari keridaan Allah; Dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya⁵⁴.”

Maka sebagai hukuman atas kejahatannya membunuh kholifah Ali, Ibnu Muljam kemudian dieksekusi mati dengan cara , qishos. Proses hukuman mati yang dijalankan terhadap Ibnu Muljam juga berlangsung dengan penuh dramatis. Saat tubuhnya diikat untuk dipenggal kepalanya, Ibnu Muljam masih sempat berpesan kepada algojo: Wahai Algojo, janganlah engkau penggal kepalaku sekaligus. Tetapi potonglah anggota tubuhku sedikit demi sedikit hingga aku bisa menyaksikan anggota tubuhku disiksa di jalan Allah.

⁵³Katimin, Mozaik, *Pemikiran Islam, dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer* (Medan: Perdana Mulya Sarana), h. 17. Baca juga Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh Al-Madzahib Al-Islamiah* (Kairo: Dar Al-Fikr, t. t), h. 70.

⁵⁴Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Fajar Mulya, Edisi 2002), h. 52.

Ibnu Muljam meyakini dengan sepenuh hati bahwa aksinya membunuh suami Sayyidah Fathimah, sepupu Rasulullah, dan ayah dari Sayyid Al-Hasan dan Al-Husein itu adalah sebuah aksi *jihad fi sabilillah*. Seorang ahli surga meregang nyawa di tangan seorang muslim yang meyakini aksinya itu adalah di jalan kebenaran demi meraih surga Allah.

Potret Ibnu Muljam adalah realita yang terjadi pada sebagian umat Islam di era modern. Generasi pemuda yang mewarisi Ibnu Muljam itu giat memprovokasikan untuk berjihad di jalan Allah dengan cara memerangi, dan bahkan membunuh nyawa sesama kaum muslimin.

Siapa sebenarnya Ibnu Muljam? Dia adalah lelaki yang sholih, zahid, dan bertakwa dan mendapat julukan, Al-Muqri. Sang pencabut nyawa Sayyidina Ali itu seorang hafidz, (penghafal Alquran) dan sekaligus orang yang mendorong sesama muslim untuk menjadi hafidz dan sekaligus mengajarkan cara menghafalkan kitab suci tersebut.

Kholifah Umar bin Khottob pernah menugaskan Ibnu Muljam ke Mesir untuk memenuhi permohonan Amr bin Ash untuk mengajarkan hafalan Alquran kepada penduduk negeri piramida itu. Dalam pernyataannya, Khalifah Umar bin Khattab bahkan menyatakan: “Abdurrahman bin Muljam, salah seorang ahli Alquran yang aku prioritaskan untukmu ketimbang untuk diriku sendiri. Jika ia telah datang kepadamu maka siapkan rumah untuknya untuk mengajarkan Alquran kepada kaum muslimin dan muliakanlah ia wahai ‘Amr bin ‘Ash” kata Umar.

Meskipun Ibnu Muljam hafal Alquran, bertakwa dan rajin beribadah, tapi semua itu tidak bermanfaat baginya. Ia mati dalam kondisi su’ul khatimah, tidak membawa iman dan Islam akibat kedangkalan ilmu agama yang dimilikinya.

Afiliasinya kepada sekte Khawarij telah membawanya terjebak dalam pemahaman Islam yang sempit. Aliran Khawarij adalah suatu sekte, kelompok atau aliran pengikut Ali bin Abi Thalib yang keluar meninggalkan barisan karena ketidak kesepakatan terhadap keputusan Ali yang menerima arbitrase, dalam perang siffin pada tahun 37 H/648 M, dengan kubu Muauwiyah bin Abi Sufyan

sekitar persengketaan khalifah.⁵⁵ Ibnu Muljam menetapkan klaim terhadap surga Allah dengan sangat tergesa-gesa dan dangkal. Sehingga dia dengan sembrono melakukan aksi-aksi yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur agama Islam. Alangkah menyedihkan karena aksi itu diklaim dalam rangka membela agama Allah dan Rasulullah.

Apakah saat ini telah lahir generasi-generasi baru Ibnu Muljam yang bergerak secara masif dan terstruktur. Mereka adalah kalangan soleh yang menyuarakan syariat dan pembebasan umat Islam dari kesesatan. Mereka menawarkan jalan kebenaran menuju surga Allah dengan cara mengkafirkan sesama muslim. Alangkah ngerinya posisi umat Islam jika Ibnu Muljam gaya baru ini lahir dan bergerak secara berkelompok untuk meracuni generasi-generasi muda dunia. Sehingga mereka dengan mudah mengkafirkan sesama muslim, mereka dengan enteng menyesatkan para cendekiawan muslim, kiyai dan ulama.

Raut wajah mereka memancarkan kesalehan yang bahkan tampak pada bekas sujud di dahi. Mereka senantiasa membaca Alquran di waktu siang dan malam. Namun sesungguhnya mereka adalah kelompok yang merugi. Rasulullah dalam sebuah Hadis telah meramalkan kelahiran generasi Ibnu Muljam ini dalam suatu Hadis Muslim seperti berikut:

"Akan muncul suatu kaum dari umatku yang pandai membaca Alquran dengan lisan mereka tetapi tidak melewati tenggorokan mereka, mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah meluncur dari busurnya."⁵⁶

Kebodohan mengakibatkan mereka merasa berjuang membela kepentingan agama Islam padahal hakikatnya mereka sedang memerangi Islam dan kaum muslimin.

Oleh sebab itu hendaknya umat Islam di zaman melenial ini harus waspada dari kejadian seperti yang pernah dilakukan generasi Ibnu Muljam. Mari siapkan generasi muda agar tidak diracuni oleh golongan Ibnu Muljam gaya baru. Islam itu

⁵⁵Katimin, *Mozaik Pemikiran Islam Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, h. 16.

⁵⁶Hadis shohih Muslim, No 1068.

agama Rahmatan lil Alamin. Islam itu agama keselamatan, Islam itu merangkul, bukan disalah gunakan untuk memukul.

Khilafah ‘Abbasiyah didirikan oleh Bani ‘Abbas yang bersekutu dengan orang-orang Persia, persekutuan dilatar belakangi oleh persamaan nasib kedua golongan itu pada masa Bani ‘Umayyah berkuasa. Keduannya sama-sama tertindas. Setelah Khilâfah Abbasiyah berdiri, dinasti Bani Abbas tetap mempertahankan persekutuan itu. Menurut Ibn Khaldûn ada dua sebab Bani ‘Abbasiyah memilih orang-orang Persia dari pada orang-orang Arab yaitu. Pertama sulit bagi orang-orang Arab untuk melupakan Bani ‘Umayyah. Pada masa itu mereka merupakan warga kelas satu. Kedua orang-orang Arab sendiri terpecah belah dengan adanya Ashabiyah (kesukuan). Dengan demikian Khilâfah Abbasiyah tidak ditegakkan di atas Aşabiyah tradisional.⁵⁷

Hilanglah sifat amanah dalam segala perjanjian yang dibuat, sehingga kerusakan moral dan kerendahan budi menghancurkan sifat-sifat baik yang mendukung negara selama ini. Tidak percaya pada kekuatan sendiri. Dalam mengatasi berbagai pemberontakan, khalifah mengundang kekuatan asing, akibatnya asing tersebut memanfaatkan kelemahan khalifah.

Fanatisme keagamaan erat dengan persoalan kebangsaan, karena cita-cita orang Persia tidak sepenuhnya tercapai, kekecewaan mendorong sebagian mereka mempropagandakan ajaran Manuisme, Zoroasterisme, dan Mazdakisme. Munculnya gerakan yang dikenal dengan gerakan Zindiq ini menggoda rasa keimanan para Khalîfah, Al-Mansyûr berusaha keras memberantasnya, bahkan Al-Mahdi merasa perlu mendirikan jawaban khusus untuk mengawasi kegiatan orang-orang Zindiq dan melakukan mihnah dengan tujuan memberantas bid’ah, akan tetapi semua itu tidak menghentikan kegiatan mereka, konflik antar kaum beriman dengan golongan Zindiq berlanjut mulai dari bentuk yang sangat sederhana seperti polemik tentang ajaran sampai kepada konflik bersenjata yang menumpahkan darah di kedua belah pihak, gerakan Al-Afsyin dan Qaramithah adalah contoh konflik bersenjata itu.

⁵⁷Dedi Supriadi, *Sejarah Peradaban Islam...* h. 140.

Pada masa gerakan ini mulai tersebut, pendukungnya banyak berlindung di balik ajaran Syi'ah, sehingga banyak aliran Syi'ah yang dipandang 'Ghulat' (ekstrim) dan dianggap menyimpang oleh penganut Syi'ah sendiri. Aliran Syi'ah memang dikenal sebagai aliran politik dalam Islam yang berhadapan dengan paham Ahlu Sunnah, antara keduanya sering terjadi konflik yang kadang-kadang juga melibatkan penguasa. Dinasti Idrisiyah di Maroko, dan Khilafah Fathimiyah.

Perselisihan antara dua golongan ini dipertajam oleh Al-Ma'mun. Khalifah ketujuh Dinasti Abbasiyah (813-833 M), dengan menjadikan Mu'tazilah sebagai mazhab resmi negara dan melakukan mihnah. Pada masa Al-Mutawakkil (847-816 M), aliran Mu'tazilah dibatalkan sebagai aliran negara dan golongan Sunni kembali berkembang.

Dengan tolerannya pengikut Hanbali terhadap Mu'tazilah yang rasional dipandang oleh tokoh-tokoh ahli filsafat telah menyempitkan horizon intelektual padahal para salaf telah berusaha untuk mengembalikan ajaran Islam secara murni sesuai dengan yang dibawa oleh Rasulullah SAW.⁵⁸

Aliran Mu'tazilah bangkit kembali pada masa Bani Buwaih, namun pada masa dinasti Saljuk yang menganut paham sunni, penyingkiran golongan Mu'tazilah mulai dilakukan secara sistematis. Dengan didukung penguasa aliran As'ariyah tumbuh subur dan berkembang. Pikiran-pikiran Al-Ghazali yang mendukung aliran ini menjadi ciri utama paham Ahl Sunnah. Pemikiran-pemikiran tersebut mempunyai efek yang tidak menguntungkan bagi pengembangan kreativitas intelektual Islam.⁵⁹

Menurut Muhammad Iqbal kemunduran umat Islam bukan saja merugikan umat Islam sendiri tetapi merugikan dunia secara keseluruhannya. Ada beberapa kerugian dunia Islam atas kemajuan peradaban Barat yaitu :

Ketiadaan rasa keagamaan dalam kehidupan praktis. Hilangnya kepekaan hati dan kasih sayang, tumpulnya cita-rasa keberagamaan dan semangat pencarian pada Ilahi. Dominasi materialisme, kebendaan, keduniawian dalam aspek-aspek

⁵⁸Dedi Supriadi, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 141.

⁵⁹Dedi Supriadi, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 142.

kehidupan, bahkan hilangnya aspek spiritual, yang memiliki nilai-nilai keseimbangan antara jasmani dan rohani. Oleh hal tersebut umat Islam harus bangkit, tidak saja dalam kebangkitan fisik atau jasmani namun tetap menjaga kekuatan yang berasal dari Allah yakni dengan amalan Alquran dan Hadisnya.

Gagasan, wacana, serta corak pemikiran yang dipakai oleh Muhammad Iqbal ternyata sangat banyak di pengaruhi oleh para pemikir dan filosof lain, hingga produk pemikiran tersebut merambah kepada pemikir-pemikir generasi lalu sebelum Muhammad Iqbal maupun generasi belakangan. Baik pemikir Barat maupun timur, pemikiran Iqbal selalu menimbulkan suatu fenomena tersendiri yang cukup viral di zamannya.

Menurut Iqbal siapa pun yang memahami Islam secara benar pasti terbuka menerima segala yang baru, selama tidak bertentangan dengan akidah, tidak pula dikhawatirkan bakal menimbulkan kerusakan.

Menurut Iqbal hal yang bermanfaat bagi masyarakat Islam tidaklah bertentangan dengan agama yang memiliki tujuan membahagiakan umatnya. Awal kegagalan Islam dalam mengikuti perkembangan modern salah satunya disebabkan hilangnya semangat *ijtihad*.⁶⁰

Demikian juga, para ulama di zaman modern ini, bukankah pendirian jiwa mereka jauh dari pemikiran Bangsa Barat dan westernisasi? Bukankah mereka juga paling jauh dari pusat-pusat penemuan modern? Apa kiranya jawaban mereka ketika kita meminta fatwa mereka tentang radio, TV, *Handphone*, kendaraan mobil dan trem listrik? Mereka menjawab bahwa itu semua adalah hal-hal baru yang berguna lagi bermanfaat. Mereka juga menegaskan tidak ada ayat Alquran ataupun *Ḥadīṣ* Rasulullah SAW yang melarang semua itu, baik secara tersurat maupun tersirat.

⁶⁰Muhammad Iqbal mengajukan tiga hipotesa tentang sebab kemunduran Islam, Pertama, pertentangan antara golongan rasionalis dengan kaum konservatif yang akhirnya dimenangkan oleh kelompok konservatif. Kedua, berkembangnya kebiasaan sufi yang berangsur-angsur membawa kebiasaan non-Islam. Ketiga, jatuhnya Bagdad sebagai pusat pemikiran dan kebudayaan Islam. Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, diterjemahkan oleh Anas Mahjudin, (Bandung: Pustaka, 1995), h. 227.

1908 Iqbal menaruh simpati pada konsepsi M.C Taggart tentang keabadian pribadi. Iqbal juga mulai melihat adanya suatu yang sama antara pluralisme teistiknya ward. Iqbal juga melihat posisi metafisikanya Rumi, dan beberapa waktu kemudian Rumi dijadikannya Pemimpin Ruhaninya.⁶¹

C. Pengertian Metafisika Muhammad Iqbal

Dalam sejarah istilah metafisika sebenarnya sudah ada sejak sebelum Masehi. Nama metafisika bukanlah dari Aristoteles sendiri, melainkan istilah yang diberikan Andronikos dari Rodhos (Rodi), yang menyusun karya-karya Aristoteles sedemikian rupa tentang filsafat pertama, mengenai metafisika yang ditempatkan setelah fisika. Jadi metafisika adalah kata yang secara kebetulan ditempatkan setelah fisika. Kata “meta” bagi orang Yunani mempunyai arti “sesudah atau di belakang”.

Kata metafisika dipakai untuk mengungkapkan isi pandangan mengenai, “hal-hal di belakang gejala fisik”. Ketika Andronikos dari Rhodos menyusun karya-karya Aristoteles, ia menemukan 14 buku tanpa nama sesudah seluruh karya-karya mengenai fisika tersusun. Ia menyebut ke-14 buku tersebut dengan nama “buku-buku yang datang sesudah fisika” (*ta meta ta physica*). Dalam buku-buku ini, ia menemukan pembahasan mengenai realitas, kualitas, kesempurnaan, yang ada, yang tidak terdapat pada dunia fisik, tetapi mengatasi dunia fisik⁶².

Dalam bukunya yang diterbitkan tahun 1951, sarjana Perancis P. Moraux membuktikan bahwa kata metafisika lazim dipakai oleh kalangan Aristotelian, jauh sebelum Andronikos. Dan sudah nyata bahwa nama ini bukan berasal dari Andronikos. Moraux menyanggah, bahwa metafisika telah dipakai oleh Ariston dari Keos yang menjadi kepala mazhab Aristotelian pada tahun 226 SM.

Bahkan ada sarjana lain, H. Reiner yang memperkirakan nama metafisika yang juga dikenal dengan istilah ontologi, ini telah muncul sejak generasi pertama Aristoteles.

⁶¹M. M Syarif, *Iqbal Tentang Tuhan dan keindahan*, (Bandung: Mizan Cet ke 4 1991), h. 31.

⁶²Lorens Bagus, *Metafisika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), h 36

Aristoteles sendiri menggunakan beberapa nama untuk menunjukkan nama metafisika. Tetapi kesulitannya ialah, bahwa nama-nama ini tidak selalu diterangkan oleh Aristoteles. Dapat dinyatakan, apakah Aristoteles memaksudkan hal yang sama dengan memakai nama-nama yang berlainan itu. Ada yang mengatakan, bahwa Aristoteles sendiri tidak konsisten dengan keterangan-keterangan ilmu ini, karena banyak nama yang dipakai oleh Aristoteles tanpa ada penjelasan lebih lanjut.⁶³

Definisi metafisika masihlah terus berkembang. Banyaknya perkembangan tersebut dikarenakan metafisika merupakan hal yang memang hebat dan luas untuk mendapatkan dan dibicarakan berbagai ilmuwan, terutama para filosof, metafisikawan, dan akhir-akhir ini berkembang kepada teknokrat-teknokrat dari berbagai disiplin ilmu. Menurut penulis, definisi metafisika setidaknya yang dapat diambil dari tokoh-tokoh dalam hal penulisan ini adalah yang merupakan ada korelasinya terhadap maksud dan topik dari judul makalah ini. Sejak awal, metafisika telah sering didefinisikan sebagai ilmu tentang penafsiran (*science of interpretation*).

Akan tetapi, secara luas, metafisika juga sering didefinisikan sebagai: Pertama, teori penafsiran Kitab Suci (*theory of biblical exegesis*). Kedua, metafisika sebagai metodologi filologi umum (*general philological methodology*). Ketiga, metafisika sebagai ilmu tentang semua pemahaman bahasa (*science of all linguistic understanding*). Empat, metafisika sebagai landasan metodologis dari ilmu-ilmu kemanusiaan (*methodological foundation of Geisteswissenschaften*). Lima, metafisika sebagai pemahaman eksistensial dan fenomenologi eksistensi (*phenomenology of existence dan of existential understanding*). Dan enam, metafisika sebagai sistem penafsiran (*system of interpretation*). metafisika sebagai sistem penafsiran dapat diterapkan, baik secara kolektif maupun secara personal, untuk memahami makna yang terkandung dalam mitos-mitos ataupun simbol-simbol.

⁶³Louis Katsoff, *Pengantar Filsafat*. Ter. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), h. 119.

Keenam definisi tersebut bukan hanya merupakan urutan fase sejarah, melainkan pendekatan yang sangat penting didalam problem penafsiran suatu yang berada dibalik fisika yang bersifat transenden atau abstrak. Keenam definisi tersebut, masing-masing, mewakili berbagai dimensi yang sering disoroti dalam metafisika. Setiap definisi membawa nuansa yang berbeda, namun dapat dipertanggungjawabkan, dari tindakan manusia menafsirkan, terutama penafsiran kepada pendekatan yang abstrak.

Metafisika memiliki sejarah yang panjang pada perjalanan sejarah kehidupan manusia. Sehingga ilmuawan dan para filosof Barat dan Timur dari penjuru dunia telah banyak mengungkapkan tentang metafisika. Argumen-argumen yang sangat bagus dalam konteks teologis sudah sangat banyak yang mempengaruhi teori-teori keilmuan bidang metafisika.

Bahkan sudah menyentuh kepada bidang ilmiah yang setinggi-tingginya. Namun belum menyentuh dan melupakan bagian dari yang paling mendasar dan terpenting dari permasalahan yang sebenarnya, yakni lupa bahwa manusia adalah sebagai objek dari metafisika. Manusia sebagai objek metafisika karena manusia memiliki ruh yang merupakan karunia dari Tuhan, hal ini dapat dilihat pada surat, As-Sajdah/ 32: 9:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: “Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan roh (ciptaan) Nya ke dalam (tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.”⁶⁴

Terintegrasinya dua substansi yang berbeda, yakni substansi fisik yang sempurna dengan substansi ruh yang meta atau gaib maka barulah ada eksistensi manusia secara utuh, dan sempurna. Sehingga manusia bisa mendengar, melihat,

⁶⁴Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Fajar Mulya, Edisi 2002), h. 757.

dan berpikir. Meskipun ruh itu dapat mempengaruhi jasad (badan), tetapi sesungguhnya kontak antara ruh dan badan hanya bisa dilaksanakan melalui perantaraan jiwa (nafs).⁶⁵

Hubungan metafisika dengan manusia, dapat dikatakan merupakan hal yang sifatnya mutlak, sebab dalam konteks sejarah kehidupan manusia tak lepas dari kehidupan dan fenomena metafisika, dimana manusia berperan sebagai subjek sekaligus objek dari metafisika.

Oleh sebab itu wajar jika salah satu dari objek utama dalam metafisika adalah manusia. Unsur lainnya adalah Tuhan, Malaikat, Jin, setan dan alam jagat raya ini. Dalam metafisika unsur tersebut saling terkait satu sama lainnya dan melakukan interaksi secara runut atau kronologis serta berkesinambungan sehingga kesehari-harinya membentuk apa yang disebut dengan proses metafisika.

Bagi Iqbal manusia adalah suatu kesatuan energi, daya, atau kombinasi dari daya-daya yang membentuk beragam susunan yang salah satu susunan pasti dari daya-daya tersebut adalah ego. Mohammad Iqbal menegaskan bahwa dirinya telah mempunyai institusi ini. Diri adalah suatu realitas yang benar-benar nyata.⁶⁶

Sementara metafisika adalah suatu rekonstruksi kejadian yang abstrak yang disusun oleh komponen-komponen tindakan manusia yang nyata berupa berawal dari tindakan fisik yang dipikirkan, dilakukan dan diucapkan. Sederhananya metafisika adalah suatu bidang yang mempelajari tentang apa yang dilakukan, dipikirkan dan diucapkan manusia.

Metafisika secara tidak langsung telah menggambarkan eksistensi manusia. Manusia juga tampak ingin membuktikan eksistensi mereka pada suatu sejarah kehidupan manusia.

Metafisika merupakan fenomena manusiawi tentang keberadaan manusia, keterkaitan yang erat antara manusia dengan metafisika juga dapat di gambarkan oleh peran metafisika dalam proses pembentukan sifat-sifat kemanusiaan yang

⁶⁵Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga. 2006). h. 91.

⁶⁶Iqbal dan Amien, *Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 94.

berada di dalam jiwa dan berujung pada pembentukan karakter atau jati diri manusia.

Metafisika juga merupakan manifestasi yang khas manusiawi, pengenalan metafisika merupakan kenyataan yang dapat ditelusuri sejak perkembangan kemanusiaan yang paling dini. Manusia pun berperan dalam sejarah yang tak luput dari metafisika. Dalam hal ini, manusia berperan dalam menghadirkan eksistensi sejarah.

Eksistensi sejarah tersebut dapat muncul apabila manusia dalam kehidupannya telah beranjak menuju hari esok sehingga meninggalkan hari kemarin. Dengan demikian, “hari kemarin” menjadi perwujudan dari eksistensi manusia dalam sejarah kehidupannya.

Contoh yang paling sederhana adalah seperti ini; diri kita yang saat ini sudah berumur empat puluh, ataupun enam puluh tahun atau berapa pun, tentunya tidak langsung terlahir langsung seumur itu. Dan itu pun membuktikan bahwa setiap manusia memiliki masa lalu. Dan masa lalu itulah yang menjadi bukti eksistensi sejarah yang diperani manusia di dalamnya.

Tanpa manusia, mustahil sejarah Iqbal dapat diungkapkan sebagai proses maupun cerita yang dapat dihadirkan. Karena manusialah yang menentukan sejarahnya sendiri. Sejarah itu terletak dalam suatu dinamika. Dinamika itu timbul akibat dari sifat manusia yang dinamis. Selama manusia itu bergerak (bertindak, berpikir dan berucap) maka akan mendorong terjadinya perubahan demi perubahan yang seiring berjalannya waktu perubahan-perubahan itu akan menjadi suatu komponen-komponen sejarah seperti yang pernah dilakukan ini. Karena manusia yang membuat sejarah, sudah seharusnya setiap dari diri kita menjadi seorang sejarawan. Minimal sejarawan bagi diri sendiri (*every man is own historians*).

D. Ciri-Ciri Pemikiran Metafisika Muhammad Iqbal

Menurut Dr. Syed Zafrullah Hasan dalam pengantar buku Metafisika Iqbal yang ditulis oleh Dr. Ishrat Hasan Enver, Muhammad Iqbal memiliki ciri ciri khas yaitu intuisi diri, Alam dan Tuhan. Yang merupakan objek dari metafisika tersebut.

Ciri-ciri Pemikiran metafisika Iqbal sangat berpengaruh di India bahkan di kalangan para pemikiran muslim India dewasa ini. Iqbal secara konkrit, yang diketahui dan dipahami oleh masyarakat dunia dengan bukti berupa literature-literatur yang beredar luas, justru dia adalah sebagai negarawan, filosof dan sastrawan. Sehingga gelar ke metafisikawan-nya jarang muncul terdengar diberbagai kalangan, namun sebagai pemikir dan filosof, Dia telah memberikan saham abadi pada pemikiran manusia.⁶⁷

Hal ini tidak sepenuhnya keliru karena memang gerakan-gerakan dan karya-karyanya mencerminkan hal itu. Namun jika dikaji lebih dalam, pemikiran-pemikirannya tentang metafisika-lah yang menggerakkan dirinya untuk berani berperan di kancah dunia timur ataupun barat pada umumnya baik sebagai negarawan maupun sebagai agamawan. Karena itulah ia disebut sebagai Tokoh Multidimensional.

Dengan latar belakang metafisikanya Muhammad Iqbal mampu memaparkan gagasan-gagasan yang gilang gemilang dalam bidang politik dan tentang merekonstruksi karakter orang-orang Islam, dengan mengisi jiwa dengan nilai-nilai dari berbagai sumber kebaikan, walaupun itu sumbernya dari kebaikan budaya Barat sekalipun.

Bagi Iqbal, budaya Barat adalah budaya imperialisme, materialisme, anti spiritual yang ada di dalam diri Iqbal, dan jauh dari norma insani. Karenanya Iqbal sangat menentang pengaruh buruk budaya Barat. Dia yakin bahwa faktor terpenting bagi reformasi dalam diri manusia adalah jati dirinya.

Dengan pemahaman seperti itu yang ia landasi di atas ajaran Islam maka ia berjuang menumbuhkan rasa percaya diri terhadap umat Islam dan identitas keIslamannya Umat Islam tidak boleh merasa rendah diri menghadapi budaya Barat. Dengan cara itu kaum muslimin dapat melepaskan diri dari belenggu imperialis.

Pemikiran metafisika Iqbal yang mampu membangunkan kaum muslimin dari tidurnya adalah “dinamisme Islam” yaitu dorongannya terhadap umat Islam supaya bergerak menyeimbangkan antara nilai-nilai kerohanian yang baik harus

⁶⁷Herry Mohammad, DKK, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, h. 241.

mampu mengisi nilai-nilai jiwa dengan yang baik juga, sehingga terisinya jiwa dengan nilai-nilai kebaikan terbentuklah karakter dalam diri manusia.

Inti sari hidup adalah gerak, sedang hukum hidup adalah menciptakan, maka Iqbal menyeru kepada umat Islam agar jiwanya bangun dan menciptakan dunia dengan jiwa raga atau jiwa yang berinteraksi dengan fisiknya. Begitu tingginya Iqbal menghargai gerak, sehingga ia menyebut bahwa seolah-lah orang kafir yang aktif kreatif "lebih baik" dari pada muslim yang "suka tidur". Iqbal juga memiliki pandangan politik yang khas yaitu; gigih menentang nasionalisme yang mengedepankan sentiment etnis dan kesukuan (ras).

Bagi Iqbal, kepribadian manusia akan tumbuh dewasa dan matang di lingkungan yang bebas dan jauh dari sentiment rasis. M. Natsir menyebutkan bahwa dalam ceramahnya yang berjudul *Structure of Islam*, Iqbal menunjukkan asas-asas suatu negara dengan ungkapannya: “Di dalam agama Islam spiritual dan temporal, baka dan fana, bukanlah dua daerah yang terpisah, dan fitrah suatu perbuatan betapapun bersifat duniawi dalam kesannya ditentukan oleh sikap jiwa dari pelakunya.

1. Ciri-ciri Metafisika Iqbal dari Perspektif Alquran

Sebagai seorang yang terdidik dalam keluarga yang kuat memegang prinsip Islam, Iqbal meyakini bahwa Alquran adalah benar firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril. Hal ini merupakan suatu hal yang bersifat metafisik, karena Jibril yang tak dapat dilihat, akan tetapi dalam proses penyerahan wahyu tersebut Jibril mengadakan pertemuan langsung dengan Nabi Muhammad. Proses terjadinya penyampaian wahyu tersebut tak dapat dipungkiri oleh seluruh para Ulama dan cendikiawan muslim, bahwa proses tersebut adalah merupakan pertemuan antara manusia dengan malaikat. Pertemuan manusia yaitu Nabi Muhammad, dengan Malaikat Jibril, yang merupakan makhluk gaib atau metafisika, yang mana malaikat menjadi bisa terlihat oleh manusia tentunya dalam keyakinan umat Islam hal ini merupakan kehendak Tuhan.

Alquran adalah sumber hukum utama dengan pernyataan Iqbal “*The Quran Is a book which emphazhise deed rather than idea* (Alquran adalah kitab yang lebih mengutamakan amal daripada cita-cita). Namun Iqbal berpendapat bahwa Alquran bukanlah undang-undang, Alquran merupakan yang dapat berkembang sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman.

Tujuan utama Alquran adalah membangkitkan kesadaran manusia yang lebih tinggi dalam hubungan manusia dengan Tuhan dan alam semesta.⁶⁸ Alquran tidak memuat makna secara detail maka manusialah yang dituntut untuk mengembangkannya. Dalam istilah *fiqh* hal ini disebut *ijtihad*. *Ijtihad* dalam pandangan Iqbal sebagai prinsip gerak dalam struktur Islam. Di samping itu, Alquran memandang bahwa kehidupan adalah satu proses cipta yang kreatif dan progresif. Oleh karenanya, walaupun Alquran tidak melarang untuk memperimbang kan karya besar ulama terdahulu, namun masyarakat harus berani mencari rumusan baru secara kreatif dan inovatif untuk menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi.

Jangan sampai akibat pemahaman yang kaku terhadap ulama terdahulu, terutama terhadap kekeliruan anggapan sebagian umat yang kurang memahami hal yang metafisika, maka ketika masyarakat mengungkapkan tentang hal yang metafisika di dalam Alquran, masih banyak umat Islam tetap berjalan di tempat dan menolaknya. Satu segi mengenai Alquran yang patut dicatat adalah bahwa ia sangat menekankan pada aspek Hakikat yang bisa diamati. Tujuan Alquran dalam pengamatan reflektif atas alam ini adalah untuk membangkitkan kesadaran pada manusia tentang alam yang dipandang sebagai sebuah simbol. Hal-hal yang menyangkut metafisika ini banyak terjadi pada sejarah Nabi-Nabi, namun sebagian besar umat Islam hanya menganggap bahwa itu merupakan mukjizat para Nabi saja, tanpa mau mempelajarinya, menganalisisnya, hingga diperoleh suatu pendekatan yang dapat diambil menjadi keilmuannya.

⁶⁸M. M. Syarif, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, h. 43.

Di dalam Alquran terdapat beberapa ayat yang menyatakan sejarah kehidupan para Nabi dan Rasul yang mengungkapkan tentang hal yang metafisika, diantaranya Dari kisah Nabi Musa A.S sewaktu berhadapan dengan Fir'aun dalam dalam Alquran:

فَوَقَعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Maka terbuktilah kebenaran, dan segala. Yang mereka kerjakan jadi sia-sia”. (Al-A'raf/ 7: 118)⁶⁹

فَأَلْقَى عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ

Artinya: “Maka dia (Musa) melemparkan tongkat-nya, tiba-tiba tongkat itu menjadi ular besar yang sebenarnya”. (Asy-syu'ara/ 26: 32).⁷⁰

فَأَلْقَى مُوسَى عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ

Artinya: “Kemudian Musa melemparkan tongkatnya maka tiba-tiba ia menelan benda-benda palsu yang mereka ada-adakan itu”⁷¹

Demikian juga perspektif Tentang Al-Hadis Sejak dulu Hadis memang selalu menjadi bahan yang menarik untuk dikaji. Baik umat Islam maupun kalangan orientalis. Tentu saja maksud dan titik berangkat dari kajian tersebut berbeda pula. Umat Islam didasarkan pada rasa tanggung jawab yang begitu besar terhadap ajaran Islam. Sedangkan orientalis mengkajinya hanya untuk kepentingan ilmiah.

Bahkan terkadang hanya untuk mencari kelemahan ajaran Islam itu lewat ajaran Islam itu sendiri. Iqbal memandang bahwa umat Islam perlu melakukan studi mendalam terhadap literatur Hadis dengan berpedoman

⁶⁹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Fajar Mulya, Edisi 2002), h. 285.

⁷⁰Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Fajar Mulya, Edisi 2002), h. 663.

⁷¹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Fajar Mulya, Edisi 2002), h. 664.

langsung kepada Nabi sendiri selaku orang yang mempunyai otoritas untuk menafsirkan wahyunya.

Hal ini sangat besar faedahnya dalam memahami nilai-nilai hidup dari prinsip-prinsip hukum Islam sebagaimana yang dikemukakan Alquran. Iqbal sepakat dengan pendapat Syah Waliyullah tentang Hadis, yaitu cara Nabi dalam menyampaikan dakwah Islam dengan memperhatikan kebiasaan, cara-cara dan keganjilan yang dihadapinya ketika itu.

Selain itu juga Iqbal mengajak untuk mencontoh cara Nabi sangat memperhatikan sekali adat istiadat penduduk setempat. Dalam penyampaianya Nabi lebih menekankan pada prinsip-prinsip dasar kehidupan sosial bagi seluruh umat manusia, tanpa terkait oleh ruang dan waktu.

Jadi peraturan-peraturan tersebut khusus untuk umat yang dihadapi Nabi. Untuk generasi selanjutnya, pelaksanaannya mengacu pada prinsip kemaslahatan, dari pandangan ini Iqbal menganggap wajar saja kalau Abu Hanifah lebih banyak mempergunakan konsep istihsan dari pada Hadis yang masih meragukan kualitasnya.

Ini bukan berarti Hadis-Hadis pada zamannya belum dikumpulkan, karena Abu Malik dan Az-Zuhri telah membuat koleksi Hadis tiga puluh tahun sebelum Abu Hanifah wafat. Sikap ini diambil Abu Hanifah karena ia memandang tujuan-tujuan universal Hadis daripada koleksi belaka.

Metafisika yang dikenal sekarang adalah metafisika teologi yang selalu berupaya merealistiskan semua perihal yang gaib. Sehingga ilmu metafisika ini bukan bagian fisika yang ilmiah dan bukan pula bagian ajaran ketuhanan yang benar. Beberapa ilmuwan Barat sendiri menolak keberadaan metafisika.

2. Ciri-ciri Metafisika dari Berbagai Ilmu

Sebagai seorang yang terdidik dalam berbagai ilmu pengetahuan dan keluarga yang kuat memegang prinsip Islam, Iqbal meyakini bahwa ilmu pengetahuan. Metafisika berusaha memfokuskan diri pada prinsip-prinsip

dasar yang terletak pada berbagai pertanyaan atau yang diasumsikan melalui berbagai pendekatan intelektual dan ilmu pengetahuan.

Namun metafisika tidak dapat dikatakan sebagai ilmu, manakala yang dimaksud dengan ilmu itu sendiri adalah sesuatu yang bersifat pasti (*fixed and final*). Akan tetapi metafisika itu dapat dikatakan sebuah ilmu, manakala yang dimaksud dengan ilmu itu adalah suatu penyelidikan yang dikaitkan dengan sikap (*attitude*) dan metode tertentu terhadap Alquran.

Iqbal melihat umat Islam tidak mampu memahami secara utuh dan integral maksud-maksud yang dikandung Alquran. Pandangan ini akhirnya melahirkan penafsiran secara harfiah dan atomistik (parsial) terhadap Alquran. Bahkan ada sebagian ulama yang memahaminya secara lateral dan tekstual, tanpa melihat maqàsidal-syarî'ah dari ayat-ayat tersebut. Akibatnya, umat Islam tidak mampu menjabarkan dengan baik pesan-pesan yang dikandung Alquran.⁷²

Untuk kedudukan metafisika sebagai ilmu pengetahuan yang alamiah, penelitian harus memenuhi beberapa kriteria yang telah dikembangkan oleh masyarakat ilmuwan sosial. kriteria-kriteria atau ciri-ciri ini saling terkait menjadi ciri yang dapat membedakan riset ilmunan dari berpikir dengan akal sehat (*common sense*) atau metode-metode penelitian spekulatif yang bersifat teoretis saja. oleh karena itu riset ilmiah harus bersifat empiris.

Umat Islam di Indonesia mulai disuguhkan perubahan-perubahan dahsyat yang pasti mempengaruhi manusia pasca modern ke arah ultra-modern atau neo-modern. Sains dan teknologi menjadi salah satu media perubahan tersebut yang dapat dilihat secara nyata. Komputerisasi menjadi *trend* global yang tidak dapat dihindari. Agen-agen sosialisasi, seperti orang tua, guru atau pemimpin agama, akan digeser komputerisasi dan dapat membentuk keluarga baru yang dihubungkan secara elektronis. Di dunia kontemporer ini umat Islam masih mengalami masalah yang relatif sama namun pada skala yang berbeda. Yaitu sikap jumud dan derasnya

⁷²Muhammad Iqbal dan Amien Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 91.

penjajahan Barat yang dalam hal ini diwakili oleh westernisasi, dan umat Islam di Indonesia adalah salah satu negara yang terkena imbasnya.⁷³

Manusia dalam perspektif filsafat merupakan objek sekaligus subjek kajian utama. Manusia menjadi pusat atau sentral pembahasannya, sehingga menjadi kajian Filsafat Manusia (*anthropological philosophy*).

Persoalan metafisika merupakan persoalan yang amat rumit, karena berhubungan dengan persoalan yang meta-rasional dan meta-empiris, sehingga banyak orang menilai sebagai persoalan-persoalan kebatinan. Lebih dari itu, metafisika ada kalanya sering diidentikkan dengan paranormal, dukun maupun orang yang mempunyai kemampuan ekstra sensorik. Dari hal tersebut, maka muncullah pertanyaan Apakah metafisika identik dengan paranormal atau *extra sensoric perception* (ESP) yang selalu membicarakan hal-hal yang bersifat meta-empiris dan irasional?

Metafisika sering disebut disiplin yang meminta tingkat abstraksi yang sangat tinggi karena tujuan kajiannya adalah karakteristik realitas yang seumum-umumnya. Tidak heran kalau banyak orang menyebut metafisika sebagai disiplin filsafat yang terumit dan membutuhkan energi intelektual cukup besar untuk mendalaminya. Metafisika mendapatkan tempat yang tertinggi di antara disiplin ESP (*extra sensoric perception*) merupakan suatu kekuatan dan kemampuan luar biasa dari seseorang dalam melihat sesuatu yang non-fisik seperti seseorang yang mampu melihat makhluk halus. ESP ini biasa sering dimiliki oleh orang-orang paranormal. lainnya karena beberapa hal:

Pertama, karena objek-objeknya lebih mendalam, stabil dan mendasar dibanding objek-objek disiplin lain. Kedua, karena keniscayaan absolut artikulasi proposisi-proposisinya, keniscayaan tersebut didapat dari fakta bahwa tidak satu pun proposisi yang tergantung pada data-data indriawi melainkan pemahaman rasio. Ketiga, ketidaktergantungan metafisika pada

⁷³Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*, h, 45.

data-data indriawi menempatkan metafisika sebagai satu-satunya disiplin yang mengungkapkan kebenaran fundamental.

Metafisika selalu berupaya menentukan apa yang esensial dengan menanggalkan hal-hal yang non-esensial, sedangkan menurut Iqbal diri adalah suatu realitas yang benar-benar nyata.⁷⁴ Filsuf pertama yang mulai menyibukkan diri dengan realitas sebagaimana adanya/realitas nyata adalah Thales (580 SM). Dia mengklaim bahwa sumber segala sesuatu adalah air, tanah mengapung di atas air dan segala sesuatu di atasnya dibuat dari air. Walaupun Aristoteles menyebut teorinya “kekanak-kanakkan”, namun kontribusinya terhadap perkembangan intelektual Barat sangatlah besar.

E. Objek Metafisika Muhammad Iqbal

Manusia merupakan salah satu objek metafisika yang sangat berperan dalam proses kehidupan manusia. Eksistensi manusia baru ada seutuhnya ketika terjadinya pertemuan antara dua substansi yang berbeda yakni substansi fisik yang berbentuk manusia sempurna yang berasal dari bumi dan substansi Ruh yang berasal dari Tuhan yang mencipta. Manusia dan metafisika memiliki suatu keterkaitan yang erat. Tanpa adanya proses metafisika, patut dipertanyakan eksistensi manusia sebagai makhluk hidup yang tinggal dan menetap di dua alam yakni dunia dan akhirat.

Alquran menyatakan kejadian manusia terdiri dari dua kejadian, pertama kejadian *zahir* (fisik), dan yang kedua kejadian batin (metafisik) hal ini terdapat didalam Alquran surah Al-Hijr/ 15: 28, dan di dalam surah As-Sajdah/ 32: 7:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ الْمَلَائِكَةُ إِنِّي خَلِّقُ بَشَرًا مِّن صَلْصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ

⁷⁴Iqbal dan Amien, *Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 94.

Artinya: *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sungguh, Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk"*⁷⁵

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِن طِينٍ

Artinya: *"Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah"*⁷⁶

Kejadian di atas disebut sebagai kejadian fisik atau *zahir*, Menurut Ulama Tauhid kejadian berkenaan dipanggil diri *zahir*. Konsep kejadian *zahir* manusia didalam agama Islam, sekarang ini dapat dipelajari secara ilmiah dan transparan, yang dapat diakses dari berbagai sumber ilmu biologi dan kedokteran modern. Kejadian *zahir* manusia terdiri dari tiga proses yakni yang pertama, 1 x 40 hari berupa cairan biologis (fisika) dan 1 x 40 hari kedua berupa darah biologis (fisika) serta 1 x 40 hari ketiga berupa daging dan tulang (fisika), dan sesudah lengkap calon manusia (janin dalam rahim), bersifat jasmaninya, Setelah sempurna jasad Adam maka Allah SWT ‘ meniupkan ROH ALLAH’ ke jasad Adam.al ini dapat dilihat dalam Alquran Surah Al-Hijr/ 15: 29:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Artinya: *"Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)nya, dan telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud"*⁷⁷

Metafisika adalah suatu rekonstruksi kejadian yang abstrak yang disusun oleh komponen-komponen tindakan manusia berupa berawal dari tindakan fisik

⁷⁵Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Fajar Mulya, Edisi 2002), h. 461.

⁷⁶Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Fajar Mulya, Edisi 2002), h. 757.

⁷⁷Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Fajar Mulya, Edisi 2002), h. 461.

yang dipikirkan, dilakukan dan diucapkan. Sederhananya metafisika adalah suatu bidang yang mempelajari tentang apa yang dilakukan, dipikirkan dan diucapkan manusia dalam kesadaran atau alam fisika yang terikat dengan ruang dan waktu, kemudian ditingkatkan pada tingkatan di atas alam fisika Metafisika secara tidak langsung telah menggambarkan eksistensi manusia.

Manusia juga tampak ingin membuktikan eksistensi mereka pada suatu sejarah kehidupan manusia. Metafisika merupakan fenomena manusiawi tentang keberadaan manusia. Keterkaitan yang erat antara manusia dengan metafisika juga dapat di gambarkan oleh peran metafisika dalam proses pembentukan sifat-sifat kemanusiaan yang berujung pada pembentukan jati diri manusia. Metafisika juga merupakan manifestasi yang khas manusiawi, pengenalan metafisika merupakan kenyataan yang dapat ditelusuri sejak perkembangan kemanusiaan yang paling dini. Manusia pun berperan dalam sejarah yang tak luput dari metafisika. Dalam hal ini, manusia berperan dalam menghadirkan eksistensi sejarah.

Eksistensi sejarah tersebut dapat muncul apabila manusia dalam kehidupannya telah beranjak menuju hari esok sehingga meninggalkan hari kemarin. Dengan demikian, “hari kemarin” menjadi perwujudan dari eksistensi manusia dalam sejarah kehidupannya. Contoh yang paling sederhana adalah seperti ini : diri kita yang saat ini sudah berumur 20, 30, 50 atau berapa pun, tentunya tidak langsung terlahir langsung seumur itu.

Dan itu pun membuktikan bahwa setiap manusia memiliki masa lalu. Dan masa lalu itulah yang menjadi bukti eksistensi sejarah yang diperani manusia di dalamnya. Tanpa manusia, mustahil sejarah Iqbal dapat diungkapkan sebagai proses maupun cerita yang dapat dihadirkan. Karena manusialah yang menentukan sejarahnya sendiri. Sejarah itu terletak dalam suatu dinamika. Dinamika itu timbul akibat dari sifat manusia yang dinamis. Selama manusia itu bergerak (bertindak, berpikir dan berucap) maka akan mendorong terjadinya perubahan demi perubahan yang seiring berjalannya waktu perubahan-perubahan itu akan menjadi suatu komponen-komponen sejarah seperti yang pernah dilakukan ini. Karena manusia yang membuat sejarah, sudah seharusnya setiap dari diri kita menjadi seorang sejarawan. Minimal sejarawan bagi diri sendiri (*every man is own historians*).

Dalam sudut pandang manusia sebagai objek metafisika, karena manusia terdiri dari fisik, jiwa, batin atau hati, dan ruh merupakan satu kesatuan diri manusia.

Didalam filsafat Iqbal merupakan seorang vitalis heroik yang sangat diilhami oleh hasrat menghidupkan Islam. Didalam metafisikanya Iqbal tidak pernah menjadi idealis platonis.⁷⁸ Ilmu filsafat tidak akan pernah lepas dari metafisika. Ilmu filosofis tertinggi adalah metafisika, karena materi subyeknya berupa wujud non fisik mutlak yang menduduki peringkat tertinggi dalam hierarki wujud. Dan sebagai objek metafisikanya adalah juga merupakan wujud non fisik, yakni mengacu kepada Tuhan, malaikat, jin, setan, manusia, dan alam jagat raya.

Kajian tentang metafisika dapat dikatakan sebagai suatu usaha sistematis, refleksi dalam mencari hal yang berada di belakang fisika. Itu berarti usaha mencari prinsip dasar yang mencakup semua hal dan bersifat universal. Yakni sebagai hal “penyelidikan tentang Tuhan”, bisa juga dikatakan sebagai “penyelidikan tentang dunia Ilahi yang transenden”. Metafisika sering disebut sebagai disiplin filsafat yang terumit dan memerlukan daya abstraksi sangat tinggi. Ibarat seorang untuk mempelajarinya menghabiskan waktu yang tidak pendek. Ber-metafisika membutuhkan *energi intelektual* yang sangat besar sehingga membuat tidak semua orang berminat menekuninya

Filsafat Iqbal yang sangat diilhami oleh hasrat menghidupkan Islam tak luput dari rancangan filsafat Metafisika tentang agama, yaitu pemikiran filsafati (kritis, analitis, rasional) tentang gejala agama yaitu hakikat agama sebagai objek dari pengalaman religius manusia, hakikat hubungan manusia dengan Yang Suci. Dalam kajian metafisika agama dan khususnya Islam salah satu tujuannya adalah untuk menegakkan fondasi teologis dan tauhid secara benar karena tauhid merupakan dasar dari ajaran Islam. Tujuan manusia adalah penaklukan, bahkan menaklukan atau menawan Tuhan, menawan sifat-sifat Tuhan untuk mengembangkan dirinya.⁷⁹

⁷⁸M. M. Syarif, *Iqbal Tentang Tuhan Dan Keindahan*, h. 96.

⁷⁹M. M. Syarif, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, h. 97.

Kekokohan konsepsi metafisika agama Islam dimaksudkan untuk menjawab tantangan pendapat para pendukung materialisme khususnya positivisme yang mengingkari eksistensi imaterial dan supra-natural, yang kedua hal tersebut adalah hakikat substansi nilai keagamaan. Di sinilah setiap pemikir agama harus melakukan atau minimal menjawab dua hal pokok yang menjadi tantangan kaum meterialistik yang tidak meyakini hal-hal yang supra inderawi yaitu:

- a. Pemikir agama harus mampu membuktikan keterbatasan indera manusia dalam melakukan eksperimen dan menyingkap segala eksistensi materi alam semesta
- b. Membuktikan keberadaan hal-hal yang bersifat non-indriawi, namun memiliki eksistensi riil dalam kehidupan di alam semesta yang luas ini.

Metafisika berbeda dengan kajian-kajian tentang objek partikular yang ada pada alam semesta. Biologi mempelajari objek dari organisme bernyawa, geologi mempelajari objek bumi, astronomi mempelajari objek bintang-bintang, fisika mempelajari objek perubahan pergerakan dan perkembangan alam. Tetapi metafisika agama mempelajari sifat-sifat yang dimiliki bersama oleh semua objek ini yang dipandu oleh dimensi keIlahian untuk menemukan kebenaran hakiki atas religiositasnya.

Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana dengan konsepsi falsafah Metafisika dalam perkembangan pemikiran Islam. Di sinilah perlu dilakukan sebuah pemetaan berkaitan dengan konsepsi filsafat metafisika dalam wacana pemikiran Islam. Maka dapat dipetakan ke dalam sejumlah aspek penting yang mesti dideskripsikan oleh falsafah metafisika sehingga Islam menjadi agama yang memiliki bentuknya yang komprehensif. Misalnya pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut hal-hal hakikat metafisis akal dan jiwa (hakikat metafisika manusia), bagaimana pemikir muslim merumuskan hakikat metafisis objek (metafisika ketuhanan), dan bagaimana pemikir-pemikir muslim mengonsepsikan hakikat metafisis falsafah wahyu dan nabi dan lain sebagainya.

Pada hakikatnya segala hal yang berkaitan dengan konsepsi Islam berpedoman kepada hal-hal yang bersifat gaib. Maka untuk memberi rumusan hal-hal yang bersifat gaib ini para pemikir muslim berjuang sekuat tenaga melalui akal pikirnya untuk berijtihad menjawabnya sehingga melahirkan sejumlah konsep yang dapat dijadikan sumber rujukan.

Ilmiah sekarang mulai menjamah bidang-bidang batas keilmuan antara ilmiah filsafat dan agama dan pada umumnya ilmiah mulai kelihatan gagal dalam misinya.⁸⁰ Ilmu filosofis tertinggi adalah metafisika karena materi subyeknya berupa wujud non fisik mutlak yang menduduki peringkat tertinggi dalam hierarki wujud.

Adanya kenyataan trans-empiris, yang begitu mempengaruhi dan menentukan, tetapi sekaligus membentuk dan menjadi dasar tingkah-laku manusia. Yang *Quddus* itu dikonsepsikan sedemikian rupa sebagai *Mysterium Tremendum et Fascinosum*; kepada-Nya manusia hanya beriman, yang dapat diamati (oleh seorang pengamat) dalam perilaku hidup yang penuh dengan sikap "takut-dan-takwa", pemikiran menuju pembentukan infrastruktur rasional bagi ajaran agama. Dalam kajian metafisika agama dan khususnya Islam, salah satu tujuannya adalah untuk menegakkan bangunan fondasi teologis dan tauhid secara benar. Karena tauhid merupakan dasar dari ajaran Islam. Prof. Kadirun Yahya⁸¹ mengatakan "*Belief in God is no longer more a Belief, but it has become a science of the highest dimension*".⁸²

Yang artinya, Kepercayaan kepada Tuhan bukan lagi merupakan kepercayaan semata-mata, tetapi kepercayaan telah bertukar wujud menjadi Ilmiah yang setinggi-tinggi dimensinya.

Kekokohan konsepsi metafisika agama (Islam) dimaksudkan untuk menjawab tantangan pendapat para pendukung materialisme (khususnya

⁸⁰Kadirun Yahya, *Mutiara Alquran dalam Capita Selecta, Tentang Agama, Metafisika, Ilmu Eksakta*, (Lembaga Ilmiah Metafisika Tasawuf Islam/ LIMTI UNPAB Medan), h. 1.

⁸¹Prof Kadirun Yahya, adalah Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan. Seorang Guru Besar dalam Ilmu Fisika, Kimia, sekaligus pula Guru Besar dalam Bidang Ilmu Tasawuf dan Sufi. Baca buku *Mutiara Alquran dalam Capita Selecta, Tentang Agama, Metafisika, Ilmu Eksakta*. (Lembaga Ilmiah Metafisika Tasawuf Islam/ LIMTI UNPAB Medan), h. 1.

⁸²Kadirun Yahya, *Mutiara Alquran dalam Capita Selecta*, h. 1.

positivisme) yang mengingkari eksistensi imaterial dan supra-natural, yang kedua hal tersebut adalah saripati dan hakikat substansi nilai keagamaan. Di sinilah setiap pemikir agama harus menjawab menjawab dua hal pokok yang menjadi tantangan kelompok materialistik yang tidak meyakini hal-hal yang supra indriawi dan imaterial; Pertama: pemikir agama harus mampu membuktikan keterbatasan indera manusia dalam melakukan eksperimen dan menyingkap segala eksistensi materi alam semesta. Kedua: Membuktikan keberadaan hal-hal yang bersifat non-indriawi, namun memiliki eksistensi riil dalam kehidupan di alam kosmologi yang luas ini.

Metafisika, berbeda dengan kajian-kajian tentang wujud partikular yang ada pada alam semesta. biologi mempelajari wujud dari organisme bernyawa, geologi mempelajari wujud bumi, astronomi mempelajari wujud bintang-bintang, fisika mempelajari wujud perubahan pergerakan dan perkembangan alam. Tetapi metafisika agama mempelajari sifat-sifat yang dimiliki bersama oleh semua wujud ini yang dipandu oleh dimensi ke-Ilahiaan untuk menemukan kebenaran hakiki atas religiusitasnya.

Kajian tentang metafisika dapat dikatakan sebagai suatu usaha sistematis, refleksi dalam mencari hal yang berada di belakang fisik dan partikular. Itu berarti usaha mencari prinsip dasar yang mencakup semua hal dan bersifat universal. Yakni sebagai hal penyelidikan tentang Tuhan bisa juga dikatakan sebagai penyelidikan tentang dunia Ilahi yang transenden. Metafisika sering disebut sebagai disiplin filsafat yang terumit dan memerlukan daya abstraksi sangat tinggi. Ibarat seorang untuk mempelajarinya menghabiskan waktu yang tidak pendek. Ber-metafisika membutuhkan energi intelektual yang sangat besar sehingga membuat tidak semua orang berminat menekuninya.

Persoalan metafisika yang dibahas oleh Al-Razi,⁸³ Metafisika sering disebut sebagai disiplin filsafat yang terumit dan memerlukan daya abstraksi sangat

⁸³Nama lengkapnya adalah Abu Bakar Muhammad Ibnu Zakaria Al-Razi, hidup pada 250-313 H/864-925 M. ia lahir, dewasa dan wafat di Ray, dekat Teheran Persia. Al-Razi sangat luas ilmunya, cabang-cabang ilmu pengetahuan yang pernah dipelajarinya ialah filsafat, kedokteran, astronomi, kimia, sastra dan logika. Dengan demikian tidak mengherankan apabila ia dikenal sebagai seorang yang ahli dalam medis, filsafat, dan kimia, di bidang kedokteran Al-Razi cukup terkenal, karena karangannya di bidang kedokteran menjadi buku pedoman atau sebagai buku teks kalangan kedokteran.

tinggi. namun demikian ada juga seperti halnya yang ada pada filsafat Yunani kuno yaitu tentang adanya lima prinsip yang kekal yaitu: Tuhan, Jiwa Universal, materi pertama, ruang absolut, dan zaman absolut.⁸⁴

Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana dengan konsepsi falsafah Metafisika dalam perkembangan pemikiran Islam. Di sinilah perlu dilakukan sebuah pemetaan berkaitan dengan konsepsi falsafah metafisika dalam wacana pemikiran Islam. Maka dapat dipetakan ke dalam sejumlah aspek penting yang mesti dideskripsikan oleh falsafah metafisika sehingga Islam menjadi agama yang memiliki bentuk yang komprehensif. Misalnya pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut hal-hal sebagai berikut: Bagaimana pemikir Islam merumuskan hakikat metafisik Akal dan Jiwa (hakikat metafisik Manusia), Bagaimana pemikir Muslim merumuskan hakikat metafisik wujud (metafisika ketuhanan), dan bagaimana pemikir-pemikir Muslim mengonsepsikan hakikat metafisik Falsafah Wahyu serta Nabi dan lain sebagainya.

Pada hakikatnya segala hal yang berkaitan dengan konsepsi Islam berpedoman kepada hal-hal yang bersifat gaib. Maka untuk memberi rumusan hal-hal yang bersifat gaib ini para pemikir muslim berjuang sekuat tenaga melalui akal pikirnya untuk *berijtihad* menjawabnya sehingga melahirkan sejumlah konsep yang dapat dijadikan sumber rujukan.

Ilmu metafisika adalah ilmu yang melebihi ilmu fisika. Ilmu metafisika dapat dikatakan ilmu pengetahuan universal, karena semua dikaitkan dengan yang ada.⁸⁵ Berbeda dari pengertian ilmu metafisika dalam *khasanah western science*, Falsafah metafisika Islam adalah ilmu fisika yang dilanjutkan atau ditingkatkan sehingga masuk ke dalam ilmu *bi Al-gaibi* (gaib atau rohani).⁸⁶ Berkaitan dengan konsepsi keagamaan maka dengan ilmu metafisika akan terungkap apa itu agama secara lebih komprehensif. Kebenaran-kebenaran dan rahasia-rahasia agama yang selama ini dianggap misterius, mistik, gaib, dan sebagainya akan menjadi sebuah konseptualisasi yang cukup nyata, relatif riil, dan dapat dijelaskan secara falsafi.

⁸⁴Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), cet, III, h. 34.

⁸⁵Lorens Bagus, *Metafisika*, h. 4.

⁸⁶Kadirun Yahya, *Mutiara Alquran dalam Metafisika*, h. 67.

Hal ini mirip dengan peristiwa-peristiwa kimiawi yang dulunya dianggap misterius, nujum, sulap, untuk menakut-nakuti, dan sebagainya, dengan ilmu kimia menjadi nyata, dan seolah-olah riil, dan dapat dijelaskan secara filosofis misalnya unsur Air (H₂O) Asam Klorida (HCL) Besi (Fe) dan lain sebagainya

Dengan ilmu metafisika jelas bahwa agama tak lain terdiri dari hukum-hukum yang secara konseptual riil seperti juga alam jagat raya yang tak lain terdiri dari hukum-hukum fisika, kimia, dan biologi. Hanya saja martabat dan dimensi hukum-hukum agama tersebut lebih tinggi dan bersifat hakiki, absolut serta jika dilihat secara filosofis nampaklah sangat sempurnanya alam ini. Tujuan pembahasan metafisika adalah untuk membangun suatu sistem alam semesta yang dapat memadukan ajaran agama dengan tuntutan akal.

Dengan penjelasan yang masuk akal yang falsafi filosofis maka ajaran-ajaran agama dapat diterangkan secara logis sehingga keimanan semakin meningkat. Tanpa penjelasan yang falsafi metafisis logis maka ajaran agama menjadi dogma. Tanpa penjelasan yang logis falsafi metafisis, maka ajaran agama sekedar pil yang harus di telan sehingga tidak akan dapat dihayati maksud dan tujuannya oleh umat beragama. Dari sebuah ritual dan perintah-perintah agama yang membentuk berbagai ritualitas agama hanya bermakna sebagai beban yang sangat berat bagi umatnya. Dengan metafisika ilmiah-lah kita bisa menghargai betapa tanpa adanya agama maka manusia tidak mungkin percaya adanya Tuhan.

Menurut Heidegger metafisika merupakan suatu usaha mengatasi dunia fisik.⁸⁷ Pada dasarnya tidak ada sesuatu hal pun di alam ini yang tidak dapat ditangkap dengan panca indra namun demikian, merupakan suatu kemustahilan untuk menangkap secara indriawi suatu keseluruhan sebagai keseluruhan.

Namun Aristoteles mengatakan bahwa metafisika adalah sebagai ilmu pengetahuan mengenai yang ada sebagai yang ada, yang ada sebagai yang digerakkan atau yang ada sebagai yang dijumlahkan. Kita dapat mendefinisikan metafisika sebagai bagian pengetahuan manusia yang berkaitan dengan pertanyaan mengenai hakikat yang ada yang terdalam.

⁸⁷Loren Bagus, *Metafisika*, h. 4.

Secara singkat, dapat dinyatakan bahwa pertanyaan-pertanyaan ini menyangkut persoalan kenyataan sebagai kenyataan, dan berasal dari perbedaan yang cepat disadari oleh setiap orang, yakni perbedaan antara yang tidak tampak abstrak dengan yang nyata fisika.

Para cendekiawan khususnya di Perguruan Tinggi, terlebih-lebih di Barat kalau disebut istilah “Metafisika” langsung di tafsirkan dengan “Filsafat”. Masalah ini mungkin timbul sebagai akibat terlalu berlebihan akan rasa kekhawatiran terhadap agama. Hal ini seperti ungkapan Prof. Kadirun Yahya:

*“Mereka tidak tahu bahwa Islam adalah sangat dalam dan sangat tinggi dan halus, yang mengupas ilmu zahir saja tetapi juga ilmu batin secara sangat dalam.”*⁸⁸

Sebelum masa “Renesanse” memang istilah *science*/ilmu pengetahuan dengan *philosophy*/Filsafat adalah sama termasuk metode dan sistemnya, tetapi setelah Renesanse, para ahli keilmuan membedakan keduanya dalam sistem dan metodenya, sebagai akibat tuntutan atas kebutuhan hidup manusia di dunia sehingga Iptek bergerak maju cepat. Dalam filsafat ilmu menurut Persons (Ismaun: 2004) dalam studinya melakukan pendekatan salah satunya adalah pendekatan metafisika, yang bersifat intrinsenden. Moral berupa sesuatu yang objektif universal dalam dimensi kajian filsafat ilmu dibagi menjadi dimensi ontologi, dimensi epistemologi, dan dimensi aksiologi.

Metafisika termasuk dalam objek kajian pada dimensi ontologi. Metafisika merupakan cabang filsafat yang membicarakan tentang hal-hal yang sangat mendasar yang berada diluar pengalaman manusia. Metafisika mengkaji segala sesuatu secara komprehensif. Menurut Asmoro Achmadi (2005:14), metafisika merupakan cabang filsafat yang membicarakan sesuatu yang bersifat “keluarbiasaan” (*beyond nature*) yang berada di luar pengalaman manusia (*immediate experience*). Menurut Achmadi, metafisika mengkaji sesuatu yang berada diluar hal-hal yang biasa yang berlaku pada umumnya (keluarbiasaan), atau

⁸⁸Kadirun Yahya, *Mutiara Alquran dalam Capita Selecta, Tentang Agama, Metafisika, Ilmu Eksakta*, (Lembaga Ilmiah Metafisika Tasawuf Islam/ LIMTI UNPAB Medan), h. 28.

hal-hal yang tidak alami, serta hal-hal yang berada di luar kebiasaan atau di luar pengalaman manusia.

Metafisika sangat penting dalam filsafat, Sementara filsafat dan ilmu pengetahuan berbeda, tetapi mempunyai asal dan tujuan yang sama.⁸⁹ dan pemikiran manusia mengenai alam semesta tidak dapat hanya mengandalkan abstraksi fisika dan matematika semata, hal ini dikarenakan: pertama indera manusia memiliki keterbatasan dalam melakukan eksperimen dan menyingkap segala eksistensi materi alam semesta, dan yang kedua terdapat hal-hal yang bersifat non indriawi yang memiliki eksistensi riil dalam kehidupan di alam semesta ini.

Konsepsi Islam terhadap metafisika berpedoman pada hal-hal yang bersifat gaib dan pemikiran manusia dalam hal metafisika mempunyai kebenaran yang relatif. Namun kebenaran relatif ini diperbolehkan sepanjang tidak bertentangan dengan Alquran dan Sunnah Rasul. Selain itu tujuan pembahasan metafisika dalam filsafat adalah untuk membangun sistem di alam semesta yang dapat memadukan ajaran agama dengan tuntutan akal karena dengan tidak adanya metafisika maka manusia tidak mungkin percaya adanya Tuhan.

Jika kita melihat secara intensif dan ekstensif terhadap kehidupan di dunia ini sepanjang era modernisasi, maka sebagian besar manusia sudah mulai meninggalkan metafisika dan hanya berlandaskan fisika dan matematika saja. Banyak manusia bahkan ilmuwan yang sudah mulai terpengaruh oleh paham sekuler yang memisahkan antara kehidupan dunia dan agama bahkan menganggap agama dapat menghambat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah sampai kepada yang seilmiah-ilmiahnya.

Hal inilah yang menimbulkan terjadinya krisis multi dimensi dalam kehidupan manusia. Paham sekuler juga menjadi landasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan sehingga hanya berpatokan pada empirisme dan positivisme. Dengan pengaruh dari paham sekuler maka manusia berpikir bahwa manusialah yang mengendalikan alam semesta.

⁸⁹Loren Bagus, *Metafisika*, h. 7.

Oleh karena itu perlu adanya metafisika Islam yang berlandaskan tauhid untuk membatasi eksplorasi yang dilakukan oleh manusia terhadap ilmu pengetahuan dalam alam semesta ini.

Dalam era modernisasi, westernisasi juga merebak dalam setiap individu di dunia bahkan di negara Indonesia. Pragmatisme, hedonisme, kapitalisme juga turut andil dalam menyebarkan pengaruh negatif terhadap aspek kehidupan di dunia yang bahkan bertentangan dengan metafisika Islam. Untuk mengatasi krisis multi dimensi ini, manusia harus memulainya dengan berpikir secara kritis terhadap segala fenomena yang terjadi, salah satunya adalah dengan berpikir secara filsafati yang di dalamnya terdapat metafisika khususnya metafisika Islam.

F. Manfaat Metafisika

Pembahasan yang mendalam tentang keberadaan metafisika dalam ilmu pengetahuan memberikan banyak wawasan bagaimana metafisika merupakan hal substantif dalam menelaah lebih jauh konsep keilmuan dalam menunjang kejayaan manusia dalam berpikir dan menganalisis. Sehingga manfaat yang mutlak terhadap pengembangan ilmu.

Kontribusi metafisika terletak pada awal terbentuknya paradigma ilmiah, ketika kumpulan kepercayaan belum lengkap pengumpulan faktanya, maka ia harus dipasok dari luar, antara lain: metafisika, dan sains yang lain, kejadian personal dan historis serta metafisika mengajarkan sikap *open-ended*, sehingga hasil sebuah ilmu selalu terbuka untuk temuan dan kreativitas baru.

Albert Einstein, yang merasakan perlunya membuat formula konsepsi metafisika sebagai konsekuensi dari penemuan ilmiahnya. Manfaat metafisika bagi pengembangan ilmu dikatakan oleh Thomas Kuhn terletak pada awal terbentuknya paradigma ilmiah, yakni ketika kumpulan kepercayaan belum lengkap faktanya, maka ia mesti dipasok dari luar, antara lain adalah ilmu pengetahuan lain, peristiwa sejarah, pengalaman personal, dan metafisika.

Misalnya adalah, upaya-upaya untuk memecahkan masalah yang tak dapat dipecahkan oleh paradigma keilmuan yang lama, membutuhkan paradigma baru, hal ini hanya dapat dipenuhi dari hasil perenungan metafisik yang dalam banyak hal memang bersifat spekulatif dan intuitif, hingga dengan kedalaman kontemplasi

serta imajinasi akan dapat membuka kemungkinan-kemungkinan (peluang-peluang) konsepsi teoretis, asumsi, postulat, tesis, dan paradigma baru untuk memecahkan masalah yang ada.

Manfaat metafisika terhadap ilmu pengetahuan tidak dapat disangkal lagi adalah pada fundamental ontologisnya, yakni persinggungan antara metafisika dan ontology dengan epistemologi. Sedangkan John Locke telah menjawab pertanyaan tersebut bahwa pengetahuan diperoleh dari pengalaman, maka ia telah melahirkan aliran empirisme.⁹⁰

Beberapa ahli kemudian merumuskan beberapa manfaat filsafat ilmu dan metafisika dalam pengembangan ilmu⁹¹. Kontribusi metafisika terletak pada awal terbentuknya paradigm ilmiah, ketika kumpulan kepercayaan belum lengkap pengumpulan faktanya maka ia harus dipasok dari luar, antara lain: metafisika, sains yang lain, kejadian personal dan historis serta metafisika mengajarkan sikap *open-ended*, sehingga hasil sebuah ilmu selalu terbuka untuk temuan dan kreativitas baru.⁹² Metafisika mengajarkan cara berpikir yang serius, terutama dalam menjawab *problem* yang bersifat enigmatif (teka-teki), sehingga melahirkan sikap dan rasa ingin tahu yang mendalam. (Kennick).

Metafisika menuntut orisinalitas berpikir, karena setiap metafisikus menyodorkan cara berpikir yang cenderung subjektif dan menciptakan terminology filsafat yang khas. Situasi semacam ini diperlukan untuk pengembangan ilmu dalam rangka menerapkan heuristika. (Van Peursen).

Metafisika mengajarkan pada peminat filsafat untuk mencari prinsip pertama (*First Principle*) sebagai kebenaran yang paling akhir. Kepastian ilmiah dalam metode *skeptic*.

⁹⁰Dov. M. Gabbay, Paul Thagard, and John Woods. *Ebook of General Philosophy of Science*, h. 305.

⁹¹Fakhry, Majid, *A History of Islamic Philosophy alih bahasa R. Mulyadi Kartanegara Sejarah Filsafat Islam*, (Jakarta : Pustaka Jaya, 1987). h. 27.

⁹²Dov. M. Gabbay, Paul Thagard, and John Woods. *Ebook of General Philosophy of Science*, h. 516.

BAB IV

KORELASI PEMIKIRAN METAFISIKA IQBAL DENGAN METAFISIKA YANG DIAJARKAN PADA LEMBAGA PENDIDIKAN UNPAB

A. Korelasi

Secara sederhana, korelasi dapat diartikan sebagai hubungan. Namun ketika dikembangkan lebih jauh, korelasi tidak hanya dapat dipahami sebatas pengertian tersebut. Korelasi merupakan salah satu teknik analisis dalam statistik yang digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel yang bersifat kuantitatif. Hubungan dua variabel tersebut dapat terjadi karena adanya hubungan sebab akibat, dimana variable yang satu merupakan sebab dan variable lainnya merupakan akibat.¹ Atau dapat pula terjadi karena kebetulan saja. Dua variabel dikatakan berkorelasi apabila perubahan pada variabel yang satu akan diikuti perubahan pada variabel yang lain secara teratur dengan arah yang sama (korelasi positif) atau berlawanan (korelasi negatif).

Dalam Matematika, korelasi merupakan ukuran dari seberapa dekat dua variabel berubah dalam hubungan satu sama lain. Sebagai contoh, penulis mencoba menggunakan tinggi badan dan usia seorang anak sebagai variabel dalam korelasi positif. Semakin tua usia anak, maka tinggi badannya pun menjadi semakin tinggi. Hubungan ini disebut korelasi positif karena kedua variabel mengalami perubahan ke arah yang sama, yakni dengan meningkatnya usia anak, maka tinggi badan anak tersebut pun ikut meningkat.

Sementara itu, dengan menggunakan nilai dan tingkat ketidakhadiran mahasiswa dikelas sebagai contoh dalam korelasi negatif. Semakin tinggi tingkat ketidakhadiran mahasiswa di kelas, maka nilai yang diperoleh mahasiswa tersebut cenderung semakin rendah. Hubungan ini disebut korelasi negatif karena kedua variabel mengalami perubahan ke arah yang berlawanan, yakni dengan meningkatnya tingkat ketidakhadiran, maka nilai mahasiswa justru menurun.

¹Agus Rianto, *Statistik*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 133.

Kedua variabel yang dibandingkan satu sama lain dalam korelasi dapat dibedakan menjadi variabel independen dan variabel dependen. Sesuai dengan namanya, variabel independen adalah variabel yang perubahannya cenderung di luar kendali manusia. Sementara itu variabel dependen adalah variabel yang dapat berubah sebagai akibat dari perubahan variabel independen.

Hubungan ini dapat dicontohkan dengan ilustrasi pertumbuhan tanaman dengan variabel sinar matahari dan tinggi tanaman. Sinar matahari merupakan variabel independen karena intensitas cahaya yang dihasilkan oleh matahari tidak dapat diatur oleh manusia. Sedangkan tinggi tanaman merupakan variabel dependen karena perubahan tinggi tanaman dipengaruhi langsung oleh intensitas cahaya matahari sebagai variabel independen. Demikian juga sejarah hubungan antara tongkat yang dipukulkan Nabi Musa dalam membelah laut. Air laut yang terbelah merupakan hasil pengaruh energi metafisik dari kekhusyukan doa Nabi Musa merupakan variabel independen, karena langsung di datangkan oleh Allah yang tidak dapat diatur oleh manusia. Sedangkan laut yang bisa dilalui oleh Nabi Musa dan pengikutnya merupakan variabel dependen, sebagai hasil yang diminta untuk jalan keselamatan bagi Nabi Musa dan pengikut-pengikutnya.

Korelasi adalah istilah statistik yang menyatakan derajat hubungan linier antara dua variabel atau lebih, yang ditemukan oleh Karl Pearson pada awal 1900. Oleh sebab itu terkenal dengan sebutan Korelasi *Pearson Product Moment* (PPM).² Korelasi adalah salah satu teknik analisis statistik yang paling banyak digunakan oleh para peneliti. Karena peneliti umumnya tertarik terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi dan mencoba untuk menghubungkannya. Misalnya kita ingin menentukan tinggi badan dengan berat badan, antara umur dengan tekanan darahnya, antara motivasi dengan prestasi belajar atau bekerja, dan seterusnya.. Dalam hal ini penulis menemukan dan mengangkat korelasi ini menjadi sebuah penelitian yakni antara pemikiran metafisika Iqbal dengan sebuah lembaga pendidikan yang mengaplikasikan metafisika kepada mahasiswa di zaman modern ini dalam merekonstruksi karakter mental mahasiswanya.

²Usman Husaini, *Pengantar Statistika*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 197.

Hal ini bagi penulis merupakan suatu hal yang signifikan, karena pelajaran metafisika bukan saja diberikan kepada fakultas filsafat atau yang deklasifikasikan kepada jurusan metafisika khusus, namun materi kuliah pelajaran metafisika diberikan pada semua jurusan akademi yang ada pada lembaga pendidikan tersebut.

Dan bahkan bagi yang mau lebih mendalami lagi ke tingkat yang lebih tinggi Yayasan menyiapkan *training center*nya yang dikenal dengan nama iktikaf, yang dilengkapi dengan tempat, sarana prasarana dan fasilitas yang baik, tertib dan komplit. Bagi siapa saja yang berkeinginan masuk ke bidang pendalaman ini disebut dengan bertarekat, yakni bidang Sufi dan tasawuf.

Menurut hasil penelitian penulis pada lembaga yayasan, bahwa berdirinya yayasan tersebut pun berawal dari berdirinya sebuah Yayasan yang berhubungan dengan metafisika. Hal ini dapat dilihat dalam sejarah singkat berdirinya Yayasan Prof. Dr. H. Kadirun Yahya seperti berikut:

- a. Tahun 1956 Yayasan Prof. Dr. H. Kadirun Yahya mendirikan Sekolah Tinggi Metafisika.
- b. Tahun 1961 Sekolah Tinggi Metafisika berubah menjadi Universitas Pembangunan Panca Budi (UNPAB) dan tanggal 19 Desember 1961 di tetapkan sebagai tanggal berdirinya Universitas Pembangunan Panca Budi (UNPAB).
- c. Kemudian didaftarkan di Departemen Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan pada tanggal 13 Juli 1964 untuk Fakultas Hukum dan Filsafat, Fakultas Ekonomi, Fakultas Ilmu Kerohanian dan Metafisika.
- d. Saat ini Universitas Pembangunan Panca Budi memiliki tujuh fakultas dengan tiga belas program studi berstatus terakreditasi.

1. Korelasi Metafisika Iqbal dengan Pembelajaran Metafisika di UNPAB

Korelasi metafisika Iqbal dengan pembelajaran metafisika di UNPAB tak luput dari filsafat sebagai induk dari ilmu pengetahuan. Para filsuf

membagi pembahasan filsafat menjadi dua bagian, yakni filsafat teoretis dan filsafat praktis.³

Metafisika merupakan sebuah ilmu, yakni suatu pencarian dengan daya intelek yang bersifat sistematis atas data pengalaman yang ada. Masalah metafisika adalah masalah yang paling dasar dan menjadi inti dalam filsafat.⁴ Metafisika dan filsafat pada umumnya ingin mengantar mahasiswa kepada kehidupan. Sehingga peluang mahasiswa untuk mengembangkan diri terbuka, hal ini dapat dilihat dari materi pembelajaran metafisika yang telah disusun. Pengembangan diri misalnya melanjutkan studi, mengembangkan ketrampilan dalam ilmu pendidikan dan pengembangan diri dalam memudahkan memperoleh pekerjaan serta pengembangan karier pada saat telah bekerja.

Mata pelajaran yang ada praktikum (*mikroteaching*), mahasiswa dapat secara langsung melihat berbagai aplikasi tentang materi secara teoritis dipelajari di bangku kuliah. Sedangkan kuliah kerja lapangan dapat memberikan mahasiswa pengalaman awal dan pengetahuan praktis tentang berbagai aspek pendidikan dan pengajaran. Meningkatkan kemampuan ilmu dan teknologi, sikap dan profesionalisme melalui ilmu di lapangan serta meningkatkan hubungan dan kemitraan antara dosen dan mahasiswa serta lembaga – lembaga pendidikan.

Secara terperinci metafisika masuk dalam bagian dari filsafat teoretis. Dalam filsafat teoretis, metafisika memiliki kedudukan sebagai ilmu filosofis tertinggi.⁵ Metafisika sebagai ilmu yang mempunyai objeknya tersendiri. Hal ini membedakannya dari pendekatan rasional yang lain. Objek telaahan metafisika berbeda dari ilmu alam, fisika, matematika, ilmu kedokteran dan lain-lain. Metafisika merupakan bagian dari aspek ontologi dalam kajian filsafat. Konsepsi metafisika berasal dari bahasa

³Ja'far *Manusia Menurut Suhrawardi Al-Maqtul*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2011), Cet, I, h. 1.

⁴Setiawan, *Dimensi Kreatif Dalam Filsafat Ilmu*, (Bandung: IKAPI, 1991), Cet II, h. 9.

⁵Ja'far, *Manusia Menurut Suhrawardi Al-Maqtul*, h. 1.

Inggris: *metaphysics*, Latin: *metaphysica* dari Yunani *meta ta physica* (sesudah fisika); dari kata *meta* (setelah, melebihi) dan *physikos* (menyangkut alam) atau *physis* (alam).

Metafisika merupakan bagian Filsafat tentang hakikat yang ada di balik fisika.⁶ Hakikat yang bersifat abstrak dan di luar jangkauan pengalaman manusia. Tegasnya tentang realitas kehidupan di alam ini dengan mempertanyakan yang Ada (*being*), Alam ini wujud atau tidak? Siapakah kita (manusia)? Apakah peranan kita (manusia) dalam kehidupan ini?. Para ahli membagi metafisika menjadi dua, yakni metafisika umum dan metafisika khusus.

Metafisika umum membahas masalah ontology (keberadaan), sementara itu metafisika khusus membahas masalah teologi (ketuhanan), kosmologi (alam), dan antropologi (manusia).⁷ Disamping ketigahal tersebut metafisika khusus membahas juga masalah eskatologi, yakni yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa pada masa depan, serta bagian dari makhluk Allah seperti Malaikat, Jin, dan Setan. Dalam konteks metafisika khusus ini objek-objek dari kajian metafisika tersebut kerap disebut oleh Mulyadhi Kartanegara⁸ sebagai “Trilogi Metafisik”. Metafisika secara prinsip mengandung konsep kajian tentang sesuatu yang bersifat rohani dan yang tidak dapat diterangkan dengan kaedah penjelasan yang ditemukan dalam ilmu yang lain.

Metafisika memiliki goresan-goresan cerita yang panjang pada perjalanan sejarah hidup manusia. Para metafisikawan ilmuwan dan filosof dari penjuru dunia telah banyak mengungkapkan tentang metafisika.

Memang disatu sisi sudah banyak sekali argumen yang sangat bagus dalam konteks teologis namun sumber-sumber tersebut belum

⁶Lorens Bagus, *Metafisika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), h. 1.

⁷Lorens Bagus, *Metafisika*, h. 3. Baca juga Nur Ahmad Fadhil Lubis, *Pengantar Filsafat Umum*, (Medan: IAIN Press. 2001), h. 20.

⁸Lorens Bagus, *Metafisika*, h. 3. Baca juga, Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu, Panorama Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2002) h. 124.

memberikan fondasi yang memadai bagi pemahaman terhadap hakikat dan signifikansi terhadap implemementasi metafisika tersebut kepada manusia, sebagai disiplin peraktisi untuk dikenakan pada kehidupan sehari-hari.

Namun sering sekali metafisika dalam sosial berbagai media selalu condong dan dikaitkan ke arah yang gaib, seperti ilmu perdukunan, paranormal, *black magic*, dan bermacam-macam lainnya. Menurut penulis ada kebutuhan mendesak agar uraian pengantar tentang metafisika dalam konteks mendasar, umum dan simpel, dengan maksud agar dapat dicerna lebih mudah, lebih familiar, dan lebih gemar, dalam penggunaan metafisika pada kehidupan, sehari-hari. Walau sudah sangat banyak tulisan yang mendiskusikan persoalan-persoalan mendasar tentang metafisika oleh pemikir bidang ini, akan tetapi masih sebatas ungkapan-ungkapan filsafat dan teoretis saja. Bahkan, walaupun sudah menyentuh kepada bidang ilmiah yang setinggi-tingginya, namun jangan lupa yang sangat mendasar bahwa manusia adalah sebagai objek dari metafisika. Manusia sebagai objek metafisika karena manusia memiliki ruh yang merupakan karunia dari Tuhan, hal ini dapat dilihat pada surat *As-sajdah/* 32 : 9:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

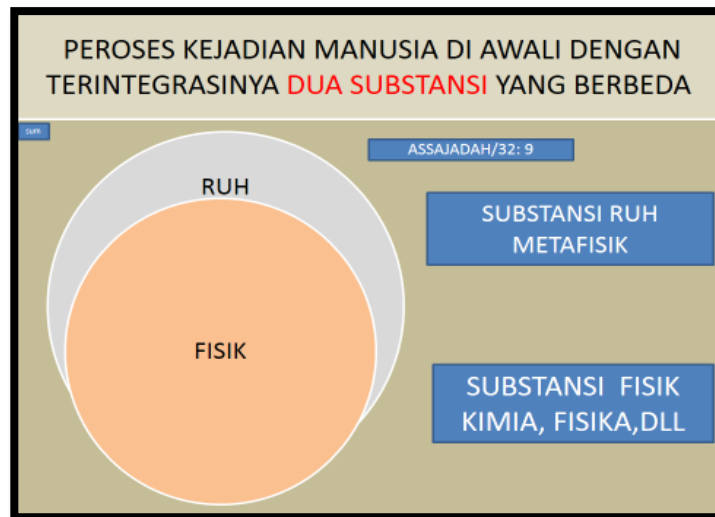
Artinya: “Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan Hati bagi mu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.”⁹

Terintegrasinya dua substan yang berbeda, yakni substan fisik yang sempurna dengan substan ruh yang meta atau gaib maka barulah ada eksistensi manusia secara utuh dan sempurna, sehingga manusia bisa mendengar, melihat, dan berpikir. Meskipun ruh itu dapat mempengaruhi

⁹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Fajar Mulya, Edisi 2002), h. 757.

jasad (badan), tetapi sesungguhnya kontak antara ruh dan badan hanya bisa dilaksanakan melalui perantaraan jiwa (*nafs*).¹⁰

GAMBAR 1
INTEGRASI RUH DENGAN FISIK
(INTEGRASI ANTARA METAFISIK DENGAN FISIKA)



Setelah dua substan yang berbeda tersebut bertemu maka barulah manusia itu sempurna.

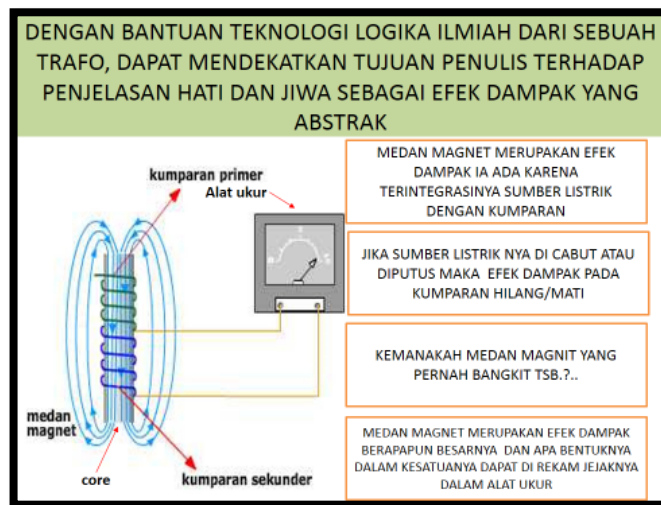
GAMBAR 2
KONFIGURASI MANUSIA DALAM KONTEKS MANUSIA
SEMPURNA



¹⁰Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga. 2006), h. 91.

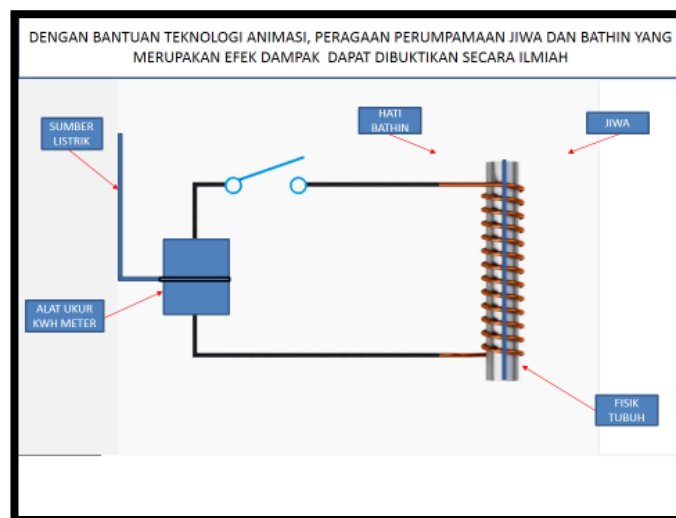
GAMBAR 3

LOGIKA ILMIAH DARI SEBUAH TRANSFORMATOR



GAMBAR 4

PERAGAAN PERUMPAMAAN JIWA DENGAN ANIMASI



Korelasi metafisika dengan manusia, dapat dikatakan merupakan hal yang sifatnya mutlak, sebab dalam konteks sejarah kehidupan manusia tak lepas dari kehidupan fenomena metafisika, dan manusia berperan sebagai subjek sekaligus objek. Tanpa manusia, apa yang dikenal sebagai metafisika jelas tidak ada.

Manusia sebagai subjek metafisika berarti bahwa manusia adalah pelaku metafisika. Manusia sebagai objek metafisika berarti bahwa manusia adalah pokok pembicaraan dalam penelitian ini. Manusia dan

metafisika berhubungan erat. Tak ada metafisika tanpa manusia dan keberadaan manusia akan dipertanyakan jika tak ada metafisika. Oleh sebab itu wajar jika salah satu dari objek utama dalam metafisika adalah manusia. Unsur lainnya adalah Tuhan, Malaikat, Jin, setan dan alam jagat raya ini.

Dalam metafisika unsur tersebut saling terkait satu sama lainnya dan melakukan interaksi secara runut atau kronologis serta berkesinambungan sehingga kesehariannya membentuk apa yang kita namai dengan proses metafisika. Manusia dan metafisika memiliki suatu keterkaitan yang erat. Tanpa adanya proses metafisika, patut dipertanyakan eksistensi manusia sebagai makhluk hidup yang tinggal dan menetap di dua alam yakni alam dunia dan akhirat. tanpa manusia, metafisika pun menjadi kosong.

Karena pernyataan tersebut didasari oleh konsep bahwa metafisika yang di dalamnya terdiri dari kejadian-kejadian pada diri manusia sebagai objeknya. Metafisika adalah suatu rekonstruksi kejadian yang abstrak yang disusun oleh komponen-komponen tindakan manusia berupa berawal dari tindakan fisik yang dipikirkan, dilakukan dan diucapkan. Secara etimologi meta adalah tidak dapat di lihat oleh panca indera, sedangkan fisika adalah fisik. Jadi metafisika adalah sesuatu yang tidak dapat di lihat secara fisik.¹¹ Metafisika tidak bisa di uji secara empiris karena keberadaannya yang abstrak.

GAMBAR 5

KONFIGURASI MANUSIA PADA PEMBAGIAN ANTARA METAFISIK DENGAN YANG FISIK



¹¹Lorens Bagus, *Metafisika*, h. 35.

GAMBAR 6
KONFIGURASI MANUSIA PADA PEMBAGIAN ANTARA
JASMANI DAN ROHANI



GAMBAR 7
PERBEDAAN DIMENSI ANTARA JASMANI DAN ROHANI



Metafisika secara tidak langsung telah menggambarkan eksistensi manusia. Manusia juga tampak ingin membuktikan eksistensi mereka pada suatu sejarah kehidupan manusia.

Metafisika juga merupakan manifestasi yang khas manusiawi, pengenalan metafisika merupakan kenyataan yang dapat ditelusuri sejak

perkembangan kemanusiaan yang paling dini. Sebagian filosof Muslim merasa lebih cocok menggunakan istilah *ma qabla Al-thabi'ah* (sesuatu sebelum fisika).¹² Manusia yang terdiri dari unsur fisika dan metafisika berperan dalam sejarah yang tak luput dari metafisika. Dalam hal ini, manusia berperan dalam menghadirkan eksistensi sejarah.

GAMBAR 8

PEMBAGIAN ANTARA METAFISIKA DAN FISIKA PADA TINGKAT PENCAPAIAN KEMAMPUAN MANUSIA



Korelasi manusia dengan metafisika tak terlepas dari peran DAN KEMAMPUAN manusia yang bersinggungan dengan alam dan Tuhan yang menciptakan. Dengan demikian Tuhan, alam dan manusia serta korelasi antara ketiganya menjadi subjek utama pembahasan metafisika.¹³ Manusia tidak semata-mata makhluk biologis, namun pula makhluk sepirtual, bahkan manusia memiliki dimensi ilahiah.¹⁴

Dalam sudut pandang manusia sebagai objek metafisika, karena manusia terdiri dari fisik, jiwa, batin atau hati, dan ruh merupakan satu

¹²Muhammad Mishbah Yazdi, *Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan IKAPI, 2003), cet.I. h. 32.

¹³Ja'far, *Manusia Menurut Suhrawardi Al-Mukatul*, h. 3.

¹⁴Ja'far, *Manusia Menurut Suhrawardi Al-Mukatul*, h. 4 Lihat juga Mulyadi Kartanegara, *Menebus Batas Waktu*, h. 189.

kesatuan diri manusia yang di kaji dalam penelitian ini. Dan menurut penulis hal ini pulalah yang penulis temukan dan yang dijadikan sebagai dasar penulis mengangkat topik dari disertasi ini. Ilustrasinya penulis ungkapkan Jika pemikiran metafisika Muhammad Iqbal merekonstruksi jiwa umat Islam, maka metafisika yang diimplementasikan pada lembaga pendidikan Yayasan Prof. Dr. H. Kadirun Yahya, juga merekonstruksi jiwa para Mahasiswa pada semua Jurusan yang ada di UNPAB.

Di lingkungan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan, pembelajaran Metafisika “sangat erat kaitannya dengan visi dan misi fakultas dan Universitas. Oleh sebab itu, pembelajaran Metafisika menjadi satu-satunya mata kuliah yang menjadi ciri khas di lingkungan UNPAB.

Visi dan misi UNPAB Medan sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas dalam menciptakan Sarjana yang berkompetensi di bidang pendidikan dan pengajaran Islam.

Adapun sasaran yang ingin dicapai oleh UNPAB :

- a. Terciptanya sarjana yang tawadhuk, jujur, ikhlas, disiplin, istiqomah, mampu mengawasi diri sendiri dan mengamalkan Islam secara lahir dan bathin
- b. Terciptanya sarjana yang berkualitas di bidang pendidikan Islam dan mampu mengaplikasikannya secara profesional.

Hal ini sesuai dengan konsep yang dituangkan Iqbal yakni Muhammad Iqbal mengatakan terdapat dua macam pengetahuan yang dapat digali dari potensi manusia. Yaitu pertama, pengetahuan alam yang melibatkan akal sebagai instrumen bagi pencapaian pengetahuan dan peradaban materi(fisika), yang kedua pengetahuan keagamaan yang bertumpu pada kekuatan hati (metafisika), melalui perangkat hati atau eksplorasi perenungan dan latihan inilah, dapat diketahui seutuhnya hakikat ketuhanan. Melalui konsep ini Iqbal ingin membangun metode tentang pengetahuan yang dapat diaplikasikan oleh umat Islam.

Menurut penulis konsep metafisika Iqbal tersebut ada korelasinya dengan visi dan misi UNPAB dalam mengaflikasikan mata kuliah metafisika menjadi salah satu poin penting dalam mewujudkan cita-cita, visi, dan misi UNPAB.

Dekan Fakultas Agama Islam UNPAB menyatakan:

“Bahwa mata kuliah Metafisika ini menjadi mata kuliah wajib. Sebab, mata kuliah ini menjadi mata kuliah yang mendidik para mahasiswa memahami jiwa yang sempurna dan peribadi yang berakhlak serta memiliki dedikasi yang tinggi pada umumnya. Mata kuliah ini mengajarkan para mahasiswa memiliki budi pekerti yang luhur dan mulia sehingga menjadi panutan bagi masyarakat secara umum.”¹⁵

Setelah mempelajari mata kuliah ini, para mahasiswa diharapkan menjadi pelopor dan *uswah al-hasanah* (teladan yang baik) sesama para mahasiswa lain yang ada di lingkungan Universitas Pembangunan Panca Budi, maupun pada pergaulan diluar lingkungan UNPAB. Berkenaan dengan itu juga Bapak Manshuruddin, MA menyatakan bahwa:

“Para mahasiswa setelah mempelajari mata kuliah ini, dapat memberikan nuansa islami khususnya di lingkungan Universitas Panca Budi Medan untuk semua fakultas yang ada. Dengan demikian, maka visi dan misi Universitas Pembangunan Panca Budi Medan akan tercapai. Oleh karena itu, mata kuliah ini menjadi salah satu mata kuliah wajib yang harus diikuti oleh para mahasiswa UNPAB.”¹⁶

2. Korelasi Metafisika Iqbal dengan Kurikulum Matakuliah Metafisika UNPAB

Kurikulum mata kuliah metafisika yang ada di semua fakultas UNPAB pada umumnya tidak ada perbedaan. Kurikulum yang tertuang dalam silabus mata kuliah Metafisika, dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran matakuliah Metafisika yang sudah ditentukan. Sesuai wawancara yang penulis ambil sampelnya dengan Dekan Fakultas Agama Islam Manshuruddin, MA, beliau menyatakan bahwa pembelajaran Metafisika:

¹⁵Hasil Wawancara dengan Dekan FAI Bapak, Mansyurudin, M.A tanggal 09 Januari 2018 di ruangan dekan pukul 9.30 WIB.

¹⁶Hasil Wawancara dengan Dekan FAI Bapak, Manshuruddin, M.A tanggal 09 Januari 2018 di ruangan dekan pukul 9.30 WIB.

“sangat erat kaitannya dengan visi dan misi fakultas dan Universitas. Oleh sebab itu, pembelajaran Metafisika menjadi satu-satunya mata kuliah yang menjadi ciri khas di lingkungan Fakultas Agama Islam UNPAB.”¹⁷

Berikut ini adalah daftar tabel mata kuliah di UNPAB sebagai sampel yang penulis tampilkan berdasarkan dokumen Peraturan Akademik Fakultas Agama Islam UNPAB Tahun 2017-2018.

TABEL 1
STRUKTUR KURIKULUM
PROGRAM STUDI PADA FAKULTAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(PAI)

Elemen Kompetensi	Kompetensi			Kelom- pok	Mata Kuliah	Semester							
	Utama	Pendukung	Lainnya			1	2	3	4	5	6	7	8
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
Pengembangan Landasan pendidikan dan pengajaran Islam	Beriman dan bertaqwa kepada Allah berakhlak mulia, mengamalkan Islam kaaffah dan memiliki wawasan luas.	Mempunyai hubungan yang luas dengan pihak lain dalam rangka pengembangan pendidikan dan pengajaran agama Islam	Mempunyai Kemampuan menyelesaikan berbagai problem yang muncul disekitar masalah pendidikan dan	MPK	Ilmu Tauhid	2							
					Akhlak Tasawuf	2							
					Ulumul Qur'an	2							
					Ulumul Hadits	2							
					Pancasila	2							
					Bahasa Indonesia	2							
					Bahasa Arab I	4							
			pengajaran agama		Bahasa Inggris I								
			Islam			4							
					Metafisika I	2							
					Metafisika II		2						

¹⁷Hasil Wawancara dengan Dekan FAI bapak , Manshuruddin, MA. tanggal 09 januari 2018 di ruangan dekan pukul 9.30 WIB.

					Metafisika III			2											
					Ushul Fiqh		2												
					Fiqh I		2												
					Tafsir I		2												
					Hadis I		2												
					Bahasa Arab II		2												
					Bahasa Inggris II		2												
					IAD ISD IBD		2												
					Komputer		4												
					Metode Studi Islam			2											
					Sejarah Peradaban Islam			2											
					Civic Education			2											
					Fiqh II			2											
					Tafsir II			2											
					Hadis II			2											
					Sej.Pendi. Umum/Islam				4										
SUB TOTAL						22	20	14	4	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14						
Penguasaan Ilmu dan Keterampilan dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran.	1. Memiliki wawasan dan kemampuan dalam mengembangkan keilmuan pendidikan agama	Memiliki wawasan kemampuan sebagai konsultan dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran agama Islam.	1. Menguasai keilmuan dan teknik teknik dalam pembelajaran agama Islam.	MKK	Teknik Evaluasi PAI					4									
					Ilmu Pendidikan			4											
					Psikologi Pendidikan				2										
					Adm.& Supervisi Pend.				4										
					Psikologi Agama				2										
	Islam .	pengajaran agama Islam.			Fils. Pendidikan Islam							4							
					PPL. I				4										
	2. Cakap dalam		2. Memiliki kemampuan		PPL II							4							

[illegible]

	2. Memiliki kepekaan terhadap masalah																
	masalah pendidikan																
SUB TOTAL						0	0	0	0	0	2	4	4				
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14				
Kemampuan	1. Mampu berperilaku	Memiliki kemampuan	Dapat memberikan	MBB	KKL								4				
Berkehidupan	sesuai dengan prinsip -	menekan teori dan	penjelasan dan														
Bermasyarakat	prinsip pendidikan dalam bermasyarakat .	metodologi pembe- lajaran dalam kegiatan	pemahaman kepada masyarakat tentang														
	2. Mampu berhubungan dengan semua lapisan Masyarakat	penelitian dan pengab- dian masyarakat.	berbagai isu pendidikan														
SUB TOTAL						0	0	0	0	0	0	0	4				

Adapun mata kuliah Metafisika terdiri dari tiga semester yaitu Metafisika I yang diajarkan di semester satu dengan bobot 2 SKS, Metafisika II yang diajarkan di semester dua dengan bobot 2 SKS, dan Metafisika III yang diajarkan di semester III dengan bobot 2 SKS.

2.1. Aplikasi Pembelajaran Metafisika Terhadap Mahasiswa

Pembelajaran metafisika di UNPAB bertujuan mengembangkan kesadaran individu, memberi kesempatan untuk bebas memilih etika, mendorong pengembangan pengetahuan diri sendiri, bertanggung jawab sendiri, dan mengembangkan komitmen diri sendiri. Materi pelajaran harus memberi kesempatan aktif sendiri, merencana dan

melaksanakan sendiri, baik dalam bekerja sendiri maupun kelompok. Materi yang dipelajari ditekankan kepada kebutuhan langsung untuk menjawab permasalahan di era zamanya . Mahasiswa perlu mendapatkan pengalaman sesuai dengan perbedaan-perbedaan individual mereka.

Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam lingkungan masyarakat dan lingkungan. Ilmu pendidikan yaitu menyelidiki, merenungi tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Menghadapi pola ilmu yang ekstrem sekarang ini, antara ilmu dan agama tidak bisa dipisahkan (dalam mencapai kebenaran). Keduanya bersifat saling mengisi, seperti yang dikatakan Einsten bahwa "ilmu tanpa agama adalah buta dan agama tanpa ilmu lumpuh".¹⁸

Ilmu dapat disebut sebagai suatu pengetahuan empiris, dimana objek-objek yang berada di luar jangkauan manusia tidak termasuk ke dalam bidang penelaahan keilmuan. Inilah yang merupakan salah satu ciri ilmu yaitu orientasi terhadap dunia empiris.¹⁹ Karena ilmu itu sendiri mengemukakan beberapa asumsi mengenai objek empiris. Jadi ilmu membatasi diri dalam pembuktiannya (verifikasi) dengan pengalaman. Sedangkan pengetahuan supra-pengalaman bukanlah objek ilmu, cukup menjadi objek pengetahuan secara umum saja.²⁰ Namun sekarang ilmu pengetahuan sudah sangat berkembang, dan agama pun harus dapat mengikuti perkembangan dan keilmiahan dari pada temuan-temuan ilmiah yang setinggi-tingginya. Korelasi antara metafisika dan keilmiahan merupakan hubungan antara manusia sebagai salah satu objek metafisika, yang memiliki jiwa yang selalu

¹⁸Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997), cet. IV, h. 4.

¹⁹Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997), cet. IV, h. 1-2.

²⁰Poejawijatna, *Tahu dan Mengetahui, Pengantar ke Ilmu dan Filsafat*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), cet. VII, h. 43-44.

terkait dengan persoalan logika, yaitu: logika formal yang dibangun atas prinsip koherensi, dan logika dialektis dibangun atas prinsip menerima dan membolehkan kontradiksi. Hubungan interaktif antara metafisika dengan bidang keilmiahan berlangsung dalam lingkaran kultural yang menghasilkan ide-ide kreatif yang hanya dibahas dalam filsafat saja. Namun kini bahkan sudah ada yang sampai kepada sebuah karya menghasilkan apa yang disebut dengan metafisika eksakta.

Metafisika eksakta merupakan *scientific explanation* dari kenyataan yang ada di dunia ini, yang antara lain meneliti dengan eksak satu hal yg bernilai²¹. Secara lateral meta berarti *beyond* atau *more comprehensive*. Dapat juga dikatakan bahwa ilmu metafisika adalah ilmu yg melebihi ilmu fisika. Konsep metafisika eksakta berbeda dari pengertian ilmu metafisika dalam khasanah *western science*, ilmu metafisika eksakta maksud di sini adalah ilmu fisika yang dilanjutkan atau di tingkatkan sehingga masuk ke dalam ilmu *bilgaibi* (gaib), yang merupakan gagasan dari pendiri Yayasan Prof. Dr. H. Kadirun Yahya.

Dengan ilmu metafisika eksakta diharapkan dapat mendekatkan pengetahuan dengan eksak apa itu agama. Kebenaran-kebenaran dan rahasia-rahasia agama yang selama ini dianggap misterius, mistik, gaib, dan sebagainya akan didekati dengan memasukkan ilmu eksakta sehingga lebih diterima oleh akal manusia. Seperti contoh penemuan jasad Fir'aun yang ditemukan dan dapat dijelaskan secara ilmiah. Hal ini mirip dengan peristiwa-peristiwa kimiawi yang dulunya dianggap misterius, nujum, sulap, untuk menakut-nakuti, dan sebagainya, dengan ilmu kimia menjadi dapat diterima akal, dan dapat dijelaskan secara ilmiah. Dengan ilmu metafisika eksakta jelas bahwa agama tak lain terdiri dari hukum-hukum seperti juga alam jagat raya yang tak lain terdiri dari hukum-hukum fisika, kimia, dan biologi.

²¹Baskoro Agus, *Realita Metafisika Eksakta Semesta Metafisika*, (Bantul: Pondok Kreet, 2011.), h. 1.

Hanya saja martabat dan dimensi hukum-hukum agama tersebut lebih tinggi dan bersifat absolut serta sempurna. Dengan penjelasan yang masuk akal dan ilmiah maka ajaran-ajaran agama dapat diterangkan secara logis sehingga keimanan meningkat menjadi *ilmul-yakin*, seterusnya ke *ainul-yakin*, dan akhirnya *haqqul-yakin*. Tanpa penjelasan yang logis maka ajaran agama menjadi kurang dapat dimengerti dengan cepat. Tanpa penjelasan yang logis ajaran agama sekedar di telan tanpa dihayati maksud dan tujuannya, maka lambat laun keimanan yang manusia dapat dengan mudah terkena serangan ateisme. Maka, dengan metafisika eksakta diharapkan manusia yang memiliki latar belakang sains bisa menghargai agama Islam, dan mencegah bangkitnya ateisme karena tanpa adanya agama maka manusia tidak mungkin percaya adanya Tuhan. “*Religion, believe in God has proved to be the greatest blessing ever existed for mankind and humanity in this life and the hereafter*” Yang artinya “Agama, percaya kepada Tuhan telah terbukti menjadi syafaat terbesar yang pernah ada bagi umat manusia dan kemanusiaan dalam kehidupan dan akhirat ini.”

Semua uraian di atas tidaklah mudah dapat dipahami oleh mereka orang awam, apalagi jika ia tidak memahami ilmu teknologi dan tidak berilmu atau berpengalaman dalam bidang tasawuf.²²

Dalam ilmu fisika, para sarjana fisika yang mempelajari serta melakukan penelitian ilmiah terhadap alam semesta ini dengan mengikuti kaidah-kaidah rukun-rukun dan syarat-syarat serta mengikuti metode yang tepat telah memperoleh buah yang bisa kita sebut “pahala atau potensi”. Seperti penelitian-penelitian dalam bidang elektronika telah membuahkan potensi berupa rahmat dari alat-alat elektronik yang memudahkan dan membuat nyaman kehidupan manusia dewasa ini. Demikian pula, bila penelitian dan percobaan diteruskan dan ditingkatkan ke alam metafisika, dengan mengikuti rukun-rukun dan syarat-syarat serta metode yang tepat yang tentunya dari ayat-ayat

²²Kadirun Yahya, *Mutiara Alquran*, h. 69.

Alquran dan Hadis, baru dapat membuahkan rahmat serta pahala atau potensi yaitu berupa, yang dapat mengalahkan alam metafisika yang batil dan negatif.

Contohnya, kemampuan energi alam metafisika yang cukup dihadapi oleh tongkat nabi Musa A.S.²³ dapat mengalahkan alam fisika ahli-ahli sihir Fir'aun yang mampu menjelmakan ular-ularnya dan bahkan membelah laut merah sehingga memungkinkan umatnya menyeberang tatkala dikejar oleh bala tentara Fir'aun. Potensi dan rahmat dari alam metafisika ini dapat pula berupa pembangun dan penjaga alam fisika atau metafisika. Nabi-nabi, misalnya Nabi Muhammad S.A.W. dengan doa-doa yang khusuk mampu merubah masyarakat Arab dari alam *jahiliyah* ke alam *adabiyah*.

“Dengan kekuatan doa dan zikir yang menggunakan metode, bencana alam seperti, banjir, gunung meletus, tsunami, gempa bumi, dapat dihindarkan oleh doa yang khusuk yang dilakukan orang-orang soleh, seperti dalam ajaran agama: “Tidak akan datang kiamat, kecuali jika tidak ada lagi orang yang menyebut, Allah, Allah”. Kemudian, sebagai halnya ilmu fisika yang mendapat tempat dalam menerangkan kebesaran kalimat Allah di alam semesta ini sementara ilmu metafisika eksakta menjelaskan kebesaran kalimat Allah di alam gaib, maka ilmu syariat Agama mendapat tempat pula dalam menentukan hukum-hukum ibadah sesuai dengan kitab suci atau ajaran Nabinya, sementara ilmu metafisika keagamaan tidak mengganggu gugat barang secuil pun soal dan cara beribadah.

Ilmu metafisika Agama hanya merupakan penjelasan ilmiah dari Ajaran Agama untuk menemukan metode mendirikan kalimat Allah serta berkekalan mengingat Allah di mana dan kapan pun. Dengan ilmu metafisika eksakta diharapkan dapat lebih mudah dalam mengungkapkan ayat-ayat yang berada dalam kitab suci.

²³Kadirun Yahya, *Capita selecta*, h. 62.

Manusia dewasa ini telah dapat menjelaskan pendekatan temuan-temuan ilmiah seperti *“Sesungguhnya di bawah laut ada api dan di bawah api ada laut.”* (H.R. Abu Daud, Al-Baihaqi, dan Al-Hakim) Empat belas abad silam, Rasulullah menyampaikan Hadis ini, akan tetapi pada saat agama masih dipengaruhi filosofi, para ahli Hadis mengatakan bahwa Hadis itu bermakna metaforis yang menunjukkan dahsyatnya hari kiamat.

Ada pula yang menafsirkannya sebagai gambaran peristiwa yang akan terjadi di akhirat. Namun, setelah sains berkembang, dan dapat dikaji dengan ilmu eksakta makna Hadis itu menjadi benar-benar harfiah.

“Di bawah laut ada api dan di bawah api ada laut.” Itulah fakta ilmiah yang ditemukan para ahli geologi dan oseanologi.

Jauh di dasar samudra terdapat kawah-kawah vulkanik yang aktif menyemburkan lahar dengan panas melebihi 1.000° Celsius. Api yang sangat panas itu tidak menguapkan air laut dan air laut tidak memadamkan api itu. Dan di bawah cairan magma (*molten rock*) itu terdapat cadangan air yang sangat besar, bahkan lebih besar daripada air yang ada di daratan.

Dengan ilmu pengetahuan akan mengantarkan kita semakin yakin akan agama. Metafisika eksakta sebuah upaya mendekatkan kebersamaan Agama dengan ilmu pengetahuan. Dan menurut penulis sudah tibalah saatnya bidang pendidikan terutama perguruan tinggi menjadikan metafisika eksakta dimasukkan menjadi kurikulum pada perkuliahan, terutama yang terkait dengan bidang akidah agama dan filsafat.

Dalam perkembangan sejarah umat manusia ada satu hal yang menarik untuk di bicarakan, khususnya menurut konteks Alquran bahwa ketika suatu kaum atau kelompok masyarakat di suatu tempat dilanda krisis moral dan spiritual, maka Allah menurunkan para Rasul

dan Nabi untuk membenahi mereka. Para rasul tersebut diutus membenahi akhlak, atau karakter dan membersihkan jiwa mereka serta mengajarkan bagaimana tata cara bermasyarakat yang benar menurut Allah sehingga mereka tidak sembarangan saja dalam menjalani dan mengarungi kehidupannya. Hal ini bisa dipahami secara sederhana bahwa Allah adalah pencipta manusia. Allah berfirman dalam Surah Al-Anfal/8: 73:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُن فِتْنَةً
فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ

Artinya: “Dan orang-orang yang kafir, sebagian mereka melindungi sebagian yang lain. Jika kamu tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah (saling melindungi), niscaya akan terjadi kekacauan di bumi dan kerusakan yang besar”²⁴

Oleh sebab itu aturan-aturan kehidupan harus diberikan kepada mereka melalui utusan-Nya, aturan-aturan mana terhimpun di dalam kitab-kitab suci. Pedoman hidup yang terdapat dalam kitab suci agama-agama wahyu (samawi), seperti Alquran dan Hadis mutlak dari dulu sampai sekarang ialah segala sesuatunya adalah dari Allah. Ini masih berlaku sampai sekarang dan terus berlaku sampai kiamat dunia serta terus berlaku sampai ke Akhirat, karena ini adalah hukum yang mutlak.

Ketika dahulu kala zaman jahiliah melanda dunia Arab pada abad ke-6 Masehi, di mana tatanan kehidupan masyarakat dan keagamaan sudah kacau-balau dan porak-poranda seperti terjadinya pembunuhan terhadap anak-anak perempuan, merajalelanya judi, perampokan dan penyembahan terhadap berhala, di mana Agama-agama Wahyu maupun pedoman hidup yang terdapat dalam kitab-kitab suci yang diturunkan pada masa lalu sudah tidak digubris lagi, sehingga Allah menurunkan utusan-Nya, yaitu Nabi Muhammad SAW untuk membenahi akhlak dan merubah karakter manusia dari nilai-nilai jiwa

²⁴Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Fajar Mulya, Edisi 2002), h. 325.

yang jelek kepada nilai-nilai yang baik. Perintah-perintah Allah sebagai pedoman hidup disampaikan melalui Muhammad Rasulullah SAW yang terhimpun dalam satu naskah agung berupa sebuah kitab suci yaitu Alquran dan Al-Hadis.

Pembenahan pembentukan karakter yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Rasulullah SAW terhadap bangsa Arab, sungguh-sungguh luar biasa sekali dan spektakuler, karena dalam tempo kurang lebih 23 tahun saja, bangsa Arab yang sebelumnya sudah sedemikian jahiliahnya, sama sekali tak mengenal aturan lagi dan sangat bejat akhlak-moralnya, mampu berubah. Hal ini bila diuraikan dengan bahasa kekinian menurut penulis, Nabi Muhammad Rasulullah SAW melakukan, pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan nilai dan karakter. Pendekatan tersebut adalah pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), dan pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).²⁵

Bahkan Umar yang dulunya berkarakter kasar, yang memiliki jiwa yang berisikan nilai-nilai yang sangat buruk sekali, bahkan tega membunuh anak perempuan kandungnya dengan menguburkannya hidup-hidup ke dalam tanah. Umar juga merupakan musuh yang memiliki keinginan yang sangat besar untuk membunuh Rasul dapat berubah karakternya menjadi memiliki karakter Islam yang mulia sehingga menjadi sahabat Nabi yang sangat setia, Dan bahkan

²⁵Dalmeri, *Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter, Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character, Jurnal Al-Ulum IAIN Sultan Amai Gorontalo*, Volume 14, Nomor 14 (Juni 2014), h. 278.

jenazahnya pun di tempatkan pada suatu tempat lokasi yang berdampingan dengan Rasul.

Kemajuan peradaban kaum muslimin berkembang sedemikian pesatnya ketika Eropa justru masih berada dalam Abad Kegelapan, dan perkembangan ini bergema selama ratusan, bahkan seribu tahun lebih ke depan. Ilmuwan-ilmuwan Besar dan Filsuf-filsuf besar bermunculan, ulama-ulama, para hakim yang adil dan cemerlang serta kelompok-kelompok masyarakat yang harmonis-pun bertumbuhan dan bertebaran. Imperium Islam membentang dari Andalusia sampai ke Mesopotamia berdiri di bawah bimbingan Kekhalifahan/kerajaan-kerajaan yang berlandaskan ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa.

Al-Farabi dalam metafisika-nya tentang Ketuhanan hendak menunjukkan keesaan Tuhan, juga dijelaskan pula mengenai kesatuan antara sifat dan zat (substansi) Tuhan, sifat Tuhan tidak berbeda dari zat-Nya, karena Tuhan adalah Tunggal.²⁶

Islam adalah penuh *wisdom*, penuh hikmah dan ajaran-ajaran yang bersumber dari Allah Yang Maha Kuasa melalui rasul-Nya Muhammad SAW. Nabi Muhammad adalah Penghulu segala Nabi/Rasul, untuk meneruskan dan menyempurnakan segala ajaran hikmah dari semua Nabi/Rasul sebelumnya, yang meliputi seluruh hidup dan kehidupan manusia, lahir dan batin, dunia dan akhirat.

Islam bukan saja hanya berisi uraian-uraian ideologi ataupun teori-teori saja, tetapi juga termasuk lengkap di dalamnya memaparkan praktik atau cara pelaksanaan teknis bagaimana caranya supaya umat manusia dapat hidup dan berkehidupan sangat sempurna di dunia dan di akhirat, jasmaniah dan rohaniah.

²⁶Sudarsono, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 296.

Segala ajaran hikmah yang dibawa segala Nabi/Rasul dari abad ke abad pada hakikatnya ialah mencari kesempurnaan yang sejati dalam hidupnya dari dunia terus sampai ke akhirat. Kesempurnaan sejati ini pada hakikatnya ialah hanya diperoleh pada sisi Allah SWT semata-mata dengan mendekatkan, menghampirkan diri kepada-Nya, walau di alam mana saja pun kita berada.

Sebaliknya, tidaklah suatu agama atau -isme apa pun namanya mempunyai nilai yang sebenar-benarnya, jika hal itu tidak membawa manusia ke sisi, ke hadirat Allah SWT dan dengan metode yang sesuai dengan hukum Ilahi sendiri, yang termaksud dalam kitab suci sendiri (Alquran dan Al-Hadis).

Islam sebagai agama wahyu terakhir memiliki Alquran sebagai pedoman hidup yang sempurna bagi umat manusia. Pedoman hidup ini meliputi aspek Ketuhanan dan kehidupan bermasyarakat. Demikian sempurnanya pedoman tersebut sehingga tak ada satu celah pun dalam kehidupan yang tidak diatur di dalamnya. Pengaruh Alquran terhadap manusia begitu dahsyat dan mengagumkan serta mempengaruhi perkembangan peradaban, kehidupan bermasyarakat dari dunia sampai akhirat, karena ilmiahnya-pun tak ada tolak-banding akan tingginya. Ibnu sina mengatakan orang-orang makrifat mempunyai beberapa *maqam* dan derajat yang khusus di dalam kehidupan dunia mereka, tanpa diraih oleh orang lain.²⁷

Satu hal yang perlu sekali harus diperhatikan pula disini ialah bahwa kekuatan Alquran dan Al-Hadis yang mampu membentuk akhlak mulia dan peradaban luhur umat Islam tidak saja terletak pada ajaran-ajaran-Nya semata dalam pengertian lahiriah saja. Fakta-fakta ilmiah teknologis telah menunjukkan bahwa sebenarnya kekuatan dan keilmiahan Alquran ini terletak dalam filsafat ketuhanannya, yang

²⁷Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam Metode dan Penerapan*, h. 48.

dapat kita gapai dan kita dapatkan dari dalam Ajaran Tasawuf (Sufi) Islam.

Dalam filsafat Ketuhanan , diungkapkan beberapa ayat-ayat antara lain dapat membuat bumi berguncang, dan manusia mati dapat berbicara/ hidup kembali, gunung dapat hancur berantakan, bahkan menghambat dunia kiamat.

Contoh lain yang didapat di ambil sebagai fenomena yang pernah terjadi pada zaman dulu banyak kita temukan dalam bentuk mukjizat para Nabi dan Rasul seperti Nabi Musa A.S. mampu menghadapi Fir'aun hingga musnah dan penyelamatan umat dengan membelah laut. Nabi Ibrahim A.S. mampu menghadapi kekejaman antara murka Namrud dan mengalahkan api yang membakarnya. Nabi Daud as memenangkan duel menghadapi Goliat. Nabi Isa A.S. dalam menghadapi Imperium Romawi menyukseskan Kerajaan Tuhan. Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi dunia Jahiliah menyukseskan ajaran rasul yang diberikan untuk menyelamatkan manusia di muka bumi ini. Semuanya menggunakan tangan Tuhan yang berindikasi-kan metafisika yang diberikannya melalui para Nabi-Nya.

Tasawuf adalah salah satu cabang ilmu Islam yang menekankan dimensi atau aspek spiritual dari Islam. Spiritual ini dapat mengambil bentuk yang beraneka di dalamnya.²⁸

Tasawuf adalah ajaran Islam yang mengandung tenaga tersimpan, yang hingga sekarang kurang banyak dipergunakan. Padahal bila diterapkan secara baik ternyata akan sangat bermanfaat bagi berhasilnya *nation and character building*.²⁹ Oleh sebab itu saat sekarang ini diskusi-diskusi tentang tasawuf jarang sekali ditemukan bahkan selalu dihindari oleh para cendikiawan muslim, Hal ini

²⁸Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 1.

²⁹Kadirun Yahya, *Capita selecta*, h. 129.

disebabkan karena dalam masyarakat kita masih terdapat salah pengertian terhadap hakikat tasawuf itu, salah pengertian itu antara lain diakibatkan oleh gerakan-gerakan kebatinan yang menyalahgunakan tujuan tasawuf itu dan oleh kitab-kitab yang berisi klinik, yang dibolehkan masuk ke Indonesia oleh pemerintah Kolonial Belanda.³⁰

Karena persoalannya dianggap terlalu rumit untuk dicerna oleh orang awam, dan banyak menimbulkan perdebatan dan fitnah. Saat ini pakar-pakar di bidang ilmu tasawuf yang menguasai seluruh teori dan praktiknya, atau yang mampu memberikan penerangan ilmiah yang memuaskan bagi para ahli pikir Islam jarang sekali dapat di temukan. Pertikaianya sering kali terletak pada tafsir masing-masing dan pengalaman serta rasa dalam ibadah yang tak mungkin dapat dipindahkan kepada orang lain yang belum pernah merasakannya atau belum pernah mengalaminya sendiri. Kenapa begitu, karena dalam kaitannya dengan manusia, tasawuf lebih menekankan aspek rohaninya dari pada aspek jasmaninya, dalam kaitannya dengan kehidupan. Sehingga banyak sekali terjadi kesalah pahaman penafsiran seolah-olah orang yang bertarikat atau taswuf kehidupan antara dunia dan akhiratnya kelihatan tidak bersinergi.

2.2. Pembelajaran Metafisika Mensinergikan Kehidupan Antara Dunia dan Akhirat

Alquran yang demikian lengkap, luas dan dalam, yang mengandung segala unsur bernilai serta dapat menghasilkan kekuatan spirit umat, benar-benar wajib kita selidiki kembali khusus fenomena-fenomena yang pernah terjadi pada wali-wali Allah terdahulu.

Di dalam ilmu fisika manusia mampu mengatasi segala macam energi negatif dari atom dan nuklir, dan bencana apa saja pun, berupa peperangan, penyakit apa saja, krisis dan huru-hara dengan segala macam corak dan ragam serta berbagai dampak negatif globalisasi yang

³⁰Kadirun Yahya, *Capita selecta*, h. 129.

dihadapkan kepada manusia. Mahasiswa yang mempelajari metafisika dalam kehidupan sehari-harinya tidak terlepas dengan aflikasi mengolah firman-firman Tuhan menjadi nyata dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar mampu mensinergikan kehidupan antara dunia dan akhirat seimbang. Sehingga tidak terjadi tuduhan yang mengatakan bahwa kehidupan orang taswuf atau orang yang mengamalkan tarikat, kehidupan antara dunia dan akhiratnya tidak memiliki sinergi yang seimbang. Manusia yang belajar metafisika erat sekali dengan pengetahuan energi.

Energi adalah hasil olahan teknologi, dan setiap teknologi menghendaki suatu metodologi, Tidak ada satu proses-pun dalam teknologi yang tidak menggunakan metodologi. Metodologi dalam Alquran namanya Thariqat.³¹

Selama ini Tariqatullah selalu diabaikan, di-khilafiah-kan, bahkan disyirikkan oleh sebagian kaum Muslimin yang kurang paham tentang tasawuf dan Teknologi, padahal betapa tingginya Alquran dan Al-Hadis. Tasawuf dan metodologinya dapat membawa kita kepada dimensi Ihsan yakni salah satu dari tiga pilar pokok agama Islam, yaitu Iman, Islam dan Ihsan, yang ketiganya harus diterima secara keseluruhan dalam Alquran surah Al-Baqarah/ 2: 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا
خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah syaitan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu”³²

³¹Djamaluddin M Amin, *Melacak Kesesatan dan Kedustaan*, (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam/LPPI, 2000), h 1.

³²Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Fajar Mulya, Edisi 2002), h. 52.

Di bawah ini akan kita baca ayat-ayat Alquran dan Al-Hadis yang meng-kiaskan kehebatan seorang Mukmin yang selalu disertai dengan fenomena-fenomena mukjizat para Nabi, agar kaum muslim dapat berpikir dan merenungkannya serta dapat memanfaatkannya untuk kemenangan hidup dunia akhirat dalam segala sektor kehidupan. Hadis Qudsi riwayat Ahmad:

Artinya: *“Tak dapat memuat akan zat-Ku, bumi dan langit-Ku, yang dapat memuat akan zat-Ku, ialah hati hamba-Ku yang Mukmin, lunak dan tenang.”*³³

Ilustrasi dari Hadis tersebut : di dalam kalbu seorang Muslim berada suatu sumber kekuatan rohani yang bersumber dari Allah SWT., yang ia harus pandai/mampu mencari metode/caranya untuk mengeluarkannya dan memanfaatkannya. Demikian juga dengan Surat Qaf/ 50: 16.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ
أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Artinya: *“Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya”*³⁴

Ilustrasi dari ayat tersebut: bahwa ada sebuah kekuatan yang bersumber dari Allah senantiasa sangat hampir pada orang Islam yang Mukmin, namun sayang ia tak mengerti cara pelaksanaan teknis untuk memanfaatkannya. Ia percaya tetapi tak dapat menghasilkannya, sayang seribu kali sayang.

Demikian juga dengan Q.S Al-Hadid/ 57: 4.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ
عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلْجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا

³³Kadirun Yahya, *Capita selecta*, h. 81.

³⁴Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Fajar Mulya, Edisi 2002), h. 966.

وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَخْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا
كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: Kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari dalamnya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”³⁵

Ilustrasinya: Sang Mukmin katanya selalu beserta dengan Yang Maha Kaya, Yang Maha Menang dan Yang Maha Segalanya, tetapi kenapa tetap menderita, barangkali mukminnya belum benar.

Ini pula orangnya yang akan mampu meneruskan dan menyalurkan rahmat Allah pada sekelilingnya di mana ia berada, pada kelilingnya dan pada negaranya. Dan ia akan mampu menjadi insan pelaku pembangunan, sebagai sumber daya manusia yang berkualitas unggul dan dinamis yang dapat membangun dengan sempurna dengan hati yang tulus ikhlas, khalis Mukhlisin. Penulis berharap menuju kebangkitan Islam di akhir zaman secara sukses, dipelopori oleh materi kuliah metafisika ini, apa yang ada di dalam Alquran dapat di implementasikan kepada manusia dalam meng-karakter kan perilakunya terhadap kehidupan sehari-harinya.

3. Korelasi Metafisika dengan Kompetensi Dosen UNPAB

Tugas pendidikan adalah untuk menanamkan nilai-nilai sehingga orang harus menempatkan dirinya secara efisien sesuai peran yang ditentukan oleh masyarakat. Lebih lanjut, pendekatan penanaman nilai ini sering diasumsikan sebagai pendekatan negatif. Namun pendekatan ini sering kali digunakan oleh banyak kalangan, termasuk di dalamnya kaum agamawan.³⁶

³⁵Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Fajar Mulya, Edisi 2002), h. 1016-1017.

³⁶Teuku Ramli Zakaria, *Pendekatan Pendekatan Pendidikan Nilai dan Implementasi dalam Pendidikan Budi Pekerti*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta), Nomor 026 (2000), 479-495.

Tekanan pendidikannya adalah pada pembentukan karakter dan intelektual dan logika serta budaya. Mengenai pentingnya lingkungan dalam hubungannya dengan karakter, dalam bahasa lain Lickona menyebutkan bahwa kebudayaan itu sangat penting. Karakter dari suatu komunitas atau negeri mempengaruhi karakter warga kotanya.³⁷

Dosen sebagai pemimpin dalam proses pembelajaran berperan dalam mempengaruhi dan memotivasi mahasiswa agar mau melakukan pekerjaan yang diharapkan sehingga pekerjaan dosen dalam mengajar menjadi lancer, mahasiswa mudah paham dan menguasai materi pelajaran sehingga tercapai tujuan pengajaran. Dalam sebuah wawancara penulis dengan dosen metafisika UNPAB Bapak Drs. Soritaon Siregar, M.H. mengatakan memotivasi mahasiswa dengan cara:

“ Memotivasi itu tidak mudah, oleh sebab itu saya melakukan motivasi dari dua arah baik secara intrinsik maupun ekstrinsik agar mahasiswa dapat menanamkan motivasi dalam dirinya bukan karena orang lain”

Apa yang dikatakan oleh dosen tersebut adalah benar dimana seorang pendidik harus dapat memotivasi mahasiswa sehingga mahasiswa dapat terus menjaga semangat belajarnya. Adapun Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang mengacu kepada faktor-faktor dari dalam, tersirat baik dari tugas itu sendiri maupun pada diri mahasiswa.

Motivasi intrinsik merupakan pendorong bagi aktivitas dalam pengajaran dan dalam pemecahan soal. Keinginan untuk menambah pengetahuan dan untuk menjelajah pengetahuan merupakan faktor intrinsik semua orang. Sedangkan Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang mengacu kepada faktor-faktor dari luar dan ditetapkan pada tugas atau pada diri mahasiswa oleh dosen atau orang lain. Motivasi ekstrinsik ini dapat berupa penghargaan, pujian, hukuman atau celaan.

Adapun hal-hal yang dapat dilakukan untuk memperkuat dan mendorong motivasi mahasiswa adalah antara lain melalui penyajian pelajaran yang

³⁷Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), terj. Saut Pasaribu, h. 18.

menarik, dan hubungan pribadi yang menyenangkan baik dalam kegiatan belajar di kelas maupun di luar kelas. Bagaimanapun, mahasiswa akan senang belajar di kelas yang nyaman dan menarik, laboratorium modern yang direncanakan dengan baik.

Mahasiswa harus diperlakukan sedemikian rupa sehingga terwujud rasa harga diri, status dan pengenalan diri. Intinya adalah menciptakan iklim kesehatan yang tinggi di sekolah, baik fisik maupun non fisik. Sehubungan dengan hal mendorong motivasi mahasiswa, maka dosen mata kuliah metafisika melakukan beberapa upaya yaitu yang tertuang dalam wawancara Bapak Drs. Soritaon Siregar, M.H.:

“ Mendesain pembelajaran yang menarik, memberlangsungkan model pembelajaran interkatif yaitu tanya jawab, pendekatan psikologis, melakukan apresiasi.”

Dosen metafisika di UNPAB mendesain pembelajaran sedemikian rupa sehingga menarik bagi mahasiswa. Adapun materi pelajaran yang disampaikan tidak dengan monoton. Pelajaran disajikan dengan menggunakan tampilan power poin.

Kemudian dosen senantiasa mencari suatu persoalan terutama yang langsung menyentuh dengan kehidupan sehari-hari yang kemudian dikaitkan dengan topik pembahasan. Dosen mengemukakan suatu persoalan kemudian didiskusikan. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada mahasiswa untuk bertanya dan mendiskusikan hal-hal yang dianggap kurang jelas atau masih ragu.

Kesempatan ini tidak hanya berlaku di dalam kampus saja, akan tetapi juga di luar kampus, kapan saja dan di mana saja. Hal ini dimaksudkan agar terjalin hubungan yang harmonis dan tidak berjarak, sehingga diharapkan dapat mendorong motivasi mahasiswa dalam belajar metafisika.

Melakukan pendekatan psikologis terhadap para mahasiswa. Di sini, dosen tidak hanya memperhatikan mahasiswa dalam aspek penguasaan mata kuliah saja, akan tetapi juga melakukan pendekatan psikologis, terutama dalam

mendekati mahasiswa-mahasiswa yang memiliki masalah sehingga mengganggu proses kuliah. Hal ini juga dimaksudkan agar terjalin hubungan dan keterbukaan mahasiswa terhadap masalah-masalah yang dihadapinya yang bisa menjadi penghambat dalam belajar. Memberikan apresiasi kepada mahasiswa atas setiap pendapat, gagasan, konsep, maupun ide, baik dalam setiap berdiskusi di kelas maupun di luar kelas. Dengan demikian, maka mahasiswa merasa mendapat perhatian dan penghargaan yang kemudian akan menjadi pendorong baginya untuk lebih giat belajar.

Dari beberapa usaha dosen metafisika di atas, adalah dimaksudkan untuk mendorong motivasi dan minat belajar mahasiswa, sehingga dengan adanya pertumbuhan motivasi belajar mahasiswa maka akan mendorong lebih cepatnya pencapaian tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Metafisika merupakan materi kuliah yang berkaitan dengan metafisik dan sifatnya kerohanian dan spritualis, tak jarang dalam proses pelaksanaan dosen mendapatkan keadaan yang sulit dimana mahasiswa tidak memahami sama sekali dengan metafisika namun hal tersebut merupakan hal yang wajar terjadi karena sejatinya metafisika adalah ilmu yang tidak dapat dipelajari dengan waktu yang singkat. Namun upaya yang dilakukan diatas dapat menunjukkan akan kredibilitas dosen metafisika dalam mengajarkan materi ajar .

Untuk mengetahui kompetensi dosen metafisika UNPAB penulis mengambil sampel dari salah satu fakultas yakni dari FAI.

TABEL 2
KUALIFIKASI PENDIDIKAN DOSEN TETAP DAN TIDAK TETAP
FAKULTAS AGAMA ISLAM UNPAB

NO	N A M A	NID	NIDN	NIP	GOL	JABATAN FUNGSIONAL	SK. DIKTI TGL	TGL/ Bln /Thn Aktif	Thn	Masa Kerja
1	Dr. Tumiran, M.Pd	0160039	-	-	III/a	Asisten ahli	-	2007	2009	2
	M. Kamil, S.Ag.	0100001	-	-	III/d	Lektor	-	2001	2009	8
7	Imam Swangsa S.Fil	0100004	-	-	III/a		-	1993	2009	13
8	Hadi Suprpto, S.Ag.	0100003	-	-	III/d	Lektor	-	1997	2009	11
9	Dr. Monang syofyan Lubis	0100006	-	-	III/d	Lektor	-	1990	2009	19
10	Dr Firman Sebayang	0100007	-	-	III/d	Lektor	-	1995	2009	14
11	Ir. Syarifuddin, MH	0100002	-	-	III/a		-	1995	2009	14
12	Minon Abdullah SE	01000010	-	-	III/d	Lektor	-	1989	2009	10
13	Ahmad Taufik S. E, MBA	0100011	-		III/b		-	1997	2009	12
14	Siti Nurhayati, MH	-	-	-	-	Lektor	-	-	2009	-
15	Soritaon MH									

Sumber: Data Fortofolio FAI UNPAB Medan

Selain dosen tetap Fakultas Agama Islam UNPAB Medan memiliki dosen tidak tetap yang memiliki kualifikasi yang sama dengan dosen tetap, namun dosen tidak tetap juga memiliki tanggung jawab yang sama sebagai tenaga

pendidik. adapun data dosen tidak tetap tersebut adalah seperti yang dipaparkan pada tabel berikut ini:

TABEL 3

**DAFTAR NAMA DOSEN TIDAK TETAP FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNPAB**

NO	N A M A	NID	NIDN	NIP	GOL	JABATAN FUNGSIONAL	SK. DIKTI TGL	TGL/Bln/ Thn Aktif	Thn	Masa Kerja
01	Prof.Drs.H.Djamaan Nur, M.A.	0100022	-	150040677	-	Dosen Besar	-	-	2009	-
02	Drs. Sahrul, M.Ag.	0100023	-	150285591	-	Lektor Kepala	-	-	2009	-
03	Dra. Darmeli Nasution, M.Kom.	-	-	-	-	Asisten	-	-	2009	-
04	Ismet Sari, M.A.	0160038	-	-	III/a	Asisten	-	2007	2009	2
05	Drs. Lazis Mai	-	-	131689787	III/c	Lektor	8/30/2007	2005	2009	4
06	M. Syafi'i Saragih, M.A.	-	-	-	III/a	Asisten	-	2009	2009	1
07	Gun Teguh Tanuddin, MA.	-	-	PNS	III/a	Asisten	-	2008	2009	2
08	Leni Marlina, S.Kom., M.Kom.	4000046	-	-	III/a	Asisten	3/31/2006	2003	2009	7
09	Ir. Marahadi Siregar	3000025	-	-	III/a	Asisten	2/28/2005	1975	2009	14
09	Drs. Soritaon Siregar	-	-	-	III/a	Asisten	-	2004	2009	5
10	Syaputra Junaidi T. S.Ag.	0100031	-	-	III/a	Asisten	-	2003	2009	6
11	Abdul Ghofur, S.Ag.	0100034	-	-	III/a	Asisten	-	2004	2009	5
12	Gustaman, S.Ag.	0100035	-	-	III/a	Asisten	-	2004	2009	5

Sumber: Fortofolio FAI UNPAB Medan

Dari data diatas menunjukkan bahwa dosen yang berstatus dosen tidak tetap di fakultas agama islam UNPAB memiliki tingkat kualifikasi yang sama dengan dosen tetapnya. Dan dari data diatas menunjukkan bahwa dosen tetap mengajar sesuai dengan ahli keilmuan nya sehingga mahasiswa mendapatkan pengalaman pembelajaran yang baik, selain itu materi akan lebih baik diampu oleh dosen yang memiliki profesionalitas keilmuannya masing-masing.

TABEL 4

PEMIKIRAN METAFISIKA IQBAL	METAFISIKA YANG DIAJARKAN DI UNPAB
<p>a. Tuhan memberikan karunia berupa ruh kepada manusia sehingga Tuhan menjelmakan sifat-sifatnya bukan hanya di alam saja, tetapi pada para pribadi manusia, sehingga manusia mendekati Tuhan berarti menumbuhkan sifat-sifat-Nya dalam pribadi manusianya,</p>	<p>a. Tuhan memberikan karunia berupa ruh kepada manusia. Mahasiswa diajarkan agar pandai mengenakan hati yang berinteraksi dengan ruh Mulailah dengan mengisikan kalimah Allah, asma Allah melalui ruhaninya sehingga menumbuhkan sifat-sifat kebaikan dalam pribadi seluruh mahasiswanya.</p>
<p>b. Qolbu manusia merupakan kesatuan yang sempurna dalam diri manusia, Salah satu peristiwa yang bersejarah dalam kehidupan Iqbal adalah ketika penerbitan <i>Asar-I chudi</i> ditahun 1915, dimana Ia memaparkan ajaranya mengenai diri manusia (human ego). Setiap muslim yang berusaha akan menjadikan dirinya Individu yang sempurna, dengan qolbunya manusia turut membina kerajaan Islam di bumi ini. Syarat-syarat untuk masyarakat Islam itu dilukiskan Iqbal dalam kumpulan syairnya yang kedua, yakni: <i>Rumuz-i-bekhudi</i>, yang diterbitkan sesudah <i>Asrar-i-khudi</i>.</p>	<p>b. Hati yang berinteraksi dengan ruh merupakan kesatuan yang berlainan dimensi dengan jiwa yang berinteraksi dengan fisik Sehingga dalam merekonstruksi pemikiran ulang terhadap Islam dengan cara metodologi pembagian antara jasmani dan rohani yang jelas. Dimana jiwa manusianya diisi dengan cara mencangkok dunia Barat yang telah maju, berkesungguhan dalam bermetodologi dibidang sains dan <i>high technology</i>. Sementara rohaninya diisi dengan cara metodologi yang lebih dikenal dengan nama tarekat, adapun tarekat yang diajarkannya adalah tarekat Naqsabandiah Khalidiyah</p>

<p>Dalam buku kumpulan syair Rumuz-i-bekhudi itu Iqbal melukiskan bahwa orang yang dapat menafikan dirinya melalui qalbunya sendiri dapat membayangkan yang silam dan yang akan datang sebagai suatu satuan di dalam cermin, dapatlah dia mengatasi sang ajal dan masuk ke dalam hidup ke Islaman yang bersifat abadi dan tidak terbatas.</p>	<p>Dalam tarekat, manusia menaifkan dirinya melalui dimensi rohaninya yang berwasilah kepada guru Mursydneya, sehingga dalam perjalanan panjang pada pelaksanaan amal solihnya dapat mengatasi gangguan-gangguan yang datang dari berbagai arah, dapat teratasi, sehingga hati yang berinteraksi dengan ruh bersifat abadi dan tidak terbatas</p>
<p>c. Jiwa, Iqbal menyarankan pada pembelajaran jasmani atau jiwa dilakukan dengan cara tidak hanya di ruang sekolah saja tapi juga belajar di luar sekolah otaknya diisi dengan ilmu-ilmu pengetahuan dari Barat, dari Kitab suci Alquran dan dari berbagai pengalaman hidup dari pelosok dunia. Sehingga jasmani atau jiwa dalam pribadi umat Islam dapat berdampingan dengan pengetahuan dunia internasional</p>	<p>c. Pembelajaran jasmani atau jiwa yang berinteraksi dengan fisik dilakukan dengan cara di ruangan kampus, otaknya di isi dengan ilmu-ilmu pengetahuan dari berbagai bidang jurusan dan teknologi yang bermanfaat yang ditimba dari guru-gurunya dan dari almamaternya, dari Kitab-kitab sucinya dan dari pengalaman-pengalaman hidupnya. Dalam hal proses pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas kampus.</p>
<p>d. Ada pemberian materi agama yang bersumber dari Alquran dan Hadis pada pembelajaran di kelas yang bertujuan agar antara penyampaian dan penerimaan terjadi <i>transfer of knowlage</i> yang</p>	<p>d. Ada penambahan pemberian materi metafisika pada pembelajaran di kelas yang bertujuan agar, antara penyampaian dan penerimaan terjadi <i>transfer of knowlage</i> yang lebih baik, dan sekaligus terjadi</p>

lebih baik, dan sekaligus terjadi pula <i>Transfer of spiritual</i> yang lebih mengenai sasranya.	pula <i>Transfer of spiritual</i> yang lebih mengenai sasranya kepada seluruh mahasiswanya.
<p>e. Visioner, dan komitmen dalam mengembangkan Pendidikan Islam. Ide Iqbal tentang pentingnya Universitas Islam seperti ulama pada umumnya, Iqbal mempunyai gagasan yang sangat luas tentang nilai-nilai spritual, selain yang telah disebutkan di atas Iqbal menyusun sebuah kitab yang sifatnya sufistik <i>amalî</i> untuk membangun karakter pribadi muslim. Menurut penulis ini adalah merupakan salah satu bentuk bangunan teologis dalam bidang metafisika yang digagas oleh Iqbal.</p> <p>Secara konseptual, Iqbal juga sangat menekankan pada umat Islam agar disamping pendidikan tinggi umat Islam harus memiliki karakter yang ber-akhlak baik</p>	<p>e. Visioner, dan komitmen dalam mengembangkan pembelajaran metafisika di kampus. Hal ini dapat dibuktikan pada direalisasikannya dengan mendirikan sebuah Yayasan lembaga pendidikan, dibawah naungan Universitas,. Diberikanya pelajaran metafisika bertujuan untuk mengisi Kalimah Allah pada ruhani mahasiswa, mengisi nilai-nilai spiritual kepada mahasiswa sebagai bukti, bahwa metafisika juga dapat dikembangkan untuk membangun karakter para mahasiswa menjadi seimbang antara jasmani dan rohani. Walau hanya masih bertahap lokal, namun telah memberikan corak yang bernilai bagi perkembangan pendidikan di Indonesia.</p>
<p>f. Kemudian dalam bidang training center sejauh ini penulis belum menemukan adanya sarana <i>training centre</i> dan fasilitasnya. Iqbal ingin membangkitkan etos kerja Islam, yang pada</p>	<p>f. Lembaga pendidikan Yayasan Prof. Dr. Kadirun Yahya memiliki sarana training center dalam membangkitkan etos kerja Islam</p>

hakikatnya merupakan bagian dari konsep kehidupan tentang manusia bergerak (fisika) dan Tuhannya gaib (meta). Menurut Iqbal, nilai-nilai Islam itu sendiri, Alquran selalu menganjurkan pemakaian akal sehat atau tanda yang terdapat di alam seperti pertukaran siang malam, dan sebagainya.	dengan metode tarekat, ³⁸ sebagai dari kelanjutan yang menurutnya merupakan benteng ketahanan mental spiritual umat Islam yang <i>the best</i> yang bersumber dari energi metafisika ketuhanan yang murni yang disalurkan melalui metodologi dalam Metafisika. Menurut Metafisika ketuhanan ini adalah ilmu yang dapat diuji coba, hingga Islam itu menjadi nyata di dalam setiap individu Islam.
e. Menurut Iqbal rekonstruksi pemikiran keagamaan akan sia-sia saja apabila tidak diikuti dengan kebangkitan spiritualisme Islam. Inti dari filsafat Iqbal ialah “penyadaran diri”. Iqbal berpendapat bahwa Islam yang dari timur telah kehilangan identitas yang sesungguhnya, yaitu ruh Islam, dan ini harus dipulihkan kembali. Ia menyatakan bahwa seseorang menyadari kepribadiannya telah hancur lebur atau hilang. Ia telah	e. Pada Lembaga pendidikan Yayasan Prof. Dr. Kadirun Yahya rekonstruksi pemikiran keagamaan akan sis-sia saja apabila tidak diikuti dengan kebangkitan spiritualisme Islam dengan tarekat atau suatu Metodologi dalam hal ini adalah dengan iktikaf atau suluk. Dan inti dari rekonstruksi jiwa dalam agama Islam adalah “penyadaran diri” terhadap mendirikan sholat dengan khusuk. Manusia yang mendirikan sholat khusuk adalah manusia yang

³⁸Istilah tarekat berasal dari bahasa arab *thariqah* (jamak: *tharaiq*). Secara etimologi berarti jalan, cara, metode, sistem, mazhab, aliran dan haluan. Menurut istilah tasawuf tarekat berarti perjalanan seorang salik (pengikut tarekat) menuju Tuhan dengan cara mensucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuh secara rohani, maknawi oleh seorang untuk dapat mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Allah SWT. Lihat, Katimin, *Mozaik Pemikiran Islam dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, h. 184. Dan lihat juga pada, Djamaan Nur *Tasawuf dan Tarekat Naqshabandiyah*, (Jakarta: Usu Press, 2002), cet II, h. 120.

<p>pindah jauh dari dirinya sendiri dan telah menjadi seorang yang asing bagi dirinya sendiri. Ia menyerahkan tempatnya kepada sesuatu yang bukan dirinya sendiri. Dan dalam perkataan Maulana Rumi yang sangat memikat Iqbal dan yang sangat mempengaruhi ideologinya ialah “ia membangun di atas lempung orang lain dan sebagai ganti mengurus pekerjaannya sendiri, ia melakukan pekerjaan orang lain.”³⁹</p>	<p>menang. Kadirun Yahya berpendapat bahwa Islam telah kehilangan identitas yang sesungguhnya, yaitu ruh Islam, yakni sudah selip dalam mendirikan sholat khusuk dan ini harus dipulihkan kembali. Ia menyatakan bahwa orang yang tidak khusuk dalam sholatnya kepribadiannya akan kalah⁴⁰. Ia telah pindah jauh dari dirinya sendiri dan telah menjadi seorang yang asing bagi dirinya sendiri. Ia menyerahkan tempatnya kepada sesuatu yang bukan dirinya sendiri.</p>
<p>g. Iqbal berkeinginan Islam sebagai <i>way of life</i> yang lengkap mengatur kehidupan manusia, dan manusia ditantang untuk bisa mengantisipasi kehidupan jasmani dan rohani yang seimbang. Sehingga mengarahkan setiap manusia agar bergerak dan tidak tinggal diam, sehingga gerakan manusia sesuai dengan kehendak Allah, tanpa meninggalkan nilai-nilai sejarah dan budaya yang sudah ada.</p>	<p>g. Lembaga pendidikan Yayasan Prof. Dr. Kadirun Yahya juga berkeinginan Islam sebagai <i>way of life</i> yang lengkap mengatur kehidupan manusia, dan manusia ditantang untuk bisa mengantisipasi kehidupan jasmani dan rohani yang sangat seimbang. Sehingga mengarahkan setiap manusia agar berzikir melalui metodenya, sehingga gerakan manusia sesuai dengan kehendak Allah subhanahu wata’ala</p>

³⁹Ali Khamanei, syariati, Ali, Muthahari, Murthadho, *Muhammad Iqbal dalam Pandangan Para Pemikir Syiah*, (Jakarta: Al-huda, 2002), h. 21.

⁴⁰Kadirun Yahya, *Mutiara Alquran dalam Capita Selecta Metfisika*. h. 126.

B. Implementasi Pembentukan Karakter

Dalam Kamus Inggris-Indonesia yang ditulis oleh John M.Echols dan Hassan Shadily menyebutkan bahwa karakter berasal dari bahasa Inggris yaitu *character* yang berarti watak, karakter, atau sifat.⁴¹ Dalam Kamus Psikologi sebagaimana dikutip oleh M. Furqon Hidayatullah dalam buku *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas* dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang tetap.⁴²

Karakter, menurut Michael Novak yang dikutip oleh Thomas Lickona, merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.⁴³ Dengan pengertian semacam ini, menurut Lickona, karakter yang tepat dalam ruang lingkup pendidikan adalah karakter sebagai nilai operatif, nilai dalam tindakan.⁴⁴ Meski dalam pengertian yang sebenarnya karakter yang baik tidak saja dapat dilihat dari aktualisasinya semata. Implementasi Pendidikan Karakter di lingkup satuan pendidikan mengacu pada Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa (2010), Kementerian Pendidikan Nasional telah menyusun Desain Induk Pendidikan Karakter 2010. Isinya mencakup antara lain kerangka dasar, pendekatan, dan strategi implementasi pendidikan karakter.

Pendidikan karakter di lingkup satuan pendidikan perguruan tinggi dilaksanakan melalui tridarma perguruan tinggi, budaya organisasi, kegiatan kemahasiswaan, dan kegiatan keseharian (Tim Pendidikan Karakter Ditjen Dikti, 20110).

Penjelasan dari setiap aspek pendidikan sebagai berikut:

⁴¹John M Echols dan Hasan Shaadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Cet.XXIV; Jakarta: PT Gramedia Utama, 1997), h. 107.

⁴²M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 9.

⁴³Thomas Lickona, *Educating for Character, Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, terjemahan Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 81.

⁴⁴Thomas Lickona, *Educating for Character, Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, terjemahan Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 81.

- a. Tridarma Perguruan Tinggi: Pengintegrasian nilai-nilai utama ke dalam kegiatan pendidikan, penelitian serta publikasi ilmiah, dan pengabdian kepada masyarakat.
- b. Budaya organisasi: pembiasaan dalam kepemimpinan dan pengelolaan perguruan tinggi.
- c. Kegiatan kemahasiswaan: pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam kegiatan kemahasiswaan, antara lain: Pramuka, Olahraga, Karya Tulis, Seni.
- d. Kegiatan keseharian: Penerapan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus, asrama/pondokan/keluarga, dan masyarakat.

Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.⁴⁵ Selanjutnya berdasarkan betapa pentingnya akhlak atau karakter dalam pendidikan sehingga Allah mengabadikannya dalam Alquran Surah Al-Qalam/ 68: 04:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya; “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.⁴⁶

Ayat di atas menjadi *inspiring* bagi penulis betapa Allah sangat menekankan kepada umat manusia untuk memiliki akhlak atau karakter dalam berbagai aspek kehidupan, hal ini terbukti dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Dalam pendidikan karakter. Terdapat beberapa pendekatan dalam rangka memudahkan untuk mengembangkan pendidikan karakter sehingga memberikan hasil yang baik. Daryanto dan Suryatri Darmiatun dalam bukunya “Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah” mengembangkan pendidikan karakter dengan empat pendekatan, yaitu: keteladanan, pembelajaran, pemberdayaan dan pembudayaan, penguatan⁴⁷ yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila.

⁴⁵Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter, Konstruksi Teritik dan Praktik, Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orang Tua*, (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2011), h. 160.

⁴⁶Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Fajar Mulya, Edisi 2002), h. 1071.

⁴⁷Daryanto & Suryatri Darmiatun, *Implementasi Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava

Dalam mewujudkan karakter individu, diperlukan pengembangan diri secara holistik, yang bersumber pada olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah karsa. Seperti yang telah dikemukakan dari konfigurasi nilai yang terdapat dalam ranah olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa/karsa masing-masing diambil satu nilai sebagai nilai-nilai utama karakter yang dikembangkan secara nasional, termasuk dilingkungan Dikti. Karakter yang dimaksud adalah: Jujur, Cerdas, Tangguh, Peduli.

Universitas Pembangunan Panca Budi di bawah naungan Yayasan Prof. Dr. Kadirun Yahya, berkomitmen dalam mencetak lulusan mahasiswanya yang berkarakter dan berintegritas. Hal ini bertujuan agar mahasiswa lulusan UNPAB mampu berkiprah dan bersaing di level global. Dengan merekonstruksi karakter, diharapkan setiap lulusan kelak lebih memiliki sikap empati.

Sikap empati, merupakan salah satu kualitas karakter yang dapat mengubah dunia, karena ketika seseorang memiliki empati, dia akan memiliki kepedulian terhadap tingkah laku yang diperbuat dan bagaimana memperlakukan orang lain. Yang dapat menimbulkan empati ini dalam diri manusia adalah apa yang diisikan ke dalam jiwa manusia tersebut melalui memasukkan nilai-nilai agama Islam, karena agama Islam adalah agama yang sesuai untuk semua agama.⁴⁸ Oleh hal tersebut UNPAB dengan metafisika telah lebih dulu memasukkan nilai-nilai agama Islam yang kuat untuk menerapkan pendidikan karakternya di jenjang Universitas.

Bahkan, sebagaimana hasil pemantauan lulusannya, maupun mahasiswa yang sedang dalam masa kuliah tidak pernah kedengaran membuat kerusakan, baik berupa demonstrasi, ugal-ugalan dalam hal mengungkapkan rasa keprihatinannya dalam semua *event-event* yang pernah dilakukan mahasiswa dari seluruh Perguruan tinggi Negeri dan Swasta yang ada di Indonesia.

Kalaupun ada hal tersebut hanya merupakan partisipasi, agar mereka tidak dikucilkan dari keorganisasian antar mahasiswa yang diikuti, sebagaimana kewajiban organisasi untuk mengaspirasikan dan mengaktualisasikan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa. Timbul pertanyaan, mengapa bisa seperti itu? Hal

Media, 2013), h. 103.

⁴⁸Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern dan Post Modern Islam, Biodrafi Intelektual 17 Tokoh, Dalam Pemikiran pembaharuan Afghani*, (Jakarta: Grasindo, 2003), h. 13.

inilah yang menjadi inspirasi penulis untuk mengungkapkannya, agar dapat menjadi sebuah karya yang dapat ditengahkan dalam mengatasi karakter bangsa yang sudah jauh dari nilai-nilai yang baik.

Harapan pendidikan karakter di kampus mengarah pada pembentukan individu mahasiswa yang memiliki integritas moral. Semua itu harus didukung budaya dan kebijakan kampus.

Nilai-nilai moral dalam keseharian mahasiswa harus mampu diaktualisasikan, misalnya, menegakkan integritas pada hal-hal yang berhubungan dengan plagiat dan vandalisme. Di samping itu, kampus juga dapat membuat kebijakan anti diskriminasi. Seperti, memberi akses pada penyandang distabilitas untuk dapat menikmati pendidikan. Lebih lanjut, Penulis berharap, bahwa kemampuan berpikir kritis di kalangan mahasiswa harus dikembangkan. Tujuannya agar mahasiswa mampu memahami nilai-nilai secara objektif. Dalam hal ini kampus menentukan prioritas nilai yang ingin dikembangkan. Kemudian, seluruh civitas akademika, termasuk dosen dan karyawan, memahaminya sebagai hal penting untuk diperjuangkan.

Menurut Kadirun Yahya, berhasilnya *nation and character building*⁴⁹ baru bisa tercapai bila dalam pelaksanaannya disertai dengan ajaran tasawuf dalam Islam. Karena itu, pendidikan karakter tidak sekadar pelatihan kilat dalam bentuk *outbond* maupun aktivitas-aktivitas serupa. Tetapi, lebih pada melatih mahasiswa melaksanakan pembelajaran metafisika dengan nilai-nilai moral sebagai akademisi dan calon pemimpin bangsa.

Prinsip pembelajaran metafisika yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter mengusahakan agar mahasiswa mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini mahasiswa belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan

⁴⁹Kadirun Yahya, *Mutiara Alquran dalam Metafisika eksakta*, h. 129.

mahasiswa dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong mahasiswa untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial.

Pelaksanaan pembelajaran metafisika dengan muatan pendidikan karakter direncanakan meliputi: pembelajaran aktif di kelas, staf pengajar dengan menggunakan materi pelatihan yang sama dengan materi yang diberikan oleh dan dilaksanakan dengan strategi pelatihan aktif. Karakter yang tepat dalam ruang lingkup pendidikan adalah karakter sebagai nilai operatif, nilai dalam tindakan.⁵⁰

Beberapa prinsip yang dikembangkan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, antara lain;

Pertama, nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan (*value is neither taught nor taught, it is learned*) (Herman, 1972) mengandung makna bahwa materi nilai-nilai dan karakter yang dalam hal ini tertuang dalam (bernurani, cendekia, dan mandiri) bukanlah bahan ajar biasa. Tidak semata-mata dapat ditangkap sendiri atau diajarkan, tetapi lebih jauh diinternalisasi melalui proses belajar.

Artinya, nilai-nilai tersebut tidak dijadikan mata kuliah atau pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, atau pun fakta seperti dalam mata kuliah MKDU (agama, dan kewarganegaraan, kewiraan, dll.). Materi pelajaran biasa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa.

Oleh karena itu dosen tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai karakter. Juga, dosen tidak harus mengembangkan proses belajar khusus untuk mengembangkan nilai. Dengan *active learning* maka satu aktivitas belajar dapat didesain dan digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang di dalamnya mengandung muatan karakter.

Konsekuensi dari prinsip ini nilai-nilai karakter tidak ditanyakan dalam ujian. Walaupun demikian, mahasiswa perlu mengetahui pengertian dari suatu nilai yang sedang mereka tumbuhkan pada diri mereka. Mereka tidak boleh berada dalam posisi tidak tahu dan tidak paham makna nilai yang diberikan untuk mengisi jiwanya tersebut.

⁵⁰Thomas Lickona, *Educating for Character, Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Abdu Wamaungu, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 81.

Kedua, pembelajaran dilakukan secara aktif dan menyenangkan. Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan menanamkan nilai-nilai karakter dilakukan dengan menerapkan prinsip “*tut wuri handayani*” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan mahasiswanya. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinasi.

Diawali dengan pengenalan terhadap pengertian nilai yang dikembangkan maka dosen menuntun mahasiswa agar secara aktif (tanpa mengatakan kepada mahasiswa bahwa mereka harus aktif tapi dosen merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data/fakta/nilai, menyajikan hasil rekonstruksi/proses pengembangan nilai) menumbuhkan nilai-nilai karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas pembelajaran, lingkungan kampus, dan tugas-tugas di luar kampus.

Penjabaran melalui implementasi pembelajaran pendidikan karakter menggunakan pendekatan *active learning*, dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas pembelajaran, lingkungan kampus, tugas-tugas di luar kampus, dan masyarakat. Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok.⁵¹

Di kelas pembelajaran dilaksanakan melalui proses belajar setiap pokok bahasan atau kegiatan yang dirancang khusus. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu tidak selalu diperlukan kegiatan belajar khusus untuk mengembangkan nilai-nilai karakter sebagai penjabaran visi tersebut.

Kadirun Yahya menganjurkan kepada guru-guru yang mengajarkan Tasawuf, agar menekankan pelajaran-pelajarannya terutama kepada perbaikan akhlak dan menebarkan keyakinan tauhid dalam rangka mengamalkan sila

⁵¹Douglas P. Superka, dkk, *Values Education Sourcebook, Conceptual Approach, Material Analyses, and an Annotated Bibliography*, (Colorado: Social Science Education Consortium Inc, 1976), h. 177.

ketuhanan yang maha Esa.⁵² Meski pun demikian, untuk pengembangan nilai-nilai tertentu seperti kerja keras, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan gemar membaca dapat dikembangkan melalui kegiatan belajar yang biasa dilakukan dosen. Untuk pengembangan beberapa nilai lain seperti peduli sosial, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, dan kreatif memerlukan upaya pengkondisian sehingga mahasiswa memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai tersebut.

Di kampus melalui berbagai kegiatan yang diikuti seluruh mahasiswa, dosen dan civitas akademik lainnya, direncanakan sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke kalender akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari *academic atmosphere*. Di luar kampus melalui kegiatan ekstra kurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh/sebagian mahasiswa, dirancang sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam kalender akademik. Misalnya kunjungan ke tempat-tempat yang menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air, menumbuhkan semangat kebangsaan, melakukan pengabdian masyarakat untuk menumbuhkan kepedulian dan kesetiakawanan sosial seperti membantu mereka yang tertimpa musibah banjir, memperbaiki atau membersihkan tempat-tempat umum, membantu membersihkan/mengatur barang di tempat ibadah tertentu pada daerah binaan.

Untuk menyambut kualitas mahasiswa lulusan UNPAB di era globalisasi ini penting adanya materi kuliah yang kekinian yakni mata kuliah pembentukan karakter, di UNPAB. Materi pembentukan karakter juga masuk dalam mata kuliah sebagai upaya melengkapi *soft skill* mahasiswa. Secara umum, pendekatan dalam sebuah pembelajaran dilihat dari segi proses dibagi menjadi dua, yaitu: pendekatan yang berorientasi kepada guru/lembaga pendidikan (*tradisional teacher/institution centered approach*) dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik (*student centered approach*).⁵³

⁵²Kadirun Yahya, *Mutuara Alquran dalam Metafisika Eksakta*, h. 128.

⁵³Milan Rianto, *Pendekatan, Strategi dan Metode Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional, 2006), h. 11.

Saat ini hal yang dibutuhkan mahasiswa bukan hanya *hard skill* atau nilai akademik, namun juga *soft skill* seperti kemampuan berkomunikasi, sosialisasi, menyampaikan pendapat, dan lain-lain.

Materi kuliah diikuti para mahasiswa dengan pemateri kuliahnya dosen Metafisika, yang memiliki sertifikat untuk menjadi dosen pengampu metafisika. Peserta masih hanya mahasiswa, namun ada wacana dosen dan karyawan di lingkungan kampus, bahkan, orang tua mahasiswa pun rencana akan diundang dalam kesempatan-kesempatan selanjutnya. Pembangunan pembentukan karakter meliputi pemberian nilai-nilai ke dalam jiwa mahasiswa, seperti nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta Tanah Air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. materi mengenai kepemimpinan, organisasi atau manajemen, keterampilan yang berkaitan dengan pengembangan minat dan bakat atau *interpersonal skill*, budaya akademik, serta dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

Di samping itu, mahasiswa juga dibekali pengetahuan mengenai kemampuan menggunakan media teknologi informasi berbasis karakter. Misalnya dalam membangun komunikasi yang berkaitan dengan media sosial. Tidak hanya itu, materi mengenai kewirausahaan juga diberikan mengingat kaitannya dengan kemandirian sebagai bagian dari karakter.

Upaya pembangunan pembentukan karakter yang dilakukan UNPAB bertujuan membangun atmosfer kehidupan kampus dalam persepsi yang sama. "Atmosfer kampus yang dimaksud, yakni yang lebih mengedepankan kompetisi, kejujuran, profesionalisme, dan kepemimpinan yang berbasis ilmu dan karakter yang baik yang masuk dalam mata kuliah metafisika.. Karakteristik pembelajaran dengan pendekatan yang berorientasi pada peserta didik bahwa kegiatan pembelajaran beragam dengan menggunakan berbagai macam sumber belajar,

metode, media, dan strategi secara bergantian sehingga selama proses pembelajaran peserta didik berpartisipasi aktif baik secara individu maupun kelompok.⁵⁴

UNPAB menambahkan mata kuliah metafisika sebagai salah satu mata kuliah dalam pelaksanaan pembangunan karakter pada bagian mata ajar perkuliahan dari seluruh jurusan dan dimasukkan sebagai muatan dalam SAP atau rencana perkuliahan pada setiap jurusan. Selain itu, memiliki pendidikan pembangunan pembentukan karakter dalam bentuk kegiatan formal dan informal. Contohnya, adanya kegiatan spiritualitas, *emotional spiritual quotient* (ESQ).

Faktor-faktor yang menghalangi terjadinya proses perubahan tersebut, secara umum memang akan merugikan mahasiswa itu sendiri. Karena setiap anggota dari suatu mahasiswa umumnya memiliki keinginan untuk mendapatkan sesuatu yang lebih daripada yang sudah didapatnya. Hal tersebut tidak akan diperolehnya jika mahasiswa tersebut tidak mendapatkan adanya perubahan-perubahan dan hal-hal yang baru.

Faktor penghambat dari proses perubahan pembentukan karakter ini bisa juga menjadi Menentang segala macam bentuk perubahan. Perubahan dalam pembentukan karakter dapat diartikan sebagai segala aspek kehidupan yang terus bergerak seiring dengan perjalanan kehidupan. Heraclitus mengatakan “Panta rei”, artinya tidak ada yang tidak berubah, semuanya mengalir, manusia sewaktu-waktu bergerak dan berubah. Wertheim, menuliskan, *History is a continuity and change* (Sejarah adalah peristiwa yang berkesinambungan dan perubahan).

Perkembangan implementasi pembentukan karakter dalam diri manusia ada yang berlangsung lambat dan ada yang cepat. Tergantung dengan frekuensi jumlah banyaknya pengisian jiwa terhadap ilmu pengetahuan yang terarah dari pendidikannya.⁵⁵ Sikap, dan perilaku yang ditampilkan dalam pengertian karakter

⁵⁴Milan Rianto, *Pendekatan, Strategi dan Pembelajaran Karakteristik*, h. 13.

⁵⁵Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter, Konstruksi Teoritik dan Praktik, Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orang Tua*, (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2011), h. 160.

yang demikian, peran lingkungan menjadi penting dalam pembentukan karakter, karena hakikatnya karakter terbentuk oleh lingkungan, selainnya tentu saja bawaan dari keturunan atau sifat-sifat genetika.

C. Pengaruh Rekonstruksi Karakter

Rekonstruksi adalah pengembalian sesuatu ke tempatnya yang semula ; Penyusunan atau penggambaran kembali dari bahan-bahan yang ada dan disusun kembali sebagaimana adanya atau kejadian semula. Menurut James P. Chaplin. *Reconstruction* merupakan penafsiran data psikoanalisis sedemikian rupa, untuk menjelaskan perkembangan pribadi yang telah terjadi, beserta makna materinya yang sekarang ada bagi individu yang bersangkutan. Menurut Ali Mudhofir. Rekonstruksionisme adalah salah satu aliran dalam filsafat pendidikan yang bercirikan radikal. Sedangkan karakter, menurut Michael Novak yang dikutip oleh Thomas Lickona, merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.⁵⁶ Dengan pengertian semacam ini, menurut Lickona, karakter yang tepat dalam ruang lingkup pendidikan adalah karakter sebagai nilai operatif, nilai dalam tindakan.⁵⁷ Meski dalam pengertian yang sebenarnya karakter yang baik tidak saja dapat dilihat dari aktualisasinya semata.

Adapun unsur-unsur karakter meliputi sikap, emosi , kepercayaan, kebiasaan, dan kemampuan konsep diri. Sedangkan komponen karakter merupakan pengetahuan tentang moral, perasaan penguatan emosional (*moral feeling*). Menurut William Kilpatrick, salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif ia mengetahuinya (*moral knowing*), yaitu karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebajikan atau *moral action*. Untuk itu, orangtua tidak cukup memberikan pengetahuan tentang kebaikan, namun harus terus membimbing anak sampai pada tahap implementasi dalam kehidupan anak sehari-hari.

⁵⁶Thomas Lickona, *Educating for Character, Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, terjemahan Juma Abdu Wamaungu, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 81.

⁵⁷Thomas Lickona, *Educating for Character, Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, terjemahan Juma Abdu Wamaungu, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 81.

Dalam pendidikan karakter, Lickona (1992) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar mahasiswa mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

Moral knowing adalah hal yang penting untuk diajarkan, terdiri dari enam hal, yaitu: *moral awareness* (kesadaran moral), *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), *perspective taking*, *moral reasoning*, *decision making* dan *self knowledge*.

Moral feeling adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada mahasiswa yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat 6 hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni *conscience* (nurani), *self esteem* (percaya diri), *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), *loving the good* (mencintai kebenaran), *self control* (mampu mengontrol diri) dan *humility* (kerendahan hati).

Moral action adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*) dan kebiasaan (*habit*).

Karakter yang baik, menurut Lickona, terdiri dari mengetahui yang baik (*moral knowing*), menginginkan yang baik (*moral feeling*), dan melakukan hal yang baik (*moral action*), yang dalam penjelasannya disebutkan sebagai kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan.⁵⁸

⁵⁸Thomas Lickona, *Educating for Character, Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, terjemahan Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 82.

Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.⁵⁹ Dalam pengertian karakter yang demikian, peran lingkungan menjadi penting dalam pembentukan karakter, karena hakikatnya karakter terbentuk oleh lingkungan, selain tentu saja bawaan.

Mengenai pentingnya lingkungan dalam hubungannya dengan karakter, dalam bahasa lain Lickona menyebutkan bahwa kebudayaan itu sangat penting. Karakter dari suatu komunitas atau negeri mempengaruhi karakter warga kotanya.⁶⁰

Menurut *American Dictionary of the English Language*, karakter adalah kualitas yang teguh dan khusus yang dibangun dalam kehidupan seseorang yang menentukan responsnya tanpa dipengaruhi kondisi kondisi yang ada. Karakter dari individu dibangun dan berkembang dan sangat dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti pendidikan, lingkungan, keturunan, dan kebiasaan, dan lain lain..

Menurut Roucek dan Warren menyatakan bahwa ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter seorang individu, yaitu:

Pertama, faktor biologis atau fisik, contohnya seorang yang mempunyai cacat fisik atau penampilannya kurang ideal, akan rendah diri, pemalu, sukar bergaul, dan sebagainya sehingga akan mempengaruhi pembentukan karakternya. untuk membedakan kemampuan dalam membuat pertimbangan moral, mendukung perkembangan moral, dan melebihi berbagai teori lain yang berdasarkan kepada hasil penelitian empiris.⁶¹

Kedua, faktor psikologis atau kejiwaan. Faktor psikologis yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter seorang individu antara lain unsur temperamen seperti agresivitas, pemaarah, pemalu, hasrat atau keinginan, dan sebagainya. Selain itu keterampilan dan kemampuan belajar juga dapat mempengaruhi karakter seseorang.

⁵⁹Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter, Konstruksi Teritik dan Praktik, Uregensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orag Tua*, (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2011), h. 160.

⁶⁰Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter*, terjemahan Saut Pasaribu, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 18.

⁶¹Teuku Ramli Zakaria, *Pendekatan-Pendekatan Pendidikan dan Nilai-Nilai atau Kratifitas*, h. 479.

Ketiga, faktor sosiologis atau lingkungan. Yaitu faktor yang membentuk karakter seseorang menjadi sesuai dengan perilaku atau karakter kelompok atau lingkungan masyarakatnya. Contohnya, orang yang lahir di daerah pedesaan cenderung memiliki karakter yang ramah, memiliki solidaritas dan kolektivitas yang tinggi, serta keterikatan dengan lingkungan alam yang kuat. Sebaliknya, orang yang dilahirkan di daerah perkotaan cenderung memiliki karakter masyarakat kota yang lebih individualitas, rasa solidaritas dan kolektivitas yang kurang, dan sebagainya.

Keempat, Pemerintah merupakan bagian dari wahana yang dapat memberi keteladanan pada masyarakat oleh para pelaksana fungsi pemerintahan.

Kelima, media massa yang terdiri atas media cetak (surat kabar, majalah) maupun elektronik (radio, televisi, dan film), merupakan alat komunikasi yang dapat menjangkau masyarakat secara luas. Media massa diidentifikasi sebagai media sosialisasi yang berpengaruh pula terhadap perilaku khalayaknya.

Karakter manusia yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi komunikasi yang dipergunakan pada sosial media sangat mempengaruhi hampir sebagian besar Dunia Ketiga, industrialisasi memang menjadi persoalan yang tak pernah berujung untuk dibahas. Berbagai teori lahir dan berkembang untuk menjawab berbagai soal kemiskinan, pengangguran, kebebasan, dan soal-soal kemanusiaan lainnya. Belum lagi anak-anak yang harus menjadi korban dari kerasnya perkembangan pembangunan komunikasi yang penuh dengan banyaknya kesesatan dan penipuan. Padahal karakter merekalah negeri ini pastinya akan diwariskan.

Dengan kesadaran akan pentingnya peran lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat, maka lingkungan menjadi ujung tombak dalam penanaman karakter. Salah satu cara yang dapat ditempuh oleh lingkungan adalah dengan pendidikan nilai dan karakter.

Pendidikan karakter menurut David Elkind dan Freddy Sweet didefinisikan sebagai berikut:

Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind

*of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within.*⁶²

Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan untuk anak-anak kita, jelas bahwa kita ingin mereka dapat menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini benar, bahkan di menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam.

Karakter bangsa harus mampu menjaga moralitas bangsa memiliki sikap dan perilaku yang dapat diandalkan. Ini tidak lepas dari tanggung jawab orang tua, guru, dan pemerintah. Salah satu solusinya adalah melaksanakan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, akhlak budi pekerti dan lain-lain. Salah satu dampak globalisasi adalah saling berkaitannya antara satu Negara dengan Negara lainnya, baik dalam bentuk kerja sama ataupun persaingan global.

Donald Kennedy menyatakan bahwa fungsi pendidikan adalah *to teach, to mentor, to discover, to publish, to reach beyond the wall, to change, to tell the truth, to inform*, dan *character buliding*.⁶³ Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Kadirun Yahya tentang Tasawuf pada ajaran Islam yang mengandung tenaga tersimpan, yang bila di terapkan secara baik ternyata akan sangat bermanfaat bagi berhasilnya *nation and character building*.⁶⁴

Indonesia sebagai Negara Islam terbesar di dunia, hendaknya kaum Musliminnya menanamkan nilai-nilai Islam di kehidupan sehari-hari, dan menjalankan syariat Islam dengan baik untuk menjadi contoh kepada umat lain. Pemerintah Indonesia harus berupaya sekuat tenaga untuk memperjuangkan keadilan dan keseimbangan antar umatnya. Upaya pemerintah tersebut harus selalu didorong dan didukung oleh setiap warga negaranya terutama warga yang paling banyak umatnya, yakni umat Islam.

⁶²Nono Adya S, dkk, *Pendidikan Karakter Untuk Membangun Karakter Bangsa, Jurnal Policy Brief, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar*, Edisi IV (Juli 2011), h. 7.

⁶³ Nono Adya S, dkk, *Pendidikan Karakter*, h. 7.

⁶⁴Kadirun Yahya, *Mutiara Alquran dalam Capita Selecta*, h. 129.

Sebagaimana yang kita ketahui, Indonesia merupakan satu diantara negara-negara yang memberikan permohonan agar Israel menghentikan serangan ke Jalur Gaza. Ini membuktikan kepedulian bangsa kita terhadap perdamaian dan peradilan antarbangsa. Maka sebagai warga negara, hendaknya kita mendukung upaya pemerintah Indonesia Untuk Mendesak Negara Maju Agar menanamkan nilai-nilai yang mencerminkan karakter yang baik.

D. Pentingnya Rekonstruksi Karakter

Penulis membaca, *hot issue* yang paling trend akhir-akhir ini di media sosial adalah tentang pendidikan karakter. Pentingnya rekonstruksi karakter ini menurut penulis memberikan pesan bahwa spiritualisasi dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter.

Menurut Haedar Nashir bahwa karakter sering pula dikaitkan dengan kepribadian, sehingga pembentukan karakter juga dihubungkan dengan pembentukan kepribadian.⁶⁵ Menurut Muchlas Samani, bahwa karakter dimaknakan sebagai “cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, sekolah maupun masyarakat”.⁶⁶

Rekonstruksi karakter merupakan langkah penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri individu maupun jiwa bangsa. Tetapi penting untuk segera dikemukakan bahwa pendidikan karakter haruslah melibatkan semua pihak, rumah tangga dan keluarga, Kampus, dan lingkungannya dan yang lebih luas lagi yaitu masyarakat. Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam.

Dan pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral yang terbuka untuk diperdebatkan. Bagi kebanyakan muslim segala yang dianggap halal dan haram dalam Islam, dipahami sebagai keputusan Allah tentang benar dan baik. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan.

⁶⁵Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), h. 11.

⁶⁶Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 41.

Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti) Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Depdiknas RI) Nomor 43/Dikti/Kep/2006 tentang rambu-rambu pelaksanaan kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian di perguruan tinggi, disebutkan pada Pasal 1 bahwa; “Visi kelompok mata kuliah pembentukan karakter di perguruan tinggi merupakan sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan program studi guna mengantarkan mahasiswa memantapkan kepribadiannya sebagai manusia Indonesia seutuhnya”.

Secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung pada kehidupan sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.

Definisi dari *“The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit.”* Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma perilaku yang baik.⁶⁷

Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama pendidikan di Indonesia dan menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak warga bangsa Indonesia. Pada Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

⁶⁷M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 10.

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan Negara”. Amanah yang tertuang dalam Undang-Undang ini mengindikasikan agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter. Dengan adanya rekonstruksi karakter ini, kelak akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa dengan fondasi agama yang kuat dan relegius.

Dalam Alquran, manusia mempunyai dua karakter yang berlawanan, yaitu karakter baik dan buruk.⁶⁸ Semua formulasi pengertian tersebut menuju pada suatu pemahaman yang sama bahwa karakter menunjuk kepribadian, perilaku, sifat, tabiat, dan watak. Pembentukan karakter yang dimaksud dalam hal ini menunjukkan watak dan perilaku yang dibawa sejak lahir berupa potensi untuk menjadi baik dan potensi untuk menjadi jelek.

Pendidikan merupakan suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu.

Ary Ginanjar Agustian (2001) melahirkan satu model pelatihan ESQ yang telah memiliki hak paten tersendiri. Konsep pelatihan ESQ oleh Ary Ginanjar Agustian menekankan tentang: (1) *Zero Mind Process*; yakni suatu usaha untuk menjernihkan kembali pemikiran menuju *God Spot* (fitrah), kembali kepada hati dan pikiran yang bersifat merdeka dan bebas dari belenggu; (2) *Mental Building*; yaitu usaha untuk menciptakan format berpikir dan emosi berdasarkan kesadaran diri (*self awareness*), serta sesuai dengan hati nurani dengan merujuk pada Rukun Iman; (3) *Mission Statement, Character Building, dan Self Controlling*; yaitu usaha untuk menghasilkan ketangguhan pribadi (*personal strength*) dengan merujuk pada Rukun Islam; (4) *Strategic Collaboration*; usaha untuk melakukan aliansi atau sinergi dengan orang lain atau dengan lingkungan sosialnya untuk mewujudkan tanggung jawab sosial individu; dan (5) *Total Action*; yaitu suatu usaha untuk membangun ketangguhan sosial.

Berkembangnya pemikiran tentang kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) menjadikan rumusan dan makna tentang kecerdasan

⁶⁸Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak*, (Surabaya: PT. JePe Press media Utama, 2010), h. 1.

semakin lebih luas. Kecerdasan tidak lagi ditafsirkan secara tunggal dalam batasan intelektual saja, namun harus merujuk kepada kitab suci.

Alquran datang untuk melakukan perubahan-perubahan positif, mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada keadaan terang benderang. (*minazzulamâti ila Al-nûr*), yakni mengubah nilai-nilai lama yang tidak relevan kepada nilai-nilai baru yang lebih sesuai dengan perkembangan dan jati diri manusia, yang mengharuskan perubahan individu dan masyarakat kepada sikap yang luhur, yang dikehendaki oleh Allah SWT. Perubahan adalah sebuah keniscayaan bagi makhluk hidup khususnya manusia. Dalam konteks itu, Alquran memberikan banyak prinsip perubahan yang disebut dengan *sunnatullâh*. Dengan mempelajari *sunnatullâh*, sejarah, dan memahami isyarat *quraniyah*, akan tampak gaya dan cara membentuk perilaku untuk menampilkan sisi positif dari perubahan itu, yang mengandung nilai-nilai inti (*corevalues*) makna hidup. Perubahan itu diisyaratkan oleh Alquran dengan berbagai ayat, antara lain “.

*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.*⁶⁹

Menurut M. Quraish Shihab ayat ini mengandung informasi yang amat mendasar, antara lain: *Pertama*, perubahan bermula dari manusia terlebih dahulu melalui ‘sisi dalam’ sebagai makna yang diisyaratkan oleh kata ‘*anfusihi*’ (diri mereka). Kedua, perubahan yang bermakna harus melalui sekelompok orang, bukan perorangan, sebagaimana diisyaratkan oleh bentuk jamak/plural yang digunakan pada ayat di atas. Perubahan harus dimulai dari perubahan paradigma, persepsi, pembentukan karakter (*characterbuilding*) yang menyentuh sisi dalam (*anfus*) pada manusia⁷⁰

Islam adalah agama kemanusiaan, dalam arti bahwa ajaran-ajarannya sejalan dengan kecenderungan alami manusia menurut fitrahnya yang abadi (perennial). Salah satu fitrah yang perennial itu adalah manusia akan tetap selalu berbeda-beda sepanjang masa.⁷¹ Hanya sikap manusianya yang berbeda-beda

⁶⁹Terjemahan dari Surah *Ar-Ra'd*/13: 11, Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Fajar Mulya, Edisi 2002), h. 436.

⁷⁰M. Quraish Shihab, *Pendidikan Nilai untuk Pembentukan Sikap dan Prilaku*, dalam *Jurnal Pendidikan, Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas*, (Ujung Pandang: Lentera Fak. Tarbiyah IAIN Alauddin, 1997), h. 32.

⁷¹Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, cet II, 2000), h. 24.

dalam menanggapi jika perbedaan itu disikapi dengan damai tanpa perselisihan maka ini termasuk rahmat dari Allah dan akan membawa kebahagiaan, tapi jika diterima dengan perselisihan dan permusuhan maka akan menjadi pangkal kesengsaraan.

Islam juga mengajarkan tentang penataan hubungan berdasarkan prinsip keadilan sosial sehingga tidak terdapat kesenjangan yang tidak terlalu jauh yang dapat menimbulkan konflik diantara sesama muslim. Diantara prinsip-prinsip sosial tersebut antara lain:⁷²

Pertama prinsip saling mengenal (*ta'aruf*). Saling mengenal dan saling memahami akan melahirkan sifat empati, yaitu merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain.

Kedua prinsip persaudaraan (*ukhuwah*). Persaudaraan pada dasarnya lahir dari kedekatan keturunan atau pertalian darah. Akan tetapi pada perkembangannya persaudaraan tidak selalu berkaitan dengan kesamaan keturunan. Esensi dari persaudaraan adalah adanya keakraban dan kasih sayang yang membentuk sikap dan perilaku yang khas dalam bentuk kepedulian dan perhatian.

Ketiga prinsip saling menolong (*ta'awun*). Prinsip ini lahir dari kesadaran keterbatasan manusia serta kebutuhan hidup terhadap orang lain, karena manusia termasuk makhluk yang tidak bias hidup sendiri (*homosocius*).

Dan yang keempat, prinsip toleransi (*tasamuh*). Sikap lapang dada terhadap prinsip yang dipegang atau dianut oleh orang lain, tanpa mengorbankan prinsip sendiri. Islam mendorong umatnya untuk bekerja sama dalam berbagai segi kehidupan dengan siapa saja, termasuk dengan umat beragama lain sepanjang kerja sama dilakukan untuk kebaikan. Dalam kehidupan sehari-hari semua orang mempunyai hak yang sama dengan yang lainnya tanpa ada perbedaan baik pria maupun wanita, kaya dan miskin dan beragam suku bangsa, ras maupun bahasa. Dengan

⁷²Ali Anwar Yusuf, *WawasanIslam*, (Bandung: pustaka Setia, 2003), h, 81-82.

demikian akan tercipta kehidupan damai, sejahtera, adil, makmur dan sentosa.

Dalam konteks di Indonesia kini, dengan mendasarkan pada UU No. 20 Tahun 2003, Kementerian Pendidikan Nasional telah menetapkan acuan terkait dengan pendidikan karakter dengan mengelompokkan konfigurasi karakter, yakni olah hati, olah pikir, olahraga, dan olah rasa-karsa. Olah hati bermuara pada pengelolaan spiritual dan emosional, olah pikir bermuara pada pengelolaan intelektual, olahraga bermuara pada pengelolaan fisik, sedangkan olah rasa bermuara pada pengelolaan kreativitas. Hal ini berimplikasi pada proses pendidikan yang bukan sekedar mengajarkan atau mentransfer pengetahuan, atau semata mengembangkan aspek intelektual, melainkan juga untuk mengembangkan karakter, moral, nilai-nilai, dan budaya peserta didik

Pendidikan karakter hadir sebagai solusi problem moralitas dan karakter itu. Meski bukan sebagai sesuatu yang baru, pendidikan karakter cukup menjadi semacam “greget” bagi dunia pendidikan pada khususnya untuk membenahi moralitas generasi muda. Berbagai alternatif guna mengatasi krisis karakter, memang sudah dilakukan dan penerapan hukum yang lebih kuat. Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi masalah budaya dan karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah melalui pendidikan karakter.⁷³

Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain. Oleh karena itu, pendidikan karakter secara singkat dapat dipahami sebagai upaya menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik sehingga menjadi paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik tersebut dalam segenap kehidupannya secara konsisten.

Berdasarkan ketentuan Undang-undang yang ada disebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan tinggi dilaksanakan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, menjunjung tinggi: HAM, Nilai keagamaan, Nilai kultural, dan

⁷³Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 25.

Kemajuan bangsa, sebagai satu kesatuan yang sistemik, diselenggarakan dengan sistem terbuka, multi makna dan dipandang sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Dengan memperhatikan hal ini, maka selayaknya penyelenggaraan pendidikan saat ini dan ke depan adalah memberi keteladanan, membangun kemauan, mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini penting dilakukan karena karakteristik masyarakat di masa depan akan sangat berbeda dengan masyarakat saat ini.

Menurut Kemendiknas, pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif. Itu karena pendidikan membangun generasi baru bangsa menjadi lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan mengembangkan kualitas generasi muda bangsa ini dalam berbagai aspek, serta dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa.⁷⁴

Setidaknya kondisi masyarakat di masa depan dicirikan dengan religiositas, kepastian hukum, penghargaan pada hak asasi, dan kontak budaya yang tidak dibatasi negara. Implikasi dari hal demikian bagi penyelenggaraan pendidikan adalah perhatian terhadap perubahan tuntutan tersebut terutama dalam pencapaian kompetensi lulusan pada institusi penyelenggara pendidikan.

Studi ini dilakukan di lingkungan Universitas Panca Budi Medan dengan lingkup kajian mencakup tentang; pengembangan penyelenggaraan pembelajaran mata kuliah pembentukan karakter dalam perspektif pengembangan karakter dan kepribadian mahasiswa.

Subjek penelitian adalah para dosen mata kuliah pembangunan karakter di Universitas Panca Budi Medan yang ditemui peneliti pada kegiatan lokakarya, seminar dan diskusi kelompok dosen di Universitas Panca Budi Medan dalam kurun waktu Desember 2010 – Juni 2011. Penetapan subjek penelitian dengan Wawancara *sampling*. Jenis data adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan analisis dokumen. Sampai akhir penulisan

⁷⁴Pedoman sekolah, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2011), h. 1.

ini telah diwawancara sebanyak 10 orang dosen, terdiri dari 5 orang dosen Metafisika dan 5 orang dosen Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini menerapkan pendekatan penelitian kualitatif secara deskriptif dengan menggunakan teknik studi dokumentasi dan wawancara. Pengolahan dan analisis data hasil penelitian ini dilakukan secara kualitatif, dengan cara mengkategorikan dan mengklasifikasikan berdasarkan analisis secara logis.

1. Penting Dalam Membangun Nilai Kepribadian

Apabila kita mengkaji substansi mata kuliah ini, dapat dikemukakan bahwa adanya mata kuliah metafisika ini, diarahkan untuk menjadi sumber nilai dalam mengantarkan mahasiswa lebih mudah dalam hal mengembangkan kepribadiannya dalam berbangsa dan bernegara.

Jika bangsa ini ingin memiliki peradaban yang unggul dan mulia. Peradaban yang demikian dapat dicapai apabila masyarakat kita juga merupakan masyarakat yang baik (*good society*). Keharuman nama jarang bisa dipulihkan, ketika karakter lenyap semuanya juga lenyap. Satu-satunya mutiara kehidupan yang paling berharga sirna selamanya.⁷⁵

Mata kuliah metafisika membantu mahasiswa lebih cerdas memantapkan kepribadiannya agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar keagamaan dan kebudayaan, rasa kebangsaan dan cinta tanah air sepanjang hayat dalam menguasai, menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya bangsa yang dimilikinya dengan rasa tanggung jawab. Dengan demikian diharapkan kompetensi yang dimiliki mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan mata kuliah metafisika mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari; memiliki kepribadian yang mantap; berpikir kritis; bersikap rasional, etis, estetis, dan dinamis; berpandangan luas; dan bersikap demokratis yang berkeadaban.

Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa memerlukan berbagai perubahan

⁷⁵Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), h. 5.

dalam pelaksanaan proses pendidikan terjadi di sekolah sekarang. Pendidikan yang diperlukan tidak merubah kurikulum yang berlaku tetapi menghendaki sikap baru dan keterampilan baru.⁷⁶

Visi dan misi penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi yang menekankan pada pengembangan kepribadian mahasiswa ini, perlu didukung oleh adanya kesepahaman dosen dan pimpinan perguruan tinggi dalam mengembangkan kondisi perguruan tinggi yang nyaman, aman dan dinamis, terutama dalam mengembangkan nilai-nilai religiositas, moral, estetika, etika, dalam penyelenggaraan pendidikan untuk mengantarkan mahasiswa mengembangkan kemampuan diri, pemahaman dan penguasaan tentang hakikat kemanusiaan sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk Tuhan.

Berkaitan dengan mata kuliah umum yang sudah ada seperti pendidikan Kewarganegaraan yang telah disepakati bahwa pendidikan Kewarganegaraan berfungsi sebagai sarana pembinaan watak bangsa dan pemberdayaan warga negara, membentuk warga negara yang baik, yakni warga negara yang sanggup melaksanakan hak dan kewajibannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945.

Aspek kompetensi yang hendak dikembangkan dalam Pendidikan Kewarganegaraan mencakup pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan watak atau karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*). Dalam konteks dengan kompetensi nilai-nilai kehidupan, maka yang dikembangkan adalah kompetensi nilai harmoni yang mencakup; harmoni diri; harmoni sesama; serta harmoni alam. Sedangkan dalam konteks nilai kebangsaan, Pendidikan Kewarganegaraan dapat diorientasikan pada mengungkap nilai-nilai kebenaran kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia, yakni keragaman budaya (*Bineka Tunggal Ika*), nilai dasar berbangsa

⁷⁶Pedoman sekolah, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2011), h. 11.

(Pancasila), nilai dasar bernegara (landasan konstitusional) UUD 1945, dan keyakinan wujud negara kesatuan Indonesia.

Pembentukan dan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak akan kesinambungan dan keharmonisan. Membangun karakter dan watak bangsa melalui pendidikan mutlak diperlukan, bahkan tidak bisa ditunda, mulai dari lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat dengan meneladani para tokoh yang memang patut untuk ditauladani.⁷⁷

Pada era globalisasi dewasa ini dan perubahan sosial yang tidak dapat diduga lagi, menimbulkan ketidakpastian dan menyebabkan bergesernya nilai kejiwaan yang dianut masyarakat. Kondisi seperti demikian, menjadi tantangan bagi pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, perolehan hasil pendidikan yang didapat peserta didik selayaknya berupa kemampuan yang dapat dikembangkan lebih lanjut dalam kehidupan sosialnya, semakin dibutuhkannya kemampuan beradaptasi pada kehidupan sosial dengan kemampuan yang dimiliki dalam ilmu pengetahuan dan kematangan afeksi secara keseluruhan. Kemampuan untuk mudah beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang terus berubah fluktuatif ini akan menjadi tuntutan dari proses pendidikan di jenjang pendidikan tinggi, terutama pelaksanaan pembelajaran metafisika di perguruan tinggi.

Menurut Fatchul Muin, dengan menggunakan pendekatan historis ekonomi-politik makro. Ia menjelaskan bahwa untuk dapat membentuk karakter bangsa, maka harus di mulai dari para pemimpin bangsa. Karena tanpa adanya sosok pemimpin yang bisa dijadikan sebagai tauladan, secara tidak langsung dapat mengakibatkan degradasi moral bangsa. Pendidikan merupakan proses dan usaha yang dapat merubah perilaku masyarakat. Oleh karena itu pendidikan harus benar-benar diprioritaskan dan dapat dirasakan seluruh warga negara.⁷⁸

⁷⁷Masnur Muhlis, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi aksara. 2010), h. 52.

⁷⁸Fatchul Muin, *Pendidikan Karakter; Konstruksi Teoritik dan Praktik; Urgensi Pendidikan Progressif dan Revitalisasi Guru dan Orangtua*, (Yogyakarta: Aruzz Media. 2011), h. 29.

Peranan Dosen metafisika dalam proses pendidikan, setidaknya merupakan sosok yang dapat tampil dalam kemampuan yang mencakup, bersikap ilmiah dengan perhatian dan penguasaan proses pembelajaran, kemudian dapat membangkitkan kemauan menyelidiki dan menerapkan pendekatan ilmiah pada mahasiswa, dan dapat membentuk dan mengembangkan kemampuan untuk berpikir dan bersikap kritis sehingga mampu mengambil sikap secara bertanggungjawab.

Dalam konteks pengembangan kepribadian mahasiswa di perguruan tinggi agar dapat menjadi wahana strategis bagi peningkatan kompetensi mahasiswa dalam pembelajaran, maka setidaknya perlu dilakukan beberapa alternatif perbaikan pembelajaran.

Selain itu Migdad Yaljan dalam bukunya juga menyatakan bahwa akhlak menjiwai semua aspek peradaban seperti mengalirnya darah ke seluruh urat nadi tubuh. Pendidikan akhlak Islam membatasi dan menempatkan peradaban bersamaan dengan perbaikan akhlak dan unsur-unsurnya. Karena secara umum tegak diatas pundak-pundak individu dan masyarakat, sebuah peradaban tidak mungkin terwujud tanpa mengedepankan pendidikan kecerdasan moral maupun akhlak kepada semua individu dan masyarakat.

Selain itu pendidikan akhlak juga berperan dalam memajukan peradaban dan kebudayaan bangsa.⁷⁹

Dalam perspektif pengorganisasian materi pendidikan, selayaknya materi perkuliahan pengembangan kepribadian (Pendidikan metafisika dan pendidikan lain seperti Agama, Pendidikan Kewarganegaraan dan bahasa Indonesia) disusun berdasarkan asas kontinuitas, urutan dan integrasi. Asas kontinuitas (*continuity*) diartikan sebagai adanya kesinambungan dari suatu materi ke materi selanjutnya sehingga peserta didik memiliki kesempatan luas untuk belajar dengan baik dan benar dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan.

⁷⁹Migdad Yaljan, *Kecerdasan Moral*, (Bandung: PT Rineka Cipta. 2009), h. 76.

Asas urutan (*sequence*) dapat diartikan sebagai adanya keterkaitan antara satu materi dengan materi lainnya, sehingga materi pendidikan tersebut terlihat keterhubungannya (dalam perspektif proses pembelajaran di perguruan tinggi. Sedangkan asas integrasi (*integration*) dapat diartikan sebagai adanya kaitan dan hubungan antara dan antar materi pendidikan satu dengan lainnya sebagai bagian keseluruhan materi pembelajaran metafisika dibutuhkan komitmen dari pendidik (dosen) yang mendasarkan pada standar yang disepakati oleh Ditjen Dikti untuk di Perguruan Tinggi secara kontinu, terutama untuk kesinambungan jumlah dosen di perguruan tinggi yang sesuai dengan rasio mahasiswa. Selain itu agar dapat berlangsung pertukaran informasi berkenaan dengan perkembangan model, pola, strategi pembelajaran di perguruan tinggi, sesuai dinamika perubahan sosial.

Selautnya penyelenggaraan pembelajaran sebaiknya dikembangkan dalam format, model pembelajaran yang terbuka dan memberi peluang bagi mahasiswa untuk dapat berinteraksi dengan dosen di perguruan tinggi masing-masing, berdiskusi secara intensif untuk pendalaman materi yang dikaji. Selama ini penyelenggaraan pembelajaran perguruan tinggi lebih terkonsentrasi dalam penyampaian materi kognitif dengan waktu kurang efektif. Sehingga dengan penambahan matakuliah metafisika diharapkan pelaksanaan bidang pendidikan selama ini berjalan lambat, dapat teratasi dengan metafisika yang dominan lebih cepat mencerdaskan manusia.

2. Penting Dalam Mencapai Emplementasi Kepribadian Yang Unggul

Fathcul Mu'in dan Migdad Yaljan dalam bukunya membahas mengenai pendidikan karakter yang harus berawal dari pemimpin. Sehingga mereka menjadi teladan bagi masyarakatnya. Jika pemimpin dan rakyat memiliki karakter yang baik maka peradaban akan semakin maju. Karena peradaban berawal dari karakter bangsanya dan secara umum tegak di atas pundak-pundak individu dan masyarakat, sebuah peradaban tidak mungkin terwujud tanpa mengedepankan pendidikan kecerdasan moral maupun akhlak kepada semua individu dan masyarakat.

Lalu Abd. Rahman Assegaf, menjelaskan bahwa kekerasan dalam pendidikan diasumsikan terjadi sebagai akibat kondisi tertentu yang melatarbelakanginya, baik faktor internal maupun eksternal dan tidak timbul begitu saja, melainkan dipicu oleh satu kejadian kondisi(*antevedentvariabel*), faktor (*indepent variabel*), dan pemicu (*intervening variabel*) tindak kekerasan dalam pendidikan (*dependent variabel*) terangkai dalam hubungan yang bersifat spiral, dapat muncul sewaktu-waktu, oleh pelaku siapa saja yang terlibat dalam dunia pendidikan.⁸⁰

Pandangan yang dikemukakan oleh Daniel Goleman (1999) bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat, 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (*IQ*) dalam perspektif pedagogis memang layak dipercaya. Ia yang mempopulerkan jenis kecerdasan manusia yang dianggap sebagai faktor penting yang dapat mempengaruhi terhadap prestasi seseorang yakni Kecerdasan Emosional, yang kemudian kita mengenalnya dengan sebutan *Emotional Quotient (EQ)*. Ia mengemukakan bahwa kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Berkenaan dengan aspek ini, potensi individu yang unggul dalam aspek-aspek non akademis yang berkaitan dengan sikap, motivasi, sosiabilitas, serta aspek – aspek emosional lainnya, merupakan faktor-faktor yang amat penting bagi pencapaian kesuksesan individu di masa datang.

Berangkat dari pandangan ini, sehebat apa pun manusia dengan kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosionalnya, pada saat-saat tertentu, melalui pertimbangan fungsi afektif, kognitif, dan konatifnya manusia akan meyakini dan menerima tanpa keraguan bahwa di luar

⁸⁰Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta: TiaraWacana. 2004), h. 27.

dirinya ada sesuatu kekuatan yang maha Agung yang melebihi apa pun, termasuk dirinya.

Dengan demikian, karakter yang diharapkan lahir dari dunia pendidikan tinggi adalah karakter yang jujur, mandiri, dan mampu menemukan jati diri yang unggul baik menjadi masyarakat maupun menjadi pemimpin.

Dengan pembelajaran metafisika keterbelakangan dan kerusakan moral bangsa. Untuk itu sangat diperlukan adanya penanaman keutamaan akhlak dalam diri remaja dan dalam masyarakat kita, karena ini merupakan senjata paling ampuh untuk memerangi segala penyakit moral itu. Maka memperkuat kejujuran dan kesabaran hati, sikap memenuhi janji dan keadilan, kasih sayang menahan nafsu, tolong-menolong, kesatria, persaudaraan serta kesatuan dan seterusnya merupakan daya pencegah terhadap segala kerendahan nafsu dan penyakit moral.⁸¹

Penanaman nilai-nilai karakter dan kepribadian di kalangan mahasiswa dapat diawali dari pemberian materi kuliah pada mahasiswa baru, dan secara paralel berlanjut pada pendidikan dan pembelajaran di perkuliahan. Tantangan saat ini dan ke depan adalah bagaimana kita mampu menempatkan perkuliahan metafisika sebagai bagian pendidikan karakter merupakan kekuatan dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi sebagai bagian integral dari sistem perkuliahan di UNPAB.

Dengan diterapkannya kebijakan dan implementasi pembelajaran metafisika dalam merekonstruksi karakter menjadi sangat penting dan strategis dalam pembelajaran di perguruan tinggi dalam rangka membangun jiwa. Hal ini tentunya juga menuntut adanya dukungan yang kondusif dari pimpinan perguruan tinggi, dosen, dan suasana kondusif kampus dalam pembelajaran metafisika sebagai pendidikan karakter penting sekali jiwa diisi dengan nilai-nilai etika, seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai yang berjiwakan Pancasila, seperti

⁸¹Fadhil Al-Djamili, *Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam*, (Bandung: Mizana. 2009), h. 97.

ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan, sebagai basis karakter yang baik.

Dan Noor Ms Bakry, bahwa pendidikan Pancasila merupakan ideologi bangsa, sehingga nilai-nilai Pancasila itu harus diaktualisasikan secara benar sesuai dengan tujuan bangsa, agar mampu membentuk kepribadian kepada mahasiswa yang mampu menghayati dan mengamalkan Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup bangsa dan sebagai ideologi negara.⁸²

Perguruan Tinggi harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik (mahasiswa) berdasarkan nilai-nilai dimaksud, mendefinisikannya dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan kampus sehari-hari, mencontohkan nilai-nilai itu, mengkaji dan mendiskusikannya, menggunakannya sebagai dasar dalam hubungan antar manusia, dan mengapresiasi manifestasi nilai-nilai tersebut di kampus. Yang terpenting, semua komponen Kampusnya bertanggung jawab terhadap standar-standar perilaku yang konsisten sesuai dengan nilai-nilai yang dianut.

Ahmad Muhaimin Azzet dalam bukunya memberikan sebuah gagasan bahwa pendidikan karakter ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, ada juga yang menyebutkan bahwa pendidikan Indonesia telah gagal dalam membangun karakter. Penilaian ini didasarkan pada banyaknya para lulusan sekolah dan sarjana yang cerdas secara intelektual, namun tidak bermental tangguh dan berperilaku tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan. Misalnya tindakan korupsi yang ternyata dilakukan oleh pejabat yang notabenenya adalah orang-orang yang berpendidikan. Dan masih banyak lagi fakta-fakta yang menjawab bahwa karakter Indonesia harus benar-benar dibenahi.⁸³

⁸²Noor Ms Bakry, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008), h. 177.

⁸³Ahmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia; Relevansi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media. 2011), h. 76.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Langkah yang dapat dikembangkan dalam mengembangkan pembelajaran metafisika sebagai pendidikan karakter di perguruan tinggi antara lain sebagai berikut;

Pertama, memberikan bekal pendidikan karakter kepada seluruh dosen sebagai bagian yang tak terpisahkan dari profesionalisme pendidik secara simultan dan berkelanjutan. Merosotnya nilai-nilai luhur di kalangan generasi muda, penanganannya tidak cukup hanya diserahkan kepada dosen Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama saja, tetapi secara kolektif harus melibatkan semua dosen. Semua dosen dari berbagai program studi perlu diajak secara khusus melalui seminar intensif dengan lebih menekankan pada penguasaan substansi materi dan pendekatan-pendekatan inovatif agar penanaman nilai-nilai dan karakter kepada mahasiswa tidak kaku, monoton, dogmatis, dan indoktrinasi.

Kedua, Selayaknya pembelajaran metafisika dalam merekonstruksi karakter sebagai pendidikan karakter menjadi salah satu kegiatan pengembangan diri di kampus. Penting dikembangkan pembelajaran dengan suasana yang menarik, dialogis, interaktif, dan terbuka, siswa diajak bertukar pikir, berdebat, dan mendemonstrasikan nilai-nilai kehidupan ke dalam kegiatan pengembangan diri.

Ketiga, mengembangkan situasi lingkungan yang kondusif yang memungkinkan metafisika sebagai pendidikan karakter bisa berkembang dalam pembelajaran di kampus. Metafisika sebagai pendidikan merekonstruksi karakter tidak hanya cukup diajarkan melalui mata kuliah Pendidikan Agama, Pendidikan kewarganegaraan dan Bahasa Indonesia saja. Namun, harus melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan. Pelaksanaannya dapat dilakukan baik secara spontan, terprogram, maupun

dengan keteladanan. Kegiatan pembiasaan secara spontan misalnya dilakukan dengan saling menyapa antar teman, antar dosen, maupun antara dosen dengan mahasiswa.

Nilai-nilai kepribadian yang layak dikembangkan di perguruan tinggi sebagai persiapan memasuki dunia kerja yang menjadi tuntutan antara lain; integritas, inisiatif, motivasi, kerja sama dalam tim, etika kepemimpinan, kemauan belajar, komitmen, mendengarkan, tangguh, fleksibel, komunikasi lisan, jujur, berargumen logis, dan lainnya. Hal ini harus selaras dengan Kemendiknas, pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.⁸⁴

Dengan dasar pemikiran ini, maka selayaknya untuk meningkatkan daya saing lulusan di masyarakat, diperlukan pengembangan kepribadian mahasiswa secara intensif dan berkelanjutan. Hal ini mengisyaratkan bahwa di perguruan tinggi penting dikembangkan proses pembelajaran yang memberikan kesempatan dan keterampilan kepada mahasiswa untuk belajar dan berkembang secara optimal, dan memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan kepribadian, bakat, minat, dan pembinaan diri.

Dalam konteks demikian, untuk meningkatkan daya saing lulusan di masyarakat pelaksanaan pembelajaran metafisika selayaknya dapat dipandang sebagai wahana untuk membangun karakter mahasiswa yang paling unggul, menurut penulis, dalam arti bukan sebatas mengajari nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan yang baik, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana melatih dan membiasakan karakter yang kuat, dan terpuji itu dalam kehidupan sehari-hari. Sebatas mengetahui dan atau

⁸⁴Pedoman sekolah, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2011). h. 8.

mengenali sesuatu yang baik tidak cukup menjamin yang bersangkutan akan menjadikannya sebagai dasar berperilaku.

Keagamaan adalah pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.⁸⁵ Manusia telah diberikan akal dan hati oleh Tuhan. Manusia diberi akal pikiran agar manusia mampu berpikir dan menyadari kekuasaan Tuhan. Namun pikiran manusia yang diberikan Tuhan sangat terbatas dan memiliki banyak kelemahan, oleh sebab itu manusia diberikan hati untuk dapat merasakan kekuasaan Tuhan secara batiniah. Hati dan pikiran merupakan dua hal yang membuat manusia menjadi makhluk Tuhan yang paling sempurna yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Maka dari itu manusia dituntut untuk dapat menggunakan hati dan pikirannya untuk menalari kebesaran Tuhan.

Faktor yang sangat berpengaruh untuk menginternalisasikan nilai-nilai kepribadian kepada para mahasiswa adalah dimulai dari dosen. Dosen atau pendidik dapat menjadi teladan, contoh dalam kehidupan, misalnya datang tepat 25 waktu, mengoreksi tugas Adanya fenomena mahasiswa menyontek selayaknya jangan dianggap biasa, ini masuk faktor kejujuran dan etika dalam kepribadian. Selayaknya arah kebijakan pengembangan mutu pembelajaran metafisika di perguruan tinggi mendasarkan pada upaya mengembangkan karakter dan kepribadian mahasiswa juga. Program pengembangan seperti ini akan mendukung pencapaian kompetensi lulusan secara utuh dengan multi kecerdasan.

Dalam kaitan dengan pengembangan karakter dan kepribadian secara sistemik di perguruan tinggi, dalam pembinaan pembelajaran dan kemahasiswaan akan sangat dibutuhkan tahapan yang jelas dan terukur dengan program yang sistemik dan berkesinambungan.

Tahap pertama, adalah tahap antara semester pertama, pembelajaran untuk pembentukan jati diri. Proses yang dikembangkan adalah dengan mengantarkan mahasiswa menemukan jati dirinya sebagai manusia yang

⁸⁵Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung : Alfabeta, 2012), h. 32.

memiliki beragam potensi, sekaligus memiliki beragam kelemahan. Potensi dan kelemahan yang dimiliki mahasiswa sebagai fitrah manusia ini patut dikelola, demi peningkatan kualitas serta mempersiapkan mereka untuk dapat menjadi bagian dari masyarakat intelektual yang ingin dibangun melalui perguruan tinggi. Pada tahapan ini, proses pembelajaran yang dikembangkan oleh dosen diharapkan terjadi perubahan *mind-set* mahasiswa baru, khususnya dalam bersikap di lingkungan kehidupan kampus. Pemetaan potensi dan kemampuan mahasiswa baru perlu dilakukan sejak penerimaan dan orientasi mahasiswa baru. Kepada mereka perlu diperkenalkan budaya kehidupan akademik dan budaya kampus yang merupakan komunitas ilmiah.

Tahap kedua adalah antara masa semester dua, tahap pembelajaran dan pembimbingan untuk pembentukan daya kreasi dan inovasi cara berpikir mahasiswa. Pada tahap ini proses pembelajaran dikembangkan untuk mempersiapkan, membangun suatu kondisi sehingga kreasi, kreativitas dan daya inovasi mahasiswa dapat ditingkatkan dan mahasiswa berperan aktif dalam berbagai aktivitas belajar dan kegiatan kemahasiswaan.

Tahap ketiga adalah masa antara semester tiga adalah tahapan pembelajaran yang lebih diorientasikan pada pembentukan dan pematangan kerohanian, kepemimpinan dan manajemen mahasiswa, sehingga peningkatan karakter dan kepribadian mahasiswa lebih berfokus pada latihan kepemimpinan dan keterampilan komunikasi, berargumentasi secara ilmiah. Tahap ini merupakan tahap terakhir dari proses pembinaan pembelajaran metafisika bagi mahasiswa di kampus. Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut;

Pertama, pengorganisasian materi pendidikan pada metafisika masih belum diarahkan pada upaya sistemik dan sistematis menyikapi adanya perubahan sosial dan globalisasi. *Kedua*, komitmen pendidik metafisika dalam mengembangkan pembelajaran masih membutuhkan penguatan pendekatan pedagogis. *Ketiga*, pengembangan penyelenggaraan pembelajaran metafisika dalam perspektif pengembangan karakter dan

kepribadian mahasiswa membutuhkan dukungan manajemen tata kelola perguruan tinggi yang baik (*good university governance*).

Pemberian materi metafisika sebagai pendidikan karakter penting dikembangkan hal ini bertujuan untuk menghindarkan kegersangan dari nilai kemanusiaan dan agama, sehingga terjadilah suatu bentuk kemajuan hidup manusia yang lebih mementingkan hidup materialis dan ateistis, karena faktor nilai keimanan dan ketakwaan pada Tuhan tidak mendapatkan tempat dalam pribadi manusia.⁸⁶

Untuk menghindarkan hal ini dibutuhkan reorientasi ke arah strategi pembiasaan dan pembinaan karakter. Perguruan tinggi harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik (mahasiswa) melalui kebijakan yang aplikatif untuk melaksanakan pembelajaran metafisika dalam perspektif pengembangan karakter dan kepribadian mahasiswa.

Secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter pada manusia merupakan fungsi dari seluruh potensi manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam jiwa yang berinteraksi dengan fisik yang bersentuhan dengan sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan oleh jiwa (*intellectual development*), olah hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*).

E. Konsep Rekonstruksi Karakter Yang Ideal

Manusia menurut Iqbal bagian dari satu kesatuan hidup dan kesadaran, juga sebagai kesatuan energi, daya, atau kombinasi dari daya-daya yang membentuk beragam susunan. Metafisika Iqbal pada intinya adalah manusia yang bicara tentang diri atau ego. Menurut Iqbal ego adalah kesatuan intuitif atau titik kesadaran jiwa,

⁸⁶Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 57.

pencerah yang menerangi pikiran, perasaan, dan kehendak manusia. Kant juga mengemukakan hal yang serupa bahwa, diri adalah substansi tetap yang melandasi polaritas pengalaman. Ros Elfinney,⁸⁷ mengatakan bahwa mental adalah keadaan rohani yang pasif.⁸⁸ Misalnya pengalaman suatu obyek (kursi misalnya) yang melibatkan pengalaman perpetual warna, rasa, dan bentuk mensyaratkan kesatuan pengalaman-pengalaman tersebut pada suatu ego. Dengan kata lain tubuh adalah tempat penumpukan tindakan-tindakan dan kebiasaan ego.

Menurut Iqbal kepribadian manusia sesungguhnya adalah perbuatan. Watak esensial ego, sebagaimana halnya ruh dalam konsepsi Islam adalah memimpin karena ia bergerak dari (perintah) Ilahi. Artinya realitas eksistensial manusia terletak dalam sikap keterpimpinan egonya dari yang Ilahi melalui pertimbangan-pertimbangan, kehendak-kehendak, tujuan-tujuan, dan apresiasinya. Maka ego adalah sesuatu yang dinamis, ia mengorganisir dirinya berdasarkan waktu dan terbentuk, serta didisiplinkan pengalaman sendiri. Setiap denyut pikiran baik masa lampau, sekarang, adalah satu jalinan tak terpisahkan dari suatu ego yang mengetahui dan memeras ingatannya. Jalinan kesatuan organis dari keadaan-keadaan mental itulah yang merupakan manifestasi dari ego.

Iqbal menekankan bahwa kekekalan ego bukanlah suatu keadaan melainkan proses. Penekanan ini dimaksudkan untuk menyeimbangkan dua kecenderungan yang berbeda dari bangsa timur dan barat. Timur menyebut ego sebagai bayangan atau ilusi, sementara itu bangsa-bangsa barat kata Iqbal berada dalam proses pencarian sesuai dengan karakteristik berpikir masing-masing.

Kehendak kreatif menurut Bergson dan Nietzsche mengartikan kehendak kreatif sebagai khaotis, buta, dan tanpa tujuan. Iqbal menolak pandangan tersebut dengan mengatakan kehendak kreatif adalah sesuatu yang bertujuan, yaitu diri selalu bergerak kesatu arah. Secara intuitif manusia menyadari bahwa kehendaknya memiliki tujuan karena bila tanpa tujuan makna kehendak menjadi saran. Tujuan tersebut bukan ditetapkan oleh hukum sejarah maupun takdir sebagai *pre-conceived*

⁸⁷Ros Elfinney adalah seorang filosof dan ahli sosiologi.

⁸⁸Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat, dan Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), Cet, IV. h. 104.

plan dari Tuhan. Dalam upayanya mencapai individualitas yang kaya dan kuat, ego akan tumbuh dalam suatu proses evolusi kreatif. Ego adalah sumber yang tak kan pernah habis terkuras. Untuk itulah setiap individu harus membuka dirinya dan siap menghadapi segala tantangan dan pengalaman dalam bentuk apa pun. Manusia yang menolak aktivitas ego berarti menolak hidup.

Dalam puisi, prosa maupun esainya, Iqbal kerap berbicara tentang “ke-diri-an Tuhan” dan menjelaskan Tuhan sebagai Ego mutlak. Bagi Iqbal, nama Allah itu sendiri, sebagaimana Tuhan sendiri memanggil diri-Nya dalam Alquran, merupakan gambaran karakter personalitas-Nya. Untuk menekankan karakter individualitas Ego mutlak ini, Alquran dalam surat Al-Ikhlâs, bahwa Dia adalah Esa; segalanya tergantung kepada-Nya; Ia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan; dan tidak ada satu pun yang menyamai-Nya. Surat tersebut menurut Iqbal adalah bukti yang tegas dari individualitas Tuhan, Sang Ego Yang Mutlak.⁸⁹

Manusia merupakan salah satu makhluk hidup yang sudah ribuan tahun lamanya menghuni bumi. Sebelum terjadi proses pendidikan diluar dirinya, pada awalnya manusia cenderung berusaha melakukan pendidikan pada dirinya sendiri.⁹⁰ Karena itu ego dihidupkan oleh ketegangan interaktif dengan lingkungan. Konsepsi Iqbal tentang pembentukan karakter juga sangat erat dengan pendidikan. Pendidikan itu hendaknya bersifat dinamis dan kreatif dan diarahkan untuk memupuk dan memberikan kesempatan gerak kepada semangat kreatif pada jiwa yang bersemayam dalam diri manusia serta mempersenjatainya dengan kemauan dan kemampuan untuk menguasai segala bidang seni dan ilmu pengetahuan yang baru, kecerdasan dan kekuatan.

Jadi pendidikan merupakan sesuatu yang diilhami oleh keyakinan yang optimis tentang tujuan yang utama bagi jiwa manusia untuk diisi dengan pengetahuan. Sehingga jiwa yang dapat berinteraksi dengan tubuh atau fisik yang sempurna dan tampan memiliki mental yang berisikan kemampuan untuk mengkarakterkan segala perbuatannya di hadapan publik. Selama ini pemberian

⁸⁹Iqbal, *The Recontruction*, h. 62.

⁹⁰Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. h. 132.

materi pelajaran yang berlangsung dititik beratkan masih berupa pemberian secara kognitif saja, belum menyentuh dibidang rekonstruksi karakter. Hal inilah yang membuat betapa dunia pendidikan di Indonesia tidak dapat menahan kemerosotan karakter yang terjadi. Ini merupakan akibat dari titik berat pendidikan yang masih lebih banyak pada masalah kognitif.⁹¹

Pengetahuan yang diberi melalui kognitif, tidak akan mampu memberikan gambaran-gambaran menyeluruh dan memuaskan kita mengenai dunia kenyataan atau Realitas. Sebaliknya agama mengharap pemahaman mengenai kenyataan itu secara menyeluruh, karena agama sumber yang sangat vital bagi idealisme dan bagi kasih sayang kemanusiaan yang intuitif, sehingga berkat kehidupan yang religius itu manusia hanya akan menggunakan segala dayanya demi kebaikan, dan bukan kejahatan.

Dalam hal ini Iqbal mempunyai pemikirannya tentang pendidikan, pokok pembahasan dalam pendidikan mengenai pertautan antara intelek (disebut Iqbal pula dengan istilah “khabar”) dan intuisi atau dalam peristilahan Iqbal: “*isyq*” banyak penyinggungan baik dalam puisi Iqbal maupun kumpulan ceramahnya berjudul *Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Fungsi intelek yang bersifat analitis. Pandangan Iqbal yang sepintas kilas kurang memberikan penghargaan kepada intelek sebenarnya merupakan suatu protes terhadap sikap para pemikir modern yang terlalu membesar-besarkan peranan intelek dalam kehidupan. Ditinjau dari kerangka pandangan yang lebih luas, Iqbal sepenuhnya menghargai peranan intelek dan pencarian ilmu pengetahuan melalui metode eksperimental. Metafisika yang termasuk intuisi menurut Iqbal adalah sejenis pencerapan yang membutuhkan data bagi pengetahuan.

Intuisi bukan properti rasio yang mana rasio hanya menangkap fenomena: aspek realitas sebagaimana tampak melalui persepsi indriawi. Hati menurut Iqbal

⁹¹Kognitif berkaitan dengan Paradigma yang pada umumnya diterapkan dunia pendidikan di Indonesia, termasuk pembelajaran agama sejauh ini lebih menekankan padapenguasaan materi pengetahuan ketimbang bobot spiritualnya. Atau dalam ungkapan lain, proses pembelajaran yang terjadi pada pendidikan lebih menekankan pada IQ (*Intellectual Quotient*), ketimbang SQ (*Spiritual quotient* atau EQ (*Emotional Quotient*), praktis pendidikan karakter dilupakan. Lihat M. Zainuddin, dkk, *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, (UIN Malang Press. Malang, 2009), h. 263-264. 1

membawa manusia kepada kontak langsung dengan realitas yang tidak terbuka bagi persepsi indriawi.⁹²

Kehadiran Tuhan secara tidak langsung meresap ke dalam hati manusia. Intuisi adalah istimewa dari “kalbu”, bukan milik pemikiran. Intuisi adalah suatu keseluruhan yang tidak dapat dianalisis. Intuisi diistilahkan Iqbal itu “cinta” atau “pengamatan kalbu”, memungkinkan kita secara langsung menangkap dan mengamati serta bertautan dengan kenyataan itu keseluruhan, sebagaimana ia menampilkan diri kepada kita melalui kilasan intuisi. Kebenaran metafisik, menurut Iqbal: “tidak akan diraih dengan jalan melatih intelek, melainkan dengan jalan memusatkan perhatian kita kepada apa yang mungkin ditangkap oleh kemampuan yang disebut intuisi” dan Iqbal menambahkan: “kalbu itu merupakan semacam intuisi atau tilikan batin, yang menurut ungkapan Rumi yang untaian kata yang indah di besarkan dengan cahaya matahari dan memungkinkan kita mengadakan hubungan dengan aspek-aspek kenyataan yang lain sama sekali dari yang dapat ditangkap oleh pengamatan indriawiah”.

Dalam hal ini “pengamatan kalbu” itu panca indra sama sekali tidak turut ambil peranan. Namun penghayatan yang dihasilkan sama kongkret dan riilnya seperti penghayatan yang dimungkinkan cara lain. Jadi kedua cara menghayati kenyataan (pengamatan intelek dan intuisi) bukanlah dua hal yang saling berlawanan secara hakiki, sebab cara yang pertama memungkinkan kita menghayati kenyataan secara menyeluruh dan sekaligus (simultan), sedang cara lain mencoba “memotret” atau menangkap aneka wajah dari kenyataan yang itu juga, dan jalan mengamati masing-masing segi secara khusus, secara eksklusif secara berturut-turut jadi intuisi merupakan suatu tahapan intelek yang lebih tinggi.

Iqbal adalah seorang puitis dan filosof Islam yang ahli dibidang politik, beliau tidak setuju dengan sikap yang lamban. Dan beranggapan bahwa Islam bersikap sangat lamban dengan sikap tasawuf yang dimiliki orang Islam.

⁹²Iqbal mengadopsi konsep hati dari sufi besar Jalaludin Rumi yang mengatakan bahwa hati adalah semacam intuisi yang menyerap cahaya *super sensuous sun* dan membawa kita pada kontak langsung dengan aspek realitas yang tertutup bagi persepsi inderawi maupun nalar manusia. Untuk lebih jelasnya lihat, M. M. Sharif, *History of Muslim Philosophy*, (Pakistan: Pakistan Philosophical Congress, 1983), h. 1625.

Dalam pemikirannya tentang manusia Iqbal berpendapat bahwa manusia memiliki dasar dua yaitu intelek dan intuisi, dimana kedua dasar tersebut membawa kita mencapai suatu pendidikan yang baik. Sehingga manusia menjadi kreatif dan religius dalam membangun suatu peradaban Islam yang maju seperti abad keemasan yang dirampas oleh orang-orang zindik. Menurut Iqbal pendidikan yang baik adalah saat mengutamakan intuisi dari pada intelek untuk menciptakan manusia yang maju dan beradab.

Dalam pandangan John Dewey, Pendidikan adalah sebagai proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya rasa (emosi) manusia.⁹³ merupakan daya budaya yang mempengaruhi kehidupan perorangan maupun kelompok masyarakat untuk membentuk manusia mukmin sejati atau yang biasa disebut dengan Insan Kamil.

Adapun rincian dari tujuan pendidikan itu, di antaranya: pertama pendidikan tidak semata-mata untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat dalam pengenalan jiwa dengan Tuhan. Yang kedua, tujuan akhir dari pendidikan hendaknya dapat memperkuat dan memperkuat individualitas dari semua pribadi, sehingga mereka dapat menyadari segala kemungkinan yang dapat saja menimpa mereka. Dan yang ketiga, keseluruhan potensi manusia yang mencakup intelektual, fisik dan kemauan untuk maju.

Dalam kaitannya dengan ini Muhammad Iqbal menjelaskan beberapa pemikirannya tentang kehendak kreatif. Hidup adalah kehendak kreatif yang oleh Muhammad Iqbal disebut dengan *Soz*. Yaitu diri yang selalu bergerak kesatu arah. Aktivitas kreatif, perjuangan tanpa henti dan partisipasi aktif dalam permasalahan dunia harus menjadi tujuan hidup. Berkat kreativitas itulah manusia telah berhasil mengubah dan menggubah yang belum tergarap dan belum terselesaikan dan mengisinya dengan aturan dan keindahan.

Empat tujuan pendidikan harus mampu memecahkan masalah-masalah baru dalam kondisi perorangan dan masyarakat atau menyesuaikan dengan kondisi masyarakat.

⁹³Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat, ...*] h, 8.

Pertama pertumbuhan individualitas peserta didik. Pertumbuhan dan perkembangan individu menuntut kegiatan yang intensif dan aneka ragam serta tak kenal putus dalam pertautan individu yang bersangkutan dengan lingkungannya yang berlangsung terus menerus dan timbal balik, mencakup segi material maupun budayanya.

Kedua, nilai sejarah dan budaya, menurut Muhammad Iqbal, materi pembelajaran hendaknya tidak meninggalkan nilai-nilai sejarah dan budaya.⁹⁴ seperti ungkapan Iqbal berikut ini:

“Bila ia mengabaikan sejarah masa lewat, ke dalam ketiadaanlah ia akan terjatuh” Karena sejarah menjalin masa lalu dengan masa kini serta menciptakan suatu kesinambungan pada kehidupan dan kebudayaan masyarakat. Menurutnya, berkat tradisi religius dan filosofisnya, mereka akan dapat menghargai dan menyetujui ide-ide dan nilai-nilai yang bertautan dengannya.”

Ketiga, perpaduan antara sistem nilai ilmu pengetahuan dan agama, yakni Ilmu pengetahuan saja tidak akan mampu memberikan gambaran yang menyeluruh dan memuaskan peserta didik mengenai dunia kenyataan atau realita. Sedangkan sistem nilai agama sumber yang sangat vital bagi idealisme dan kasih sayang kemanusiaan sehingga berkat kehidupan yang religius itu manusia akan menggunakan segala dayanya demi kebaikan bukan kejahatan. Oleh karena itu agama hendaknya dipandang sebagai pelengkap yang mengimbangi pandangan yang didapat melalui ilmu pengetahuan.

Metode pendidikan merupakan bagian dari alat-alat pendidikan dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan suatu bangsa akan secara otomatis akan mengikuti ideologi bangsa yang dianut.⁹⁵ Namun demikian metode dan sistemnya tergantung pada perencanaannya. Adapun metode pendidikan yang sesuai menurut Muhammad Iqbal adalah :

Pertama, *Self activity* yaitu suatu metode yang terbuka bebas bagi keaktifan sendiri. Metode ini digunakan untuk mencari potensi diri atau

⁹⁴Iqbal, *The Reconstruction...*, h. 69.

⁹⁵Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat...*, h. 172.

mengembangkan potensi diri peserta didik dengan kebebasan mengembangkan kreativitas sesuai dengan yang di kehendaki.

Yang kedua, *Learning by doing*, yakni merupakan jenis pengajaran yang di kehendakinya adalah menghadapkan siswa pada situasi baru yang mengundang mereka untuk bekerja dengan penuh kesadaran akan tujuan yang di galinya dari sumber yang tersedia dalam lingkungan mereka. Metode eksperimen sangat di butuhkan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, sedangkan pengetahuan tidak hanya sekedar bersifat teoretis saja akan tetapi perlu pembuktian dan aktualisasi.

Yang ketiga, yakni adanya tanya jawab, menurut Muhammmad Iqbal pendidikan harus mampu untuk mencetak pribadi yang kritis, yaitu terus bertanya dan tidak begitu saja menerima pandangan atas dasar kepercayaan belaka.

Yang keempat, adanya metode proyek atau unit adalah cara penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari sesuatu dan bermakna. Penggunaan metode ini bertitik tolak dari anggapan bahwa pemecahan masalah masalah, kemudian di bahas dari yang berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan harus ditinjau dari berbagai macam segi agar tuntas dalam melibatkan mata pelajaran yang ada kaitannya sebagai sumber dari pemecahan masalah tersebut. Metode pengajaran seperti metode proyek, sepanjang bertopang pada kegiatan yang tertuju kepada sasaran, lebih besar kemungkinannya untuk mengembangkan sikap intelektual yang tepat daripada metode tradisional yang lebih mengutamakan ingatan serta cara belajar yang pasif.

Dan yang kelima, adalah adanya metode pemecahan masalah atau *problem solving*, bukan hanya sekedar metode berpikir sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainya yang di mulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

F. Manfaat Rekonstruksi Karakter

Karakter merupakan perilaku manusia dari sekumpulan kelakuan yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, atau genetika. Tujuan pendidikan nasional adalah menciptakan

manusia Indonesia yang memiliki pengetahuan, berakhlak mulia, berkepribadian, dan berkarakter.⁹⁶

Karakter seseorang dikelompokkan ke dalam perilaku wajar, perilaku dapat diterima, perilaku aneh, dan perilaku menyimpang dalam sosiologi, Karakter merupakan perilaku yang dianggap sebagai sesuatu yang dapat atau juga tidak untuk ditunjukkan kepada orang lain, dan oleh karenanya merupakan suatu tindakan sosial manusia yang sangat mendasar.

Karakter tidak boleh di salah artikan sebagai perilaku sosial, yang merupakan suatu tindakan dengan tingkat lebih tinggi, karena perilaku sosial adalah perilaku yang secara khusus ditujukan kepada orang lain. Penerimaan terhadap perilaku seseorang diukur relatif terhadap norma sosial dan diatur oleh berbagai kontrol sosial. Dalam Undang-undang No. 20/ 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, dinyatakan: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁹⁷ Karakter atau watak adalah sifat jiwa yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya.

Karakter ada hubungannya dari apa yang diisikan kepada jiwa. Usaha manusia mengisi jiwa dengan berbagai ilmu pengetahuan merupakan awal dari bangkitnya mental manusia untuk mengkarakterkan perilakunya dalam kehidupan. Dasar dari yang dikarakterkan manusia adalah ilmu pengetahuan yang di isi pada jiwa dan dipengaruhi oleh karakter orang-orang yang menjadi pendamping kehidupannya sehari-hari. Jiwa dapat menerima dengan baik segala apa saja yang bersinggungan dengannya seiring pergesekan keping-keping waktu yang dilaluinya. Jika jiwa bergesekan dengan ilmu pengetahuan yang dikonsepskan untuk mengisi jiwanya maka karakter anak akan cenderung menjadi karakter yang dikonsepskan tersebut.

⁹⁶Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat...*, h. 205.

⁹⁷Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat...*, h. 205.

Kegagalan dalam mengisi jiwa dan mendidik karakter anak akan memunculkan pribadi yang bermasalah di masa yang akan datang.

Pada kasus-kasus tertentu Karakter dapat juga memiliki dua kemungkinan yang berbeda, dua sifat yang saling bertolak belakang. Misalnya, seorang anak yang memiliki rasa keberanian yang tinggi dan berani mengambil risiko. Hal ini akan menjadikannya seorang yang suka tantangan atau justru sebaliknya ia akan menjadi seorang yang sembrono, jika jiwanya tidak di isi dengan ilmu pengetahuan yang terarah.

Karakter manusia, sebuah pola, baik pikiran, sikap, maupun tindakan. Proses terjadinya dan terbentuknya karakter untuk setiap orang tentu berbeda-beda, hal ini dikarenakan eksistensi manusia yang tidak ada dua individu yang sama, walaupun mereka kembar. Dalam pendidikan karakter, setiap anak memiliki kemungkinan akan memiliki karakter positif atau negatif sesuai dengan yang ditanamkan oleh orang tua pada jiwanya.

1. Membentuk karakter lingkungan

Proses pembentukan karakter yang mengindikasikan kualitas karakter ini tidak terjadi dengan sendirinya.⁹⁸ Lingkungan yang positif akan membentuk karakter positif pula, begitu pun sebaliknya. Sebagai contoh, kasus seorang yang besar di lingkungan binatang. Orang tersebut berjalan dengan merangkak, makan tanpa menggunakan tangan, dan bertingkah laku seperti binatang. Jika karakter sudah seperti ini mau dirubah agar dapat berperilaku seperti manusia, tentu harus direkonstruksi dari awal lagi. Jiwanya harus diisi dengan ilmu pengetahuan sebagaimana mengisi jiwa anak kecil. Namun untu kasus seperti ini tentu akan membutuhkan pengisian yang berbeda dengan pengisian jiwa terhadap manusia yang tidak memiliki pengaruh dari kasus-kasus tertentu.

2. Orang tua berkarakter menumbuhkan anak yang berkarakter.

⁹⁸Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat...*, h. 214-215.

Dalam proses pembentukan dan menanamkan nilai-nilai kebajikan(moral, karakter, akhlak) pada anak didik agaknya sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan keluarga/ orang tua pada anaknya⁹⁹

Seorang yang mampu membantu orang lain tentu harus mampu membantu dirinya sendiri. Begitu juga dalam hal mendidik anak, orang tua harus menerapkan nilai-nilai moral pada kehidupan sehari-hari agar anak dapat mencontoh perilaku tersebut. Tidak hanya sekedar memberi tahu namun orang tua juga harus mempraktekannya. Sebagai contoh, ketika orang tua ingin menumbuhkan sifat peduli pada anak, maka orang tua harus menunjukkan kepedulian kepada lingkungan sekitar dan pada anak itu sendiri.

3. Pembentukan karakter dimulai sejak dini.

Orang tua adalah guru pertama bagi anak-anaknya, maka pendidikan karakter merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua. Ketika anak berusia 0-6 tahun, saat itulah anak menyerap segala sesuatu yang diajarkan oleh orang tuanya. Sifat-sifat dan karakter yang Anda tanamkan sejak dini akan menjadi penentu bagi karakter anak saat telah dewasa.

Peran orang tua sangat penting dalam pembentukan karakter anak dalam menghadapi dunia di masa yang akan datang. Pada awalnya anak akan menirukan apa yang dilakukan oleh orang tua nya karena orang tua adalah orang pertama yang dekat dengannya. Setelah itu lingkungan rumah juga berpengaruh pada pembentukan karakternya. Hal ini dapat dilihat dari caranya berpakaian, sikap, dan perilaku anak sehari-hari.

4. Pembentukan karakter bangsa

Pembentukan karakter bangsa Indonesia merupakan tanggung jawab pemimpin bangsa dan seluruh aparatur negara dan seluruh bangsa Indonesia. Peran pemimpin sangat penting dalam pembentukan karakter bangsa yang terdiri karakter bangsa Indonesia yang terdiri dari pengaruh adat istiadat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan atau genetika silsilah keluarga atau keturunan dari seluruh suku –suku dan

⁹⁹Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat...*, h. 215.

daerah yang berbeda-beda. Pemimpin Indonesia harus dapat membentuk nilai-nilai atau sikap yang sama bangsa Indonesia yang terdiri dari pengaruh adat istiadat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan atau genetika dari seluruh daerah yang berbeda-beda yang ada di negara Indonesia dalam satu negara kesatuan Republik Indonesia. Dari mana perubahan karakter itu dimulai?

Berikut ini, penulis mencoba merefleksikan sebuah percikan penghayatan terhadap ayat-ayat Alquran dalam konteks pendidikan nilai pada rekonstruksi karakter bangsa dalam setiap ruang dan waktu di tengah dinamika yang dari berbagai budaya, suku dan kultural masyarakat Indonesia.

Sungguh Alquran telah datang untuk melakukan perubahan-perubahan positif, mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada keadaan terang benderang¹⁰⁰, yakni mengubah nilai-nilai lama yang tidak relevan kepada nilai-nilai baru yang lebih sesuai dengan perkembangan dan jati diri manusia, yang mengharuskan perubahan individu dan masyarakat kepada sikap yang luhur, yang dikehendaki oleh Allah SWT. Perubahan adalah sebuah keniscayaan bagi makhluk hidup khususnya manusia. Dalam konteks itu, Alquran memberikan banyak prinsip perubahan yang disebut dengan *sunnatullâh*. Dengan mempelajari *sunnatullâh*, sejarah, dan memahami isyarat *quraniyah*, akan tampak gaya dan cara membentuk perilaku untuk menampilkan sisi positif dari perubahan itu, yang mengandung nilai-nilai inti (*corevalues*) makna hidup. Perubahan itu diisyaratkan oleh Alquran dengan berbagai ayat, antara lain ; *Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada dirimereka sendiri*. Menurut M. Quraish Shihab ayat ini mengandung informasi yang amat mendasar, antara lain:

Pertama, perubahan bermula dari manusia terlebih dahulu melalui ‘sisi dalam’ sebagai makna yang diisyaratkan oleh kata ‘*anfusihi*’ (diri mereka). *Kedua*, perubahan yang bermakna harus melalui sekelompok orang, bukan perorangan, sebagaimana diisyaratkan oleh bentuk jamak/plural yang digunakan pada ayat di atas. Perubahan harus dimulai

¹⁰⁰Muhammad Yusuf, Jurnal *Al-Ulum*, (Jurnal Studi-Studi Islam) IAIN Gorontalo (*minazzulamâti ila Al-nûr*), Hal ini juga terdapat dalam Alquran surat *Ibrahim* ayat 1 dan 5.

dari perubahan paradigma, persepsi, pembentukan karakter (*character building*) yang menyentuh sisi dalam (*anfus*) pada manusia.¹⁰¹

Yakni nilai-nilai atau sikap yang sama dalam jiwa dan mental masyarakat dan bangsa Indonesia secara menyeluruh untuk dapat berjiwa falsafah Negara/ Dasar Negara Republik Indonesia yang berjiwa Pancasila, UUD 1945, NKRI, Bineka Tunggal Ika, yang mana biasa disebut sebagai empat pilar bangsa Negara Republik Indonesia.

Dimana jika hal ini tidak dilakukan secara baik dan berkelanjutan maka semakin membuat dekadensi moral yang tidak hanya dibuat oleh rakyat tapi juga merambah kepada para penguasa pemerintahan, hal ini terbukti dengan semakin banyaknya para penguasa yang ditangkap KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) karena kasus korupsi¹⁰² dan berbagai kejahatan moral lainnya.

Dari korelasi pemikiran metafisika Iqbal dengan lembaga pendidikan yayasan Prof. Dr. H Kadirun Yahya, yang menerapkan metafisika dalam merekonstruksi karakter mahasiswanya yang hasilnya dapat kita lihat dan kita rasakan bersama, dari hasil survei berikut ini.

Dengan membangun jiwa bangsa Indonesia dengan mengisi nilai-nilai luhur bangsa Indonesia tentu jiwa akan terisi dengan nilai yang sama, sehingga bangsa Indonesia akan berkarakter sama juga dengan nilai-nilai yang di isikan tersebut. Sekali nilai-nilai yang sama terbentuk pada suatu kelompok atau bangsa, maka semua peperangan dan permasalahan dapat dimenangkan

“Oleh sebab itu para dosen yang disiapkan untuk mengajar mata kuliah metafisika ini adalah dosen yang telah memiliki nilai-nilai yang sama terlebih dulu. Kehidupannya pun telah mencerminkan karakter dengan nilai-nilai yang sama pula. Baik dosen seniornya maupun para dosen juniornya. Sehingga antara dosen senior dan dosen junior terjadi *transfer of knowledge* yang relatif singkat. Umumnya para dosen junior diberi tugas mengajar metafisika ini antara lain untuk memenuhi

¹⁰¹M. Quraish Shihab, *Pendidikan Nilai untuk Pembentukan Sikap dan Prilaku*, dalam *Jurnal Pendidikan, Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas*, (Ujung Pandang: Lentera Fak. Tarbiyah IAIN Alauddin, 1997), h. 32.

¹⁰²Berdasarkan pada Indeks Persepsi Korupsi (IPK) praktik KKN di Indonesia tahun 2010 naik menjadi 2,8% dari 2,6% pada tahun 2009. Itu artinya sebagai Negara, Indonesia berada di urutan pertama dari 12 negara Asia dan berada pada urutan ketiga dari 180 negara di dunia. Lihat Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta: Gramedia, 2014), h. 1.

tenaga dosen metafisika di UNPAB yang masih kurang. Saat ini masih ada mata kuliah metafisika yang diajarkan di kelas-kelas besar karena keterbatasan dosen. Diharapkan di tahun mendatang metafisika sudah seluruhnya dapat diajarkan di kelas-kelas kecil agar lebih efektif.

Pembekalan terhadap dosen yang di bentuk menjadi suatu *team teaching* ini sendiri bertujuan selain untuk menyamakan persepsi di antara para dosen baru.

Aspek perkuliahan metafisika ini adalah mencakup pembentukan *character building*. Selaras dengan ungkapan Kadirun Yahya, tasawuf adalah ajaran Islam yang mengandung tenaga tersimpan, yang hingga sekarang kurang banyak dipergunakan, padahal bila diterapkan secara baik ternyata akan sangat bermanfaat bagi berhasilnya Nation and Character building.¹⁰³ Materi kuliah nya sebagai bagian dari pembentukan karakter tersebut. Pada saat awalnya matakuliah metafisika diberikan langsung oleh Kadirun yahya sebagai dosen luar biasa, kemudian setelah beliau wafat kini dilangsungkan oleh dosen-dosen metafisika yang sekarang dari kalangan dosen UNPAB yang telah mendapatkan bimbingan langsung dari guru besarnya.

Karena materi kuliah metafisika yang merekonstruksi karakter ini dilaksanakan tiga semester yakni semester satu, dua, dan tiga, diharapkan ini dapat menjadi dasar mempersiapkan mahasiswa dalam menguasai sains dan teknologi yang bisa mewarnai kepribadian mereka. Pelaksanaan pembelajaran metafisika dapat diterapkan untuk mengisi jiwa mahasiswa dari berbagai lapisan agama dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Pada horizontalnya jiwa mahasiswa dapat di isi dengan nilai-nilai yang baik yang bermoralkan Pancasila, sedang pada vertikalnya dapat mengisi rohani bangsa Indonesia dengan Tauhid dalam diri masing-masing agama secara benar-benar sesuai dengan hukum hukumnya (Firman Tuhan pada masing-masing kitab suci).

Sehingga keberhasilan dalam merekonstruksi jiwa mahasiswa dapat dilakukan dalam waktu yang relatif singkat karena dilakukan secara horizontal dan vertikal ke atas. Untuk itu, walaupun mata kuliah ini hanya diajarkan selama tiga semester, tapi secara informal diberikan terus menerus. Untuk mengukur

¹⁰³Kadirun Yahya, *Mutiara Alquran dalam Capita selekta*, h. 129.

keberhasilan tersebut, akan digelar semacam lokakarya untuk para dosen pengampu mata kuliah tersebut di waktu yang akan datang.

G. Dampak Positif Pada Karakter mahasiswa

Mahasiswa saat ini diyakini sedang mengalami berbagai kemerosotan akibat dari krisis moral. Hal ini terjadi di hampir pada semua segmen kehidupan dan seluruh lapisan masyarakat. Keadaan pendidikan akhir-akhir ini belum mampu menciptakan hasil lulusan yang mandiri dan memiliki karakter yang mapan. Krisis yang paling menonjol dari dunia pendidikan adalah krisis pendidikan moral/akhlak atau sakitnya jiwa.

“Manusia mungkin lebih sering sakit jiwa dari pada sakit jasmani. Berbagai penyakit jiwa ini diantaranya: penyakit sombong, dengki, amarah yang berlebihan, ria, dusta, bakhil. Cemas, dan gelisah, sedih yang berkepanjangan, pola hidup boros, serakah, cinta dunia, dan takut mati. Sedangkan menurut Ibn al-Qayyim al-jauziyah, penyakit jiwa yang paling berbahaya adalah syirik (menyekutukan Allah), tidak mengindahkan perintah agama dan menolak kebenaran.”¹⁰⁴

Dalam pengertian sekarang adalah krisis karakter. Hal ini terjadi pada kasus remaja yang notabene adalah merupakan masih sebagai status pelajar dan mahasiswa yang semakin memprihatinkan dengan banyaknya penyimpangan akhlak seperti masalah narkoba, hubungan seksual pranikah, aborsi, perkelahian, tawuran dan kekerasan.¹⁰⁵

Rekonstruksi karakter mahasiswa adalah dengan membangun jiwanya, jika jiwanya dibangun dengan nilai-nilai kebaikan tentu jiwa akan terisi dengan nilai tersebut dan mahasiswa akan berkarakter dengan nilai-nilai yang di isikan tersebut.

Dengan metafisika rekonstruksi jiwa mahasiswa dapat dilakukan bukan hanya secara horizontal saja akan tetapi dapat dilakukan secara vertikal ke atas. Selama ini belum ada lembaga pendidikan yang melakukan rekonstruksi karakter dengan metafisika.

1. Temuan Dampak Positif Pada Mahasiswa Umum.

¹⁰⁴Muzakkir, *Tasawuf Jalan Mudah Menuju Tuhan*, (Medan: Perdana Pulising, 2012), h. 132.

¹⁰⁵Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 31-34.

Dengan pemberian pembelajaran metafisika pada lebih kurang tujuhbelas ribu¹⁰⁶ mahasiswa yang terdiri dari berlainan agama, yang secara teori dapat diajarkan tentang kompetensi jiwa, sehingga mahasiswa dari yang berlainan agama dapat mengerti hakikat jiwa yang dapat dibangun secara horizontal.

Hal ini karena menurut penulis “metafisika merupakan suatu ilmu yang dapat diterapkan untuk menjelaskan aqidah dan tauhid pada lintas sektor agama”. Sesuai dengan Cita-cita pendidikan nasional adalah: menciptakan manusia Indonesia yang berkepribadian, cerdas, pintar, tetapi juga berakhlak dan berkarakter.¹⁰⁷

Untuk pembelajaran vertikalnya dapat mengisi rohani mahasiswa yang berlainan agama dengan Tauhid dalam diri masing-masing agama secara benar-benar sesuai dengan hukum hukumnya (Firman Tuhan pada masing-masing kitab suci). Jadi peran pembelajaran metafisika di UNPAB sudah terlaksana untuk mengisi jiwa dari berbagai lapisan agama dengan nilai-nilai Visi dan Misi UNPAB, sesuai wawancara dengan Dekan Fakultas Agama Islam Manshuruddin, MA, beliau menyatakan terkait dengan implementasi pembelajaran Metafisika yaitu:

“Sangat erat kaitannya dengan visi dan misi fakultas dan Universitas. Oleh sebab itu, pembelajaran Metafisika menjadi satu-satunya mata kuliah yang menjadi ciri khas di lingkungan Fakultas Agama Islam UNPAB.”¹⁰⁸

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa visi dan misi Fakultas Agama Islam yaitu menjadikan lembaga FAI UNPAB Medan sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas dalam menciptakan Sarjana yang berkompetensi di bidang pendidikan dan pengajaran Islam.

Adapun sasaran yang ingin dicapai oleh Fakultas Agama Islam adalah :

¹⁰⁶Data Mahasiswa tahun pembelajaran 2016-2017.

¹⁰⁷Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat....*, h. 228.

¹⁰⁸Hasil Wawancara dengan Dekan FAI bapak Mansyuruddin M.A, tanggal 09 Januari 2018 di ruangan dekan, pukul 9.30 WIB.

- a. Terciptanya sarjana yang tawadhuk, jujur, ikhlas, disiplin, istiqomah, mampu mengawasi diri sendiri dan mengamalkan Islam secara kaffah.
- b. Terciptanya sarjana yang berkualitas di bidang pendidikan Islam dan mampu mengaplikasikannya secara profesional.

Menurut penulis dengan karya metafisika dalam merekonstruksi karakter mahasiswa inilah pergeseran akhlak mahasiswa dapat terwujud. Hal ini karena menurut alasan yang sangat kuat dari penulis, metafisika merupakan suatu ilmu yang dapat diterapkan untuk menjelaskan aqidah dan tauhid pada lintas sektor agama. Sehingga ke berhasilan merekonstruksi jiwa mahasiswa dapat dilakukan bukan hanya secara horizontal saja, akan tetapi dapat dilakukan secara vertikal ke atas.

2. Temuan Dampak Positif Pada Mahasiswa Yang Melanjutkan ke Jenjang Tarekat di bawah Pimpinan Syeh Kadirun Yahya.

- a. Menurut pak Sumarno

Sebelum saya mengikuti tarekat, saya tidak bisa untuk beribadah secara istiqomah. Masih awam belum bisa juga kusyu' dalam melakukan ibadah. Masih banyak memikirkan urusan duniawi. Masih belum adanya kemantapan dalam beribadah maupun berzikir.

Setelah saya masuk pada tarekat ini, keadaan spiritual saya lebih bisa diatur, lebih bisa menahan hawa nafsu. Tarekat ini sangat memberikan banyak peran. Perannya penting dalam merubah karakter, mengubah karakter (akhlak) mazmumah menjadi akhlak mahmudah. Ketika saya mengalami kesusahan maupun kecemasan melalui tarekat dibawah bimbingan Syeh Kadirun Yahya amalan-amalannya dapat mengobati permasalahan saya. Ya selain dapat mengobati penyakit hati saya juga senang mengikuti tarekat ini karena kumpul pada saat berzikir bersama jama'ah lain sangat membawa kesan spiritual yang sangat mendalam, lebih dekat dengan Allah, dan masih banyak sekali manfaatnya.”

- b. Menurut Ibu Rini: mahasiswi lulusan UNPAB dan sudah bersuami

“Sebelum mengikuti zikir tarekat dibawah pipimpinan syeh Kadirun Yahya, suami saya itu orangnya temperamental, mudah marah, sering

bersikap kasar sama keluarga. Rumah tangga kami kurang harmonis, sering bertengkar. Selain itu, ia juga jarang sekali sholat lima waktu tepat pada waktunya. Dia juga sangat jarang sholat-sholat sunah seperti dhuha, tahajud dan lain-lain. Beliau hanya sibuk dengan pekerjaannya, jarang mengikuti pengajian-pengajian dan perkumpulan di masyarakat. Setelah mengikuti zikir tarekat Naqsyabandiyah Pimpinan Prof. Dr. Kadirun Yahya, suami saya lebih tekun beribadah, sholat nya lebih tertib, sering bangun malam dan membangunkan keluarganya untuk ibadah, lebih sabar dan tidak mudah marah, tidak pernah berbuat kasar terhadap anak-istri, rumah tangga semakin tenteram dan harmonis.

Bimbingan yang diperoleh yaitu tata cara pelaksanaan zikir tarekat Naqsyabandiyah, bimbingan sholat-sholat sunnah seperti sholat sunnah taubat dan hajat, sehingga beribadah bisa lebih diresapi/dihayati. Bimbingan ini juga mengajarkan tentang pentingnya berzikir melalui tarekat karena pada tarekat memiliki seorang Syekh sebagai pemimpinnya.

Ini artinya amalan zikir tarekat Naqsyabandiyah Pimpinan Prof. Dr. Kadirun Yahya yang diamalkan rutin oleh suami bu Rini serta pendidikan zikir pada tarekat yang selalu beliau ikuti dapat mengubah akhlak dan perilaku sehari-harinya dari yang bersifat temperamental menjadi lebih sabar dan penyayang. Tingkat ibadahnya juga semakin meningkat, baik yang wajib maupun sunah.

3. Temuan Khusus Dampak Positif Pada Rekonstruksi Karakter Mahasiswa sebagai Bangsa Indonesia yang Berbeda Agama.

Dari temuan pada pembelajaran metafisika pada mahasiswa yang terdiri dari berlainan agama, yang secara teori dapat mengajari tentang kompetensi jiwa, sehingga mahasiswa dari yang berlainan agama dapat mengerti hakikat jiwa yang dapat dibangun secara horizontal, dan untuk pembelajaran vertikalnya dapat mengisi rohani mahasiswa yang berlainan agama secara benar-benar sesuai dengan hukum hukumnya (Firman Tuhan

pada masing-masing kitab suci). Hal ini karena agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan politik Negara.

GAMBAR 9

TERINTEGRASINYA DUA SUBSTANSI YANG BERBEDA PADA BANGSA INDONESIA



Dengan pembelajaran metafisika bangsa Indonesia akan lebih mudah mengetahui hakikat jiwa sehingga jiwa bangsa dari berbagai agama dan suku serta adat istiadat yang berbeda-beda kompetensi jiwanya akan lebih cerdas dan mudah merekonstruksinya dengan nilai-nilailuhur bangsa Indonesia yakni dengan nilai Pancasila, UUD 45, NKRI DAN BINEKA TUNGGAL IKA.

GAMBAR 10

PRESEPSI METAFISIKA



Alasan penulis bahwa program pembelajaran metafisika ini dapat diterapkan juga pada pembentukan karakter bangsa dikarenakan, bahwa korelasi metafisika dengan manusia dapat dikatakan merupakan hal yang sifatnya mutlak.

GAMBAR 11

PRESEPSI METAFISIKA DALAM KONTEKS JASMANI DAN ROHANI



Kemudian dari temuan padamahasiswa yang melanjutkan kejenjang tarekat dibawah Pimpinan Saidi Syeh Kadirun Yahya. Yakni antara sebelum menjadi pengikut dan sesudah menjadi pengamal zikir dibawah pimpinan Syeh Kadirun Yahya, maka menurut penulis pembelajaran metafisika ini baik juga untuk dilakukan dalam merekonstruksi karakter bangsa dengan nilai-nilai luhur. Yakni jiwa bangsa Indonesia diisi dengan nilai-nilai Pancasila

Hal ini karena menurut penulis korelasi metafisika dengan manusia, dapat dikatakan merupakan hal yang sifatnya mutlak, sebab dalam konteks sejarah kehidupan manusia tak lepas dari kehidupan fenomena metafisika, dan manusia berperan sebagai subjek sekaligus objek. Manusia sebagai subjek metafisika berarti bahwa manusia adalah pelaku metafisika.

Jadi peran pembelajaran metafisika di UNPAB sudah terlaksana untuk mengisi jiwa dari berbagai lapisan agama dengan nilai-nilai Visi dan Misi UNPAB, sesuai wawancara dengan Dekan Fakultas Agama Islam, , karena manusia terdiri dari fisik, jiwa, batin, atau hati, dan ruh yang merupakan satu kesatuan diri manusia. Manusia dan metafisika berhubungan erat, hal ini dapat dilihat dari fisik manusia yang berintegrasi dengan jiwa. Fisik manusia adalah nyata dan dapat dilihat dengan mata kepala, namun jiwa tidak dapat dilihat karena jiwa merupakan hal yang meta, akan tetapi dapat dirasakan. Metafisika lebih ditekankan untuk mempelajari tentang eksistensi (keberadaan) manusia dan substansinya. Metafisika turut berperan aktif pada jiwa manusia dalam menghadapi kehidupan sehari-hari dengan keadaan yang sebenarnya.

Dalam metafisika dimensi jiwa di atas dimensi fisik sehingga jiwa seharusnya dapat menguasai fisik. Jiwa merupakan substansi abstrak yang berinteraksi dengan fisik.

Bangsa ini akan menjadi maju dan berkepribadian jika dimensi sains-teknologi dan sains-agama menjadi perhatian dan komitmen terdepan dalam proses pendidikan nasional ataupun pembangunan bangsa.¹⁰⁹

Seperti halnya juga dalam undang-undang fisika bahwa dimensi yang lebih tinggi akan mengalahkan dimensi yang lebih rendah. metafisika bermanfaat untuk mencerdaskan jiwa agar cenderung memilih nilai-nilai yang baik dari pada nilai yang buruk. Dengan mengetahui bahwa jiwa itu berada di dalam diri manusia, maka manusia mengetahui pula bahwa jiwa yang meta itu, yang berintegrasi dengan fisik atau tubuh, berkemampuan untuk mengendalikan perilaku fisik atau tubuh dalam karakter kepada perilaku yang memenuhi kriteria etika yang bisa disesuaikan dimana dia berada.

Mempelajari metafisika dapat membuat manusia lebih mudah mengenal tentang keberadaan dirinya atau eksistensi manusia. Manusia

¹⁰⁹Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat...*, h. 228.

juga tampak berkeinginan membuktikan keeksistensiannya pada suatu sejarah kehidupan manusia. Keterkaitan yang erat antara manusia dengan metafisika juga dapat di gambarkan oleh peran metafisika dalam proses pembentukan sifat-sifat kemanusiaan yang berujung pada pembentukan jati diri manusia sehingga baik juga untuk digunakan dalam mengisi dan membentuk jati diri bangsa Indonesia. Metafisika juga merupakan manifestasi yang khas manusiawi, pengenalan metafisika dalam merekonstruksi karakter bangsa Indonesia merupakan harapan bangsa Indonesia yang dapat ditelusuri kealamiahannya.

Jika Bangsa Indonesia mau berperan dalam sejarah kebangkitan mental manusia seluruh dunia yang tak luput diambang perpecahan kerukunan antar umat beragama. Hal ini dikarenakan karakter dari jiwa manusianya yang tidak memiliki nilai-nilai luhur jiwa yang terisi dengan nilai-nilai jiwa yang baik. Seorang pemimpin Negara Indonesia harus dapat membentuk jiwa bangsa dengan nilai-nilai atau sikap yang sama dalam satu Negara yang berideologikan Pancasila, walaupun rakyatnya terdiri dari individu-individu, sikap, agama, politik, gaya hidup, budaya yang berbeda.

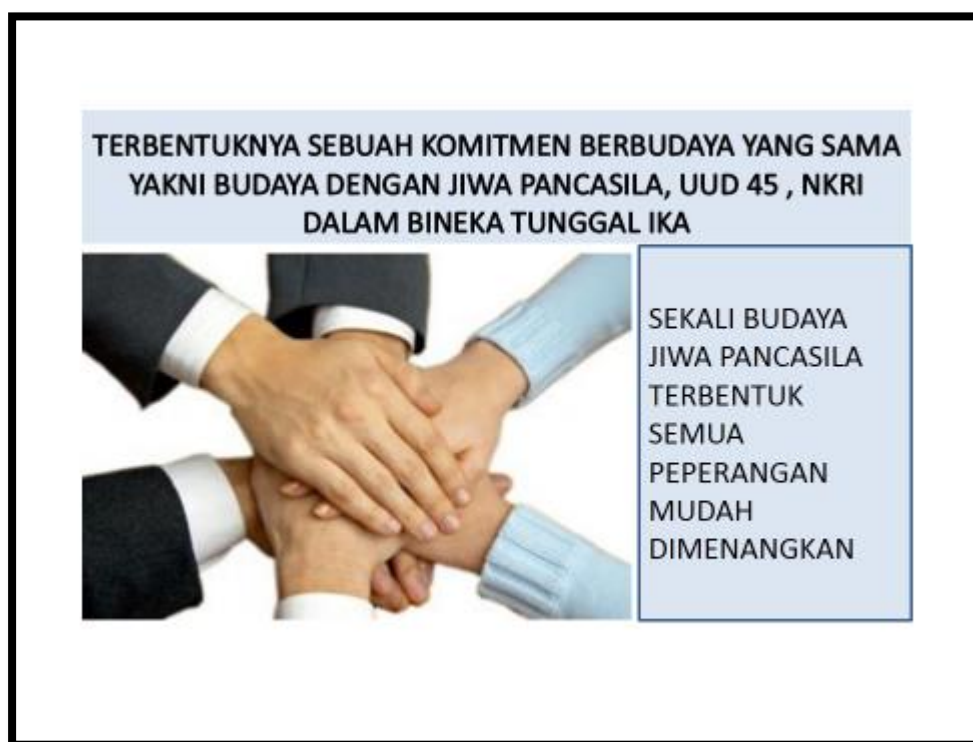
GAMBAR 12

PEMIMPIN DENGAN NILAI-NILAI PANCASILA



GAMBAR 13

KOMITMEN BUDAYA BANGSA



Dari segi etimologi, karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti mengukir corak. Mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.¹¹⁰ Sedangkan dari segi terminologi, karakter sering dipandang sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter terbaik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat.¹¹¹

Penerapan metafisika dalam merekonstruksi karakter atau mental untuk mudahnya adalah dengan membentuk pemimpin spiritual masing-masing

¹¹⁰Daryanto & Suryatri Darmiatun, *Implementasi Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h. 9.

¹¹¹Hamdani Hamid & Beni Ahmad Soebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 37.

agama yang ada di Indonesia untuk merekonstruksi jiwa secara horizontalnya, di isi dengan nilai-nilai Pancasila yang standar kompetensinya sesuai dengan Pancasila, Sedangkan untuk hal vertikalnya dapat mengisi rohani bangsa Indonesia dengan Tauhid dalam diri masing-masing agama secara benar-benar sesuai dengan hukum hukumnya (Firman Tuhan pada masing-masing kitab suci).

Jika manusia mau menjolok rahmat Tuhan, harus ada alatnya, dan harus ada teknologi dan metodologinya. Agar alatnya bergerak, harus ada manusia yang ditunjuk untuk menjalankannya, atau perangkatnya. Agar rida Allah tadi tercapai harus dibuat strukturnya. Agar mekanismenya dapat berjalan dengan baik harus ada *jobdesknya*. Jadi agar rahmat Tuhan itu turun buatlah metafisika ini sebagai alatnya. Menurut penulis Bangsa Indonesia harus bangkit, membangun jiwa/jasmani secara horizontal dan merekonstruksi rohani menuju vertikal ke atas kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam melakukan rekonstruksi jiwa/jasmani dan hati/rohani mahasiswa hanya metafisikalah satu-satunya sebagai andalan yang benar-benar sakti.

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik keluarga, masyarakat atau bangsa.¹¹²

Konsep metafisika merekonstruksi mahasiswa yang pernah berperan dalam memerankan peran metafisika untuk menjolok rahmat tuhan seperti para Kalifah-kalifah, aulia-aulia, wali-wali Allah, dimana pun kapan pun, selalu diperankan dengan karakter yang terhubung dengan kebersamaan dengan Tuhan yang maha esa. Kalau wali-wali Allah berkehendak itu adalah keinginan yang doanya beserta dengan Tuhan, kalau wali-wali Allah membaca Alquran itu bisa menjadi mantra dari Tuhan, kalau wali-wali Allah melangkah itu merupakan langkah yang senantiasa beserta Tuhan.

¹¹²Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 44 .

Manusia untuk menjadi kalifah Allah, dimana pun kapan pun, harus selalu “muraqabah baqa billah”. Muraqabah, secara jasmani adalah kondisi ekstase dari seseorang di bawah bimbingan *waliya mursida* sehingga mempunyai kesadaran rohani, secara rohani muraqabah-baqabillah adalah ikatan kekekalan dalam tali Allah, dikarenakan tali Allah dan *waliya mursida* berdimensi rohani, maka manusia hanya dalam fase ekstase, mampu menangkapnya secara sadar.

Menurut Doni Koesoma yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani mengistilahkan karakter sering diasosiasikan dengan apa yang disebut dengan temperamen yang memberinya, seolah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan.¹¹³

Semua bencana alam, banjir, gunung meletus, tsunami, gempa bumi, dan sebagainya *Inshaa Allah* dapat dihindarkan oleh energi alam metafisika atau dari amalan dan doa kepada Allah yang dikonsentrasikan. Maka dalam Firman Tuhan diwajibkan pada manusia untuk menegakkan kalimah Allah, bahkan hari kiamat tidak akan terjadi bila kalimah Allah masih berdiri tegak di muka bumi.

Dari pelaksanaan pemberian materi mata kuliah metafisika yang dilakukan UNPAB kepada seluruh mahasiswa yang memiliki latar belakang ilmu yang berbeda-beda tergantung dari asal fakultasnya. Para mahasiswa berasal dari latar belakang kampung, desa dan budaya yang sama diberi materi kuliah metafisika di lingkungan UNPAB, baik yang beragama Islam ataupun agama lain hal ini karena metafisika dapat dipakai untuk ilmu lintas agama. Metafisika sendiri terdiri atas mata kuliah umum yang berisikan materi nilai-nilai yang sifatnya merekonstruksi jiwa dengan jalan pendidikan yang berlangsung di kelas.

Nilai-nilai kepribadian yang layak dikembangkan di perguruan tinggi sebagai persiapan memasuki dunia kerja yang menjadi tuntutan antara lain; integritas, inisiatif, motivasi, kerja sama dalam tim, etika kepemimpinan,

¹¹³Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), h. 28-29.

kemauan belajar, komitmen, mendengarkan, tangguh, fleksibel, komunikasi lisan, jujur, berargumen logis, dan lainnya. Dengan dasar pemikiran ini, maka selayaknya untuk meningkatkan daya saing lulusan di masyarakat, diperlukan pengembangan kepribadian mahasiswa secara intensif dan berkelanjutan. Hal ini mengisyaratkan bahwa di perguruan tinggi penting dikembangkan proses pembelajaran yang memberikan kesempatan dan keterampilan kepada mahasiswa untuk belajar dan berkembang secara optimal, dan memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan kepribadian, bakat, minat, dan pembinaan diri.

Dalam konteks demikian, pelaksanaan pembelajaran selain dari yang sudah ada seperti MPK (Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan dan Bahasa Indonesia) selayaknya dapat dipandang sebagai wahana untuk membangun karakter mahasiswa, dalam arti bukan sebatas mengajari nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan yang baik, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana melatih dan membiasakan karakter yang kuat, dan terpuji itu dalam kehidupan sehari-hari. Sebatas mengetahui dan atau mengenali sesuatu yang baik tidak cukup menjamin yang bersangkutan akan menjadikannya sebagai dasar berperilaku.

Menurut Agus Wibowo bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).¹¹⁴

Faktor yang sangat berpengaruh untuk menginternalisasikan nilai-nilai kepribadian kepada para mahasiswa adalah dimulai dari dosen. Dosen atau pendidik dapat menjadi teladan, contoh dalam kehidupan, misalnya datang tepat waktu, mengoreksi tugas. Adanya fenomena mahasiswa menyontek selayaknya jangan dianggap biasa, ini masuk faktor kejujuran dan etika dalam kepribadian. Selayaknya arah kebijakan pengembangan mutu pembelajaran MPK di perguruan tinggi yang mendasarkan pada upaya mengembangkan karakter dan kepribadian mahasiswa juga. Program

¹¹⁴Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 38.

pengembangan seperti ini akan mendukung pencapaian kompetensi lulusan secara utuh dengan multi kecerdasan.

Menurut Ratna Megawangi yang dikutip oleh Amirulloh Syarbini, bahwa pendidikan karakter sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif pada lingkungannya.¹¹⁵

Dalam kaitan dengan pengembangan karakter dan kepribadian secara sistemik di perguruan tinggi, dalam pembinaan pembelajaran dan kemahasiswaan akan sangat dibutuhkan tahapan yang jelas dan terukur dengan program yang sistemik dan berkesinambungan, dan dikelola agar seluruh mahasiswa tidak memiliki beragam kelemahan. Potensi dan kelemahan yang dimiliki mahasiswa sebagai fitrah manusia ini patut dikelola, demi peningkatan kualitas serta mempersiapkan mereka untuk dapat menjadi bagian dari masyarakat intelektual yang ingin dibangun melalui perguruan tinggi.

¹¹⁵Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta: Gramedia, 2014), h. 12.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian ini diperoleh, Muhammad Iqbal merupakan sosok pemikir multi disiplin. Di dalam dirinya berhimpun kualitas kaliber dunia internasional sebagai seorang filosof, metafisikawan, sastrawan, negarawan, ahli hukum, pendidik, dan mujtahid. Sebagai pemikir Muslim dalam arti yang sesungguhnya, Iqbal telah merintis upaya pemikiran ulang terhadap Islam dengan cara mencangkok ilmu pengetahuan dari barat. Iqbal juga berkeinginan Islam sebagai *way of life* yang lengkap mengatur kehidupan *zahir* dan batin manusia, untuk menjamin suatu pandangan yang sempurna tentang kebenaran hidup.

Iqbal menginginkan gerak dan perubahan agar sesuai dengan kehendak Allah, pada setiap manusia yang beragama, dan setiap pembelajaran hendaknya tidak meninggalkan nilai-nilai sejarah dan budaya. Karena sejarah dan budaya menjalin masa lalu dengan masa kini serta menciptakan suatu kesinambungan pada kehidupan dan kebudayaan masyarakatnya. Rasa keingin tahuannya yang sangat besar terhadap pengembangan masalah-masalah keagamaan dan filsafat mendorong dirinya untuk membentuk forum-forum diskusi maupun seminar-seminar yang dibarengi dengan puisi-puisinya yang menggugah jiwa masyarakat India.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam konsep pemikiran metafisika Iqbal ditemukan faktor utama yang mempengaruhi jiwa mahasiswa dengan pembelajaran metafisika dalam merekonstruksi karakter mahasiswa pada Lembaga Pendidikan di bawah naungan Yayasan Prof. Dr. Kadirun Yahya adalah "*khudi*" yang merupakan diri manusia, dimana diri manusia secara utuh terdiri dari Ruh, *qalbu*/hati, jiwa dan fisik. Jiwa manusia yang bernuansakan meta berintegrasi dengan fisik yang nyata, merupakan kesatuan dalam jasmani. Dengan pembelajaran metafisika jiwa mahasiswa lebih cerdas dalam mengetahui kompetensi jiwa dan dengan pemahaman kompetensi tersebut, jiwa lebih mudah diisi dengan nilai-nilai yang benar. Faktor kedua adalah manusia juga merupakan ruhani yakni integrasi hati dengan ruh yang dikaruniakan Tuhan. Dengan ruh inilah satu-satunya manusia

dapat berhubungan denganNya. Tuhan menjelmakan sifat-sifat-Nya bukanlah di alam saja, tetapi pada para pribadi manusia. Sehingga mendekati Tuhan berarti menumbuhkan sifat-sifat-Nya dalam hati yang diteruskan pada jiwa, sehingga jiwa mengkarakterkan perilaku fisik yang benar, sesuai dengan Hadis Rasulullah S.A.W: *Takhallaqu bi akhlaqi'llah*, tumbuhkanlah dalam jiwamu sifat-sifat Allah. Tegasnya mendekati Tuhan ialah menyempurnakan diri pribadi insan, memperkuat *iradah* atau kemauannya.

Korelasi pemikiran metafisika Iqbal dengan metafisika yang diajarkan adalah pada objek metafisikanya, hal ini sesuai dengan objek metafisika itu sendiri yakni: Tuhan, Manusia dan Alam jagad raya ini. Sehingga berdasarkan latar belakang hal tersebut konsep metafisika Iqbal dalam merekonstruksi umat Islam tampak jelas digunakan juga pada lembaga pendidikan ini dalam merekonstruksi para mahasiswanya.

Pengaruh dari nilai-nilai metafisika Iqbal terhadap karakter mahasiswa tampak jelas, yakni dari tujuh belas ribu mahasiswanya diperoleh, sebelum mempelajari metafisika perilakunya masih memiliki nilai-nilai yang belum benar seperti bergunjing, berbohong, bertengkar, berkelahi, berdemonstrasi, namun setelah diberikan pembelajaran metafisika, kakternya memiliki nilai-nilai yang benar. Hal ini menurut penulis karena jiwa yang berintegrasi dengan fisik manusia, merupakan bagian yang metafisik. Sehingga dengan pembelajaran metafisika jiwa mahasiswa menjadi lebih cerdas, dibanding dengan yang tidak mempelajarinya. Pegetahuan metafisika yang memadai telah mengatarkan mahasiswa menjelmakan sifat-sifat Tuhan kedalam jiwa masing-masing pribadi mahasiswa. Pribadi mahasiswa merupakan fisik sebagai alat bantu jiwa untuk dapat melaksanakan seluruh aktivitas dan kegiatan jiwa. Dari penelitian diperoleh, pemberian materi metafisika di kampus Panca Budi terdiri dari dua versi, yakni yang pertama: pemberian pada seluruh mahasiswa dari semua jurusan yang memiliki agama yang berbeda. Kemudian yang kedua, pemberian kepada individu yang mau melanjutkan ke jenjang yang khusus yakni mengikuti jenjang tarekat dibawah pimpinan Syeh Kadirun Yahya. Dari kedua versi pembelajaran ini, yang lebih baik, stabil dan konsisten dalam keberhasilan merekonstruksi karakter ini adalah versi yang kedua.

Konsep metafisika dalam merekonstruksi karakter mahasiswa yang dapat dipakai untuk mengisi jiwa manusia dari berbagai lapisan agama dengan nilai-nilai yang baik dan terukur. Pada horizontalnya, jiwa manusia dapat diisi dengan karakter yang baik dan terukur, sedang pada vertikalnya dapat diisi rohaninya dengan Tauhid dalam jiwa masing-masing agama secara benar sesuai dengan hukum-hukumNya, yakni (Firman Tuhan pada masing-masing kitab suci). Sehingga konsep metafisika ini dapat juga diterapkan dalam program pembinaan ideologi Pancasila pada bangsa Indonesia.

B. Saran

Korelasi yang erat antara manusia dengan metafisika juga dapat di gambarkan oleh peran metafisika dalam proses pembentukan sifat-sifat manusia. Pembentukan karakter sebagai jati diri jiwa manusia dapat membentuk jati diri jiwa mahasiswa. Metafisika juga merupakan manifestasi yang khas manusiawi, pengenalan metafisika dalam merekonstruksi karakter mahasiswa merupakan hal yang dapat ditelusuri keilmiahannya.

Diharapkan kepada penyelenggara pendidikan, kiranya dapat memetik saripati dari penelitian ini, terutama dalam hal kebijakan kinerja bidang Kementerian Agama. Melakukan suatu pembaharuan dalam mengembangkan tradisi keagamaan yang sensitif adalah suatu keharusan, selama tidak melanggar akidah agama, sehingga dinamika beragama dapat berjalan kondusif.

Kampus yang kondusif lebih nyaman dan santun dan religius merupakan hal yang diinginkan semua orang. Seperti kampus Panca Budi yang menurut penulis merupakan termasuk salah satu kampus *tamaddun* yang kondusif, nyaman dan lestari.

Apakah ini disebabkan kampus Panca Budi telah menjadikan dan mengaplikasikan metafisika sebagai pendidikan dalam merekonstruksi karakter sehingga hal ini dapat terjadi, atau merupakan hal yang kebenaran saja, *wallahua'lam*. Melihat bahwa pendidikan karakter yang diajarkan selama ini melalui mata kuliah Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan dan Bahasa Indonesia belum mampu menjadikan manusia memiliki akhlak yang baik. Maka

dalam kesempatan ini penulis menyarankan agar karya metafisika dalam merekonstruksi karakter mahasiswa inilah, revolusi mental dapat terwujud.

Kemudian, agar metafisika turut juga menjadi bagian dari pembelajaran di bidang pendidikan. Penulis berharap metafisika tidak lagi menjadi sebuah pembelajaran lokal saja, akan tetapi merupakan hal yang mendapatkan dukungan dari berbagai pihak untuk pengembangan karakter dan kepribadian mahasiswa di tingkat nasional atau seluruh Indonesia. Upaya ini tentu membutuhkan manajemen tata kelola perguruan tinggi yang baik (*good university governance*).

GLOSSARY (DAFTAR ISTILAH)

<i>Adabiyah</i>	Merupakan bagian dari kesopanan, tata cara hidup yang beradab. Berkaitan dengan bagaimana mempergauli manusia dengan baik sehingga bisa tercipta apa yang dikatakan masyarakat madani (<i>civil society</i>).
<i>Al-hifzu fi Al-lisan</i>	Merupakan Pembentukan spritual Iqbal yang menyangkut kezhudan yakni, menjaga lisan. Menurut Iqbal menjaga lisan adalah hal yang utama, karena banyak perkara yang sebenarnya hanya membicarakan hal yang sia-sia. Orang yang berbicara dengan kebatilan ialah setan yang berbicara, ia bermaksiat kepada Allah SWT.
Aliran sesat	Pedoman Identifikasi Aliran Sesat di Indonesia pada tanggal 6 Nopember 2007 menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI). 1. Mengingkari salah satu rukun Islam. 2. Meyakini atau mengikuti akidah yang tidak sesuai dengan dalil <i>syar'i</i> . 3. Meyakini turunnya wahyu sesudah Alquran. 4. Mengingkari autentisitas dan kebenaran isi Alquran. 5. Melakukan penafsiran Alquran yang tidak berdasarkan kaidah-kaidah tafsir. 6. Mengingkari kedudukan Hadis Nabi sebagai sumber ajaran Islam. 7. Menghina melecehkan dan merendahkan para nabi dan rasul. 8. Mengingkari Nabi Muhammad saw, sebagai Rasul terakhir. 9. Mengubah menambah atau mengurangi pokok-pokok ibadah yang telah ditetapkan oleh syariat, seperti melaksanakan haji ke Baitullah, solat fardu, tidak dilakukan dengan waktu. 10. Mengkafirkan sesama Muslim tanpa dalil syari'i, seperti mengkafirkan Muslim hanya bukan kelompoknya.
<i>Allama</i>	Memiliki arti, definisi, maksud atau makna cara seseorang mengajar.
<i>Anna Al-Haqq</i>	Merupakan pandangan aliran <i>panteisme</i> yang memandang ego manusia sebagai non eksistensi sementara eksistensi sebenarnya adalah ego <i>absolut</i> atau Tuhan. Sufisme pantaistik mengalami kesulitan filosofis karena salah pengertian tentang watak sebenarnya dari diri yang relatif, bagi Iqbal tafsir yang benar dari ungkapan <i>Al-Hallaj</i> " <i>Anna Al-Haqq</i> " adalah penegasan berani tentang realitas dan kemutlakan diri manusia dalam satu kepribadian mendalam.

Brahmana

Merupakan (kelas sosial tertinggi di India) salah satu golongan karya atau warna dalam agama Hindu. Mereka adalah golongan cendekiawan yang menguasai ajaran, pengetahuan, adat, adab hingga keagamaan. Pada zaman dahulu, golongan ini umumnya adalah kaum pendeta, agamawan atau brahmin. Mereka juga disebut golongan paderi atau sami. Kaum Brahmana tidak suka kekerasan yang disimbolikan dengan tidak memakan dari makhluk berdarah (bernyawa). Sehingga seorang Brahmana umumnya menjadi seorang vegetarian. Brahmana adalah golongan karya yang memiliki kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan baik pengetahuan suci maupun pengetahuan ilmiah secara umum. Dahulu kita bertanya tentang ilmu pengetahuan dan gejala alam kepada para brahmana. Bakat alaminya mampu mengendalikan pikiran dan perilaku, menulis dan berbicara yang benar, baik, indah, menyejukkan dan menyenangkan. Kemampuan itu menjadi landasan untuk menciptakan masyarakat, negara, dan umat manusia yang sejahtera dengan jalan mengamalkan ilmu pengetahuannya, menjadi manggala (yang dituakan dan diposisikan secara terhormat), atau dalam keagamaan menjadi pemimpin upacara keagamaan.

Creative

Merupakan suatu bidang kajian yang kompleks, yang menimbulkan berbagai perbedaan pandangan. Perbedaan definisi kreativitas yang dikemukakan oleh banyak ahli merupakan definisi yang saling melengkapi. Sudut pandang para ahli terhadap kreativitas menjadi dasar perbedaan dari definisi kreativitas

Diri

Merupakan bagian dari pengalaman akhir yang nyata dari seorang manusia, oleh sebab itu penemuan diri adalah puncak pengalaman religius, sebab diri itulah yang mengadakan relasi dengan realitas yang hak.

Ego

Merupakan bagian dalam kepribadian. Menciptakan batasan boleh/tidaknya suatu perilaku.

Eksistensi

Berasal dari kata bahasa latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual. *Existere* disusun dari *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya tampil atau muncul. Terdapat beberapa pengertian tentang eksistensi yang dijelaskan menjadi 4 pengertian. Pertama, eksistensi adalah apa yang ada. Kedua, eksistensi adalah apa yang

	memiliki aktualitas. Ketiga, eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada. Keempat, eksistensi adalah kesempurnaan.
<i>Empirisme</i>	Merupakan golongan yang pemikiranya. suatu aliran dalam filsafat yang menyatakan bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman manusia. Empirisme menolak anggapan bahwa manusia telah membawa fitrah pengetahuan dalam dirinya ketika dilahirkan. Empirisme lahir di Inggris dengan tiga eksponennya adalah David Hume, George Berkeley dan John Locke.
<i>Esensi</i>	Adalah adanya kenyataan, yaitu hakikatnya. Pengertian mengenai esensi mengalami perubahan sesuai dengan konsep penggunaannya, sehingga esensi ialah pada konsepnya sendiri. Menurut Thomas Aquinas, esensi adalah adanya sesuatu yang terlepas dari persoalan apakah sesuatu itu ada atau tidak.
<i>Eternal reccurence</i>	Merupakan konsep bahwa alam semesta telah berulang dan akan terus berulang, seperti sebuah doktrin perulangan abadi sehingga sebahagian besar pendapat menolak konsep ini.
<i>Evolusi</i>	Proses perubahan pada seluruh bentuk kehidupan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, dan biologi evolusionermempelajari bagaimana evolusi ini terjadi. Pada setiap generasi, organisme mewarisi sifat-sifat yang dimiliki oleh orang tuanya melalui gen. Perubahan (yang disebut mutasi) pada gen ini akan menghasilkan sifat baru pada keturunan suatu organisme. Pada populasi suatu organisme, beberapa sifat akan menjadi lebih umum, manakala yang lainnya akan menghilang. Sifat-sifat yang membantu keberlangsungan hidup dan reproduksi organisme akan lebih berkemungkinan berakumulasi dalam suatu populasi daripada sifat-sifat yang tidak menguntungkan. Proses ini disebut sebagai seleksi alam. Penghasilan jumlah keturunan yang lebih banyak daripada jumlah orang tua beserta keterwarisan sifat-sifat ini merupakan fakta tambahan mengenai kehidupan yang mendukung dasar-dasar ilmiah seleksi alam. Gaya dorong seleksi alam dapat terlihat dengan jelas pada populasi yang terisolasi, baik oleh karena perbedaan geografi maupun mekanisme lain yang mencegah pertukaran genetika. Dalam waktu yang

	cukup lama, populasi yang terisolasi ini akan menjadi spesies baru.
<i>First Principle</i>	Merupakan yang berarti sebagai prinsip pertama. Asas (kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak, dan sebagainya).
Fisika	Merupakan sebuah studi, pemahaman, dan pengetahuan fisik, terukur pada alam semesta dan alam di sekitar kita. Ini mencakup banyak bidang, penyelidikan dengan metode dan observasi yang ketat dan dijelaskan dengan rinci. Pertanyaan-pertanyaan yang fundamental fisika seperti misalnya, APA itu materi? Apa energi? Apa itu waktu? Berapa banyak dimensi yang ada di alam semesta? Berapa banyak alam semesta berada dalam multiverse?
<i>Hakikat zuhud</i>	Merupakan orang yang meninggalkan kecintaan akan dunia dan menjauhinya, lalu mencintai akhirat, dan <i>zuhud</i> tertinggi adalah tidak menyukai sesuatu selain Allah. Manusia yang mengamalkan <i>zuhud</i> tidak mempunyai perhatian yang lebih terhadap dunia kecuali kepada Allah. Boleh jadi orang <i>zuhud</i> mempunyai harta yang banyak namun tidak melalaikannya dari mengingat Allah. Seorang yang <i>zuhud</i> tetap berusaha dan bekerja keras untuk mencari harta, namun dengan tujuan bukan untuk mencari kesempurnaan harta itu sendiri, tapi untuk kesempurnaan jiwanya.
<i>Id</i>	Dalam teori psikoanalisa, merupakan lapisan kesadaran paling primitif dan tidak sadar.
<i>Id, Ego, dan Super Ego</i>	Merupakan istilah Sigmund Freud yang mengajukan struktur manusia secara kejiwaan yang terdiri dari tiga bagian yaitu <i>Das Es</i> , <i>Das Ich</i> , dan <i>Über Ich</i> , atau yang dalam bahasa latin sebagai bahasa ilmu pengetahuan <i>Id</i> , <i>Ego</i> , dan <i>Super Ego</i> .
<i>Identitas</i>	Gambaran seseorang terhadap siapa dirinya.
<i>Ijtihad</i>	Merupakan pengerahan segala kesanggupan seorang faqih (pakar fiqh Islam) untuk memperoleh pengetahuan tentang hukum sesuatu melalui dalil syara' (agama). Dalam istilah inilah ijtihad lebih banyak dikenal dan digunakan bahkan banyak para fuqaha yang menegaskan bahwa ijtihad dilakukan di bidang fiqh.
Ilmu Metafisika	Merupakan bagian dari Ilmu Filsafat yang tertinggi. Metafisika itu sendiri berasal dari bahasa Yunani " <i>meta</i>

	<i>phisica</i> ” yang berarti “yang ada setelah fisika”. Disiplin ilmu Metafisika kajiannya cukup sulit dan membutuhkan daya imajinasi tinggi, kecerdasan intelektual super hebat dan kecerdasan spiritual yang tinggi.
<i>Insting</i>	Sebuah perilaku yang diturunkan secara genetik, muncul ketika menghadapi suatu stimulus atau kejadian.
<i>Intuisi</i>	Istilah untuk kemampuan memahami sesuatu tanpa melalui penalaran rasional dan intelektualitas. Sepertinya pemahaman itu tiba-tiba saja datangnya dari dunia lain dan di luar kesadaran. Misalnya saja, seseorang tiba-tiba saja terdorong untuk membaca sebuah buku.
<i>Istiqamah</i>	Berdasarkan perbuatannya kepada tiga, yaitu <i>istiqamah qalb</i> , <i>istiqamah</i> lisan, dan <i>istiqamah</i> amal. 1. <i>Istiqâmah</i> hati: senantiasa teguh dalam mempertahankan kesucian iman dengan cara menjaga kesucian hati daripada sifat syirik, menjauhi sifat-sifat tercela seperti ria dan menyuburkan hati dengan sifat terpuji terutamanya ikhlas. Dengan kata-kata lain <i>istiqamah</i> hati bermaksud mempunyai keyakinan yang kukuh terhadap kebenaran. Firman Allah. 2. <i>Istiqamah</i> lisan: memelihara lisan atau tutur kata daripada kata-kata supaya senantiasa berkata benar dan jujur, setepat kata hati yang berpegang pada prinsip kebenaran dan jujur, tidak berpura-pura. 3. <i>Istiqamah</i> perbuatan: Tekun bekerja atau melakukan amalan atau melakukan apa saja usaha untuk mencapai rida Allah.
<i>Jahiliyah</i>	Dalam sejarah Islam hal yang menunjukkan masa di mana penduduk Mekkah berada dalam ketidaktahuan (kebodohan). Akar istilah jahiliyyah adalah bentuk kata kerja pada kata jahala, yang memiliki arti menjadi bodoh, bodoh, bersikap dengan bodoh atau tidak peduli
Karakter	Bagian kepribadian yang personal dan khas, berbeda pada setiap orang merupakan sifat yang mempengaruhi segenap pikiran, perilaku budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia.
<i>Khauf</i>	Merupakan upaya menjaga diri untuk terhindar dari perbuatan maksiat. Ketakutan terhadap Allah SWT., dengan sendirinya akan menjadi pengintai bagi seorang muslim untuk senantiasa melakukan kebaikan.
<i>Khudi</i>	Merupakan Diri yakni suatu realitas yang benar-benar nyata. Lewat karya Asrar-i-Khudi (rahasia diri)

Muhammad Iqbal ingin mengembalikan kesadaran masyarakat terhadap identitas ke Islaman mereka. Ia berusaha mencari jawaban atas keresahan-keresahannya selama ini. Kerasahan kenapa masyarakat menjadi pelupa dan mengapa mereka telah mengabaikan hakikat diri mereka. Berawal dari keprihatinannya tersebut, maka Muhammad Iqbal melahirkan konsep Filsafat diri (Khudi) yang berusaha mencari hakikat diri sesungguhnya yaitu konsep realisasi dan pemahaman tentang diri.

Korelasi

Korelasi adalah salah satu analisis dalam statistik yang dipakai untuk mencari hubungan antara dua variabel yang bersifat kuantitatif. Analisis korelasi merupakan studi pembahasan mengenai derajat hubungan atau derajat asosiasi antara dua variabel, misalnya variabel X dan variabel Y. Adapun pengertian korelasi yang lebih spesifik, yaitu mengisyaratkan hubungan yang bersifat substantif numerik (angka/bilangan). Dari definisi ini, sekaligus memperlihatkan bahwa tujuan dari analisis korelasi adalah untuk melihat/menentukan seberapa erat hubungan antara dua variabel.

Kreatif

Pernyataan pemikiran dan perasaan yang merupakan hasrat untuk melenyapkan berbagai hal yang mebatasi kemampuan.

Li Al-syarthiyyah

Merupakan pernyataan bahwa manusia sebagai makhluk sosial tentu memiliki banyak kenalan, teman, ataupun sahabat. Dalam Islam, siapa yang menjadi kawan mendapatkan perhatian yang serius, hal ini memang telah menjadi salah satu *syari'at* Islam. Dalam Islam sangat dianjurkan untuk memilih kawan dekat dari seorang muslim sendiri, terutama bersahabatlah dengan orang yang soleh, atau orang-orang yang memiliki nilai-nilai kehidupan dan keimanan yang sama. Karena jika berkawan dekat dengan orang yang tidak memiliki nilai-nilai kehidupan dan keimanan yang sama dikhawatirkan akan terperosot ke dalam akidahnya atau paling tidak bisa mengikis iman, kekhawatiran ini memang (syarat saja), apabila terjadi sebaliknya maka bergaul dengan non muslim lebih dekat tidak masalah dengan harapan menjadi penghantar hidayah untuk mereka masuk dalam Islam.

Metafisika	Merupakan sebuah ilmu yang sumber kekuatannya terletak pada kekuatan hati, jiwa, akal pikiran, mental, spiritual,serta semua unsur tubuh fisik manusia.
<i>Metode skeptic</i>	<i>Metode</i> adalah prosedur atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Kemudian ada satu istilah lain yang erat kaitannya dengan dua istilah ini, yakni tehnik yaitu cara yang spesifik dalam memecahkan masalah tertentu yang ditemukan dalam melaksanakan prosedur. Sedangkan Menurut Kamus Besar <u>Bahasa</u> Indonesia, skeptis bisa diartikan sebagai kurang percaya atau ragu-ragu (terhadap keberhasilan, ajaran, dan sebagainya)
<i>Murâqabah</i>	:Artinya (selalu merasa diawasi oleh Allah) yang dirasakan oleh seorang sufi.
<i>Open-ended</i>	:Menurut Suherman dkk (2003: 123) problem yang diformulasikan memiliki multi jawaban yang benar disebut problem tak lengkap atau disebut juga <i>Open-Ended problem</i> atau soal terbuka. Atau bentuk penyelesaian yang terbuka dengan bermacam versi. artinya bisa dengan cara a, b, atau c tergantung tingkat kemampuan siswa. hal ini tentu membuat semua siswa dapat menikmati pelajaran tanpa harus memaksakan satu macam penyelesaian saja
<i>Panteisme</i>	Panteisme adalah suatu aliran atau kepercayaan bahwa Tuhan berada dalam segala sesuatu dan bahwa segala sesuatu adalah Tuhan. Tuhan disepadankan dengan segala sesuatu, karena kehadiran-Nya yang langsung dan aktif di dunia ini mengenakan bentuk yang riil. Pahami panteisme yang bersifat personal menyatakan bahwa karena Tuhan sendiri yang benar-benar ada, maka apa yang ada itu adalah Tuhan atau setidaknya-tidaknya suatu perwujudan dari Tuhan. Terdapat pandangan lain yang menganggap Tuhan tidak personal, yakni sebagai jiwa universal atau realitas total. Dalam pandangan ini semua wujud adalah pada Tuhan. Panteisme baik yang bersifat personal maupun nonpersonal menganggap eksistensi total sebagai realitas suci yang mengandung segala-galanya.
Perilaku	Aksi atau reaksi terhadap stimuli yang muncul dari luar atau dalam (pikiran).
<i>Rahmatan lil'alamin</i>	<i>Artinya Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh alam semesta, termasuk hewan, tumbuhan dan jin, apalagi sesama manusia.</i>

Allah tegaskan hal tersebut dalam firman-Nya, “Dan tidaklah engkau (Muhammad) diutus ke muka bumi ini kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.” (QS. al-Anbiya: 107).

Rasionalisme

Merupakan pemikiran. Rasionalisme atau gerakan rasionalis adalah doktrin filsafat yang menyatakan bahwa kebenaran haruslah ditentukan atau didapatkan melalui pembuktian, logika, dan analisis yang berdasarkan fakta, bukan berasal dari pengalaman inderawi. Rasionalisme menentang paham empirisme, karena kaum rasionalis berpendapat bahwa ada kebenaran yang secara langsung dapat dipahami. Dengan kata lain, orang-orang yang menganut paham rasionalis ini menegaskan bahwa beberapa prinsip rasional yang ada dalam logika, matematika, etika, dan metafisika pada dasarnya benar

Rekonstruksi

Rekonstruksi memiliki dua arti. Rekonstruksi adalah sebuah *homonim* karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Rekonstruksi memiliki arti dalam kelas *nomina* atau kata benda sehingga rekonstruksi dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Rekonstruksi berarti pengembalian seperti semula. Rekonstruksi juga dapat dipergunakan untuk membangun kembali atau membangun ulang sesuatu atau konsep pembangunan kembali

Relevansi

Merupakan sesuatu yang mempunyai kecocokan atau saling berhubungan. Contohnya antara suami dan istri ataupun pertalian antara keluarga dan pertemanan, diantara itu masih ada ikatan keluarga. Itu lah definisi dari relevansi.

Shaere-Mashriq

Merupakan pemberian Masyarakat dengan menganugerahinya gelar (Penyair dari Timur).

Snow ball

Wawancara yang dilakukan secara terus menerus hingga didapat data informasi sampai jenuh.

Tazkiyyah Al-Nafs

Merupakan pintu gerbang jiwa untuk menempuh penyucian diri dari kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan, dan taubah adalah kesempatan yang tidak pernah tertutup hingga akhir hidup manusia itu sendiri.

Ubudiyah

Merupakan hal yang selalu memiliki kesadaran sebagai hamba dari Allah s.w.t.. Perbedaan ini menjelaskan secara gamblang bahwa seseorang yang selalu

Unified

UNPAB

Urdu

melaksanakan ibadah akan disebut dengan julukan "*al-âbid*" (ahli ibadah), sementara orang yang melaksanakan "ubudiyah" adalah disebut dengan julukan "*al-'abd*" (hamba). Selain ini masih terdapat beberapa pandangan berbeda mengenai masalah ini di dalam buku berjudul "*Ta`ammulât haula Sûrah al-Fâtihah*"

Merupakan hal yang bebas dan kekal yang bisa diketahui secara pasti dan tidak sekedar pengandaian logis.

Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Bahasa Urdu atau *Urdu Zabaan* merupakan salah satu bahasa termuda dari cabang Indo-Arya. Kata 'Urdu' berasal dari bahasa Turki 'Ordu' yang berarti kamp atau tenda. Bahasa ini pada mulanya diperkirakan berakar dari bahasa *Khari Boli* yang dituturkan oleh penduduk kota New Delhi. Asal usul bahasa ini juga banyak versi, salah satunya adalah bahwa pada masa antara tahun 413-583 Hijriyah merupakan masa-masa di mana para Muslim berbahasa Persia dan Turki mulai bermigrasi ke daratan Hindustan, khususnya Punjab. Para pendatang ini terdiri atas tentara, dan para ulama. Para ulama mulai menyebarkan ajaran Islam ke kawasan ini pada masa yang bersamaan. Perkawinan campuran antara pendatang asal Persia dan penduduk lokalpun terjadilah, dan akhirnya membuahkan percampuran antara bahasa Persia dan bahasa Punjabi yang menjadi cikal bakal lahirnya Bahasa Urdu. Ada versi lain yang mengungkapkan bahwa pada masa perpindahan kekuasaan Qutubuddin Aibak dari Lahore ke New Delhi pada tahun 1193 juga menimbulkan interaksi antara penguasa dan warga setempat sehingga muncullah bahasa yang disebut sebagai Urdu. Nama lain Urdu: Dakhini (Dakani, Deccan, Desia, Mirgan), Pinjari, Rekhta (Rekhti). Di India selatan namanya berganti menjadi Dakhini, sedangkan di barat daya India menjadi Gurjari. Di wilayah New Delhi namanya berubah dari Hindi menjadi Hindavi dan Hindustani. Urdu merupakan bahasa yang menjadi bahasa nasional Pakistan, yang Sama sistemnya dengan bahasa Hindi yang menjadi bahasa nasional India, tetapi menggunakan aksara Arab (bahasa Hindi menggunakan aksara Dewanagari).

World Wide Islamic state Komunitas muslim universal yang diikat oleh tali spiritual, yaitu yang berdasarkan Alquran dan Sunnah. Dimana seluruh umat Islam hidup adil dan makmur dalam satu persaudaraan Islam tanpa dibatasi oleh suku, warna kulit, bahasa, dan perimordialisme daerah

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar Basymeleh dan Ibrahim Mansur. *Melihat Allah*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Al-Djamili, Fadhil. *Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam*. Bandung: Mizana. 2009.
- Andrean, John. *Bekerja Tanpa Stres, Cara Mengatasi Berbagai Tekanan Hari Kerja*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2003.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Armstrong, Karen. *Sejarah Tuhan, Kisah 4000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia*. Bandung: Mizan, 2012.
- Ary Ginanjar Agustian. *ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam; Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga, 2001.
- Assamarqandi, Abullaits. *Tanbihul Ghafilin, Peringatan Bagi Yang Lupa*. Jakarta: PT. Bina Ilmu, 1978.
- Assegaf, Abd. Rahman. *Pendidikan Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: TiaraWacana. 2004.
- Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Rosdakarya, 2010.
- Azhar, Tauhid Nur. *Mengenal Allah, Alam, Sains, Dan Teknologi, Mengurai Tanda-Tanda Kebesaran Allah Di Alam Semesta*. Solo: Tinta Medina, 2012.
- Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Buku Kompas, 2006.
- Azzet, Ahmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia; Relevansi*

Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa.
Yogyakarta: Ar Ruzz Media. 2011.

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Bagus, Lorens. *Metafisika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.

Bahafdullah, Madjid Hasan. *Dari Nabi Nuh Sampai Orang Hadhramaut Di Indonesia*. Jakarta: Bania Publishing, 2010.

Bakar, Osman. *Hirarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*. Bandung: Mizan, 1997.

Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama, Wisata Pemikiran Dan Kepercayaan Manusia*. Jakarta: Rajawali Pos, 2015.

Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Mutiara Hadis Shahih Bukhari Muslim*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2005.

Bertens, Kees. *Panorama Filsafat Modern*. Jakarta: Gramedia, 1987.

Bucaille, Maurice. *Asal Usul Manusia Menurut Bibel Alquran Sains*. Bandung: Mizan, 1998.

Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl. *Accelerated Learning for The 21st Century* (terj. Dedi Ahimsa). Bandung : Nuansa, 2002.

Daniel Goleman. *Working With Emotional Intelligence*. (terj. Alex Tri Kancono Widodo), Jakarta : PT Gramedia, 1999.

Dilan, *Ilmu Kalam Tematik, Klasik dan Kontemporer*. Jakarta: Prenada Media, 2016.

Djamaan Nur. *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyyah Pimpinan Saidi Syekh Kadirun Yahya*. Malang: CV. Widya Karya, Cet. IV, 2008.

Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

- Fu'ad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawali, *Berfilsafat Itu Gampang Cara Mudah Belajar Filsafat Barat Dan Islam Untuk Pemuda*. Yogyakarta: Ircisod, 2017.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung : Alfabeta, 2012.
- Harahap, Syahrin. *Islam dan Modernitas: Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta: Prenada, 2011.
- Herry Muhammad, dkk. *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Hidayatullah, M. Furqon. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakterkuat daan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka. 2010.
- Iqbal, M. Syarif, *Tentang Tuhan Dan Keindahan*. Bandung: Mizan, 1991.
- Iqbal, Muhammad. Disertasi Doktoral, *Metafisika Persia*. Bandung: Mizan, 1990.
- Ja'far, *Manusia Menurut Suhrawardi Al-Maqtul*. Banda Aceh: Yayasan Pena 2011.
- Jalaluddin dan Idi, Abdullah. *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2014.
- Jalaludin dan AbdullahIdi. *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat Dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Kartanegara, Mulyadi. *Gerbang Kearifan, Sebuah Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Kartanegara, Mulyadi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Kartanegara, Mulyadi. *Minyibak Tirai Kejahilan, Pengantar Epistimologi Islam*. Bandung: Mizan, 2003.

- Kartanegara, Mulyadi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2007.
- Katimin, *Mozaik Pemikiran Islam, Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*. Medan: Cita Pustaka, 2010.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum. 2000.
- Komarudin. *Metode Penulisan Skripsi dan Tesis*. Bandung: Remaja Rosdakaiya, 1979.
- Kuswanjono, Arqom. *Integrasi Ilmu Dan Agama, Perspektif Filsafat Mulia Sadra*. Yogyakarta: Badan Penerbit Filsafat UGM, 2009.
- Leahay, Louis. *Sains Dan Agama Dalam Konteks Zaman Ini*. Jakarta: Kanisius, 1997.
- Madjid, Nurcholish. *MasyarakatReligijs*. Jakarta: Paramadina, cet II. 2000.
- Madkour, Ibrahim. *Filsafat Islam, Metode Dan Penerapan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Mintaredja, Abbas Hamami. *Filsafat Common Sence, George Edward Moor*Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Ms Bakry, Noor. *PendidikanPancasila*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- Muhlis, Masnur. *Pendidikan Karakter MenjawabTantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi aksara. 2010.
- Mukti, Ali. *Alam Pikiran Islam Moderen Di India Dan Pakistan*. Jakarta: Mizan, 1993.
- Murakami, Kazuo. *The Divine Message of the DNA: Tuhan dalam Gen Kita*. Jakarta: Mizan, Cet, 5, 2008.

- Mustofa, Agus. *Kesalahan Saintifik Alquran Menjawab Tudingan*. Surabaya: Padma Pres, 2013.
- Muzakkir. *Tasawuf Jalan Mudah Menuju Tuhan*, Medan: Perdana Publising, 2012.
- Nashir, Haedar. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: MultiPresindo, 2013.
- Nasution, HasanBakti. *Hikmah Muta'aliyah, Pengantar Filsafat Islam Kontemporer*. Jakarta: Cipta Pustaka Media, 2006.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1998.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutika, Teori Baru Mengenal Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan bercorak Indonesia*, Jakarta, PT. Rineka Cipta. 1997.
- Purwanto, Ngalim. M. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Rasjidi, Muhammad. *Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Rohman, Taufiq. *Sosiologi*. Jakarta: Yudhistira. 2005.
- Saefuddin, Didin. *Pemikiran Moderen Dan Pemikiran Islam, Biografi Intelektual 17 Tokoh*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model pendidikan karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Scrutson, Roger. *Sejarah Singkat Filsafat Moderen Dari Descrates Sampai Wittgenstein*. Jakarta: PT. Pantja Simpati, 1986.

Scution Roger. *Sejarah singkat Filsafat Moern dari Descartes sampai Wittgenstein*. Jakarta: PT. Pantja Simpati, Cet I, 1986.

Shaleh, Dahlan. *Asbabul Nuzul, Latar Belakang Histori Turunnya Ayat-Ayat Alquran*. Bandung: Penerbit Diponegoro, 2000.

Shihab, M. Quraish. "Pendidikan Nilai untuk Pembentukan Sikap danPrilaku", dalam *Jurnal Pendidikan, Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas*. Ujung Pandang: Lentera Fak. Tarbiyah IAIN Alauddin, 1997.

Shonhadji, Abdullah. *Durratun Nasihin Mutiara Mubaligh*. Semarang, Al-munawar,

Sukiman. *Keseimbangan Antara Theologis Syariah dan Sufisme dalam Pandangan Syah Wali Allah*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2013.

Sulaiman, Asep. *Mengenal Filsafat Islam*. Bandung: Penerbit Rama Widya, 2016.

Sulhan, Najib. *Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi antara Sekolah danRumah dalam Membentuk Karakter Anak*. Surabaya: PT. JePe Press media Utama, 2010.

Sumantri, Jujun S.*Ilmu Dalam Perspektif Moral, Sosial Dan Politik, Sebuah Dialog Tentang Dunia Keilmuan Dewasa Ini* Jakarta: Gramedia, 1986.

Suria sumantri, S. Jujun. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1996.

Syukur, M. Amin. *Zikir Menyembuhkan Kankerku*. Jakarta: PT. Mizan Publika, Cet. III, 2008.

Thompson, Jhon B. *Filsafat Bahasa Dan Hermeneutik, Untuk Penelitian Sosial*. Surabaya: Penerbit Visi Humanika, 2005.

Thompson, John B. *Filsafat Bahasa Dan Hermeneutik Untuk Penelitian Sosial*. Surabaya: Visi Humanika, 2005.

Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Yahya, Kadirun. *Mutiara Alquran Dalam Capita Selekta, Tentang Agama, Metafisika Ilmu Eksakta*. Medan: Lembaga Ilmiah Metafisika Tasawuf Islam (LIMTI), 1985.

Yaljan, Migdad. *Kecerdasan Moral*. Bandung: PT Rineka Cipta. 2009.

Yazdi, Muhammad Mishbah. *Filsafat Islam*. Bandung: Mizan IKAPI, 2003.

Yusuf, Ali Anwar. *WawasanIslam*. Bandung: pustaka Setia, 2003.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. DATA PRIBADI

- | | |
|-------------------------|-----------------------------------------|
| 1. Nama | : Syarifuddin |
| 2. Tempat tanggal lahir | : Medan 19 Juli 1960 |
| 3. NIDN | : 0119076002 |
| 4. Pendidikan | : S.3 (Dr). Filsafat |
| 5. Alamat | : Jl. Puri No. 139. Komat I Medan |
| 6. Nama Orang Tua | : Zakaria (Alm Ayah)/ Zahara (Alm. Ibu) |
| 7. Pekerjaan | : Dosen Non PNS UNPAB Medan |
| 8. E-mail | : Syarifuddin@dosen.pancabudi.ac.id |

II. PENDIDIKAN

1. SD Negeri 29 Medan 1972
2. Iftidaiyah Kp.Baru Medan. 1973
3. ST Negeri I Kp Baru Medan 1976
4. STM Dwiwarna Medan 1981
5. Sarjana Muda Jurusan Elektro UISU Medan 1985
6. Sarjana S1, Jurusan Elektro UISU Medan.1989
7. Program S2, Jurusan Hukum UNPAB Medan 2010
8. Program S3, Jurusan AFI UINSU Medan 2011-2018

III. RIWAYAT PEKERJAAN.

1. P.T. PLN (Persero) Medan 1982-2011
2. Sekjur Fak Tehnik Elekto UNPAB Medan 1987-1991
3. Kajor Fak Teknik Elektro UNPAB Medan 1992 1996
4. Dosen Metafisika UNPAB 1998- 2018

IV. RIWAYAT BERORGANISASI

1. Ketua Badan Daerah Reklasing Republik Indonesia Wilayah Sumatera 2011-2015
2. Ketua Umum Perkumpulan Kelompok Tani Sejahtera Seluruh Indonesia (PKTSSI) 2016-2020